Karnaval Kisah Cinta di Bulan Desember

Halo Sobat Pembaca!

Tak terasa penghujung tahun 2020 sudah di depan mata. Tahun yang penuh warna kehidupan ini akan dimeriahkan oleh kami, anggota Jurusan Romance the WWG dengan karya-karya berjenis songlit, yaitu cerita yang ditulis berdasarkan lagu tertentu.
Tentu saja, kali ini lagu cintalah yang menjadi topik utama.

Penulis sendiri memilih lagu BTS Dynamite yang menjadi satu-satunya lagu Korea yang berhasil menduduki peringkat pertama Billboard 100. Wow! Iramanya yang rancak segera menarik perhatian saya, langsung terhubung ke nasalah lama yang belum sempat digarap, YUN. Kayaknya seru nih kalau jadi theme song-nya YUN. Hari ini lahirlah cerita ini sebagai si bontot di akhir tahun 2020.

Siapa saja dan karya apa saja yang dirilis dalam proyek ini? Yuk, dikujungi lapak penuh cinta rekan-rekan jurusan Romance:

1. @kristinuha - Setahun Kemarin terinspirasi dari Setahun Kemarin (Kahitna)

2. HalamanBaru - Day6 - Where The Sea Sleeps

3. AilaRadit - Seandainnya Bisa Direkatkan - Beautiful Goodbye (Chen EXO)

4. faridusman84 - Forced Love - I Can't Stop Me (TWICE)

5. hanavanka - Cinta 501 Mil - Kisah Semu (Fiersa Besari)

6. bluebellsberry - If We Were Destined (Ben)

7. BintangSarla Presence Seesaw (SUGA-BTS)

8. WidiSyah - Officially Missing You - Jayesslee

9. lianaadrawi - Rindu - Rindu Setengah Mati (d'Masiv)

10. kimnurand_ - After 3 - Kurayu Bidadari (Al-Ghazali)

11. @Ry-santi - Hanya Untukku - Hanya Untukku {Kahitna}

12. Dee_ane - Menantu untuk Mami - Mom (Ra. D)

13. TiaraWales - Proofreading for Love - Kala Cinta Menggoda (Chrisye)

14. SukiGaHana - Severely (FT Island)

15. kumbangmerah - TheOvertunes (I Still Love You)

Selamat menikmati, semoga terhibur.

Start 1 Desember 2020
Tamat 28 Februari 2021

Cast

Cast kisah ini siapa lagi kalo bukan golden maknae, Jungkook uwuwuwu

Faizal Elvano

Periang, gesit, suka memberontak, rese tingkat dewa

Pasangannya IU, Genks

Yuniar Lestari, atau Yun

Lembut, pendiam, peka, dan bercita-cita tinggi

1. Perjumpaan

Banjarmasin, akhir tahun 2036

Cos ah ah ah
I'm in the stars tonight
So watch me bring the fire
and set the night alight

Shining through the city
With a little funk and soul
So I'mma light it up
Like dynamite, woah

Faisal mendengarkan musik kenangan melalui ponsel. Mata terpejam, kepala bergoyang, dan jemari mengetuk meja mengikuti irama. Ruang kantor sepi karena jam kerja sudah habis. Para pegawai RSJ telah meninggalkan ruang administrasi, sebagian lagi bertukar *shift*. Ia sendiri malas pulang. Toh tidak ada yang menunggu di rumah. Di usia 33 tahun, dirinya masih senang melajang.

Lagu itu, Dynamite, selalu berhasil mengantarkan perasaan kembali ke masa lampau. Lagu dari grup musik Korea yang tenar di masa itu, BTS, telah menjadi semacam kait emosi. Kapan pun berkumandang, lagu yang iramanya rancak itu sanggup mengantarkan kembali getaran-getaran cinta yang membara kala remaja.

Dynamite dan Yun. Keduanya menancap dalam kalbu dan tak dapat dipisahkan. Faisal memejamkan mata, membiarkan angan kembali ke masa tujuh belasan tahun

yang lalu, saat gadis manis berwajah polos tanpa dosa memandang penuh cinta dengan mata bulat yang bening.

Bring a friend
join the crowd
Whoever wanna
Come along

Yun, aku kangen. Kangen membawa kamu keluar sore-sore, terus menyanyikan lagu ini di pinggir sungai. Soalnya kamu bikin gemas. Kelihatan pendiam, tapi kalau sudah mengoceh, tidak bisa disela.

Word up talk the talk
Just move like we off the wall
Day or night the sky's alight
So we dance to break the dawn

Sayang, bunyi panggilan telepon menghentikan sejenak lantunan lagu. Faisal melihat layar dan seketika cahaya wajahnya meredup.

"Ya, Pa?" jawabnya datar.

"Sal, apa kabar? Sehat?" Suara dari seberang itu terdengar canggung. Setelah pensiun, kedua orang tuanya pulang ke kampung halaman mereka, Semarang.

"Sehat, Pa."

Ada jeda sejenak sebelum sang ayah berucap. Selalu begini bila mereka berkomunikasi. Hanya kalimat-kalimat pendek terucap dari kedua belah pihak.

"Kapan kamu pulang?"

"Belum tahu."

"Ehm, Mama kangen kamu."

"Aku sibuk."

"Ah, iya. Papa paham."

Papa tidak paham!

"Kalau gitu, udah aja."

"Iya, Pa. *Bye*."

"Kamu tidak titip pesan buat Mama?"

"Enggak."

"Oh, baik. Jaga kesehatan selalu."

"Makasih."

Sambungan terputus. Faisal menghela napas sambil menyandarkan punggung dan menengadah ke langit-langit. Kalau sudah begini, Dynamite pun tak sanggup mengusir rasa sesak di dada.

Bila diminta pulang, jujur ada banyak tembok, benteng, dan barikade yang menghalangi. Padahal Semarang-Banjarmasin cuma berjarak 1 jam perjalanan menggunakan pesawat terbang. Entahlah. Hatinya tidak ikhlas kembali. Sebagai anak tunggal, ia sadar benar bahwa keberadaanya merupakan sumber kebahagiaan kedua orang tua. Akan tetapi, apakah mereka pernah berpikir sebaliknya? Ia justru merasa menjadi aset dan sarana bermegah diri.

Faisal segera menghapus suasana kelam akibat telepon tadi dengan kembali mendengarkan Dynamite. Belum selesai, gangguan kembali datang. Seseorang mengetuk pintu.

"Silakan masuk!" Faisal berteriak dari kursi, enggan kehilangan sensasi lagu.

Sebuah kepala berambut panjang yang diikat ekor kuda menyembul dari balik pintu. Setelah itu, menyusul tubuh ramping yang tingginya rata-rata. Apa yang membuat Faisal tak sanggup berkata-kata adalah wajah bulat telur, sepasang mata bulat yang bening, serta ekspresi polos.

Yun?

"Kamu siapa?" Faisal menggerakkan tangan untuk mempersilakan gadis itu duduk.

Tangan gadis itu terulur. "Saya Yunida Akmal, Dok."

Faisal menyambutnya. Seketika, tangan mungil yang lembut itu membuat Dynamite mengalun di dalam benak. Ia sampai lupa membalas ucapan salam.

"Dokter sibuk?" tanya gadis berwajah oval dan berhidung mungil namun runcing itu.

"Oh, tidak. Silakan kalau mau ada yang ingin disampaikan."

Ditatap sedemikian rupa, Yunida menjadi salah tingkah. Wajahnya memerah, dan secara refleks menunduk. Dosen di depannya ini masih muda, memiliki bentuk hidung dan rahang yang indah, serta sepasang bibir yang manis. Belum lagi, posturnya jangkung. Pantas saja teman-teman perempuannya mengatakan stase di Psikiatri adalah vitamin bagi mata.

"Maaf, Dok. Saya Koas yang tidak bisa mengikuti perkenalan tadi pagi. Saya datang untuk melapor dan meminta maaf."

"Oooo! Yang ibunya meninggal?"

Yunida mengangguk. Matanya memerah. "Iya, Dok."

"Oh, saya turut berduka cita."

"Terima kasih."

"Kenapa kamu malah ke sini? Bukannya kamu harus berkumpul dengan keluarga?"

"Pemakamannya sudah kemarin, Dok. Saya harus segera ke sini sesuai amanat terakhir ibu saya, agar pendidikan saya segera selesai."

Faisal mengangguk-angguk. Boleh dibilang, ia iri pada gadis ini karena bisa berbakti dengan tulus. Berbanding terbalik dengan dirinya, yang selalu memberontak dan bahkan sekarang menghindar.

"Kamu pasti sayang sekali pada mendiang."

Yunida menyeka mata dengan tisu. "Iya, Dok. Mama adalah orang yang sangat berjasa bagi saya."

Mamaku juga begitu, berjasa besar untuk mengantarkan aku ke posisi sekarang. Hanya saja, dengan cara yang paling menyakitkan.

Sekali lagi, Faisal berusaha menepis bayangan kelam itu dan mengamati si gadis. Sejenak, keduanya saling pandang. Faisal belum percaya akan menemukan sosok yang membuatnya tertegun dan berdebar kembali.

"Oke, Yun, sekarang apa yang bisa saya bantu?" tanya Faisal sembari membuka kedua telapak tangan di atas meja.

"Yun?" Mata Yunida melebar.

"Namamu Yunida, 'kan?"

"Benar, sih. Tapi saya biasa dipanggil Nida."

"Oh, begitukah?"

Yunida mengangguk. "Iya, Dok."

Faisal mengangkat kedua bahu. Senyum dan tatapannya membuat Yunida berdebar. Ia yakin sekali, lelaki ini akan memanggil 'Yun' untuk seterusnya.

"Apa tugas saya untuk besok, Dok?"

"Untuk jadwal rinci, kamu bisa bertanya pada ketua regu. Siapa namanya?"

"Arman, Dok."

"Nah, silakan bertanya pada Arman. Kalau ada hal lain, kamu bisa menghubungi Juwi di bagian administrasi."

"Baik, Dok."

"Kalau tidak salah, regumu kebagian tugas jaga malam. Nah, berarti besok pagi kamu harus menyampaikan laporan dalam *morning report*."

"Baik, Dok." Yunida mencatat dengan cepat dalam *block note* kecil.

"Saya rasa itu saja."

Yunida mengangguk. "Kalau begitu, saya pamit, Dok."

Faisal kembali tersenyum dan Yunida kembali terkesiap. Beberapa detik yang berlalu cepat itu agaknya tidak akan terlupakan.

"Sampai ketemu besok, Yun."

Yunida membuka mulut hendak bicara, namun kata-katanya berhenti di tenggorokan. Entah apa yang terjadi, wajahnya memerah. Apalagi, Faisal ikut berdiri, lalu memelesat mendahului menuju pintu dan membukanya. Yunida terpaksa melangkah di dekat lelaki itu. Tubuh jangkung itu membuatnya mendongak. Mata kembali beradu dan bertukar makna.

"Permisi, Dok."

"*Bye*, Yun."

Yunida bergegas pergi sembari berupaya meredakan jantung yang melompat-lompat. Iseng, ia menoleh. Ternyata Faisal masih berdiri di pintu. Kedua tangan dimasukkan ke saku celana. Senyum terkembang manis sekali.

"Hati-hati di jalan!"

Yunida mengangguk dengan hormat. Faisal masih berdiri di tempat, menikmati pemandangan tubuh ramping yang menjauh. Dynamite kembali terngiang nyaring, sekarang bahkan bertalu dalam kalbu.

Disco overload
I'm into that
I'm good to go
I'm diamond
you know I glow up

Hey, so let's go

Cos ah ah ah
I'm in the stars tonight
So watch me bring the fire
and set the night alight

Shining through the city
with a little funk and soul
So I'mma light it up
like dynamite, woah

Dynnnnananana
Life is dynamite
Dynnnnananana
Life is dynamite

-------<<oO-TBC-Oo>>-------

2. Panggil Aku Yun

Banjarmasin, 2020

Teras tempat menunggu ini luas dan asri dengan berbagai tanaman hias. Tanaman anggrek berbagai jenis bergantungan rapi di sisi tempat duduk. Bunga-bunga beraneka rupa dan warna menjutai dari pot-pot mungil itu. Berderet di tepian teras, pot-pot besar dengan suplir hijau tumbuh subur. Pohon rambutan dan mangga di halaman depan menambah suasana sejuk. Namun kesejukan itu tak menyentuh isi dada seorang gadis tengah duduk menunggu nasib.

Sejak semalam, dada Yun terus bergemuruh setiap teringat nama Widyaningrum, dosen pembimbing pertama skripsinya. Jangan salah sangka. Bu Wid, begitu sebutan sang dosen, sama sekali tidak seram. Sebaliknya, ia cantik sekali. Tubuhnya sedang namun ramping. Ia senang berbusana batik yang serasi dengan warna kulit. Ia juga dosen yang cara mengajarnya paling enak. Kata-katanya mudah dipahami dan sering diselingi humor. Akan tetapi, ia dospem paling dihindari. Pasalnya Bu Wid kelewat kritis. Titik dan koma pun dibahas. Salah sedikit revisi. Rasanya belum ada mahasiswa yang skripsinya mulus di tangan beliau. Belum lagi kesibukannya itu membuat mahasiswa harus bersabar menunggu jadwal konsultasi.

Di sinilah Yun, diberi jadwal konsultasi di rumah sang dosen, di siang yang panas terik. Ia sudah datang sepuluh menit sebelum waktu yang ditentukan. Sayang, sudah lebih setengah jam menunggu, Bu Wid belum juga datang.

Gadis manis berkulit kuning terang dengan tinggi rata-rata dan berwajah bulat telur itu meneguk sirup leci terakhir

yang disediakan oleh asisten rumah tangga Bu Wid. Perut mulai keroncongan. Beberapa kali, ia mengembuskan napas untuk menghalau kebosanan serta rasa yang menggelombang dalam dada sejak semalam.

Takut? Pasti. Cemas? Tentu. Bab satu dan bab dua sudah disiapkan seadanya karena dirinya bukan mahasiswa paling cemerlang di kelas. Bisa mendapatkan nilai B pun sudah bahagia. Kakak-kakak tingkat yang lebih pandai saja mengeluhkan Bu Wid. Bagaimana dirinya?

Barangkali kesusahan adalah teman abadi Yun. Nyatanya, sejak kecil hanya kepahitan yang dirasakan. Bayangan masa lalu yang kelam menyeruak tanpa ampun.

Ia tidak akan pernah lupa rasanya terseok untuk tetap hidup sejak kedua orang tua bercerai saat dirinya masih SMP. Ia berjuang sendirian hingga mendapat kesempatan kuliah fakultas kesehatan masyarakat ini. Oh, andai bisa meminta, Yun akan memilih amnesia agar semua nyeri itu bisa dilupakan dan berharap waktu cepat berlalu sehingga segera lulus, kemudian bekerja. Hanya dengan begitu, hidupnya bisa bebas dari penderitaan.

Hmmph! Fokus, fokus! Cepat-cepat ditepisnya kenangan pahit itu.

Terdengar suara sepeda motor memasuki gerbang. Yun menjulurkan kepala melewati jajaran tanaman suplir untuk melihat siapa yang datang. Seketika, ia kecewa. Ternyata bukan Bu Wid, melainkan anak lelaki berseragam putih abu-abu.

Faisal membelokkan sepeda motor memasuki halaman rumah.

Rumah. Heeeh!

Remaja berkulit kuning terang itu mengeluh dalam hati. Lelah di sekolah, lelah pula di rumah. Rasanya tidak ada tempat nyaman untuk beristirahat. Bahkan di rumah sendiri pun hatinya kerap carut marut tidak karuan. Apa lagi kalau bukan akibat ayah dan ibu yang selalu memberi ceramah sebanyak air di Bendungan Riam Kanan [1].

Sepeda motor memasuki halaman. Saat itulah, Faisal menemukan ada yang berbeda. Sesosok makhluk indah tengah duduk di teras.

Wow!

Gadis cantik bergaun *peach* tengah gelisah di antara hijaunya suplir-suplir. Sungguh serasi! Faisal segera mengecek baju. Beruntung ia tadi tidak meladeni tantangan Dicky. Padahal tangan sudah gatal sekali, ingin menyarangkan tinju di muka anak songong itu. Kalau tidak, pasti penampilannya saat ini akan kusut masai seperti yang sudah-sudah.

Faisal mengamati sejenak. Saat mata beradu pandang dengan gadis itu, gelombang aneh menerpa dada, membuat jantung berdenyut kacau.

Wow! Matanya bulat dan indah!

Faisal segera memarkir sepeda motor di samping teras. Ia membuka helm yang menutupi kepala dan wajah. Saat pandangan tak terhalang itulah ia kembali terpana. Hidung gadis itu mungil namun runcing dan indah dan pipinya halus bagai model iklan kosmetik. Paras itu semakin sempurna karena dihiasi bibir bulat yang menguncup dan berwarna kemerahan. Ah, Faisal tiba-tiba merasa teras rumahnya berubah menjadi taman Eden. Habis, di mana lagi ada bidadari kalau bukan di surga?

Faisal meringis sendiri saat menyadari betapa lebay otaknya. Pantas Kanya selalu mengolok dan menolak cintanya. Pasti karena otak super cerdas, warisan ayah dan ibu, yang membuat pikiran bisa melanglang hingga ke ruang antar galaksi.

"Cari Mama, Kak?" Faisal menyapa dengan suara yang sengaja dibuat selembut mungkin. Kesan pertama tidak boleh gagal, bukan?

Gadis itu terlihat gelisah. Gerakan kaki dan tangan menunjukkan hal itu. Faisal semakin gemas dibuatnya. Apalagi mata bulat bening yang mengandung keresahan itu membuatnya memikirkan sebuah pelukan superhero.

"Saya menunggu Bu Wid."

Ya ampun, suaranya renyah!

Faisal sambil menyungging senyum lebar yang menampakkan deretan gigi yang putih dan rapi.

"Kakak mau bimbingan dengan Mama?"

Yun mengangguk.

"Sudah janjian?"

Yun mengangguk lagi.

"Sudah lama menunggu?"

Gadis lembut berpostur langsing itu menengok jam tangan. "Sudah empat puluh menit."

Faisal segera mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menekan-nekan layarnya. "Ma, ditunggu mahasiswi Mama."

Sejurus kemudian, ia mendengarkan keterangan dengan saksama, kemudian menoleh kembali pada si gadis. "Mama sedang pertemuan mendadak. Kalau Kakak mau menunggu, boleh menunggu di sini. Satu jam lagi Mama pulang. Gimana, Kak?"

Satu jam lagi? Oh, Tuhan. Begini nasib konsultasi pertamaku, keluh Yun dalam hati. "Saya menunggu saja," jawabnya tanpa daya.

Faisal dapat menangkap kekecewaan Yun. "Begitu, dong. Itu namanya semangat juang!" Cengiran lebar sekarang terbentang di wajah, sengaja dibuat untuk mengusir kekelaman dari mata Yun. Sebagai hasilnya, gadis itu terkesiap sejenak, namun segera tersenyum manis.

"Aku ganti baju sebentar, Kak. Nanti aku temani Kakak biar nggak bosan."

Tak lama kemudian, Faisal keluar lagi, telah mengenakan celana jeans biru dan kaos abu-abu. Kulitnya yang kuning langsat semakin terlihat bersih dengan paduan warna yang dipilih itu. Kedua tangannya membawa piring.

"Temani aku makan, Kak," ujarnya santai. Ia menyodorkan sepiring nasi lengkap dengan sayur dan ayam goreng kepada Yun.

Yun tidak segera menerima. Porsi yang diberikan itu dua kali lipat dari yang biasa disantap. Akan tetapi, perut segera beraksi, melilit dan dan menjerit minta diisi.

"Ayolah, jangan sungkan. Nasi ini nggak diracun, kok!" Faisal mendesak.

Akhirnya, Yun menerima pemberian itu dengan setengah hati. Namun, saat makanan itu menyentuh lidah, ia

bersyukur. Otaknya menjadi tenang karena nasi hangat, ayam, sayur bayam serta sambal mangga.

"Kakak asli mana?" tanya Faisal dengan mulut penuh nasi.

"Basarang."

"Orang Jawa juga, ya?"

Yun menggeleng. "Kakek dan nenek asli Bali."

"Oh, berarti kakek dan nenek Kakak transmigran?"

Yun mengangguk. Daerah Basarang di pertengahan antara Banjarmasin dan Palangka Raya adalah kawasan eks transmigrasi asal Bali. Ia dulu selalu ikut serta merayakan upacara hari besar Hindu bersama kakek dan neneknya. Menganyam janur, membuat sesaji, dan memasang penjor[2] adalah acara rutin yang dilakukan saat kecil dulu.

Ia rindu suasana perayaan Galungan. Sebelum hari raya datang, ruas jalan trans-Kalimantan yang membelah desa dihiasi dengan penjor berbagai rupa yang menjulang indah di kiri dan kanannya. Sang Kakek adalah pembuat penjor yang ulung. Beberapa warga yang tidak sempat membuat sering memesan padanya. Dan, Yun kecil selalu berada di sisi lelaki tua itu, membantu dengan tangan mungil yang cekatan.

Ah, masa-masa itu sudah berlalu. Kakeknya telah tiada saat ia duduk di kelas enam SD. Ingatan itu pun semakin memudar hari demi hari, digantikan dengan kenangan kelam.

"Sudah punya pacar, Kak?" tanya Faisal tiba-tiba, membuat Yun tersentak kaget.

Gadis itu menggeleng lemah. Mata Faisal yang bulat melebar, seperti anak kecil mendapat gula kapas.

"Ah, Kakak masih jomblo!" sahutnya girang.

Yun hanya membalas dengan melengos yang membuat Faisal semakin gemas ingin menggoda.

"Kakak cantik sekali. Kenapa belum punya pacar?"

Yun ingin menangis. Nyeri sekali hatinya karena pertanyaan itu mengingatkan pada Satria, si mantan yang semena-mena berselingkuh.

"Loh, loh, jangan marah. Aku tadi memuji, lho!"

Cengiran Faisal terkembang lagi. Matanya berkilat jenaka. Yun baru sadar mata itu indah karena bulu mata yang panjang dan manik yang kecokelatan. Anak SMA itu tak mau mereda, langsung tancap gas.

"Kakak kelahiran tahun berapa?"

"Tahun sembilan delapan."

Faisal semakin girang karena Yun mulai terbuka. "Umur dua puluh dua, dong. Aku umur tujuh belas. Bentar lagi kuliah, Kak."

"Kamu kelas sebelas?" Yun balas bertanya, hanya supaya tidak ditanya terus.

"Iya."

"Mau kuliah apa nanti?"

"Papa minta aku ambil kedokteran. Tapi aku masih bingung. Anak kedokteran kan harus disiplin dan teratur gitu, Kak.

Aku nggak suka. Aku kepingin ambil FSRD."

"Apa itu?"

"Fakultas Seni Rupa dan Desain. ITB, Kak."

"ITB bukannya teknik, ya? Ada seni rupa juga?"

"Ada." Faisal meletakkan piring lalu menatap gadis di depannya lekat-lekat hingga membuat salah tingkah. "Kak, aku boleh tanya sesuatu?"

Seperti tersihir, Yun mengangguk begitu saja.

"Apa pendapat Kakak kalau ada orang pacaran tapi cowoknya lebih muda dari ceweknya?"

Yun kaget. Pertanyaan itu membuat berdebar. Mengapa ia merasa Faisal membicarakan mereka berdua?

"Boleh-boleh aja. Selama nggak ada bingkai-bingkai norma yang dilanggar, kenapa enggak?"

Bibir Yun membeku setelah mengucapkan itu. Mau bagaimana lagi? Itu jawaban yang benar, bukan?

Mata Faisal berbinar indah. Ada ruang kosong tercipta yang mengundang Yun untuk masuk dan mengisinya. Sontak waktu membeku. Otak mereka tidak bisa memproses logika, jantung pun berpacu kencang. Sudah jelas kejadian apa yang akan terjadi di masa-masa mendatang.

Deru mesin mobil yang memasuki halaman menghentikan kebekuan itu. Bu Wid telah datang. Tahu bila waktu berduaan dengan gadis cantik ini telah berakhir, Faisal tidak menyiakan kesempatan.

"Kenalan dulu, Kak. Aku Faisal. Lengkapnya Faisal Elvano. Siapa nama Kakak?"

Yun menyambut jabatan tangan itu. "Yuniar Lestari."

"Oh, Kak Lestari?"

"Jangan begitu," kilah Yun. "Panggil aku Yun."

_____

[1] Bendungan Riam Kanan bernama resmi PLTA Ir. PM Noor, adalah bendungan yang terletak sekitar 1 jam perjalanan dari pusat Kota Banjarmasin. Merupakan PLTA yang menyuplai listrik untuk Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

[1] penjor adalah hiasan berupa bambu (dari pangkal hingga ujung) yang dihiasi dengan daun kelapa muda dan rupa-rupa pernik lainnya.

TBC

Diusahakan update setiap hari mulai tanggal 14 Januari ya. Sementara up seminggu sekali atau dua kali.
Follow akun ini dan masukkan cerita ini ke library.
Follow juga IG-ku: furadantin

3. Yunida

Banjarmasin, 2036

Ruang pertemuan tersebut terisi penuh oleh mahasiswa kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang tengah menjalani kepaniteraan klinik ilmu kedokteran jiwa. Sedari memasuki ruangan tadi, mata Faisal tak henti-henti mengarah pada seraut wajah bulat telur yang rambutnya diikat ekor kuda. Sebagai dosen yang tengah membimbing mahasiswa, sikap tersebut kemungkinan bisa menimbulkan ketidaknyamanan. Faisal tahu benar itu. Meski demikian, matanya ternyata lebih bandel dan liar dari burung pipit yang bersarang di atap gedung RSJ Sambang Lihum ini. Maunya hinggap di tempat yang tidak terduga. Sudah diusir pun, tetap nekat kembali dengan mencuri-curi.

Arman, ketua regu Yunida telah selesai membacakan laporan kasus pasien yang datang tadi malam. Kini giliran Faisal untuk menanggapi.

"Sebentar, kenapa kamu tegakkan diagnosis skizoafektif tipe mania?"

Arman yang sedari awal sudah menatap dengan ragu, semakin gelisah. "Mmm, karena ditemukan ciri-ciri skizofrenia dan gangguan afektif, Dok."

"Ya, benar memang begitu. Tapi apa ciri khas gangguan afektif pada skizoafektif?"

Dengan bingung, Arman membalik-balik buku catatan. Entah catatan apa. Dalam hati, Faisal seperti melihat dirinya sepuluh tahun yang lalu, saat berada dalam posisi Arman. Ah, berurusan dengan mahasiswa selalu menyenangkan. Membuat mereka berpikir kritis, membantu mengarahkan

pemahaman, dan menggelitik rasa penasaran akan ilmu, selalu membuat hari-harinya cerah.

"Kok jadi sunyi macam kuburan?" seloroh Faisal. "Ada yang bisa bantu?"

Sebuah tangan terangkat. Seketika, dada Faisal berdentum, untuk kesekian kali dalam waktu kurang dari satu jam.

"Ya, kamu, Yun. Silakan."

Ada suara tawa kecil di antara mahasiswa.

"Nida, Dok," protes Yunida. Wajahnya memerah karena ditertawakan teman-temannya.

"Terserah! Ayo dijawab, Yun!" Faisal tak mau kalah. Wajah yang memerah dan kucir yang bergerak-gerak itu membuat hatinya girang.

Tawa tertahan pun pecah. Yunida terpaksa memelototi rekan-rekannya.

"Gejala-gejala skizofrenik dan afektifnya harus sama-sama menonjol pada satu episode penyakit yang sama, Dok."

"Naah, betul! Terima kasih, Yun." Faisal meringis penuh kemenangan. Entah mengapa, menggoda gadis bermata bulat itu sangat menyenangkan. Ia tidak keberatan seisi kelas mentertawakan atau mencurigai ada maksud tertentu. Toh ia hanya menyebut nama, bukan melakukan pelecehan seksual.

Faisal segera menguasai kelas dan meredam tawa mereka dengan melempar pertanyaan kepada Arman. "Gimana, Man? Ada nggak ciri khusus itu pada pasienmu?"

Arman kontan meringis. "Ehehe, maaf, Dok. Saya perbaiki laporannya."

"Siapa lagi yang mau menyampaikan laporan?"

Tangan Yunida kembali terangkat.

"Yak, silakan."

Yunida berdiri sambil memegang kertas laporan. "Nama pasien Nyonya N, umur 38 tahun, alamat Jalan Sutoyo Banjarmasin, datang diantar keluarga karena gelisah dan mengamuk ...."

Faisal memperhatikan dengan saksama gadis yang sejak kemarin menyita perhatiannya. Wajah dan postur tubuh sangat mirip Yun, gadis dari masa lalu. Namun, gerak-gerik Yunida berbeda. Cara menatap dan berbicara sama sekali lain. Yun yang ini sangat percaya diri. Lihat saja, digoda seisi kelas, ia cuma membalas dengan memelotot dan mencibir. Suaranya renyah dan tegas, tidak terasa keraguan sama sekali. Sikap itu mengingatkan Faisal pada ibunya, seorang wanita karir yang tangguh.

Faisal mengembuskan napas panjang diam-diam. Perpaduan antara fisik Yun dan kepribadian ibunya itu membuat sengatan-sengatan aneh yang saling bertolak belakang dalam diri Faisal. Padahal semalam, hatinya sempat mengembang setiap mengingat perjumpaan pertama dengan Yunida. Agaknya, ia harus menelan kekecewaan kali ini. Cepat-cepat dihapusnya pikiran tidak jelas itu dan kembali berkonsentrasi pada laporan Yunida.

"Diagnosis multiaksial," Yunida melanjutkan setelah berderet hasil pemeriksaan ia sampaikan, "Aksis satu, F.23 Gangguan psikotik polimorfik akut dengan gejala skizoprenia. Aksis dua, tidak ada. Aksis tiga, tidak ada. Aksis

empat, masalah berkaitan dengan lingkungan sosial, yaitu diputus oleh pacar. Aksis lima, *GAF scale* 60-51 gejala sedang atau *moderate*, disabilitas sedang." [1]

Psikosis akut. Diputus pacar.

Pikiran Faisal kontan melayang ke kurun waktu enam belas tahun yang lalu, di mana cinta pertama bersemi. Rasa nyeri tiba-tiba menyergap. Nyeri yang telah berumur enam belas tahun pula.

Waktu itu, darahnya masih darah remaja, panas dan menggelora. Begitu menemukan gadis cantik di teras rumah, ia tidak banyak berpikir, langsung mengejarnya sampai dapat.

Ia ingat, suatu hari, begitu jam sekolah usai, ia menghambur ke toilet. Celana abu-abu diganti dengan denim biru tua. Kemeja putih dengan *badge* SMA diganti kaus polo abu-abu dan jaket bomber hitam. Kacamata hitam bertengger di pangkal hidung. Siap 86 untuk menemui Yun. Saat keluar, Sopian, sahabat setawurannya terheran.

"*Handak kamana*?" tanyanya. (Mau ke mana?)

"Adaaa, ae!" Faisal berkilah.

"Hah? *Kayaapa ikam ni?* Kita udah janji sama Noni mau ke tempatnya." (Gimana sih kamu?)

Faisal kontan teringat keisengan mereka di daerah abu-abu. Sebuah rumah mungil di perkampungan yang terlindung di daerah Landasan Ulin[2] telah menjadi tempat persinggahan di kala hasrat bertualang menuntut untuk dipuaskan. Uang saku yang terkumpul beberapa hari mereka habiskan di sana, dengan wanita matang yang memberikan pelajaran 'reproduksi 'secara murah dan

mudah. Sebenarnya, ia malu sekali bila mengingat kenakalan itu. Ibunya pasti mati berdiri bila tahu. Sayangnya, di dasar hati terdalam pula, ia ingin begitu.

Dasar anak durhaka!

"Nggak. Aku ada janji," kilah Faisal.

"Loh?" Sopian tak percaya.

"*Aku handak ampih."* (Aku mau udahan, tobat)

"Hah?"

Faisal meninggalkannya begitu saja, berjalan cepat menuju parkiran sepeda motor.

"Heeei! Jangan santai aja kayak gitu! Hendi dan teman-temannya masih ngincar kamu!" seru Sopian sembari berlari kecil membuntuti langkah panjang Faisal.

Faisal teringat perkelahian-perkelahian dengan anak geng sekolah sebelah itu. Selama ini, ia belum pernah kalah. Kalau bukan karena ibunya menangis berhari-hari, ia masih senang melakukannya lagi.

"Aku udah tobat!" Faisal melajukan sepeda motor di bawah pandangan keheranan sang teman. Seraut wajah ayu telah mengubah segalanya.

Kehadiran Yun memang mengubah banyak hal. Berhenti merokok, berhenti tawuran, dan tidak lagi main-main dengan wanita penghibur adalah efek perjumpaan mereka.

Sampai sekarang, ia belum berniat mencari pengganti Yun. Kata orang, ia gagal *move on.* Benar sekali. Mereka tidak

tahu mengapa ia sampai enggan berpindah hati. Mungkin enggan, mungkin belum saatnya, ia tidak tahu pasti.

Tanpa sadar, Faisal tercenung dengan satu tangan menahan dagu.

"Dok?" suara renyah Yunida menyeruak alam lamunan.

Faisal menoleh. Untuk sesaat, mata mereka beradu. Ia tahu gadis ini bukan Yun-nya. Namun, saat pandangan mereka tertaut seperti sekarang, ada sesuatu yang meloncati ruang dan menerobos batas. Sorot mata Yunida seolah bertanya, "Ada apa?"

Sebagai balasan, hati Faisal menjerit tanpa sadar, *Aku nggak baik-baik aja!*

"Oh, sudah selesai?" tanya Faisal setelah menyadari seisi kelas memandang padanya.

"Sudah, Dok," jawab Yunida.

"Hmm, apa tadi rencana tata laksananya?" Faisal yang sudah menguasai diri, menemukan sorot bertanya itu kembali. Detik itu juga, ia merasa jarak di antara dirinya dan Yunida telah teretas.

"Medikamentosa, diberikan injeksi haloperidol 1 ampul IM, jika pasien mengamuk. Per oral diberikan chlorpromazine 3x100mg, haloperidol 3x5mg, trihexyphenidyl 3x2mg." Yun membaca ulang laporannya.

"Itu saja?" tanya Faisal.

"Cek lab lengkap, Dok. Setelah lebih kooperatif dinilai ulang status kejiwaannya, kemudian diberikan psikoterapi individual dan keluarga."

Faisal mengangguk. "Yak, cukup," pungkasnya. Ia berharap segera keluar dari ruangan itu. Ternyata sepasang mata bening di depannya seolah menahan.

"Tanya, Dok!" ujar Yunida.

Wajah yang bersinar penuh percaya diri itu menyentak kesadaran Faisal bahwa hari-hari baru telah datang.

"Pertanyaannya disimpan buat besok." Faisal sebenarnya penasaran dengan gadis ini. Tapi, ia tidak tahu kenapa seperti ada tembok yang enggan ia tembus.

"Satu pertanyaan saja, Dok," pinta Yunida. Mimiknya benar-benar memohon.

"Besok saja," jawab Faisal acuh, sembari bangkit dari duduk. Iseng, diliriknya gadis itu. Ternyata Yunida masih berdiri dengan meringis lebar. Jari telunjuknya membentuk isyarat angka satu.

Luar biasa. Faisal merasa menghadapi pacar yang merayu minta dibelikan es krim.

"Nggak boleh!" sergahnya. Sesudah itu ia keluar tanpa menghiraukan kasak kusuk seisi kelas.

_____

[1] Ditelan aja mentah-mentah, ya. Kalau dijelaskan ntar jadi kuliah psikiatri.

[2] Landasan Ulin adalah sebuah kelurahan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

-------<<oO-TBC-Oo>>-------

Siapa yang masih bingung antara Yun-nya Faisal dan Yunida?

Kalau ada pembaca dari Kalsel, mohon koreksi kalau ada bahasa Banjar yang salah, ya

Semoga nggak puyeng dengan istilah-istilah psikiatri ya, gaes. Terpaksa ditulis karena latarnya memang rumah sakit jiwa.

Yuk, follow akunku ini dan akun satunya furadantin_ dan akun ig-ku: **furadantin**

4. Kangen Kamu

Banjarmasin, 2020

Yun merapikan tas. Beberapa barang sudah dimasukkan sedari semalam. Kendati begitu, saat akan berangkat, ia pastikan sekali lagi tidak ada barang yang tertinggal.

Ponsel, ada.

Buku kuliah, ada.

Dompet, ah.

Setiap melihat dompet, selalu ada perasaan ganjil. Memang benar, isinya pas-pasan. Meski cukup untuk biaya sehari-hari anak kuliahan, tapi siapa pun akan lebih senang bila memiliki uang lebih banyak. Paling tidak bila ada tas, sepatu, atau baju yang ingin dibeli tidak perlu mengumpulkan sisa uang jajan selama berbulan-bulan.

"Ada kuliah, Yun?" tanya Suryani, ibu angkatnya.

"Iya, Bu," jawab Yun singkat, meski kemudian segera diralat. "Oh, enggak. Saya mau ke perpus buat cari bahan tinjauan pustaka."

"Oh, iya. Kamu udah skripsi, ya," balas Suryani dengan senyum bangga. Mungkin karena telah mengasuh Yun selama bertahun-tahun dan akhirnya upaya itu sebentar lagi membuahkan hasil.

"Oh, iya. Kapan kakakmu datang buat kontrol?" tanya Suryani. "Jangan sampai terlambat. Nanti kambuh lagi, loh."

"Tanggal lima belas," jawab Yun lirih. Kakak satu-satunya itu sakit tak kunjung sembuh. Yun sampai kasihan pada neneknya yang telah renta, namun masih terbeban merawat cucu.

"Ya udah. Kamu fokus buat selesaikan skripsi, ya. Cari nilai yang bagus."

Yun mengangguk lalu menunduk. Dalam hati merasa malu karena beberapa mata kuliah nilainya pas-pasan. Lihat saja metodologi penelitian. Nilainya C. Rasanya ingin menangis. Sudah dibela-bela lembur belajar, tetap saja segitu hasilnya. Cepat-cepat ia keluar kamar. Takut sesudahnya Suryani menanyakan perkembangan bimbingan skripsi. Oh, tidaaak!

"S saya berangkat, Bu," pamit Yun.

Walau keheranan dengan sikap terburu-buru tersebut, Suryani tersenyum. "Hati-hati, jangan ngebut."

"Iya, Bu!" sahut Yun dari teras.

Sepeda motor matik berumur sepuluh tahun pemberian Masdi, ayah angkatnya, melaju kencang menuju Banjarbaru, tempat kampus Unlam berada. Dari Banjarmasin di daerah Pal. 6, ia harus menempuh perjalanan sekitar setengah jam untuk sampai. Mula-mula cukup melelahkan, namun setelah hampir empat tahun dijalani, jarak tempuh itu tidak terasa berat lagi. Paling-paling bila hujan, agak sedikit menyiksa.

Sudah sekitar delapan tahun ia hidup atas pertolongan orang tua asuh. Terhitung semenjak kedua orang tua berpisah, hidupnya terlunta. Sang ayah menikah lagi dengan janda beranak dua yang memiliki banyak sawah,

tak lama setelah bercerai. Sekarang ia tinggal ikut istri baru di daerah Anjir, sekitar satu jam perjalanan dari rumah lama mereka di Basarang. Sedangkan ibunya lebih parah, menikah dengan pekerja kebun sawit yang sepuluh tahun lebih muda. Yun sampai tidak habis pikir, dari mana ibunya mengenal ayah tiri berondong itu. Mereka tinggal di *base camp* perkebunan di daerah pelosok Sampit. Cukup jauh dari rumah kakeknya, sekitar sepuluh jam perjalanan.

Yun masih merasakan sesak kendati peristiwa itu terjadi sembilan tahun yang lalu, saat usianya tiga belas. Ia tidak menyalahkan ibunya bila meminta cerai. Ayah kandungnya ringan tangan. Mudah sekali memukul atau menendang meski hanya bertengkar masalah kecil. Suatu malam, sang ayah yang berdarah Jawa itu menyebut ibunya *lonte[1]*. Yun tidak pernah mendengar istilah itu, tapi beberapa tahun kemudian, ia paham apa artinya. Yaitu setelah teman-teman sekelas mem-*bully* 'anak *lonte*'.

"Yun, kalau kamu lulus SMP nanti, Nenek tidak mungkin sekolahkan kamu lagi," ujar nenek yang mengasuhnya, ibu dari ibunya. "Habis lulus, kamu nikah saja sama anak dari RW 7. Namanya Radi. Mau, ya?"

Yun ingat, ia mengurung diri di kamar setelah tidak sanggup melawan neneknya. Ia sempat tinggal bersama ayahnya beberapa bulan setelah perceraian. Sayang, kehancuran rumah tangga bukan membuat lelaki itu mawas diri, justru semakin menjadi. Bukan sekali Yun ditampar dan dijambak. Tidak sampai enam bulan, ia dan kakaknya pindah ke rumah nenek dari pihak ibu yang hanya berjarak sekitar seratus meter jauhnya. Sang ayah marah, lalu lepas tangan. Sama sekali tidak mau membiayai kedua anak kandungnya lagi.

Beruntung, tak lama kemudian datang salah satu guru SMP, mencari pekerja buat keluarganya yang membuka toko baru

di ibukota kabupaten, Kuala Kapuas. Ia berjanji akan menyekolahkan Yun hingga tamat SMA. Karena itu, saat kenaikan kelas sembilan, ia pindah ikut orang tua asuh di Kuala Kapuas. Hanya setahun ia di sana. Orang tua asuhnya ingkar janji, tidak mau membiayai Yun melanjutkan SMA. Alasannya klise, ia butuh pekerja penuh waktu.

Kilasan kepahitan lama terhenti saat sepeda motor Yun memasuki area universitas. Suasana kampus yang dipenuhi mahasiswa menyambut Yun. Ia memegang tali ransel erat-erat, dan berjalan cepat menuju perpustakaan. Entah mengapa, berpapasan dengan orang kerap menimbulkan perasaan tidak enak. Rasanya selalu ada yang salah. Mungkin penampilannya tidak rapi. Atau jangan-jangan bajunya ketinggalan mode. Atau siapa tahu wajahnya menyedihkan.

Di sebuah selasar, ia berjumpa dengan empat orang mahasiswa yang sangat dikenal karena satu angkatan.

"Mau ke mana, Yun?" Seorang di antaranya, yang bernama Didi, menyapa.

"Ke perpus."

"Aku ikut, ya?" godanya, langsung disambut suitan tiga rekan yang lain.

"Enggak boleh! Jangan!" Yun mempercepat langkah.

"Loh, kok cepat-cepat? Tungguin Abang, nah!"

Yun tidak peduli. Ia berjalan tergesa menuju pintu perpustakaan, sembari berharap para pembuat rusuh itu tidak mengikuti. Empat orang itu hanya tertawa tanpa berniat menggoda lebih lanjut.

Yun benci sekali suara tawa. Di mana pun, kapan pun, oleh siapa pun, ia merasa tawa itu ditujukan padanya. Memang mereka tidak mengata-ngatai langsung. Namun, hati orang siapa tahu? Bukan sekali saja ia dijadikan bahan gunjingan sehingga sudah dapat menduga apa isi pembicaraan di balik tawa tersebut.

Yun cukup lega karena perpustakaan lengang. Barangkali hanya dirinya yang mencintai suasana mirip kuburan ini. Kemungkinan lain, mahasiswa di sini tidak terlalu senang membaca atau meminjam buku. Bisa jadi mereka cukup uang untuk membeli semua *text book* yang dibutuhkan.

Yun sebenarnya senang mendekam di perpustakaan berjam-jam. Di mana lagi bisa ditemukan tempat penuh ilmu tanpa harus berbicara atau bertatap muka dengan manusia lain? Buku-buku itu teman yang setia dan tidak pernah mengeluh.

Hanya satu hal yang membuat Yun tidak tahan berlama-lama di tempat ini. Entah, mungkin hanya perasaannya saja. Setiap mulai membaca buku, ia merasa ada seseorang yang berkelebat di samping. Namun saat ditoleh, tak terlihat siapa pun. Bulu kuduknya kerap berdiri.

Setelah menyelesaikan administrasi peminjaman buku, Yun segera meninggalkan gedung yang baginya sangat seram itu. Niat hati ingin langsung pulang dan membaca di rumah. Memang bila nasib sedang berkhianat, segala hal menjadi rumit. Di tempat parkir, duduk bertengger di motornya dengan gaya yang khas, anak Ibu Wid!

Remaja yang cukup jangkung itu seperti tahu bila yang ditunggu telah muncul, langsung menoleh. Senyum manis segera merebak. Kulit yang kuning terang terlihat kontras dengan jaket hitam dan denim biru tua. Kacamata hitam

semakin membuat penampilannya luar biasa. Di parkiran yang cukup riuh itu, Faisal menjadi pusat perhatian. Cewek-cewek yang lewat tidak menyiakan pemandangan indah gratisan.

"Kak!" sambutnya sambil melambai. Kacamata segera digantung di lipat kaus. Semakin menawan saja.

Langkah Yun terhenti. Entah bagaimana, tahu-tahu badannya berbalik dan segera kabur dari situ. Namun, tahu-tahu pula tangannya dicengkeram. Ketika berbalik, ia terpaksa mendongak untuk melihat wajah remaja itu.

Suara suitan dan 'cie-cie' kontan terdengar. Yun sudah tidak dapat menahan rasa malu. Wajahnya memerah. Daripada jadi sasaran pandang karena mirip adegan film India, ia pasrah.

"Kamu mau apa ke sini?"

Faisal mengerling manja. "Nggak tanya dulu, gimana aku bisa nemu Kakak di sini?"

Yun merengut. "Penting banget buat ditanyain?"

"Yap! Aku punya banyak radar di sini!" Faisal mengangkat-angkat alis sambil meringis lebar.

"Itu urusankukah?"

Senyum Faisal semakin lebar saja. Diam-diam Yun menemukan bahwa hidung remaja ini sangat bagus. Mancung dan runcing. Belum lagi mata yang berkilau percaya diri.

"Nah, sekarang tanya, dong, kenapa aku ke sini."

Yun mengerjap. Ini otak siapa yang suwak? "Ngapain kamu ke sini?"

"Aku kangen kamu, Kak!"

_____

[1] *lonte* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya pelacur.

------<<oO-tBC-Oo>>------

Uwuwuwu ... kalau musuh ABG emang gini kali yeeee

5. Luka Berdarah

Yun menatap nanar pada remaja tanggung di depannya. Untuk urusan bodi, bolehlah. Sudah mirip laki-laki. Dadanya bidang, sepertinya rebahable banget. Tapi sayang, kelakuan jelas kekanakan. Sorot mata terlalu percaya diri itu buktinya.

"Kamu nggak kangen aku, Kak? Padahal aku mimpiin kamu terus, loh," bujuk Faisal.
Dipikirnya Yun akan terkesan, lalu balas merayu.

Dasar ABG labil, rutuk Yun dalam hati. "Hubungannya apa sih, Dek?"

"Hubungan sayang dong, Kak." Faisal meringis.

Yun sontak merasa mual. Rayuan gombal apa pula ini? Belum lagi aroma nikotin yang tercium keras. Yun kontan menutup hidung dengan tangan. "Kamu ngerokok, Dek?"

"Oh, Kakak nggak sukakah? Beres, aku buang, nih."

Faisal merogoh kantung jaket, mengeluarkan sebungkus rokok yang tadi ia gunakan untuk membunuh waktu di parkiran. Bungkusan itu dibuang ke tong sampah terdekat. "Nah, udah."

Yun semakin menautkan alis. Apa dipikir setelah membuang bungkus rokok lantas kecanduannya lenyap?

Orang aneh!

Yun langsung bergegas menuju sepeda motor. Tanpa menghiraukan Faisal yang ternganga karena ditinggal, ia menstater mesinnya.

"Kak, Kak! Sabar, jangan sewot. Aku mau ngomong bentaaaaar aja."

"Enggak! Minggir!"

"Loh, loh. Tunggu!" Tangan Faisal menahan setang motor Yun.

Melihat pemaksaan itu, hati Yun langsung menciut. Jangan-jangan ia menghadapi psikopat. Ditepisnya tangan Faisal dengan kasar.

Pegangan Faisal pada setang terlepas. Bukan karena kerasnya tepisan itu. Sebenarnya, sentuhan tangan mungil Yun malah membuat hatinya berdebar.

Tangannya lembuuut, adududuh!

Yang membuat Faisal mundur adalah kilau mata resah. Jelas itu bukan sewot manja biasa. Yun seperti ... ngeri?

Deru sepeda motor Yun yang keras menyertai laju kepergian gadis itu. Faisal termangu. Pasti semua ini salahnya. Mungkin sikapnya terlalu memaksa. Mungkin pula Yun alergi bau rokok sehingga mual-mual. Kalau begini, bisa gawat. Ia harus mencari strategi baru.

Hari-hari selanjutnya, Faisal benar-benar 'berburu' Yun. Ia berkenalan dengan teman-teman seangkatannya. Sebagai putra salah satu dosen di situ, ia tidak kesulitan untuk berbaur. Dari teman-teman Yun, ia tahu bahwa gadis itu pemalu dan pendiam. Hobinya membaca. Faisal bahkan tahu selera Yun, yaitu bacaan yang berat-berat. Ia pergi ke

toko buku. Demi Yun, ia rela membeli benda yang paling tidak dilirik selama ini. Buku psikologi, pengembangan kepribadian, dan novel sastra. Demi Yun pula ia membaca puisi-puisi klasik.

Secarik kertas bergambar hati yang dibuat dengan spidol disisipkan pada sebuah buku yang dibeli. Dalam perkiraannya, Yun tidak akan suka novel-novel populer seperti karangan Tere Liye atau Titi Sanaria. Jadi, ia memilih buku lama, Kahlil Gibran. Sambil mulut cungar-cungir membayangkan reaksi Yun, Faisal membungkus buku beserta pesan cinta menggunakan kertas kado cinta pula. Tak lupa, sebuah bunga pita disematkan di sisi kiri atas.

Malam yang kelam. Cukup lama Yun membolak-balik badan di kasur. Pegal semua sekujur tubuh. Padahal hari ini cuma membaca beberapa jurnal dan duduk di depan komputer. Tapi tetap saja tinjauan pustaka tidak selesai. Yang didapat malah rasa kesal dan kepala pening. Kenapa Bu Wid tidak meloloskan saja proposalnya? Apa memang seburuk itu tulisannya?

Padahal ia ingin cepat-cepat lulus supaya bisa kerja. Kasihan melihat nenek di kampung sendiri mengurus kakak yang sakit. Nenek renta itu sendiri sudah kepayahan bila berjalan jauh. Ada yang tidak beres pada sendi lututnya. Katanya ngilu sekali, semacam engsel yang karatan.

Yun pun akhirnya terlelap. Dalam tidur pun ia tak tenang. Beberapa kali mengigau dan membolak-balik posisi. Sebuah bayangan hitam mendekati pintu. Yun kaget dan seketika ketakutan. Ia ingin berteriak. Ala daya rahangnya kaku. Suara yang ingin dikeluarkan tertahan di tenggorokan.

Bayangan hitam itu mendekat, bergerak halus seolah melayang. Rasa takut semakin mencengkeram. Keringat

dingin membulir di kening. Yun ingin lari, tapi badannya kaku, seperti disemen ke kasur. Sosok serupa asap hitam itu menyentuh, menyusupkan zatnya ke balik kaus dan celana Yun ....

"Aaakkkhhh!" jerit tertahan akhirnya keluar dari mulut Yun. Bersamaan dengan itu, kesadaran pulih. Yun terduduk meringkuk di kasur dengan mendekap tungkai. Mimpi berulang ini sangat mengganggu. Kalau sudah begini rasanya seluruh kekuatan direnggut dan masa depan menjadi suram.

"Kakek ...," rintihnya.

Memori kelam seperti diburai ke permukaan. Kenangan akan kejadian suatu malam yang dingin. Saat ibunya sudah diusir dari rumah sekitar sebulan. Mereka hanya bertiga di rumah itu; dirinya, kakak yang bernama Yanuar, dan sang ayah. Yun ingat, rumah serasa mati setelah ibunya pergi.

Tengah malam, ia terbangun karena kasurnya berguncang. Seseorang menyelinap ke balik kelambu, lalu berbaring di sisinya. Yun membuka mata. Dalam keremangan kamar, sangat jelas bahwa itu ayahnya.

"Bapak?"

"Sssshhhh! Udah, tidur aja!"

Tangan ayahnya mendorong bahu Yun untuk miring dan berbaring memunggungi. Tangan kekar kemudian melingkar di pinggang, memeluk dari belakang. Ia tidak curiga. Dipikirnya sang ayah benar-benar ingin tidur dengannya. Sewaktu masih kecil dulu, ia kerap sekasur bersama ayah dan ibu. Yun terlena kembali.

Tak lama kemudian, rasa geli membangunkan Yun. Ternyata tangan ayahnya telah merayap ke dada. Sepasang gunung mungil, yang membusung dan tak terlindung bra, tengah diremas-remas. Yun menggeliat ingin menjauh. Tapi tangan ayahnya menahan. Lengan yang satu malah menyusup ke bawah leher, menarik kepalanya, sehingga semakin dalam membenamkan tubuh mungil itu di gulungan tubuh kekar.

Yun saat itu masih remaja tanggung berumur tiga belas. Ia sudah mengenal cinta dan mengalami menstruasi. Naluri primitif yang dirangsang hormon itu mengajarkan dengan tepat apa yang akan terjadi selanjutnya. Apalagi kalau bukan membuat bayi.
Tangan kekar kini berpindah ke bawah dengan perlahan. Menyusup ke balik celana dalam. Yun tersentak, seketika sadar akan datangnya bahaya.

"Ah? Bapak?"

""Ssshhhhh! Diam kamu!"

"Aaakkkh!" Yun berusaha menyingkirkan tangan yang mengobok area sensitifnya.

"Diam, atau minta dipukul, ha!?!"

"Aaaakkkhhhh!" Yun berteriak sekencang mungkin.

Siku disodokkan sekuat tenaga ke belakang. Usaha itu berhasil. Dada ayahnya menjadi ngilu. Pelukan merenggang. Di saat kritis itu, Ia berhasil keluar dari kelambu. Dengan kalut, ia berlari ke pintu keluar. Tangan gemetar saat membuka gerendel sehingga beberapa kali gagal membuka.

Ayahnya sudah bangun dan mencapai ambang pintu kamar. Saat itulah, Yanuar terbangun karena suara gaduh yang ditimbulkan. Pemuda itu keluar kamar dan menemukan

adiknya berlari keluar sambil menangis. Lelaki muda itu masih cukup cerdas untuk menduga apa yang terjadi.

"Bapak!" sentaknya.

Yun tidak menoleh lagi karena ketakutan. Yang ia dengar setelah itu adalah suara bak-buk-bak-buk dan rintihan kakaknya. Seingatnya, Yanuar tidak pernah pulih setelah peristiwa malam itu. Tidak hanya kakaknya. Dirinya pun menyimpan peristiwa itu sebagai luka yang terus berdarah.

Pagi menjelang. Neneknya menemukan sang cucu meringkuk dan menggigil di teras rumah.

"Yun? Kenapa kamu?"

Yun tak sanggup menjawab. Bahkan air mata pun telah kering.

-oOo

Mari lindungi adik-adik kita dari kekerasan seksual oleh orang-orang terdekat. Pendidikan seks yang baik sejak dini akan membuat mereka lebih mampu menjaga diri. Terutama untuk mendeteksi gelagat pelecehan dan mencegah kejadian.

Follow IG-ku ya: furadantin

6. Berondong Berkualitas

Faisal mencium bungkusan buku berpita yang kini berada di tangannya. Hadiah cantik itu sekarang beraroma wangi karena baru saja disemprot dengan parfum milik ibunya. Mulut Faisal menyungging senyum penuh harapan. Semoga bingkisan cantik dan harum ini sanggup membuahkan senyum di bibir Yun. Oh, ia tidak sabar menunggu sore tiba.

Sore itu sepulang sekolah, ia mengganti baju seragam dengan celana denim dan kaus seperti biasa. Dengan sepeda motor yang dipacu laju, Faisal menuju rumah Yun di daerah KM 6.

Di pintu rumah Yun, ia disambut oleh Suryani. Sudah pasti kedatangannya menimbulkan tanda tanya di benak wanita itu. Mungkin karena terpesona oleh sosok Faisal yang jangkung dan wajah yang tampan, ibu angkat Yun mempersilahkan Faisal untuk masuk. Dengan gelisah, remaja itu duduk menunggu di ruang tamu yang sederhana. Maklumlah, ibu angkat Yun seorang janda dan bekerja sebagai guru SMA. Penghasilannya sudah pasti tidak sebanyak orang tua Faisal.

Faisal duduk di kursi dari kayu berukir yang sederhana. Ruang tamu itu mungil. Begitu pula rumahnya. Mungkin rumah bertipe 45. Ada rasa kagum. Yun yang hidup pas-pasan ternyata punya cita-cita tinggi untuk menjadi sarjana.

Bagaimana dirinya? Uang ada. Mau sekolah ke mana pun bisa. Tapi, ia malah lebih suka nongkrong di pinggir jalan. Seserpih rasa malu menyelip di dada Faisal, menorehkan sesal yang mengganjal.

Tak perlu menunggu terlalu lama, orang yang dicari muncul. Faisal segera mengulurkan tangan untuk menyalami. Demi sopan santun, Yun menyambutnya.
Apa yang terlihat oleh Yun adalah seorang remaja yang nekat dan tak tahu malu. Umur mereka selisih lima tahun. Mana mungkin ia pacaran dengan anak ingusan seperti ini?

"Kok diam aja, Kak?"

"Emang Kakak harus ngomong apa?"

Faisal tidak tahu ingin bicara apa. Pokoknya asal bisa membuat Yun bersuara, hatinya girang. Bertamu itu tidak dosa, bukan? Selama tidak diusir, ia nyaman saja. Yang penting, nanti jangan sampai pulang dengan tangan hampa.

"Ngomong apa aja deh, Kak. Semua yang Kakak omongin pasti aku dengerin."

"Aku baru sibuk bikin skripsi." Maksudnya supaya Faisal tahu diri dan cepat-cepat pulang. Tapi yang namanya Faisal tidak mudah dipukul mundur.

"Sibuk dong, ya?"

"Iya, jelas! Aku harus banyak mikir. Makanya jangan mengganggu."

"Otak tu kayak mesin, loh. Kalau lama dipakai bisa panas. Kakak butuh *refreshing* bentar. Biar otaknya dingin dan bisa mikir lagi."

Yun melengos. Rupanya anak ini tidak paham bahasa halus.

"Mau dibantuin, Kak?" tanya Faisal lagi.

"Emang kamu bisa bantuin apa?"

Faisal mengangkat kedua bahu. "Apa aja bisa. Ngetikin daftar pustaka misalnya. Atau nyusun hasil penelitian. Aku sering bantuin mama bikin tabulasi data."

"Tabulasi data?"

Faisal mengangguk mantap. "Iya. Itu, loh, masukin hasil kuesioner ke tabel-tabel."
Bagi Faisal pekerjaan yang diberikan oleh ibunya itu dulu terasa sangat menyiksa. Ia hanya mau bekerja bila diberi uang yang cukup besar. Lumayan, kan, uang itu bisa buat mentraktir teman-teman, nonton, atau membeli pengaman dan pergi ke tempat Noni.

Sekarang ia bersyukur pernah disiksa ibunya. Dengan pengalaman itu, ia bisa pendekatan pada gebetan satu ini. Melihat Yun mulai ragu, Faisal segera tancap gas.

"Beneran, loh, Kak. Mana kuesioner Kakak? Sini aku inputkan ke tabel. Pakai Excel, 'kan? Kecil itu! *Satumat ja tuh.*" (Sebentar aja itu.)

Yun kontan mencibir. Bibir manyun yang sebenarnya untuk mengejek Faisal itu malah menjadi pemandangan yang menggemaskan.

"Kakak kok nggak percaya, sih? Gini-gini, aku berondong berkualitas, loh. Dijamin Kakak nggak bakalan nyesel punya aku."

Tawa Yun tersembur tak tertolong. Benar-benar ABG ajaib yang ada di depannya ini. Tapi boleh juga kalau apa yang dikatakannya benar. Siapa tahu anak ini akan berguna nanti.

Jangan Yun. Kamu nggak tahu siapa dia. Ya kalau niatnya baik. Kalau cuma mainin kamu? Entar kamu udah berharap, eh, dia malah minta jantung.

"Nggak usah. Makasih banyak. Aku belum sampai kuesioner. Masih bikin tinjauan pustaka."

"Mamaku galakkah, Kak?"

Yun menggeleng. Bu Wid memang tidak galak, tapi kelewat teliti dan idealis. Otaknya yang pas-pasan kewalahan mengikuti standar tinggi yang diminta.

Faisal meraih tas ransel dan mengambil bingkisan. Hadiah berbungkus merah muda dan berpita merah menyala itu diangsurkan kepada Yun. Bukannya menjadi senang, kening gadis itu malah berkerut.

"Apa ini?" Mata bulat Yun jelas-jelas menyorotkan rasa curiga.

"Buka aja, Kak. Pasti suka, deh." Senyum manis Faisal terkembang sempurna. Darah pemberontaknya bergelora. Semakin dilawan, semakin menantang. Sekarang, Yun benar-benar menjadi pusat gairahnya. Ia tidak tahu apa nama perasaan aneh ini.

Yun menerima bingkisan dengan hati berdebar. Jujur, di dasar hati terdalam, ia senang ada yang datang dan memberi perhatian. Tapi, di sisi lain kabut hitam membayang, membawa rasa tidak tenteram.

Dia cowok, Yun. Kamu harus hati-hati. Semua cowok itu predator. Mereka hanya baik kalau ada maunya. Kalau sudah bosan nanti, pasti akan lain lagi kelakuannya.

Aroma parfum tercium. Yim semakin risih.

"Ya udah. Hadiahnya udah diterima. Kamu pulang aja, deh."

"Baru bentar masa pulang? Jauh loh rumahku."

"Emang di mana rumahmu?"

Faisal tergelak. Gadis di depannya ini sangat menggemaskan. Sedikit *lola* tapi lucu.

"Gimana, sih? Kakak kan pernah ke rumahku. Lupa atau ngolok? Nggak percaya kalau aku anak Bu Wid?"

Wajah Yun kontan memerah karena malu. Bisa-bisanya pertanyaan aneh itu terlontar.

Ah, anak ini bikin aku gila!

"Masa Pal 8 jauh dari sini?" Yun membantah.

"Jauuuuh, Kak."

"Masa, sih. Cuma dua kilo aja."

"Jauhnya bukan karena dua kilo itu."

"Loh, lantas karena apa?"

"Karena kamu menutup hatimu, Kak. Aku jadi berasa jauuuuuhhhh banget."

Kontan hati Yun bertalu.

Bocah iniiiii!

Rasa canggungnya semakin bertambah tambah saja. Kalau diusir pun tidak mempan, bagaimana cara biar terlepas dari anak ingusan ini?

"Kak, aku habis pulang sekolah, loh." Faisal berkedip-kedip dengan meringis lebar.

"Emang kenapa?"

"Sekolahku jauh, loh."

"Terus?"

"Tenggorokanku kering dan perutku keroncongan, Kak."

Demi apaaaa, aku ketemu bocah iniiii? Yun merutuk dalam hati.

Namun, segelas sirup dingin dan semangkuk mi instan disajikan juga untuk si bocah. Sambil mencuri-curi pandang, Yun mengamati Faisal. Semua yang ada pada diri remaja ini bagus. Seolah semesta begitu menyayangi sehingga memberi yang terbaik saat memahat makhluk ini.

Faisal akhirnya mau disuruh pulang setelah menghabiskan semangkuk mi, beberapa potong pepaya, segelas sirup, dan segerbong kata-kata pengusiran.

Ada yang berubah pada diri Yun. Saat telah sendiri di kamar, bungkusan Faisal dibuka. Buku Kahlil Gibran muncul di balik kertas kado bermotif hati. Bibir Yun membentuk senyum tanpa sengaja. Padahal ia kesal pada bocah itu. Bikin susah, minta makan segala. Ternyata bibirnya punya kemauan sendiri. Maunya tersenyum terus setiap membaca sajak-sajak romantis sang maestro. Seolah Faisal-lah yang mengucapkan sajak itu.

===Bersambung===

Faisal sweet atau norak sih?

7. Cinta yang Jatuh

Banjarmasin 2036

Siang itu, selesai istirahat makan, Faisal kembali menekuni pekerjaan menggunakan laptop. Sebagai dosen, ia diwajibkan untuk membuat penelitian secara berkala. Sekarang pun tugas-tugas itu masih bertumpuk menunggu untuk diselesaikan. Baru mengetik beberapa kalimat, ponselnya berdering.

Mama.

Setiap nama itu muncul di layar ponsel, suasana hati Faisal berubah. Komunikasi mereka sudah lama hambar. Yaitu sejak Faisal memutuskan untuk menjauh dari kedua orang tua. Ia tahu tidak seharusnya memiliki pendirian seperti itu. Namun, ada dorongan yang tidak bisa dicegah untuk tetap melakukannya.

"Ya, Ma? Ada apa?"

"Nggak ada apa apa." Terdengar suara yang serak dan lemah.

Kalau nggak ada apa-apa kenapa telepon?

Sudah lama ibunya sakit-sakitan. Sebenarnya Faisal tidak tega terus-menerus bersikap dingin. Anak mana yang tidak ingin berbuat baik pada ibu sendiri? Salah ibunya bila ia membangun tembok di antara mereka. Bila keputusan sudah dicanangkan, pantang untuk ditarik kembali.

"Nggak pa-pa, Ma. Kalo ada perlu bilang aja."

"*Nggak ada perlu apa-apa kok. Mama cuma kepingin dengar kabarmu."*

Faisal menghela nafas panjang. "Kabarku baik-baik aja. Mama gimana?"

"Mama dan Papa juga baik-baik aja."

"Mama udah kontrol?"
"Udah. Mama juga teratur diit."

"Syukurlah."

Sepintas, pembicaraan itu seperti dua orang yang saling peduli. Namun bila diperhatikan nadanya, akan terasa bahwa rangkaian kata itu hanya basa-basi. Faisal bahkan telah hafal urutan kalimat yang akan diucapkan.

"Kamu nggak pulang akhir tahun ini, Sal?"

Faisal mendesah panjang. Ia tidak menghitung lagi sudah berapa tahun tidak mengunjungi orang tuanya di Semarang. Bukan karena sibuk, melainkan enggan. Ia malas saja meninggalkan Banjarmasin. Kalau ditanya mengapa malas, tidak ada jawabannya. Apakah rasa malas harus punya alasan? Ada-ada saja.

"Enggak. Maaf."

Sejenak terdengar rintih panjang diikuti bunyi ingus yang ditarik. Inilah yang membuat Faisal malas mengangkat telepon ibunya. Tangisan.

"Mama ... Mama kangen, Sal."

"Maaf," sahut Faisal datar. Ia sudah tahu cara menghadapi senjata tangisan. Tak perlu ditanggapi, nanti juga reda

sendiri.

"Sampai kapan kamu begini? Kapan kamu bisa memaafkan Mama?"

"Aku udah maafin Mama. Harus berapa kali aku bilang itu? Tolong, jangan diungkit lagi. Udah basi."

"Kalau memang gitu, kenapa kamu nggak mau pulang? Mama juga kepingin merasakan disayang oleh anak Mama satu-satunya."

Maaf sekali lagi. Sayang itu nggak bisa diminta, Ma. Apalagi dipaksa. Karena rasa sayang itu hanya bisa diberikan secara suka rela.

"Ma, aku baru kerja. Kalau masih ada yang mau dibahas, nanti malam aja. Bisa?"

"Iya. Maaf udah mengganggu kamu. Mama sayang kamu, Sal. Mama menunggu kamu pulang."

Pulang ke mana, Ma? Buatku, yang namanya rumah itu udah hancur belasan tahun lalu.

Faisal kembali memfokuskan perhatian pada layar laptop. Biar membangun tembok setebal dan setinggi apa pun, toh suasana hati Faisal tetap terpengaruh. Otaknya *blank* beberapa kali. Tulisan yang semula lancar, kini tersendat-sendat.

Pintu ruangan Faisal diketuk. Faisal langsung berseru untuk mempersilahkan orang itu masuk. Tak lama kemudian, seraut wajah ayu muncul dari balik pintu. Mata bulat yang bersinar penuh percaya diri, senyum yang manis serta ekor kuda yang bergoyang, seolah membawa cahaya matahari

masuk ke ruangan itu. Kabut kelam yang mewarnai pandangan lenyap seketika.

Dynanananana
Life's dynamite
Dynanananana
Life's dynamite

Lagu itu bergema dalam kalbu tanpa diminta. Lagu yang telah membuat kait emosi sangat erat. Sialnya, kait itu bermata dua. Yang satu membuat bersemangat. Secara aneh, kait satunya lagi menyeret memori tentang kejadian miris belasan tahun yang lalu.

"Kamu, Yun?" sapa Faisal. "Ada keperluan apa?"

Yunida mendekat dengan gegas. Gerakannya ringan dan gesit. Setumpuk kertas bertulis tangan diletakkan di meja Faisal. "Saya mengantar tugas yang diberikan Dokter kemarin."

Faisal menarik tumpukan tersebut. "Semua sudah mengumpulkan tugas?"

"Sudah, Dok."

"Seharusnya ketua kelas yang mengantar. Kenapa kamu?"

Yunida menggigit bibir sambil mengerjap. Ekspresinya seperti sedang mencari-cari alasan. "Karena saya sekretaris kelas, Dok."

Mulut Faisal kontan membulat. "Oooo, kalian punya ketua dan sekretaris. Bagus."

Faisal sengaja diam untuk mengakhiri perjumpaan itu. Bukan tidak senang mendapati pemandangan makhluk

indah, tapi sekali lagi malas. Malas melanjutkan. Malas melihat kemungkinan hidupnya akan berubah karena kehadiran gadis penuh energi ini.

"Sudah, Dok? Saya boleh pergi?" tanya Yunida. Matanya menyorot penuh harap, seolah minta dilarang keluar.

Memangnya kapan aku nahan kamu, Yun?

Geli juga Faisal melihat kelakuan gadis itu. "Ya, kamu udah boleh pergi."

Ada yang meredup dalam mata Yunida, meski sorotnya masih menembus kalbu Faisal. Gadis itu membalikkan badan, kemudian berjalan menjauh perlahan. Di ambang pintu, ia menoleh.

Faisal segera menemukan tatapan itu kembali. Sorot mata yang seolah berkata, "Kamu baik-baik aja?"

Hati Faisal tergetar. Gadis ini unik sekali. Tiba-tiba ia ingin bicara lebih lama. "Tunggu!"

Yunida menghentikan langkah, lalu memutar arah untuk mendekat ke meja Faisal. "Ya, Dok?"

"Hari itu, kamu mau tanya apa?" tanya Faisal.

"Yang kapan, Dok?"

"Waktu hari pertama laporan pagi. Kamu mau bertanya, 'kan?"

Mata Yunida melebar. Bibirnya seperti menahan senyum. "Sudah lupa, Dok."

Faisal ternganga. Mantan raja jail seperti dirinya dikerjai mahasiswa? Ia tak sempat menjawab karena Yunida keburu

bergerak keluar. Sebelum membalikkan badan, sorot matanya seperti mengatakan, "Penasaran?"

Mulut Faisal terbuka hendak membalas. Anehnya, malah tidak keluar suara. Mau menjawab apa? Otaknya saja sekonyong-konyong *blank*. Selain itu, Yunida keburu menghilang dari pandangan.

Cewek aneh.

Kesal karena peristiwa kecil yang mengganggu tadi, Faisal memasang *headset* dan memutar lagu BTS kembali.

Cos ah ah ah
I'm in the stars tonight
So watch me bring the fire
and set the night alight

Shining through the city
With a little funk and soul
So I'mma light it up
Like dynamite, woah

Enam belas tahun yang lalu, ia memutar lagu itu di depan Yun. Setelah sebulan pendekatan, akhirnya Yun mau menyambut kedatangannya dengan senyum. Bahkan mata yang selalu sayu dan gelisah menatap dengan binar indah. Faisal yakin sekali itu pertanda cinta yang telah tumbuh.

"Suka, Kak?" tanya Faisal. Mereka tengah duduk bersebelahan di bangku teras.

Yun mengangguk. "Apa judulnya?"

"Dynamite. Mana hape Kakak, aku beliin lagu dari Spoooty."

"Ah, nggak usah. Ntar *download* aja. Kamu selalu beliin ini itu. Jangan, ah."

"Loh, kalau *download* itu namanya pembajakan, Kak. Ilegal. Nggak mahal juga, kok. Bisa beli legal, ngapain cari yang ilegal?"

Yun mencibir, namun tidak melarang Faisal. "Iya, deh. Dedek banyak uang, ya."

Mereka mendengarkan lagu itu untuk beberapa saat. Senyum Yun terkembang sangat manis. Gadis itu bahkan terbahak beberapa kali saat Faisal menirukan gerakan Jungkook dan kawan-kawan. Faisal mulai berpikir bila inilah saat yang tepat untuk menyatakan perasaan.

Menyatakan perasaan? Bukaaan!

Ia sudah ratusan kali memberi sinyal dirinya suka pada gadis ini. Jangan cuma menyatakan perasaan, tapi meminta untuk menjadi pacar.

Uwuwuwu! Hati Faisal langsung melonjak-lonjak.

"Kak, aku minta sesuatu, boleh?"

"Mau minta apa? Makan mi?"

"Bukaaan. Tapi Kakak jangan marah, ya."

Yun mengangguk kecil. Faisal menjadi semakin percaya diri.

"Kak, boleh nggak mulai sekarang aku nggak panggil kamu 'Kak'?"

Mata Yun melebar seketika. "Kenapa gerang?"

"Nggak enak aja, Kak. Rasanya kayak aku anak-anak banget."

Yun terkekeh. "Kamu emang anak-anak."

Faisal memasang wajah merajuk. "Masa? Nggak bisa lihat agak beda gitu?"

Kening Yun berkerut. "Beda gimana?"

"Jangan anggap aku anak kecil. Anggap aku pacar kamu," ujar Faisal mantap.

Sudah pasti Yun syok. Cewek mana yang tidak kaget bila ditembak berondong yang usianya lima tahun lebih muda?

Faisal yang tidak sabaran, langsung mencecar, "Mau kan, jadi pacarku?"

===Bersambung===

Enaknya diterima nggak ya cintanya Faisal?

8. Merajut Asa

Banjarmasin, 2020

Yun gelisah bukan main. Sepanjang hari itu, semua yang ia lakukan salah. Puluhan jurnal kesehatan terbengkalai, tidak jadi dibaca. Demikian pula naskah tinjauan pustaka. Tidak maju-maju juga. Macet di paragraf ke-10.

Kehadiran Faisal selama sebulan memang memberi suasana baru dalam hidup Yun. Ia yang sehari-hari menyendiri, kini memiliki teman untuk bercanda. Faisal mudah sekali membuat tertawa. Segala hal bisa menjadi bahan candaan. Ia sampai heran dari mana ilmu melawak itu didapatkan. Jangan-jangan anak itu kebanyakan nonton *stand up comedy.*

Rupanya, Suryani merasakan perubahan pada diri anak asuhnya. Yang semula selalu sendu, kini lebih banyak tersenyum. Sebagai ibu angkat, ia senang dengan perubahan itu. Anak asuhnya semakin cantik dari hari ke hari. Ia tahu siapa yang membuatnya begitu.

"Kok kayaknya ada kejadian penting, nih?" pancing Suryani.

Wajah Yun kontan memerah dan tersipu-sipu. "Kejadian penting apa sih, Bu?"

"Habis ketemuan sama Faisal tiga hari lalu, kamu jadi lain. Hayo, ada apa?"

"Ah, nggak ada apa-apa kok, Bu."

"Nggak usah ditutup-tutupi, Yun. Kalau memang ada berita bagus, kenapa nggak bilang sama Ibu?"

Yun tak dapat menahan senyum. Wajahnya semakin memanas. "Ibu nggak marah kalau saya jujur?"

"Kenapa mesti marah? Pasti soal Faisal."

"Kok tahu, Bu?"

Suryani hanya tertawa kecil. Apa yang bisa disembunyikan dari seorang ibu?

"Saya boleh tanya sesuatu?" tanya Yun dengan mimik serius.

"Boleh banget!"

"Kalau seumur saya ini, apa udah boleh punya cowok?"

Mata Suryani kontan melebar dan kedua alisnya terangkat. "Hayo, pasti Faisal nembak, ya?"

Yun mengangguk dengan sangat malu. Diam-diam Suryani mengeluh. Yun tidak pernah jatuh cinta. Sekalinya dekat dengan cowok, ternyata anak kelas dua SMA. Dilihat dari sisi mana pun, keduanya tidak seimbang. Ibu mana yang tidak khawatir?

"Menurut Ibu, Faisal itu orangnya gimana?"

Suryani terpaksa meneliti ingatannya tentang anak itu.

"Kayaknya sih memang agak *bedungil*, ya." (badung)

Yun mengangguk kembali. "Nekatan, Bu. Ngototan juga kalau udah punya mau."

"Hmmm, sebenarnya itu bagus. Tandanya dia pemberani, ulet, dan pantang menyerah. Calon orang sukses." Suryani harus jujur mengakui kelebihan Faisal. "Dia juga cukup sopan. Keluarganya baik-baik."

Mendengar kata keluarga, mata Yun seketika bergulir gelisah. Suryani langsung paham.

"Jangan melihat ke belakang, Yun. Masa lalu itu nggak akan merusak masa depan, kecuali kamu membuatnya begitu. Masa depan itu tergantung usaha kita hari ini," ujar Suryani.

"Tapi keluarga saya nggak ada apa-apanya dibanding keluarganya. Apa mereka bisa nerima saya?"

Suryani sepenuhnya mengerti mengapa Yun menjadi seperti ini. Direngkuhnya gadis itu. Tangis Yun runtuh.

"Saya takut," rintih Yun di sela tangis.

"Kamu sayang dia?"

Yun malu-malu mengangguk. "Tapi umurnya lebih muda lima tahun. Gimana, Bu?"

Ini sebuah dilema. Suryani sadar betul. Hati Yun yang rapuh sangat berharap mendapat kebahagiaan. Tapi bisakah anak ABG itu bertanggung jawab memenuhi harapan gadis ini? Bisa jadi ia cuma main-main.

"Jangan terlalu serius dulu. Faisal masih SMA. Mikir seriusnya nanti aja, kalau kalian udah lulus kuliah dan bisa cari uang sendiri."

"Jadi saya nggak boleh jadian sama dia?" Mata Yun semakin kelam.

Suryani menjadi ragu. Apa salahnya cinta beda usia? Tidak ada aturan yang mengatakan perempuan harus lebih muda dari pasangannya. Siapa tahu mereka memang berjodoh. Kalau melarang mentah-mentah, jangan-jangan ia menghalangi kebahagiaan sepasang makhluk Tuhan.

"Boleh aja jadian. Tapi harus tahu batas. Jangan kebablasan, apalagi sampai kumpul kayak suami istri," saran Suryani akhirnya.

Mata Yun berbinar kembali. "Ih, kami nggak pernah pegang-pegang, Bu."

"Bagus. Ibu percaya padamu. Tetap seperti itu, ya. Kalau jalan bareng, jangan ke tempat sepi. Tempat begituan banyak setannya."

Yun mengangguk. "Jadi boleh, Bu?" pintanya.

Suryani tidak punya pilihan lain selain mengangguk mengiyakan. "Tapi ingat. Pacaran yang baik itu tujuannya untuk belajar saling memahami, saling menjaga, dan belajar mengurangi sifat egois. Pacaran kalian itu harus mendatangkan hal-hal baik. Contohnya, nilai makin bagus. Tugas selesai dengan baik. Kamu wisuda pada waktunya. Sanggup?"

Yun menghapus air mata. "Sanggup, Bu!"

"Yang kedua, jangan melanggar bingkai-bingkai norma dan agama. Janji?"

"Janji."

"Karena Faisal lebih muda dan masih remaja, kamu sebagai orang yang sudah dewasa harus bisa membimbing dia," lanjut Suryani.

Ada kilau keraguan dalam mata Yun. "Membimbing gimana?" tanyanya lirih.

"Membimbing dia menjadi lelaki dewasa yang bertanggung jawab. Misalnya, sekolahnya harus selesai tepat waktu dan lulus dengan nilai yang baik. Kalau ada kebiasaan buruk, kamu harus ingatkan dia untuk berubah."

Tentang belajar, Yun tidak khawatir. Dirinya dulu siswa yang rajin, sehingga tahu apa yang dinamakan disiplin. "Dia sudah berhenti merokok sejak kenal saya."

Suryani mengangguk. "Bagus itu. Kamu harus bantu dia untuk mencapai cita-cita dan menjadi orang yang bisa dibanggakan oleh keluarga."

Dibanggakan oleh keluarga.

Kalimat itu terngiang dalam telinga Yun berhari-hari kemudian.

Di kamar, Yun bolak-balik memandangi layar ponsel. Bagaimana menyampaikan jawaban kepada Faisal? Apa langsung dikirim melalui pesan teks?

Perasaan hati itu bisa melintasi ruang. Pasti di seberang sana Faisal sedang merasakan yang sama. Nyatanya anak itu membuat panggilan. Yun menyambut dengan berdebar.

"Halo, Yun." Faisal tidak menunggu izin Yun untuk menghapus panggilan 'Kak'.

"Ya?" sahut Yun. Suara tenor Faisal selalu berhasil membuat darah Yun mengalir lebih cepat. Sebulan bertemu setiap hari, semua yang ada dalam diri anak itu telah melekat.

Ah, Faisal bukan lagi anak SMA bagi Yun. Ia seseorang, sosok lelaki. Sikap pemberani dan percaya dirinya telah membuat Yun yakin bahwa suatu saat ia bisa mengandalkan Faisal di segala situasi.

"Udah punya jawaban?" tanya lelaki itu.

"Belum." Yun sengaja menggoda.

" Yaaah, aku harus nunggu lagi? Ini kan udah tiga hari."

"Penting banget jawabanku?"

"Banget! Sepenting pulsa bagi hape! Ya, udah. Aku ke rumahmu."

"Kapan?"

"Sekarang!"

Yun panik. Masa pukul sepuluh malam Faisal mau bertamu? "Jangaaan! Udah malam."

"Nggak pa-pa. Rumah kita kan deketan."

"Pokoknya jangan!"

"Bentar aja. Nggak usah dibukain gerbang juga nggak pa-pa. Asal bisa ngobrol bentar sama kamu."

"Jangaaaan!"

"Aaah! Bentaaar aja!"

"Jangan, Faisal! Kalau kamu nekat, aku akan kasih jawaban 'enggak'!"

Sejenak tak terdengar balasan. Beberapa detik kemudian, suara pekikan Faisal membahana.

"Yeeeeessss!"

"Loh, kenapa teriak?" Yun kebingungan.

"Kamu bilang, kalau nekat akan kasih jawaban 'enggak' berarti jawaban yang ada sekarang 'iya'. Bener, 'kan?"

Yun merasa malu. Begitu mudahnya Faisal menguasai dirinya.

"Yun, kok malah diem? Kamu mau bilang 'iya', 'kan?" cecar Faisal.

Yun menggigit bibir. Kalau begini, beberapa detik lagi statusnya akan berubah menjadi mantan jomlo.

Semoga aku nggak salah pilih. Semoga kamu memang orang yang tepat buatku.

"*Yuuuu-uuuuun!"* rajuk Faisal.

"Iya."

"*Apa?"*

"Iya, Sal."

"Apa? Aku nggak dengar."

Pipi Yun memerah. Suaranya bergetar. Namun, ada seulas senyum manis yang tersungging.

"Aku sayang kamu, Faisal Elvano."

===Bersambung===

Cieeee ... jadian. Gimana dong? Jungkook-ku diambil Yun! Auauauuuuu ....

9. The Red Jade Ring

Seperti melayang ke awan-awan, perasaan Faisal bercampur aduk tidak karuan. Tapi yang diaduk itu semua yang bagus-bagus; senang, bahagia, bangga, kangen, dan berdebar-debar. Bayangkan, ia baru saja diterima oleh cinta pertama! Dunia kontan berwarna-warni bagai pelangi.

Faisal meraih sebuah kotak kecil berbentuk hati yang bagian luarnya dilapisi beludru berwarna merah menyala. Di dalamnya terdapat sebuah perhiasan sederhana. Itu adalah cincin yang terbuat dari batu giok berwarna merah. Biarpun sederhana dan harganya tidak seberapa, benda ini dibeli dengan uang hasil jerih payah sendiri, bukan sisa uang jajan pemberian orang tua.

Oh, buat gadisnya, ia harus berusaha sendiri. Masa untuk menyenangkan pacar harus menadahkan tangan pada orang tua? Gengsi, dong.

Sudah lama Faisal jengah dengan sikap ayah dan ibunya. Mereka saja bisa pergi seenak perut sendiri. Masa ia dikekang? Yang paling parah adalah perlakuan ibunya. Sedikit-sedikit takut anak semata wayang ini celaka atau sakit. Saking paranoidnya sang ibu, Faisal sampai terpengaruh. Saat kanak-kanak dulu, ia sempat merasa tidak akan berumur panjang.

Hal yang lebih menyakitkan adalah tuntutan untuk menjadi yang terbaik.

"Tuh, sepupumu aja bisa. Masa kamu enggak?" Ibunya selalu membandingkan dengan saudara yang lain.

Untung ia punya sifat memberontak. Otaknya tergolong encer. Banyak ide meletup untuk melawan kekangan.

Jangan lupa, kata 'takut' tidak ada dalam kamusnya. Ditekan di sini, ia akan mencari jalan lain. Kalau perlu, menjebol tembok.

"Kamu itu satu-satunya harapan Mama dan Papa. Jangan bikin malu orang tua," nasehat ayahnya selalu sama. Apa lelaki itu tidak memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak?

Ayah?

Faisal mendengkus. Ayahnya hanya satu, yang sekarang sudah tenang di surga. Ayah yang ini hanya bapak sambungan yang tidak pernah ia setujui. Jadi, orang luar jangan coba-coba ikut mengatur hidupnya.

Faisal mengeluarkan sepeda motor. Setelah pamit pada asisten rumah tangga, ia melaju ke rumah Yun.

Yun kaget. Panggilan Faisal berdering tidak sampai lima belas menit setelah dirinya menyatakan rasa sayang.

"Yun, aku udah di depan."

"D-depan mana?"

"Di depan gerbangmu. Cepetan keluar. Banyak nyamuk, nih."

Mata Yun melebar. Faisal datang? Gawaaaat! Ia antara senang dan bingung.

Yun bergegas ke halaman. Di sana, Faisal duduk di sepeda motor, tepat di depan gerbang. Mengenakan jaket hitam, dan disorot lampu taman yang temaram, sosoknya tidak seperti anak ABG. Begitu melihat Yun, ia bangkit dari duduk, dan berjalan mendekat pintu gerbang.

"Haduuuh, ntar aku dimarahi Ibu. Malam-malam ketemu cowok," keluh Yun, hanya pura-pura. Padahal hatinya girang.

"Nggak usah buka gerbang, biar nggak dicurigai macam-macam," kilah Faisal. "Habis, aku nggak mau nunggu sampai besok. Ntar perasaanku kedaluwarsa."

Yun mengerjap.

"Mana tanganmu?" tanya Faisal.

"Emang kenapa?"

"Udah, deh. Ntar juga tahu. Mana?"

Dengan diiringi tatapan keheranan, Yun mengulurkan tangan melewati pintu gerbang yang tingginya hanya sepinggang. Tangan itu langsung diraih oleh Faisal. Cincin batu berwarna merah darah diselipkan di jari manis.

"E-eh, apa ini?"

Faisal tersenyum bangga. "Cincin giok merah. Suka, nggak?"

Yun mengamati jemari. Cincin merah itu terlihat kontras dengan jemarinya yang putih. "Suka."

"Aku baru bisa beliin cincin giok. Ntar kalau udah punya uang, aku beliin yang bagus."

"Oh, ya? Kapan itu?"

"Setahun lagi lulus SMA. Lalu kuliah empat tahun, lalu kerja. Paling lama lima tahun. Aku juga bisa kuliah sambil kerja."

"Jangan, ntar lama lulusnya kalau sambil kerja," saran Yun.

Faisal terkekeh. Pacarnya itu tidak tahu kalau otaknya encer. Sekarang saja, cukup sekali membaca, ia langsung paham isi pelajaran.

"Kalau beli-beli gini, nggak dimarahi mama dan papamu?" tanya Yun.

"Nggak ada hubungannya. Aku beli dari uang hasil kerja."

"Oh, kerja apa?"

"Nerjemahin makalah kakaknya teman."

"Nerjemahin ke bahasa Inggris?"

Faisal mengangguk. Dadanya semakin membusung saat menemukan sorot kagum dari pacarnya.

Entahlah. Sejak kenal Yun, energinya terfokus untuk mencari uang buat membiayai kencan mereka. Jangan sampai ayah tirinya mengolok lagi. Satu kalimat lelaki itu masih terngiang dan membuat darah mendidih.

"Beli celana dalam aja masih minta orang tua, masa udah berani pacaran?"

Ayah tiri kurang ajar! Ia terpaksa menjauhi Cindy, Lani, dan Nara gara-gara ejekan itu. Tapi, biarlah. Cewek-cewek manja itu tidak ada apa-apanya dibandingkan Yun.

"Tahu nggak apa kegunaan giok merah?" tanya Faisal.

Yun menggeleng. "Ini beneran batu giok? Kukira giok cuma berwarna hijau."

"Banyak warnanya. Ada yang putih, kuning, dan cokelat. Nah yang merah ini namanya batu daya hidup. Gunanya

buat kekuatan, ngilangin takut dan ragu-ragu, biar hidup lebih semangat."

"Kayaknya cocok buatku."

"Aku tahu. Makanya kupilih yang merah."

Dada Yun mengembang. Pacar ABG-nya ini ternyata lebih dewasa dari dugaan.

"Kata orang, giok merah juga bagus buat kesehatan. Biar energinya banyak, nggak loyo."

Yun terkikik. "Kamu cocok jualan giok."

"Masa?"

"Beneran."

"Kalau hasilnya banyak dan halal, aku mau aja."

"Ck! Katanya mau kuliah? Kalau cuma jualan giok aja nggak perlu kuliah juga bisa."

"Eh, kamu bener. Tapi aku emang harus kuliah. Mau tahu kenapa?"

"Biar mama dan papamu bangga?"

"Bukan."

"Loh?"

"Bentar lagi kamu sarjana. Masa aku cuma modal ijazah SMA. Nggak level, dong!"

Mata Yun semakin bersinar. "Beneran, ya. Kamu harus sekolah yang tekun, lalu lulus sarjana *cum laude."*

"Siap 86, Komandan!"

Mereka terbahak sejenak. Angin malam berembus, memberikan rasa sejuk di tengah hawa panas Kalimantan. Sejenak, angin membelai dua pasang tangan yang saling menggenggam di atas pintu besi. Hati yang tertaut telah menepis perbedaan usia dan latar belakang. Kini hanya ada laki-laki dan perempuan yang tengah menatap masa depan. Suara jangkrik dan kodok menjadi nyanyian pengiring diucapkannya janji di dalam hati.

"Kamu mau kuliah di mana?" tanya Yun memecah kesunyian.

Kontan nyanyian alam di hati Faisal bubar. Masalah mau kuliah di mana ini bukan perkara ringan. Ia masih harus berjibaku melawan kedua orang tua.

Banjarmasin, 2036.

Faisal tidak menyangka, akhirnya justru mengikuti permintaan orang tua untuk kuliah kedokteran. Jurusan yang dulu sangat ia benci. Napas panjang terembus. Tangan meraba dada. Di balik kemeja, digantung menggunakan kalung emas putih, cincin giok merah milik Yun. Cincin yang dikembalikan dengan air mata.

Lima belas tahun yang lalu, ibu angkat Yun memberikan amplop berisi cincin dan tulisan tangan singkat yang sebagian kabur karena tetesan air. Ia yakin, itu air mata Yun.

Buat Faisal.

Tolong, lupain aku.

Yun

Sekarang, benda itu sengaja ia jadikan mata kalung agar dekat dengan hati dan dibawa ke mana pun pergi.

Bibir Faisal mengulas senyum ketika memori wajah ayu itu membuncah. Gelora cintanya masih terasa. Tetap sama seperti saat pertama terbentuk. Padahal, dirinya bukan ABG naif lagi.

Cinta memang abadi.

Faisal memejamkan mata, merasakan gelombang yang mendera. Seiring dengan itu, beberapa bulir bening mengalir turun, membasahi senyum yang tersungging.

===Bersambung===

Penasaran?

Yuk masukkan cerita ini ke library, dan follow akunku.

Folllow IG-ku juga ya; furadantin

10. Sungai

Banjarmasin, 2036

Faisal memeriksa pasien yang telah diamankan dengan ikatan. Pasien lelaki itu demam tinggi dan kondisinya buruk, datang ke IGD kurang lebih setengah jam yang lalu. Instingnya segera mendeteksi ada hal yang lebih serius. Ia telah meminta pemeriksaan lengkap dan tengah menunggu hasilnya. Karena kasus ini bagus, ia memanggil para Koas ikut dalam visit.

"Pasien apa ini?" tanyanya pada rombongan Koas yang berdiri mengelilingi bed.

"Pasien skizofrenia dengan gaduh gelisah, Dok," jawab Arman yang mendapat pasien tersebut.

"Apa saja yang kamu temukan sampai kamu tegakkan diagnosis skizofrenia?"

Arman dengan gugup menjawab, "Ada gaduh gelisah, delusi, dan halusinasi."

"Sudah, hanya itu saja?" cecar Faisal.

Arman kembali mengangguk dengan ragu. "I-iya, Dok."

Faisal melirik sekilas pada Yunida. Gadis itu berdiri di tengah rekan-rekannya sambil mencatat di buku kecil. Sejujurnya, bukan hanya kondisi pasien yang membuat Faisal resah. Kehadiran Yunida pun sukses mengganggu konsentrasi.

Hal yang sangat mengganggu Faisal adalah tatapan polos namun penuh arti. Sorot mata itu selalu tajam menembus

kalbu, lalu membuat isi dada seperti diterjang badai muson. Setelah itu jantungnya berdetak lebih cepat, bahkan tak jarang iramanya kacau. Astaga! Gejala gangguan jiwa apa ini?

Yunida terlihat santai, tidak terusik seperti dirinya. Gara-gara itu, Faisal ingin sekali menyiksanya, kalau perlu sampai menangis. Sayang, Yunida cerdas dan selalu bisa menjawab pertanyaan dengan lancar. Faisal tidak habis pikir. Padahal gadis itu baru saja kehilangan ibu. Mengapa mentalnya sekuat itu? Faisal menjadi kesal dan uring-uringan sendiri.

"Yun, apa yang kamu temukan di pasien ini?" tanya Faisal.

Seketika para Koas lain tersenyum-senyum penuh arti. Faisal tidak peduli. Coba saja kalau mereka berani mem-*bully*. Tahu rasa waktu ujian nanti.

Yunida masih sibuk mencatat di bukunya, seperti tidak mendengar pertanyaan. Padahal mereka hanya dipisahkan bed pasien, sehingga tidak mungkin Yunida tidak mendengar.

"Yun!" panggil Faisal lebih keras. Ia ingin melihat gadis itu menatap dan membantah seperti biasa, 'Nida, Dok!'. Yunida tidak pernah mundur untuk meminta dipanggil Nida. Menggelikan!

Tak ada reaksi dari Yunida. Faisal menjadi kesal. "YUNIDA AKMAL!"

Kali ini Yunida mendongak, lalu menjawab dengan ekspresi tak bersalah, "Ya, Dok?"

Bertatapan beberapa detik, Faisal akhirnya mengerti Yunida kesal dipanggil 'Yun'.

Ngambek, nih? Hm, baiklah!

Faisal melengos dan memasang wajah tanpa senyum. "Indra, kamu aja yang jawab!" serunya pada Koas yang lain.

Indra kontan gugup. "Ada demam, Dok," jawabnya dengan ragu.

"Lalu?" cecar Faisal.

"Kemungkinan ada penyakit penyerta lain."

"Kok kemungkinan? Kamu nemu data apa saja?" suara Faisal meninggi. Emosi karena sudah dua minggu praktik, kelompok ini tak kunjung maju. Kecuali Yunida, tentu saja. Sayang, ia sedang malas berbicara dengan gadis itu.

Ruangan menjadi hening akibat angin badai yang ditimbulkan Faisal.

"Coba, apa saja diagnosis banding gaduh gelisah? Kamu, Arman! Kamu yang pegang pasien ini, 'kan?"

Arman memutar mata ke atas, seperti berpikir keras. Beberapa detik kemudian, ia menjawab juga, "Pengaruh obat, cedera kepala ...."

"Ada nggak itu di pasien ini?"

"Tidak ada, Dok. Sudah saya tanyakan keluarganya."

"Bagus! Lalu apa lagi?"

"Tidak ada lagi, Dok."

"Kenapa kamu yakin sekali dia skizofren?"

"Soalnya dari *alloanamnesis,* lima tahun yang lalu, pasien pernah sakit serupa dan dirawat di RSJ, Dok."

"Kamu nggak cari penyebab demamnya? Gimana kesadarannya?"

Sejenak hening kembali. Seorang perawat datang menyerahkan hasil tes darah yang diminta Faisal. Ia membaca hasil itu sejenak, kemudian memberikannya pada para Koas. Kertas kecil itu beredar dengan cepat dan membuat mereka kasak-kusuk.

"Pasien ini penurunan kesadaran! Kalian tidak perhatikan demamnya?!" sergah Faisal. "Dia datang dari Papua seminggu yang lalu. Dia kerja di sana lima bulan. Kalian ingat, penyakit apa yang endemis di Papua?"

"Malaria, Dok," jawab Yunida.

Faisal menoleh. Seketika ide isengnya muncul. "Siapa yang tanya kamu?"

Wajah Yunida memerah. Hati Faisal girang.

Skakmat! Satu sama!

"Nanti setelah makan siang, kamu datang ke ruangan saya!" titah Faisal dengan gaya sok marah. Sesudah itu ia menebarkan pandangan ke seluruh Koas.

"Lihat, hasil tes darahnya positif Plasmodium Falsifarum. Ini kasus malaria serebral dengan penurunan kesadaran! Termasuk kegawatdaruratan tidak?!"

"Termasuk, Dok."

"Memeriksa pasien itu harus secara holistik. Standar jangan didiskon. Kalau tidak, begini jadinya. Kalian hampir saja membuat orang meninggal karena tidak ditangani dengan benar!"

"Maaf, Dok."

Faisal tidak banyak bicara lagi. Setelah menuliskan instruksi medis, ia meninggalkan mereka untuk masuk ke ruangannya. Di dekat meja, telah teronggok sekardus kuesioner penelitian yang harus diperiksa. Pekerjaan telah menunggu.

Faisal memasang *headset* dan memutar lagu Dynamite. Sejak dulu, lagu itu selalu sukses membuat suasana hati jungkir balik. Kendati begitu, saat menghadapi Yunida dan tumpukan pekerjaan seperti ini, ia membutuhkan kenangan indah itu.

Shining through the city
with a little funk and soul
So I'mma light it up
like dynamite, woah

Angan dan perasaannya kembali ke masa enam belas tahun yang lalu, saat Dynamite berkumandang memeluk dirinya dan Yun.

-oOo -

Banjarmasin, 2020

Faisal menemui kekasihnya sepulang sekolah, seperti biasa. Duduk bersebelahan dengan Yun di bangku teras, membuat hidup Faisal penuh warna-warni pelangi. Sore ini indah sekali. Cuaca tidak terlalu panas, namun tidak juga mendung menjelang hujan.

Berbeda dengan cuaca yang cerah. Wajah cantik Yun sebaliknya, mendung dan muram.

"Yun, kok matamu bengkak? Habis nangis?" tanya Faisal. Dalam hati ia memuji. Walau sembab, Yun tetap saja terlihat cantik.

Yun menggeleng lemah. "Enggak, kok. Cuma rasanya panas. Kali aja aku sakit mata."

"Ah, jangan malu. Kalau emang nangis, bilang aja. Kamu kenapa?"

Yun berusaha tersenyum. Faisal mulai menduga-duga. "Proposalnya udah di-*acc* Mama?"

Yun membuang muka. Wajahnya semakin kelam. Faisal pun yakin apa yang membuat kekasihnya menangis.

"Salahnya di mana? Mama bilang apa?"

"Kata Bu Wid, aku memplagiat punya kakak tingkat," ujar Yun lirih. Air matanya berguguran.

"Emang kamu mencontoh persis?"

Yun mengangkat bahu.

"Kalau mau mencontoh paling nggak harus ditulis pakai kata-kata sendiri, jangan diambil mentah-mentah."

"Kamu mana tahu? Kamu masih SMA," gerutu Yun.

"Hei, aku sering dengar kalau mama kasih bimbingan sama mahasiswa, loh."

Yun menunduk, melihat jemari yang bergulat di pangkuan. Melihat itu, Faisal menjadi iba. Ia ingin membantu, tapi

bagaimana bisa? Sedangkan ilmunya tidak sampai ke bidang itu.

"Yuk!" ajaknya sembari berdiri dan mengulurkan tangan.

Yun mendongak. Ia menyambut uluran tangan Faisal yang kokoh dan hangat. Hatinya ikut menghangat. "Mau ke mana?"

Faisal mengerling jenaka. "Ikut aja!"

Setelah berpamitan dengan Suryani, sepasang kekasih itu berboncengan menuju Taman Bekantan, yaitu taman di pinggir sungai, terletak di pusat Kota Banjarmasin, yang memiliki patung bekantan besar.

Mereka duduk-duduk di pinggir sungai sambil menikmati siomay hangat.

"Apa bagusnya sungai?" tanya Faisal untuk memulai rayuan.

Yun, yang sudah hafal gaya gombalan Faisal, hanya mencibir. "Apa?"

"Ngalir terus, Yun!" ujar Faisal dengan gegap gempita seolah yang dikatakan itu hal yang luar biasa.

"Iiiih!" Yun tergelak. Terus terang, pacarnya ini sukses membuat kedongkolan hati mencair. Tawa memang ajaib. Segalau apa pun perasaan, akan terobati bila bisa tertawa. "Apa bagusnya kalau ngalir?"

"Baguslah! Coba nggak ngalir, nggak jadi sungai."

Mau tak mau Yun terpingkal-pingkal, nyaris tersedak pangsit.

"Trus, apa hubungannya sama aku?" tanya Yun setelah rasa gelinya reda.

Faisal menoleh, menatap lurus-lurus pada manik mata Yun. Hatinya girang mendapati pipi kekasihnya memerah. Tanpa ragu, diraihnya tangan gadis itu.

"Sungai dari mana-mana selalu muaranya di laut. Kayak aku, Yun. Biar ke mana-mana nanti, selalu kembali ke kamu," bisiknya.

Wajah Faisal mendekat perlahan. Hatinya mengembang penuh cinta. Sebuah kecupan singkat mendarat di pipi halus nan harum. Rasa sayang pun merebak, memenuhi udara di sekeliling mereka, seiring lagu Dynamite yang mengalun dari ponsel.

Ciuman pertama, pada cinta pertama.

Cos ah ah
I'm in the stars tonight
So watch me bring the fire
and set the night alight

Dynnnnananana
Life is dynamite
Dynnnnananana
Life is dynamite

===Bersambung===

Istilah-istilah medis, klo bikin puyeng, di-skip aja ya.

Aq juga puyeng klo harus bikin catatan kaki banyak. #plakkk

11. Orang Aneh

Banjarbaru, tahun 2020

Yun merasa dadanya sesak dan kepalanya ringan saat berhadapan dengan Bu Wid di ruang dosen. Perbaikan yang diminta sudah dikerjakan semaksimal mungkin. Ia rela tidur lewat tengah malam selama berhari-hari demi menyelesaikan proposal tepat waktu.

Dosen cantik yang wajahnya banyak diwariskan ke Faisal itu terlihat serius membaca naskah Yun. Kacamata yang sedikit melorot dan alis bertaut semakin menambah kesan seram. Beberapa kali ia menghela napas panjang. Tindakan kecil itu membuat anak bimbingannya semakin berkeringat dingin.

"Dasar teorinya kurang kuat. Pelajari lagi jurnal-jurnal lain. Jangan ambil yang bahasa Indonesia saja. Jurnal bahasa Inggrisnya mana? Saya sudah minta kamu ambil beberapa yang dari luar. Kalau begini kan jadi mengambang."

Yun hanya menatap nanar. Setelah sepuluh kali bolak-balik, masih belum benar juga?

"Jangan cuma bengong. Dengarkan saran saya baik-baik, lalu dijalankan. Kalau bimbingan cuma melongo saja, lalu yang saya minta tidak dikerjakan, buat apa kamu bolak-balik ketemu saya? Coba, dibandingkan yang kemarin, mana perubahannya?" cecar wanita paruh baya itu. "Nah, lihat di halaman ini, kamu cuma membolak-balik kalimat. Teori yang harusnya kamu masukkan belum juga dicantumkan. Sebenarnya apa yang sudah kamu kerjakan seminggu ini?"

Yun menunduk. Ia sudah berusaha sangat keras. Namun, tetap saja kurang. Ia mulai dirayapi rasa putus asa. Kalau seperti ini, jangan-jangan ia tidak bisa wisuda tepat waktu.

Oh, tidak! Tidak boleh itu terjadi! Tanpa terasa, air mata mengalir di pipi Yun.

Melihat mahasiswanya menangis, Bu Wid semakin kesal. "Kok malah nangis? Apa skripsimu bisa selesai dengan menangis? Daripada mewek-mewek di depan saya, lebih baik kamu pergi ke perpustakaan. Baca buku. Baca jurnal."

"Maaf, Bu," sahut Yun dengan suara bergetar.

"Ya sudah, perbaiki lagi. Minggu depan, waktu ketemu saya lagi, harus sudah ada referensi bahasa Inggrisnya."

Yun mengangguk dan mohon diri. Otaknya terasa penuh. Tiba-tiba saja ia sulit berpikir. Namun, ia meneguhkan hati untuk mengikuti saran Bu Wid, pergi ke perpustakaan.

Suasana perpustakaan lengang seperti biasa. Apalagi saat ini sedang jam kuliah. Hanya ada dua mahasiswa tengah melihat-lihat isi rak buku. Yun pun menuju ke bagian di mana buku-buku promosi kesehatan dipajang.

Ia mengambil sebuah. Tiba-tiba seseorang berada di seberangnya. Seorang pemuda seumuran, dengan wajah tirus dan mata sayu. Kulitnya putih mirip orang bule. Ia tidak ingat pernah berjumpa orang ini sebelumnya. Apakah mahasiswa baru?

"Udah, pulang aja. Kamu sia-sia di sini. Nggak ada ilmu yang cocok dengan topik kamu."

Yun malas menanggapi. Tanpa menjawab, ia pergi ke meja dan mulai membaca buku. Pemuda itu mengikuti, lalu

duduk di seberang Yun sambil menyilangkan lengan di depan dada.

"Ya udah, kalau nggak percaya coba aja. Baca tuh buku. Pasti nggak dapat apa-apa."

Yun menunduk dengan wajah cemberut. Merasa diperhatikan terus, ia berpindah meja. Malang, lelaki itu terus mengikuti. Sekali lagi, Yun berpindah tempat, namun orang aneh itu kembali mengikuti.

"Kenapa ngikutin aku?" protes Yun pada akhirnya.

Ia hanya dijawab dengan tawa panjang.

"Hus! Nggak boleh nyaring-nyaring di sini!" sergah Yun.

"Siapa bilang? Boleh, kok! Aku akan teriak!" Mulut berbibir pucat itu terbuka.

"Diam!" cegah Yun dengan panik. Ia tidak mau menjadi pusat perhatian bila orang ini berteriak.

Ternyata yang berteriak justru dirinya. Dua orang mahasiswa yang tengah melihat-lihat rak buku sampai menoleh. Yun sangat malu dan menunduk. Saat melihat ke depan lagi, ternyata pemuda pengganggu itu sudah pergi.

Aneh!

Yun akhirnya memutuskan untuk keluar dari situ secepatnya. Di pintu perpustakaan, ia berjumpa lelaki itu lagi, tengah berdiri bersandar tiang selasar. Tawa sinis terdengar. "Kamu nggak akan jadi sarjana. Lihat aja!"

Sedih sekali rasa hati Yun. Apa hak orang itu mengutuk demikian? Tidak tahukah, bahwa perjuangannya sudah

berdarah-darah? Yun berlari ke parkiran sambil berurai air mata. Tidak peduli pada belasan pasang mata yang menatap keheranan.

Sepeda motor Yun melaju kencang menyusuri ruas jalan Banjarbaru-Banjarmasin. Matanya kabur karena tangis yang tak kunjung selesai. Ia ingin cepat sampai di rumah dan menangis di kamar. Namun, perjalanan masih jauh.

Di dekat bandara, ponselnya berdering. Yun menepi untuk mengangkat panggilan tersebut. Matanya melebar dan tangisnya seketika berhenti.

Faisal!

"Baru ngapain, Sayang?" Sapaan khas itu membuat dada Yun sedikit lega.

"Aku di jalan," jawab Yun dengan suara serak.

"Loh, kamu nangis? Kamu dari mana?"

"Dari kampus."

"Oh, ketemu Mama? Kamu nangis karena Mama?" tanya Faisal dengan nada cemas.

Tangis Yun merebak kembali. "I-iya ...."

"Apa lagi yang salah?"

"A-aku harus nambahin pustaka bahasa Inggris, Sal," ratap Yun. "Aku kan nggak paham bahasa Inggris."

"Ooooh! Kecil itu! Jangan sebut namaku Faisal kalau nggak bisa bantuin kamu. Udah, cepetan pulang. Nyetirnya pelan-pelan, jangan sambil nangis."

"Sal ... aku ...."

"Iya, ntar aku ke rumahmu pulang sekolah. Nih, aku masih istirahat kedua. Sabar, ya, Sayang. Tahan dulu kangennya. Puter Dynamite, gih!"

Rayuan gombal itu ternyata manjur untuk meredakan kegalauan Yun. Gadis itu menurut. *Headset* dipasang dan Dynamite melantun. Iramanya yang rancak seperti menghadirkan senyum Faisal. Ah, ia semakin kangen. Diiringi lagu BTS tersebut, setengah jam kemudian, Yun tiba di rumah dengan selamat.

Suryani masih mengajar sehingga rumah kosong. Ketika membuka pintu rumah, Yun merasa ada orang yang mengikuti masuk ke halaman. Saat ditoleh, ternyata tidak ada siapa pun. Dengan bulu kuduk meremang, Yun cepat-cepat masuk ke rumah, lalu mengunci diri di kamar. Untuk sesaat, ia meringkuk di sudut, tak berani keluar.

Bagaimana bila orang aneh di perpustakaan tadi membuntuti sampai rumah ini? Jangan-jangan orang itu punya maksud buruk.

Yun berusaha mencari kekuatan dengan menghubungi Faisal. Namun panggilannya tidak disambut. Mungkin anak itu masih mengikuti pelajaran. Ia semakin panik.

Dari arah ruang tamu, terdengar suara langkah kaki mendekat. Yun meringkuk dan menggigil ketakutan. Tiba-tiba, terdengar pintu dibuka.

"Yun?"

Suara itu sangat dikenal. Saat menengadah, ternyata ibu asuhnya, Suryani.

"Buuuuu!" Yun menghambur ke pelukan wanita itu.

"Loh, ada apa? Kenapa nangis?" tanya Suryani.

"Ada orang aneh, Bu," sahut Yun.

"Siapa? Aneh gimana?"

Yun hanya sesenggukan karena terlalu panik. Akhirnya, Suryani memberinya minum. Ia akan menanyakan hal itu setelah Yun lebih tenang.

"Kamu sudah makan?" tanya Suryani. Mereka duduk berhadapan di meja makan.

Yun menggeleng.

"Udah berapa lama kamu nangis?"

"Baru saja."

Suryani mengangguk. "Lain kali, kalau ada apa-apa, cepat telepon Ibu atau telepon kantor Polsek. Kamu sudah punya nomornya, 'kan?"

Yun mengangguk. "Takut, Bu."

Suryani mengeluarkan nasi ayam yang dibelinya. "Ini, makan dulu. Habis itu istirahat. Oh, ya. Gimana proposalmu?"

Kontan, tangis Yun pecah kembali. Suryani pun iba. Perjalanan hidup gadis ini sungguh memilukan.

"Yun, pelan-pelan aja dikerjakan. Nanti pasti selesai, kok. Kalau memang berat, nggak papa molor satu semester. Ibu masih bisa membiayai kamu."

"Saya nggak mau molor, Bu! Saya harus cepat lulus lalu kerja!" Yun meratap pilu. "Saya harus mengurus nenek dan kakak saya, Buuuu!"

Suryani mendesah. Miris sekali. Kedua orang tua gadis itu seolah lepas tangan. Nenek yang sudah renta dan sakit-sakitan sekarang harus mengurus kakak Yun yang sakit. Sudah pasti, satu-satunya harapan tinggal Yun.

"Iya, Ibu ngerti. Tapi siang ini istirahat dulu, tenangkan hati. Kalau sudah tenang, kerjakan lagi proposalnya."

===Bersambung===

Kenapa Yun kira-kira?

12. Tantangan

Faisal pulang sore itu dengan membawa kenangan indah wajah Yun yang kembali berseri. Ia sudah berjanji untuk membantu menerjemahkan jurnal dan akan membantu mengedit tinjauan pustaka. Semoga proposal tersebut segera disetujui dan Yun bisa lanjut ke tahap berikutnya. Sedih juga setiap kali harus menyaksikan kekasihnya itu berlinang air mata. Harus diakui bahwa ibunya sangat idealis. Tidak jarang mahasiswa harus bolak-balik beberapa kali baru selesai.

Saat masuk ke rumah, ayah dan ibunya tengah duduk berdampingan di sofa ruang tengah. Faisal memberi salam sekadarnya untuk berbasa-basi, kemudian segera masuk ke kamar. Baru sampai ambang pintu, panggilan berkumandang.

"Dari mana kamu?" tanya Widya.

"Dari jalan sama teman, Ma," jawab Faisal. Ia tidak berniat menutupi bila ditanya tentang pacar.

"Duduk dulu sini!" perintah Widya lagi.

Aura dingin yang mengisi ruang itu padahal cuaca Banjarmasin cukup panas. Firasat Faisal mulai mengeluarkan alarm tanda bahaya. Agaknya, akan terjadi perdebatan sengit lagi malam ini.

Begitu duduk di depan ayah dan ibunya, Faisal sengaja diam menunggu.

"Mama kok dengar kabar nggak enak soal kamu," ujar Widya membuka pembicaraan. "Mahasiswa Mama lapor macam-macam."

"Kabar apa, Ma?" Hati Faisal berdebar. Jangan-jangan Yunlah yang dibahas.

"Kamu punya pacar?" telisik Widya kembali. Wajah cantiknya menunjukkan ketidaksukaan.

Faisal mengangguk mantap, tanpa ragu menjawab, "Punya. Kenapa, Ma?"

Widya dan suaminya saling pandang. Hal itu membuat perasaan Faisal semakin tidak enak.

"Siapa pacarmu? Bener mahasiswa Mama yang datang ke sini dulu?"

"Iya, Ma." Faisal sengaja menjawab singkat, berusaha memberi kesan biasa saja. Apa salahnya lelaki seusia dirinya memiliki pacar?

Kening Widya berkerut. "Siapa namanya?"

"Yuniar Lestari."

Jawaban itu sontak membuat Widya menarik napas panjang. "Saaaaal! Mau kamu ini apa, sih?!"

"Kenapa, Ma? Aku nggak boleh punya cewek? Aku jalan sama dia ongkosnya nggak minta Mama, loh. Aku cari uang sendiri."

"Saaaaal! Sekali-kali bikin Mama seneng kenapa, siiiih? Kamu itu anak Mama satu-satunya. Harapan Mama satu-satunya!"

Faisal malas menjawab karena bila ditanggapi, omelan ibunya bisa sepanjang Jembatan Barito.

Ismet menepuk paha istrinya untuk menenangkan. Bila tidak dicegah, perdebatan seperti ini bisa menjadi ajang saling sahut yang amat ricuh.

"Gini, Sal. Papa dan Mama kepingin kamu serius belajar dulu. Kamu kan baru tujuh belas tahun. Masih jauh jalan yang harus kamu jalani. Sebaiknya jangan melekat dulu sama cewek mana pun. Yang kamu lihat sekarang baik, belum tentu akan cocok seterusnya sampai kamu dewasa nanti."

Faisal masih bergeming dalam diam. Tidak salah penuturan sang ayah, sehingga tidak perlu dibantah, bukan? Berdasarkan pengalamannya bersilat lidah dengan orang tua, diam adalah emas. Ia akan menunggu ke mana angin bertiup, baru membuat reaksi. Jangan gegabah memulai langkah. Salah-salah, justru senjata makan tuan.

"Sal, kalau dinasehati orang tua itu didengarkan!" sergah Widya. Ia yakin sekali, diamnya Faisal bukan karena menurut.

"Aku dengar, kok, Ma," jawab Faisal kalem.

"Terus kenapa nggak jawab?"

"Mama maunya gimana?" Faisal balik bertanya dengan wajah sok tak bersalah. Memangnya ia salah apa? Masa pacaran sopan dengan gadis baik-baik salah? Bagaimana kalau jujur sering main ke tempat Noni di Landasan Ulin?

"Eeeeh, kok gimana? Mama minta jangan pacaran! Kamu nggak tahu Yuniar itu seperti apa?"

Faisal mengerutkan kening. "Kenapa dia, Ma? Ada yang enggak pas?"

Widya menarik napas panjang sambil berusaha sabar. Berbicara dengan Faisal selalu sesulit ini. Entah apa yang salah sehingga semua kata-katanya justru tidak didengar. Semakin dilarang malah semakin menjadi. Ia kerap putus asa bagaimana mengendalikan anak lelakinya ini. Menurutnya, Faisal terlalu pemberani dan liar. Dan hal itu sangat menakutkan.

"Dia lima tahun lebih tua, Sal! Nggak cuma itu, anaknya aneh. Dikasih tahu nggak ngerti-ngerti, diajak ngomong nggak nyambung. Kamu mau punya istri ajaib gitu?"

Mendengar pacarnya dijelekkan, darah muda Faisal memanas. Punggungnya langsung tegak dan kedua alis bertaut. Mata elangnya menyorotkan bara. "Maksud Mama?"

Widya kesal dengan perubahan sikap Faisal. "Nah, nah! Mulai melawan lagi!" tuduhnya.

Ismet langsung merangkul istrinya untuk menenangkan. "Ma! Ngomongnya pelan-pelan, dong. Kalau sambil emosi gitu, nanti Faisal nggak paham."

Widya melengos dan mendengkus keras. Faisal belum mau surut. Pandangannya beralih ke ayah tiri, menuntut penjelasan.

Ismet menghela napas panjang sebelum bicara. Membesarkan Faisal layaknya memelihara anak singa. Salah-salah, ia bisa kena cakaran membabi buta.

"Maksud Mama tuh gini, Sal, jangan pacaran dulu. Berteman saja, jangan terlalu serius sama cewek. Nanti kalau sudah

kuliah, baru kamu mulai pilih-pilih pacar. Kalau sekarang, belajar dulu yang utama."

"Ada yang salah sama nilaiku, Pa?" tantang Faisal.

Ismet menghela napas lagi. Memang tidak ada yang salah dengan prestasi akademik anak ini. Ia bahkan selalu masuk tiga besar kelas paralel, walau tidak pernah terlihat sibuk belajar.

Bila terlalu keras melarang, Ismet khawatir, Faisal bikin ulah lagi. Dulu, ia pernah dipanggil guru BK karena prestasi anak itu anjlok. Masa nilai semua pelajaran 50? Persis 50. Tidak kurang tidak lebih! Ia baru sadar, Faisal sengaja membuatnya begitu karena dilarang ikut olah raga bela diri dengan alasan mengganggu pelajaran.

Ia sadar, salah satu faktor yang membuat Faisal begitu adalah dirinya. Anak itu tidak pernah suka memiliki ayah tiri.

"Nggak ada yang salah. Kamu sudah menjadi murid yang baik."

"Lalu, kenapa cewekku dipermasalahkan?" tuntut Faisal.

Ismet memutar otak. Menasehati anak ini, seperti beradu diplomasi dengan seteru negara.

"Sal, memilih calon istri itu, harus banyak pertimbangan. Di umur kamu sekarang ini, jelas belum waktunya untuk mikirin calon istri. Lagipula, apa kamu sudah kenal dia benar-benar?"

"Aku juga belum mau nikah, Pa. Kalau dibilang belum kenal benar, nggak salah. Makanya aku harus ketemu dia biar

makin tahu orangnya gimana." Faisal tak mau kalah berargumentasi.

"Papa kasih tahu datanya kalau gitu. Mau dengar, nggak?"

"Apa?"

"Yuniar itu nggak jelas latar belakangnya. Kamu nggak tahu, kakaknya sakit apa? Orang tuanya gimana?"

"Kenapa orang tua dan kakaknya?" Faisal kini balik bertanya. Ada rahasia apa dibalik sikap pemalu Yun?

"Orang tuanya bercerai. Kamu sudah tahu?"

Faisal mengangguk. Yun sendiri pernah bercerita tentang sejarah keluarganya yang pilu. "Papa tahu dari mana?"

"Orang tua asuhnya pernah ketemu Mama waktu pertemuan orang tua. Ada satu hal lagi. Kamu udah tahu kondisi kakaknya?"

Kali ini Faisal menggeleng.

"Kakaknya terkena gangguan jiwa berat. Namanya skizofenia."

Kening Faisal berkerut. "Emang kenapa kalau kakaknya sakit itu? Masih bisa berobat, 'kan?"

"Masalahnya, Sal, penyakit skizofrenia itu sering punya kaitan genetik. Kalau kakaknya begitu, adiknya juga rentan terserang gangguan yang sama."

Faisal mengerti sekarang. Mereka berusaha memisahkan dirinya dari Yun.

"Nggak semua saudara kandung akan kena, 'kan? Yun kuat kok orangnya. Selama ini, dia udah berjuang keras buat sekolah. Nyatanya dia baik-baik aja. Dia stres gara-gara Mama terlalu idealis, revisi proposalnya nggak selesai-selesai."

Widya kontan membelalak. "Loooh, kok Mama disalahin? Kamu nggak tahu, Yuniar itu orangnya aneh? Mama kasih tahu, ya, itu udah gejala, Sal!"

"Semua orang stres pasti aneh, Ma! Mama sendiri nggak merasa aneh apa? Tuh, mahasiswa-mahasiswa juluki Mama 'Dosen Killer'."

Widya meradang. Ia hampir meneriaki Faisal kalau tidak dicegah suaminya.

Melihat gelagat tidak mengenakkan itu, Faisal bangkit. "Aku tahu mana cewek yang baik buatku. Mama dan Papa nggak usah ikut campur."

"Heeei!" Widya memekik.

Faisal menghentikan langkah. "Oh, ya. Aku nggak mau masuk kedokteran. Jangan memaksa, Ma."

"Looh, siapa nanti yang mengurus rumah sakit kakekmu?"

"Biar kakek aja pikirin."

===Bersambung===

Hiyaaah ... bandel apa pinter Faisal ini?

13a. Salah Apa

Banjarmasin, 2036

Hidup itu penuh kejutan. Acap kali, lembaran baru dimulai tanpa terduga, tanpa persiapan, bahkan dianggap sebagai gangguan. Hal yang mengusik itu sekarang berdiri tepat di hadapan Faisal. Dari balik layar laptop dan tumpukan kuesioner di meja, tampak Yunida berdiri tegak, lengkap dengan senyum manis dan mata berbinar. Kulit kuning terangnya semakin cerah karena mengenakan rok terusan dari kain tenun Sasirangan[1] berwarna kuning yang dilapisi jas Koas berwarna putih. Sosok itu cemerlang, sangat kontras dengan kondisi ruangan Faisal yang penuh tumpukan berkas, buku, dan berbagai kardus. Belum lagi cat dindingnya yang putih polos, semakin menambah kesan kusam.

"Kamu? Ada perlu apa?" tanya Faisal. Tangannya meraih sebuah berkas kuesioner yang menggunung di meja. Walau sudah melatih enumerator dan memastikan mereka bisa mengumpulkan informasi dengan baik, ia merasa harus mengecek sendiri data primer itu untuk dicocokkan dengan angka-angka yang diinput di komputer. Kedatangan Yunida jelas merusak konsentrasi, lebih dari apa pun. Apalagi saat teringat kejadian tadi pagi, hatinya kesal.

"Tadi pagi Dokter memanggil saya menghadap siang ini," sahut Yunida. Sama sekali tidak ada aura takut di wajah gadis itu. Diam-diam Faisal kagum dengan mentalnya. Sayangnya, ia merasa gadis ini menantang minta ditindas. Padahal ia harus menjaga kewibawaan sebagai dosen. Mengganggu sekali!

"Oh, itu," sahut Faisal datar, kemudian kembali memandang layar laptop. Hanya mata saja yang terarah ke situ. Otaknya tidak, justru memikirkan bagaimana mengurus gadis ini. "Silakan duduk. Ada yang harus saya kerjakan."

Dari sudut mata, terlihat Yunida duduk di depan meja Faisal. Tenang, walau sorot matanya menunjukkan sedikit keheranan. Faisal beberapa kali mencuri pandang saat mengambil kuesioner. Setiap kali, matanya beradu pandang dengan Yunida.

Kamu lihat aku terus, Yun? Suka?

Sudut bibir Faisal terangkat sedikit. Kontan, jiwanya menggelegak kembali, seperti belasan tahun yang lalu, saat ia masih mengendarai sepeda motor, bolak-balik menjemput Yun-nya. Ah, sensasi rengkuhan tangan itu masih hangat di pinggang. Kepala yang rebah di punggung pun masih terasa sangat jelas.

Ah, betapa cepat waktu berlalu. Enam belas tahun terlewati begitu saja karena kesibukan sekolah, menangani pasien, mengajar, dan melakukan penelitian. Kalau dipikir-pikir, ia masih merasa berumur delapan belas. Ya, ia harus jujur mengakui bahwa jiwanya masih selabil dan semembara remaja delapan belas tahun.

Beberapa menit berlalu. Yunida terlihat gelisah. Akhirnya, Faisal meletakkan kuesioner, kemudian menutup laptop.

"Kamu tahu kenapa saya panggil ke sini?"

Yunida menatap dengan mata bundar polosnya. "Tidak, Dok." Jawaban itu singkat dan diucapkan tanpa ragu.

Luar biasa cewek ini!

Tidak jelas apakah itu pujian atau keluhan. Yang pasti, Faisal terganggu oleh sikap tegas itu.

"Saya salah apa sama kamu?" tanya Faisal.

Pertanyaan itu mengagetkan Yunida. Gadis itu tidak menjawab, malah balas menatap sejenak, kemudian membuang muka ke arah lain.

"Saya tahu kamu kesal tadi pagi. Benar, 'kan?" tuduh Faisal. Ia tidak peduli bila dianggap sensitif. Coba saja Yunida mengelak, akan ia mencecar lebih gencar.

"Mmm, saya cuma ... kurang suka dipanggil 'Yun'," jawab Yunida akhirnya.

Alis Faisal terangkat. "Ooooh! Maaf. Kenapa kalau boleh tahu?"

Yun mengangkat bahu. "Aneh, Dok. Rasanya seperti tukang sayur."

Faisal ingin tertawa. "Oh, masa? Bagi saya, nama panggilan itu bagus. Lagipula, saya tidak mengada-ada. 'Yun' itu bagian dari namamu. Kenapa kesal?"

Tanpa terduga, Yunida menatap lurus-lurus, langsung menembus hati Faisal. "Kalau boleh tahu, kenapa Dokter ngotot memanggil saya 'Yun'?"

Karena cinta pertamaku bernama Yun.

"Karena mudah diingat," sahut Faisal asal saja. "Jadi, untuk selanjutnya saya harap kamu tidak keberatan dengan panggilan tersebut."

Yunida tidak menjawab. Itu berarti ia tidak setuju.

"Besok, saya tidak mau ada Koas yang pura-pura tidak mendengar saat saya panggil," lanjut Faisal dengan nada agak keras. "Kamu mengerti?"

Bukannya mengangguk, Yunida justru bertanya, "Dokter sudah makan siang?"

Sudah pasti otak Faisal langsung memercikkan api. Entah api apa karena ternyata ia tidak marah. Yunida benar, ia sampai melewatkan makan siang. Nasi yang dibelikan OB tadi masih terbungkus rapi di atas piring di meja tamu.

Yunida meringis. "Jangan marah, Dok. Pasti belum, 'kan?"

"Memangnya kenapa kalau saya belum makan?"

Tanpa diduga pula, Yunida bangkit, kemudian memberi isyarat tangan. "Tunggu sebentar di sini, Dok!"

"Hah?"

Tubuh mungil itu melesat keluar ruang. Faisal hanya bengong melihat rambut ekor kuda gadis itu bergoyang-goyang keras akibat gerakan berjalan yang gegas.

Beberapa menit kemudian, gadis itu datang lagi. Di tangannya terdapat sebuah kotak persegi empat berwarna hitam dengan hiasan gambar bambu di bagian tutup. Dari wujudnya, Faisal menduga itu kotak bento.

"Silakan, Dok," ujar Yunida seraya menyerahkan kotak tersebut. Di atasnya, ia letakkan sepasang sumpit.

Faisal hanya bengong saat kotak itu disorongkan ke hadapan. Kini, otak raja *ngeyel*-nya *blank*.

"Kamu ngapain?" tukasnya.

"Oh, saya tadi ditraktir Arman karena dia ulang tahun. Jadi bekal saya tidak ada yang makan. Kasihan *sushi*-nya, Dok, tersia-sia. Itu bikinan saya, loh. Resep warisan keluarga. Silakan dicicipi."

Biarpun otaknya tergagap, tangan Faisal bergerak juga membuka kotak tersebut. Beberapa gulungan nasi yang terbungkus lembaran rumput laut hitam tersusun rapi di dalamnya. Seketika, makanan berbentuk unik itu membuat Faisal lupa segala hal.

"Apa di dalam ini?" Jari Faisal menunjuk bagian tengah gulungan dengan antusias.

"Itu daging kepiting dan alpukat."

"Nasinya khusus? Kok bisa lengket?" tanya Faisal. Ia membandingkan dengan nasi dari beras unus, yaitu beras lokal Kalimantan. Nasi unus harum, tapi teksturnya keras sehingga butirannya tidak lengket.

"Ah, tidak, Dok. Cukup pakai beras dari Jawa, lalu diberi cuka dan gula sedikit biar lengket."

Faisal masih takjub dengan kejutan ini. Aneh, tapi menyenangkan.

"Saya tidak mau!" tukasnya.

Yunida tampak kecewa. Dengan cemas, ia menatap dosen ganteng itu, berharap perbuatannya tidak menimbulkan kemarahan.

Faisal tidak tega menggoda lebih lanjut sehingga segera meringis lebar. "Kalau makan sendiri, saya tidak mau. Kamu harus temani saya!"

Mata Yunida melebar. "Siap, Dok!"

"Oh, kita harus cuci tangan dulu. Yuk!" ajak Faisal. Lelaki jangkung itu bangkit, lalu berjalan menuju wastafel di kamar mandi.

Yunida membuntuti. Mereka berdiri berdekatan di wastafel.

"Kamu duluan," perintah Faisal.

Yunida menurut. Tangan halusnya terjulur ke bawah kran. Diam-diam, Faisal melirik gadis ajaib di sampingnya. Tangan mungil itu terasa berkilau, menimbulkan percikan-percikan aneh yang semakin lama semakin kuat.

Tiba-tiba, Yunida mendongak karena telah selesai mencuci tangan. Tatapan keduanya beradu. Napas terhenti. Begitu pula seisi dunia, menghilang seketika, menyisakan pijar-pijar yang keluar dari mata. Kini, percikan itu bertukar tempat, saling merasuki, dan meresap ke kalbu tanpa bisa dibendung.

"S-saya sudah, Dok," ujar Yunida.

Faisal tersadar, namun ia tidak mau melepaskan pandangan sehingga wajah Yunida memerah.

"Oh, iya. Sekarang saya."

Akibat adu pandang itu, keduanya kehilangan kosa kata sehingga hanya kesenyapan yang menemani mereka makan.

---

[1] Motif Sasirangan adalah motif kain khas Kalimantan Selatan. Dibuat dengan mengikat bagian-bagian kain

menjadi jumputan-jumputan kecil sebelum diwarnai.

===Bersambung===

Ga kebayang klo punya dosen aneh begini. Yekan?

13b. Alasan Bertahan

Yunida membuka sebuah *cup* kecil, kemudian meletakkannya di samping kotak bento. Faisal berusaha membuat area kosong dengan menyisihkan laptop, tumpukan kuesioner, dan berbagai berkas ke samping. Kini, meja itu terasa lebih lega.

"Dicelup kecap asin dulu sebelum dimakan, Dok," saran gadis itu. Satu *cup* lagi dibuka. "Kalau tidak suka kecap asin, ada mayones."

"Begitukah?" tanya Faisal demi menanggapi Yunida. Padahal ia sudah tahu cara makan sushi karena pernah beberapa kali mencoba menu tersebut.

Yunida merogoh kantong, lalu mengeluarkan sambal saset. "Kalau suka pedas-"

"Enggak. Saya nggak bisa makan sambal."

Sudut bibir Yunida terangkat ke atas.

"Kenapa kamu? Nggak suka sambal itu aneh?" sergah Faisal. Alisnya terangkat, dan matanya membulat. Khas Faisal bila menuntut penjelasan.

Gadis yang disergah tidak menjawab. Sambal saset dikantungi kembali.

Faisal mengambil sepotong gulungan nasi dengan sumpit, dicelupkan dalam kecap, kemudian disuap sekaligus. Kecap itu terasa berbeda dari kecap asin biasa. Rasa nasi pulen bercampur rumput laut, daging kepiting, serta alpukat mendatangkan rasa gurih yang khas.

Enak. Boleh juga sogokanmu, Yun.

Sambil sibuk mengunyah, matanya menatap Yunida lekat-lekat. *Sushi* gurih plus gadis cantik di depan mata. Luar biasa menu makan siang kali ini. Ratusan kuesioner yang membuat pusing kontan lumer, seperti daging kepiting dan alpukat yang menjadi bubur di dalam mulut. Habis satu, ia ketagihan. Suapan kedua bahkan dikunyah lebih cepat.

Yunida senang makanannya disantap dengan lahap. Ia segera mengimbangi dengan menyuap sepotong. Ruang kerja Faisal menjadi saksi dua orang yang makan tanpa konsentrasi. Lidah memang mengecap *sushi*, gigi geligi menempanya menjadi halus, namun otak dan hati mengecap hal lain.

Yunida mengamati dengan berdebar. Bibir kemerahan Faisal semakin berkilau saja. Pipi yang halus dan mata yang berkilat, mengingatkan Yunida pada remaja belasan tahun. Setelah mengenalnya dua minggu, Yunida dapat merasakan jiwa jail, penuh gelora, dan keras kepala. Agak kurang selaras dengan usia yang telah kepala tiga. Akan tetapi, ia dosen yang sangat kompeten, jenius dan kritis, sehingga menjadi panutan mahasiswa.

Kabar yang didengar Yunida, Faisal dingin pada wanita. Kicauan burung entah dari mana menyebutkan lelaki ini memiliki orientasi seksual yang berbeda. Bahkan ada yang sadis menuduhnya berkencan dengan beberapa pria.

Yunida ragu. Tatapannya saja seperti ini. *Masa itu bukan ... bukan ... Astaga!*

"Dari mana kamu dapat daging kepiting besar-besar begini?" tanya Faisal memecah kesunyian.

"Papa punya pemasok khusus."

Alis Faisal terangkat. "Oh, papamu punya rumah makan?"

"Iya. Di Jalan Gatot Subroto. Kapan-kapan mampir, Dok."

"Kalian menyediakan *sushi*?"

"Oh, tidak. *Sushi* ini keisengan saya aja, Dok. Tapi banyak menu enak di sana. Ada cumi telur asin, kepiting telur, dan kodok hijau."

Jenis-jenis masakan itu mengingatkan Faisal pada masa lalu. Ketiganya menu kesukaannya. "Kepiting telur dan kodok hijau? Apa nama rumah makanmu?"

"Asiah Resto."

Mata Faisal kontan membulat dan melebar. Dunia ternyata penuh misteri. Di restoran itu, ia dan Yun kerap makan bersama.

"Saya sering ke sana dulu. Duluuu sekali. Tapi, sudah lama sekali tidak mampir lagi. Menu jelawat saus bawang masih ada?"

Mulut Yunida membulat. "Oooo, itu menu andalan. Pasti ada! Istimewa kan rasanya, Dok? Resepnya warisan kakek buyut saya, loh. Diwariskan turun-temurun lebih dari seratus tahun!"

"Waaah, kamu cocok jualan makanan." Faisal teringat cincin giok yang tergantung di dada. Duluuuu, ada gadis lembut yang mengatakan dirinya cocok berjualan giok.

Yun, aku kangen. Kangen mengajak kamu makan jelawat saus bawang.

"Dokter suka jelawat saus bawang?" tanya Yunida.

Faisal mengangguk, lalu menggeleng. "Teman saya dulu suka banget."

Karena itu aku nggak mau ke sana lagi.

Mata Yunida berkilau sejenak. Faisal tahu, itu kilau ingin tahu. Ia segera menutup kenangan Yun, seperti menutup buku cerita. Tidak boleh seorang pun mengusik rasa yang tersimpan sangat baik itu. Untuk mengalihkan pembicaraan, Faisal mengerling ke kotak bento.

"Sisa satu. Buat kamu aja."

"Saya sudah kenyang. Buat Dokter saja," balas Yunida.

"Makasih." Faisal mencocolkan potongan terakhir itu di kecap asin, kemudian melahapnya cepat-cepat.

Melihat kotak bento sudah kosong, Yunida dengan gesit mengemasi sehingga meja Faisal kosong. *Cup* kecap dan mayones, serta sumpit bekas dibuang ke tempat sampah. Meja dilap menggunakan tisu. Faisal merasa seperti pelanggan restoran yang tengah dilayani khusus. Gerakan itu membuat hatinya semakin berdebar. Bagaimana bila gadis ini muncul setiap makan siang? Akan seperti apa hubungan mereka nanti?

Ia mengambil dua botol air kemasan. "Silakan minum," ujarnya.

"Terima kasih." Yunida menerimanya dengan tersenyum manis. Senyum yang sanggup menghentikan napas lelaki di depannya.

"Habis stase di psikiatri, kamu stase di mana?" tanya Faisal.

Yunida duduk kembali setelah selesai beres-beres. "Sudah selesai, Dok. Ini stase terakhir saya. Setelah ini, tinggal menunggu yudisium dan sumpah dokter."

Ada yang menggulung tidak enak dalam kalbu Faisal. "Oh, dua minggu lagi selesai?"

Yun mengangguk. Matanya meredup. "Benar, Dok."

Seharusnya, Faisal memberikan ucapan selamat. Mengapa mulutnya justru terkunci? Sesingkat itukah sisa perjumpaan mereka?

"Kamu nanti *internship* di mana?"

"Kayaknya ke provinsi lain, biar cepat dapat tempat, Dok. Kalau di Banjarmasin bisa-bisa kelamaan antre."

Ke daerah lain. Sejauh apa?

"Nggak kepingin di Kalsel aja? Kamu mau ke mana?"

Yunida menggeleng. "Saya kepingin ke Kalbar, Dok. Keluarga besar mama saya banyak di sana."

Hanya 'oh' lirih yang keluar dari mulut Faisal. Mengapa ia tidak rela gadis ini pergi ke provinsi tetangga itu? Kalimantan Barat sangat jauh. Bila naik pesawat pun harus transit di Palangka Raya atau Jakarta.

"Ada yang menarik di Kalbar?" tanya Faisal setelah menguasai hati.

"Tidak tahu, Dok. Kepingin saja."

"Kamu punya koneksi yang memudahkan kamu di sana?"

"Tidak juga, Dok. Saya malah tidak terpikir menggunakan hal-hal semacam itu."

Faisal semakin penasaran. "Pacarmu di sana?" Akhirnya pertanyaan itu terlontar juga setelah berhari-hari mengganggu mimpi.

Yunida menggeleng. "Tidak, Dok."

"Lalu, pacarmu di mana?" telisik Faisal. Ia bingung sendiri, mengapa ingin tahu sekali.

"Tidak di mana-mana. Belum punya, Dok."

Napas Faisal kembali terhenti sejenak. Gelembung perasaan aneh memenuhi dada sehingga membuat sesak. "Kalau begitu, cari apa kamu di sana?" Ada kegusaran kecil dalam nadanya.

Yunida mengerjap heran. Ia baru tahu pilihan keluar Kalsel mengganggu Faisal. "Sebaliknya, Dok, apa yang menahan saya di sini?" tanyanya lirih.

Rahang Faisal terkunci. Ia tidak menduga pertanyaannya akan dibalik sedemikian rupa. Tapi, bukan Raja Ngeyel kalau tidak bisa menjawab. Dengan perlahan, punggung disandarkan ke belakang. Kaki disilangkan. Sambil kedua tangan bertumpu pada sandaran kursi dan jemari bertaut di depan dada, senyum Faisal terkembang. Kilatan kejailan ABG belasan tahun berkilau terang di mata.

"Kamu butuh alasan kuat untuk bertahan di sini?"

Suara lirih, namun diucapkan sambil menatap tajam itu kontan membuat wajah Yunida memanas. "Mmm, iya."

"Saya kasih alasannya. Mau?"

===Bersambung===

Haiiishhhh! Komen komen komen ... please ....

14. Kepiting Kesialan

Banjarmasin, 2020

Di ruang tamu Yun yang sederhana, berkas-berkas terhampar di meja dan kursi kayu. Sebagian merupakan jurnal ilmiah yang berhasil Yun kumpulkan dari internet. Sebagian lagi, bagian *textbook* yang difotokopi.

Sebuah laptop lama, yang masih menggunakan OS Windows XP, terbuka dan menyala di antara berkas-berkas. Faisal sebenarnya tidak tega melihat perangkat tua yang tebalnya melebihi setangkup roti tawar itu. Sudah uzur. Coba bayangkan, bila tiba-tiba minta pensiun alias mati?

"Jangan lupa bikin *backup*," sarannya.

"Buat apa *backup?*"

Faisal menunjuk komputer jinjing yang layarnya sudah redup. "Tuh, udah kayak lampu kehabisan minyak. Bentar lagi kena serangan jantung, terus "

Tangan Yun segera membekap mulut kekasihnya. "Jangan ngoceh jelek-jelek. Nanti kejadian beneran!"

Faisal menangkap tangan tersebut, lalu mendaratkan bibir di sana.

"Saaaal! Kamu godain aku terus!" rengek Yun. "Awas, ada Ibu Sur di belakang."

Takut terlihat oleh ibu angkat Yun, Faisal segera melepaskan tangan berjari lentik tersebut. Sejenak, Yun mengalihkan

perhatian dari tugas berat tersebut ke wajah kekanakan di sampingnya. Setiap melihat raut rupawan itu, otaknya sedikit jernih.

"Aku tahu aku kece. Tapi nggak usah dipelototi terus gitu, dong?" goda Faisal.

Kontan, Yun mencibir. "Aku stres, Sal," keluhnya sejurus kemudian.

"Kamu mau neliti apa, sih?" Faisal menjulurkan kepala untuk membaca apa yang tertera di layar laptop. Tulisan yang terbaca sama sekali tidak dimengerti.

"Aku mau neliti hubungan merokok dengan kejadian penyakit paru."

"Penyakit paru? Kanker paru?"

"Bukan. Tuberkulosis."

Faisal menggaruk kepala. "Itu penyakit paru-paru basah, bukan?"

"Iya. Orang awam bilangnya seperti itu."

"Emang susah kalau ambil topik itu?"

"Ihhh, kamu nggak ngerti. Susah banget!"

"Loh, mamaku bilang apa? Apa yang kurang?"

"Ini." Yun menunjuk layar laptop. "Definisi, etiologi, cara penularan, gejala, epidemiologi, dan faktor risiko TB paru udah."

Kening Faisal berkerut. "TB tuh apa? Toko buku?"

Yun berdecak. "Ih, maklum anak SMA. TB tuh singkatan tuberkulosis."

Mulut Faisal membulat, menyuarakan 'o' panjang. Matanya ikut membulat sehingga Yun terkekeh. Kalau sudah begitu, dunia terasa cerah.

"Kurangnya apa?" tanya Faisal.

Yun menggaruk kepala, berharap otaknya menjadi jernih dan sanggup menunaikan tugas dengan lancar.

"Kerangka teorinya salah melulu, Sal. Kalau enggak benar, aku nggak bisa lanjut Bab 3 tentang kerangka konsep dan hipotesis. Gimana, nih?" Suara Yun lirih, mirip rintihan.

Faisal ikut terjangkit rasa frustrasi. Ingin sekali ikut membantu, tapi sampai di mana, sih, pengetahuan anak SMA?

"Ya, udah. Dicoba aja. Kalau salah, dibetulin lagi."

"Udah, tapi salah terus. Kata Bu Wid, bagan yang kubikin nggak nyambung sama teori yang kutulis di atas."

"Nggak nyambung di bagian mana?"

Bukannya menjawab, Yun malah menutup wajah dengan kedua tangan. "Aku nggak tahu, Sal, nggak paham! Otakku kayak buntu. Kayak kepenuhan!" Sesudah itu, bahunya berguncang keras. Isakan tertahan memecah keheningan ruang tamu.

Hati Faisal seperti teriris. Dikeluarkannya *flash disk*, lalu diangsurkan kepada Yun.

"Udah, jangan nangis. Cepetan kamu salin semua tulisan dan bahan ke sini. Ntar malam, aku coba pelajari di rumah."

Tangis Yun terhenti. Dengan wajah sembab, ditatapnya Faisal dengan tak percaya. "Emang kamu ngerti?"

Dada remaja tanggung itu langsung membusung. Kedua alis terangkat-angkat. "Lihat aja nanti!" ujarnya dengan sangat percaya diri.

Yun hanya melongo.

"Eh, malah bengong? Kesambet, ntar. Udah, cepetan kerjain!" perintah Faisal, tegas bak sabda raja. "Habis itu kita jalan."

Yun akhirnya melakukan apa yang diminta tanpa protes. Setelah itu, mereka membereskan laptop dan berkas-berkas, kemudian pamit pada Ibu angkat Yun.

"Kita mau ke mana?" tanya Yun saat naik ke boncengan sepeda motor.

"Makan, yuk?"

"Makan apa?"

"Kayak biasa."

"Asiah Resto?"

"Yap!"

"Di sana mahal, Sal. Beli mi ayam aja, yuk?"

Faisal terkekeh. "Aku dapat uang terjemahan lagi. Buat apa kalau bukan buat traktir kamu?"

Faisal menyalakan mesin sembari mengamati Yun dari spion. Ia tahu, wajah merona gadis itu karena kata-kata barusan membuat hatinya meleleh. Hmm, rayuan gombalnya belum pernah gagal!

Yun melingkarkan lengan di pinggang ramping Faisal. Biarpun lima tahun lebih muda, punggung remaja ini telah cukup untuk menyembunyikan badannya yang mungil. Disandarkannya pipi ke tubuh liat berbalut jaket kulit itu. Seketika, deru kegalauan reda, berganti bunga-bunga yang bermekaran.

"Jangan ketiduran!" seru Faisal. Tangannya menepuk dan mengelus tangan Yun.

"Enggak. Tenang aja!"

Mereka meluncur ke arah pusat kota. Dari Km. 6 di mana rumah Yun berada, hanya membutuhkan sekitar lima belas menit untuk sampai di Asiah Resto. Rumah makan makanan laut yang terkenal itu terletak di Km. 3.

Sepeda motor Faisal menembus kepadatan lalu lintas Banjarmasin dengan lincah. Yun beberapa kali mempererat pegangan, walau sebenarnya Faisal tidak mengebut. Cengkeraman Yun baru terlepas saat mereka memasuki halaman parkir resto yang luas.

Seperti biasa, rumah makan itu ramai dikunjungi pelanggan. Faisal menggandeng tangan Yun tanpa ragu menuju tempat duduk di pojokan. Dari tempat itu, mereka dapat menikmati kolam kecil dan taman asri di samping jajaran meja dan kursi.

"Jelawat saus bawang, 'kan?" tanya Faisal untuk memastikan.

Yun mengangguk. "Boleh? Ikan jelawat mahal, Sal."

Faisal hanya menjawab dengan decakan, dan Yun pun semakin lebar tersenyum. Ada yang menyenangkan selama bersama lelaki ini. Dirinya selalu merasa diistimewakan.

"Berapa halaman yang harus kamu terjemahkan biar bisa bayar makanan di sini?" tanya Yun lagi.

Faisal terkekeh. "Banyak."

Sorot mata Yun memancarkan kekhawatiran. "Ah, berapa banyak?"

"Sebanyak cintaku padamu, Yun!"

Hati gadis ayu itu kontan melambung. Kata orang pintar yang bisa melihat hal-hal dunia lain, di sekeliling mereka berhamburan bunga api berbentuk hati yang membuat wajah keduanya berkilau.

Setelah menunggu beberapa waktu, hidangan datang. Jelawat saus bawang dan kepiting telur asin. Uap beraroma sedap mengepul dari masakan yang baru saja diangkat dari wajan tersebut.

"Kamu nggak coba kepiting?" tanya Faisal.

Yun mengangguk, lalu mengambil sepotong. "Bikin gatalan nggak, ya?"

"Enggak. Makan aja sama cangkangnya."

"Masa cangkang dimakan?"

Faisal mengangguk mantap. "Renyah, loh! Dan mengandung antigatal."

Tanpa berprasangka, Yun melahap kepiting beserta cangkangnya.

"Enak?" tanya Faisal.

Yun mengangguk. "Kata siapa, sih, cangkangnya antigatal?"

Faisal menahan senyum. "Aku bercanda, kok."

Mata Yun membulat seketika. "Jadi, enggak beneran buat antigatal?"

Faisal terbahak-bahak hingga nyaris tersedak. Dengan geram, Yun melempat gumpalan tisu ke wajah anak itu.

"Kamu ngerjain aku!" pekiknya.

"Tapi cangkangnya bener enak, 'kan?" balas Faisal tanpa merasa bersalah.

Belum sempat Yun menjawab, dua orang mendatangi meja mereka. Gadis itu menoleh. Seketika, wajahnya berubah pias.

"Faisal Elvano!" Sebuah suara bernada geram membuat Faisal menoleh dan mendongak. Sejenak, matanya melebar dan membulat. Namun, detik berikutnya ia berdiri dan menarik kursi.

"Mama dan Papa mau makan bareng? Silakan, Ma."

Wajah Widya memerah. Ismet yang berdiri di sampingnya segera melingkarkan lengan di pinggang wanita mungil itu. Widya tahu, ia tidak boleh berbuat kasar di depan umum.

"Mama tunggu kamu di rumah!" sentaknya, walau dengan suara pelan. Setelah menghunjamkan pandangan petis

kepada sang putra, tatapannya beralih ke Yun. "Dan kamu, Yun! Besok temui saya di kampus!"

Sesudah melempar kemurkaan, wanita itu meninggalkan rumah makan dengan langkah pendek-pendek yang gegas, diikuti oleh suaminya.

Faisal duduk kembali. "Diiih, diajak makan malah sewot!" gerutunya. "Yuk, lanjut." Tangannya meraih sepotong kepiting. Saat itulah, ia baru sadar bahwa Yun tidak baik-baik saja.

---Bersambung---

15. Kehangatan

Pikiran Faisal masih terganggu karena kedatangan ibunya. Ia cuma makan dengan Yun. Masa iya, seheboh itu reaksinya? Lebay. Kalau pacaran santun masih saja dihujat, nanti ia akan membawa Noni ke rumah. Hmm, barangkali semua rambut mamanya akan berdiri tegak.

Seringai jahanam merebak di wajah tampan Faisal. Tangannya meraih potongan kepiting. Saat itulah, ia baru sadar bahwa Yun tidak baik-baik saja.

Gadis itu duduk dengan tegang. Napasnya satu-satu. Pipi sudah basah karena air mata yang meluber dari pelupuk.

"Yun, kamu kenapa?"

Yun menggeleng dengan cepat. "Ma-mama kamu be-benci sama aku!" Kalimat Yun terbata karena napas yang tersendat.

Yun benar-benar merasa ngeri. Mata Widya tadi membelalak dan tajam menatap padanya. Hanya dengan melihat itu saja, ia tahu hubungan mereka tidak direstui.

Ya, ibu mana yang akan merestui hubungan sangat tidak seimbang ini? Bahkan ibu angkatnya saja meragukannya. Oh, Yun sangat ngeri. Takut sekali bila esok berjumpa Widya, ia akan disembur habis-habisan. Kritik proposal saja sudah membuat menangis. Jangan-jangan dirinya akan dicuci habis karena pacaran dengan putranya.

Yun, kamu sih, kegenitan. Siapa coba yang suruh pacaran sama anak SMA? Gini nih hasilnya. Tahu rasa, 'kan?

Sebuah suara bergaung di sudut kepala yang gelap. Sakit sekali mendengarnya. Benar, ia hanya debu bila dibandingkan dengan keluarga Faisal.

Kamu anak lonte! Kamu nggak pantes buat cowok baik-baik!

Pergi! Jauhi dia!

Suara dari masa lalu itu membuncah ke permukaan ingatan. Seketika, lantai yang dipijak Yun seperti berisi paku. Di mana pun kaki diletakkan, terasa tidak nyaman.

"Ju-jujur sama aku, Sal. Mama kamu nggak setuju sama kita, 'kan?" Yun berusaha bertanya, walau suaranya bergetar dan serak.

Faisal tidak segera menjawab karena sebenarnya tidak mau berbohong. Tapi, ia ragu bila kejujuran akan menyakiti Yun. Sikap diam itu justru semakin menguatkan dugaan Yun.

"Berarti bener. Mama kamu nggak setuju," rintih gadis itu.

Udara mendadak terasa dingin. Angin yang berembus menerpa kulit terasa tajam menusuk. Hati Yun membeku seketika. Ia menutup wajah dengan kedua tangan dan menelungkup di meja. Tangis sesenggukan pun pecah kembali.

Faisal berpindah duduk ke samping gadis itu. Tangannya melingkari pundak Yun, namun gadis itu menepis dengan tegas.

"Jangan sentuh! Nanti aku makin dimarahi Bu Wid!"

Faisal terpaksa menelan liur. "Loh, nggak ada mama di sini. Masa dimarahi?"

"Enggak, jangan!"

"Yun?" panggil Faisal seraya memberikan tisu. "Udah, ah, nangisnya. Mama tuh emang gitu. Setiap aku deket sama cewek, dia uring-uringan. Cemburu kali."

Yun mendongak untuk meneliti reaksi Faisal. "Tapi, tadi Bu Wid marah banget. Dia pasti nggak setuju sama hubungan kita, Sal!"

Faisal mengangkat bahu. "Ya, emang kenapa kalau mama nggak setuju. Kamu tuh cewekku, bukan ceweknya mama."

"Enak banget ngomongnya. Urusan ini bisa rumit, Sal."

"Rumit gimana? Aku suka kamu, sayang kamu. Kita sama-sama sayang. Kenapa nggak boleh pacaran? Salahnya di mana?"

Yun merintih. "Kamu bisa ngomong gitu karena kamu masih SMA. Kamu belum mikir jauh, tahunya seneng aja. Coba kamu ada di posisiku."

Faisal menghela napas. Masih SMA lagi yang diungkit-ungkit. Mengapa semua orang mempermasalahkan statusnya sebagai murid SMA? Apa kalau masih SMA, ia tidak bisa bertanggung jawab layaknya lelaki? Enak saja!

"Aku tahu aku masih SMA. Kenapa? Kamu nyesel punya pacar masih SMA?" balas Faisal, masih berusaha lembut.

"Aku nggak nyesel. Kamu kali yang nyesel punya pacar udah tua, bodoh, miskin lagi."

Yun kembali menelungkup di meja, namun tangisnya sudah reda. Ia bergeming dalam posisi itu cukup lama. Hal itu semakin membuat Faisal resah.

"Kok gitu ngomongnya. Kamu nggak tua. Baru juga 21, masa tua? Kamu nggak bodoh. Nyatanya bisa kuliah lancar sampai semester delapan. Dan kamu nggak miskin. Apa sih miskin itu? Di mata Tuhan, tuh, nggak ada orang kaya atau miskin. Yang dilihat isi hatinya." Faisal mengoceh sekenanya. Tuhan? Ia saja malas menjalankan ibadah. Tapi, setahunya memang begitu yang diajarkan para guru agama. Semua orang berharga di mata Tuhan.

"Kamu bohong!" rintih Yun lagi.

Faisal terpaksa memutar otak, memikirkan jurus kedua untuk membujuk kekasihnya.

"Yun, udah dong? Daripada nangis terus, mendingan makannya diselesaiin," bujuknya dengan suara lebih lembut. "Ntar kalau perut kosong nggak bisa mikir tinjauan pustaka, loh. Padahal aku dah mau bantuin revisi."

Mendengar kata tinjauan pustaka, Yun mendongak. "Kamu beneran mau bantu revisi?"

Faisal mengangguk mantap.

"Emang bisa?"

"Aku tuh sering nerjemahin karya tulis mahasiswa pascasarjana. Tahulaaah, kira-kira gimana tinjauan pustaka," jawab Faisal asal. Yang penting Yun berhenti menangis. Soal revisi, ia yakin otak encernya tidak akan mengecewakan.

Berhasil! Yun menurut. Air mata diseka dengan tisu.

"Naaah, gitu dong. Semangaaat!" Faisal mengangkat kedua kepalan tangan sambil mata membulat lebar. Mau tak mau Yun tersenyum geli.

"Yuk, makan!"

Yun memandang piringnya. "Aku udah nggak selera makan,"

"Yah, sayang. Masih banyak, nih. Punyamu malah nyaris utuh."

"Dibungkus aja, dibawa pulang."

"Gitu?"

Yun mengangguk. "Aku mau pulang. Antar aku. Di sini dingin banget." Tangannya menyilang di dada sembari mengelus lengan. Ia benar-benar menggigil.

"Dingin? Masa, sih? Kok aku ngerasa panas?" tanya Faisal dengan keheranan. Namun, tubuh yang gemetar di sampingnya itu terlihat menderita. Wajahnya pias dan bibirnya turut gemetar. Tangan Faisal terulur ke kening. Kulit yang berkeringat dingin membuat hatinya khawatir. "Kamu sakit, Yun?"

Yun menggeleng. "Aku cuma kedinginan."

"Ya udah, kita pulang sekarang. Aku bayar dulu, sama minta makanan ini dibungkus." Setelah berkata demikian, Faisal melepas jaket, kemudian menyelubungkannya pada sang kekasih. "Pakai ini."

Remaja jangkung itu melesat gesit ke tempat kasir.

"Faisal!" panggil Yun.

Langkah Faisal terhenti. Saat berbalik, Yun telah menghambur ke arahnya.

"Jangan tinggalin aku!" ujar gadis itu sembari menarik ujung kemeja Faisal.

"Eh, aku cuma mau ke kasir. Tunggu aja di meja."

Yun menggeleng keras. "Aku takut! Aku ikut kamu!"

Senyum tipis mengembang di wajah Faisal. Senang sekali bila gadisnya bermanja seperti ini. Rasanya ia menjadi pahlawan pelindung yang perkasa.

"Boleeeh! Yuk!" Faisal segera meraih tangan Yun ke dalam genggaman. Baru menggandeng saja hatinya membengkak. Diam-diam ia ingin melingkarkan lengan di tubuh mungil itu seraya menyalurkan kehangatan. Tapi, ini restoran. Nanti mereka ditegur penjaga keamanan.

Tak lama kemudian, pembayaran selesai dan sekantung plastik makanan diserahkan kepada Faisal. Mereka tetap bergandengan sampai ke parkiran sepeda motor.

"Masih terasa dingin?" tanya Faisal sembari menyerahkan helm.

Yun mengangguk. "Udah berkurang." Bekas air mata masih membayang di sepasang mata beningnya.

"Yuk, naik. Peluk aku rapat-rapat, biar hangat," ujar Faisal.

Yun menurut. Gadis itu naik ke boncengan. Wajah dan tubuhnya direbahkan ke punggung Faisal. Kehangatan segera mengalir, langsung menembus hati. Dada yang semula sesak dan nyeri, menjadi lega.

Faisal menarik lengan Yun agar memeluk lebih erat. "Terus begini, jangan kendur," ujarnya dengan girang. Kapan lagi bisa semesra ini memboncengkan gadis cantik?

Yun mempererat pelukan. Faisal benar-benar berhasil membuatnya nyaman. "Jangan tinggalin aku, Sal. Aku takut

banget," bisiknya.

"Kamu ngomong apa?" tanya Faisal karena tidak mendengar dengan jelas. Helm dan deru angin membawa suara Yun pergi.

"Enggak pa-pa," balas Yun, tetap dengan suara lirih. *Aku sayang kamu, Faisal Elvano.*

---oO-Bersambung-Oo---

16. Seismograf

Banjarmasin, 2036

Pulang dari RSJ sore ini, Faisal harus menjenguk pasien di sebuah rumah sakit swasta di Banjarmasin. Tidak seperti dokter yang lain, Faisal memilih tidak praktik mandiri di sore hari karena lebih senang menekuni dunia riset dan pengembangan ilmu. Selain itu, ia membutuhkan waktu untuk diri sendiri.

Berkeliling seorang diri menggunakan mobil adalah hobinya. Dulu, ada seorang gadis cantik yang diajak berkeliling menyusuri jalanan kota yang padat. Sejak gadis itu tidak di sisinya lagi, ia hanya pergi sendirian. Kendaraannya telah berganti beberapa kali, namun penumpangnya tak pernah berubah, yaitu kenangan.

Setelah berpisah dari Yun, Faisal sebenarnya bukan menyiksa diri, menjomlo bertahun-tahun. Saat kuliah, ia sempat memiliki kekasih. Seorang teman seangkatan di fakultas kedokteran. Hubungan seumur jagung itu putus saat KKN. Sang kekasih tergaet lelaki dari fakultas lain yang satu regu dan satu tempat tinggal. Perpisahan kedua itu tidak terlalu menyakiti Faisal. Ia malah lega, terbebas dari perempuan tidak setia.

Percobaan kedua, ia menerima perjodohan yang diatur kakeknya. Jaringan rumah sakit milik sang kakek akan melebarkan sayap. Demi menarik cucu lelaki satu-satunya ke dalam bisnis keluarga, Faisal dijodohkan dengan putri rekan kongsi sang kakek. Faisal tidak keberatan karena gadis itu cantik, cerdas, dan bisa memahami jiwa sombongnya. Masalah datang saat mereka merencanakan

pernikahan. Faisal tidak mau pindah ke Jakarta, malah menuntut calon istrinya ikut ke Banjarmasin. Mereka akhirnya memutuskan berpisah.

Sejak itu, Faisal tidak memiliki apa pun selain kenangan manis bersama Yun. Ah, tidak ada yang bisa menandingi Yun. Selamanya.

Selesai menjenguk pasien, Faisal membelokkan mobil memasuki Jalan Gatot Subroto. Entah mengapa, kali ini hatinya ingin melintasi jalan tersebut. Mobil melaju perlahan, sengaja untuk membangkitkan kenangan lampau.

Banyak kisah manis bersama Yun di jalan ini. Kepala gadis yang rebah di punggung, lengan halus yang melingkar di pinggang, oh, Faisal masih mengingatnya dengan sangat jelas. Sayang, seiring kenangan manis, mencuat pula memori kelabu. Bila sudah begitu, ia hanya bisa menghela napas berat berkali-kali.

Mobil Faisal membelok ke sebuah resto. Halaman resto itu luas. Sebagian di-*paving*, sebagian dilapis batu kerikil. Bangunan utama sudah berubah banyak sejak enam belas tahun yang lalu. Dulu, rumah makan ini berupa gedung panjang bertiang kayu. Halamannya hanya diperkeras dengan pasir. Meja-meja kayunya dilapis taplak plastik putih sekali pakai untuk memudahkan pembersihan sisa makanan. Kursinya hanya kursi lipat sederhana. Bagian pemanggang berada di depan sehingga para tamu disambut asap panggangan beraroma sedap. Saat datang, mereka menghampiri tempat memanggang tersebut untuk menentukan ikan atau bahan makanan yang diinginkan. Ikan-ikan itu masih mentah, baru akan dimasak setelah dipilih pembeli.

Setelah enam belas tahun, pengelolaan restoran ini semakin maju. Terlihat dari bangunan yang telah berubah menjadi resto mewah dengan halaman yang asri. Setelah enam belas tahun pula, Faisal baru berkunjung lagi ke tempat ini.

Seorang petugas membukakan pintu kaca bagi Faisal. Sekarang, resto itu menggunakan pendingin ruangan, padahal dulu hanya kipas angin gantung yang bunyinya sangat ribut. Ada *doorman* dan petugas *front office*. Tidak ada lagi panggangan berasap. Hawa yang menerpa di ruangan itu beraroma harum seperti resto-resto mewah. Begitu pula penataan ruang. Indah dan nyaman. Mengagumkan.

"Sudah reservasi sebelumnya, Pak?" sapa petugas *front office*, seorang wanita cantik yang ramah layaknya pegawai hotel.

"Belum."

"Baik. Kalau boleh tahu, untuk berapa orang?"

"Satu. Saya sendiri."

"Bapak ingin meja di dalam atau di teras?"

"Di dalam, tapi dekat jendela."

"Oh, baik. Silakan, Pak."

Faisal kemudian diantar ke meja di sebuah sudut. Setelah memesan makanan, Faisal melayangkan pandangan ke luar. Tempat duduknya langsung menghadap kolam di depan resto. Sebenarnya, ia masih berharap menemukan meja yang ia tempati bersama Yun dulu. Tapi, mustahil karena bangunan sudah berubah total.

Meja-meja di sayap bangunan yang ia tempati sekarang terbuat dari kayu jati berlapis kaca yang eksotis. Kursinya terbuat dari rotan. Lampu gantung berbagai bentuk menjutai dari plafon. Cahaya temaram membuat suasana tenang dan santai. Apalagi ditambah alunan musik yang lembut. Faisal menyandarkan tubuh dan menyilangkan kaki, berusaha santai menikmati suasana seraya menyesap kopi.

Pemandangan taman dan beserta kolam itu tiba-tiba terkalahkan oleh kedatangan sebuah mobil kecil berwarna abu-abu tua. Seorang gadis turun. Yunida!

Gadis itu terlihat cantik mengenakan rok terusan sasirangan berwarna merah marun. Sepatu tanpa hak membuat penampilannya terlihat kasual. Rambut ekor kudanya menyentak kalbu Faisal. Jantungnya berhenti berdetak sejenak, lalu berdenyut kembali dengan irama tidak karuan. Yunida pun tercenung sejenak di samping mobil saat tahu siapa tamu restoran yang tengah menatapnya lurus-lurus.

Faisal melempar senyum sembari mengangkat tangan, diam-diam berharap Yunida datang ke mejanya. Tentu saja Yunida harus datang. Kalau tidak, entah. Mungkin *morning report* esok dirinya akan uring-uringan.

Melihat gadis itu berjalan ke arahnya, Faisal semakin berdebar. Mata bulat bening gadis itu memancarkan sesuatu yang kuat. Setelah Yunida sampai di depan Faisal, mereka bertukar pandang tanpa kata untuk beberapa detik.

"Dokter? Sudah lama datang?" sapa Yunida akhirnya.

"Lumayan. Silakan." Faisal memberi isyarat untuk duduk. Gadis itu menurut.

"Sibukkah?" tanya Faisal lagi.

"Enggak, Dok."

Faisal mengangguk. "Mau ikut makan dengan saya?"

Mata Yunida melebar. "Dokter sendirian?"

"Tidak."

Mata bening Yunida meredup. "Oh, Dokter sedang menunggu teman?"

"Tidak."

Kini, mata Yunida melebar kembali karena bingung. "Loh, Dokter sendirian kalau begitu."

"Tidak, Yun. Saya tidak sendirian karena doa ibu saya menemani di setiap langkah hidup saya," jawab Faisal santai.

Mulut Yunida terbuka sedikit. Detik berikutnya, tawanya terburai hingga wajah putih itu merona merah.

"Apanya yang lucu?" tanya Faisal dengan wajah datar. Ia sama sekali tidak ikut tertawa.

Yunida menjadi salah tingkah. "Oh, maaf, maaf, Dok."

"Ditanya apa yang lucu kok malah minta maaf?"

"Sa-saya ...." Yunida tidak tahu harus berkata apa. Kelakuan dosen tampan ini membingungkan. Apa karena terlalu mendalami pasien-pasiennya?

"Ah, karena kamu telanjur minta maaf, saya akan maafkan asal ...."

Yunida mengerjap. Yakin sekali akan digoda. "Asal?"

"Asal, satu. Temani saya makan."

Mata Yunida melebar. "Siap!"

"Dua. Temani saya ngobrol sesudahnya."

"Siap."

"Tiga, saya kepingin *sushi* seperti kemarin. Tadi tidak ada di menu."

"Oh, bisa. Nanti dibuatkan khusus untuk Dokter."

Faisal berdehem. "Terima kasih. Empat ...."

"Empat?" Yunida mengangkat alis. "Banyak sekali. Saya salah apa, sih, Dok?"

"Ck! Empat, jangan panggil saya 'Dok' saat tidak di rumah sakit atau kampus."

Wajah Yunida kontan merona dan berdebar. "Lantas, saya memanggil apa? Abang?" tanya Yunida lirih.

Kini, Faisal-lah yang berdebar karena sorot syahdu di depannya. "Iya. Kalau kamu nggak keberatan," jawabnya, lirih pula.

"Baik ... mmm ... Bang Faisal." Dada Yunida tersentak setelah mengucapkan nama itu. Lelaki yang duduk dengan menyilang kaki itu mendadak terasa dekat.

"Yun, kamu bikin saya jantungan," sahut Faisal dengan suara tetap lirih.

"Abang juga bikin saya nyeri dada."

"Oh, ya? Wah, kita harus cek rekam jantung."

"Di mana?"

"Hmm, saya akan cari seismograf[1]."

Seismograf? Yunida kembali terbelalak. "Buat?"

"Kalau cuma pakai EKG[2], nggak cukup buat nampung grafiknya."

[1] Seismograf adalah alat untuk mencatat gempa bumi, yang menghasilkan grafik untuk menunjukkan kekuatan, lama, arah, dan jarak gempa.

[2] EKG adalah singkatan dari Elektrokardiograf adalah alat untuk melakukan rekam jantung. Hasilnya grafik yang menunjukkan aktivitas kelistrikan jantung.

===Bersambung===

Gini cara Faisal dewasa merayu. Beda ga dari Faisal ABG?

16b. Seismograf

Makanan pesanan Faisal datang tak lama kemudian. Kepiting ikan asin. Aroma sedap menguar menimbulkan rasa lapar.

"Silakan, Bang," ujar Yunida. "Saya ke belakang dulu, mau bikin *sushi.*"

"Loh, kamu harus temani saya makan," cegah Faisal.

"Abang minta dibikinin *sushi*, 'kan?"

"Kenapa nggak minta tolong anak buah? Kamu di sini aja."

"Mereka nggak bisa bikinnya."

Faisal mengembuskan napas dengan mimik kecewa. "*Sushi*-nya batal kalau begitu."

Yunida geli. Di balik sosok kekar Faisal, tersembunyi jiwa remaja yang manja.

"Besok datang lagi, Bang. Tapi, telepon dulu, biar saya siapkan sebelumnya."

Faisal hanya berdecak, tanpa membalas ucapan. Tingkah itu benar-benar membuat Yunida terkekeh. Ia seperti menghadapi pacar yang merajuk.

"Jangan ketawa, nanti kamu tersedak," tegur Faisal.

Mata Yunida semakin menyipit karena senyumnya semakin lebar. Sejak makan siang bersama tempo hari, seperti ada ikatan yang membuat dirinya dan dosen di depannya sangat dekat.

"Loh, masih ketawa? Seneng banget karena aku datangkah?" tanya Faisal dengan wajah datar seperti biasa.

"Jujur, iya, saya senang. Abang enggak?"

Mata Faisal semakin membulat. Yun yang ini benar-benar tidak punya urat malu. "Menurutmu?"

Yunida cuma cengar-cengir sambil menyuap nasi tanpa memedulikan tatapan tajam Faisal sehingga lelaki itu terpaksa meredam rasa geregetan.

Faisal menyantap kepiting yang gurih itu. Cita rasanya masih sama persis seperti enam belas tahun yang lalu. Kadang, ia kagum akan kemampuan mereka mempertahankan kualitas selama bertahun-tahun.

"Gimana, Bang? Masih enak kayak dulu, 'kan?" tanya Yunida.

Faisal mengangguk saja karena mulutnya penuh dengan nasi dan kepiting.

"Sekarang ada beberapa varian. Ada kepiting telur asin dengan *topping* keju, kepiting telur asin pedas sampai level 10, kepiting telur asin kuah jagung, dan kepiting telur asin *topping* kelapa bakar."

Mata Faisal membulat dan melebar. "Hebat!"

Selanjutnya, keduanya tenggelam dalam kesibukan menyantap hidangan. Seorang pelayan tiba-tiba datang

membawa sepiring jelawat saus bawang.

"Mmm, saya nggak pesan ini," ujar Faisal.

"Oh, saya yang minta, Bang. Katanya udah lama nggak makan ini," jawab Yunida dengan riang. Ia tidak tahu, makanan itu menimbulkan kenangan buruk menyeruak ke masa kini.

"Ah, iya. Terima kasih." Faisal terpaksa menelan kepahitan diam-diam. Ia tidak ingin merusak suasana indah sore ini dengan kenangan kelam.

Yunida mengambil sepotong, lalu meletakkannya di piring Faisal. "Kalau yang ini, masih sama kayak dulu, nggak?"

Faisal mencicipi sambil mengamati Yunida yang menyuap daging ikan goreng tersebut. Cara makannya sangat berbeda dengan Yun-nya. Gadis ini menyuap dengan santai dan mengunyah dengan cepat. Berbanding terbalik dengan Yun yang serba perlahan. Biarpun begitu, ia tetap geregetan.

Sayup-sayup, Dynamite melantun dalam kalbu Faisal. Lagu itu kini mendatangkan efek ganda, yaitu kenangan masa lalu dan harapan masa depan. Aneh. Faisal tahu, Yunida-lah yang membawa harapan masa depan itu. Yang ia tidak paham adalah bagaimana hatinya menjadi yakin secepat ini.

Yunida mendorong sebuah mangkuk kecil ke depan Faisal. "Ini saus baru. Dicobain, Bang. Yang ini dibikin dari kecap inggris."

Tanpa memedulikan saus, Faisal menatapnya lekat-lekat. "Kamu beneran mau ke Kalbar?"

Suara dalam dan perlahan itu membuat Yunida mendongak. Wajahnya seketika menjadi serius saat tahu Faisal pun memasang wajah serius. Seketika, ingatannya kembali ke saat makan siang bersama. Faisal bertanya apakah ia ingin diberi alasan untuk tidak meninggalkan Banjarmasin. Saat itu ia menjawab sangat ingin. Bukannya memberi alasan, Faisal malah cengar-cengir tidak jelas. Benar-benar ABG tua menggelikan.

"Abang belum memberi alasan," kilah Yunida.

Faisal membulatkan tekad. Rasanya tidak baik bila menunda lebih lama. Ia tahu benar makna tatapan berbinar gadis ini. Demikian pula hatinya yang bergetar hebat setiap mengingatnya.

"Kalau alasan saya ternyata tidak kamu sukai, apa saya masih boleh datang ke sini?"

Suara Faisal lembut dan matanya menyorot syahdu. Yunida sadar bahwa lelaki ini tengah membicarakan hal yang dalam, sedalam isi hatinya.

"Siapa saja boleh datang ke sini, Bang. Asal jangan mengacau dan pulangnya membayar makanan yang dibeli."

Faisal tersenyum manis. "Saya bukan bicara soal restoran. Saya bicara tentang kamu."

Yunida menelan ludah diam-diam. "Tergantung apa alasannya. Sebenarnya apa kaitan tempat saya internship dengan Abang?"

Faisal senang ditanya seperti itu karena berarti tidak perlu bersusah payah memikirkan pembukaan.

"Yun, kamu tahu umur saya sudah 33."

Yunida mengangguk.

"Di umur sebanyak ini, sudah saatnya untuk berumah tangga. Bener?"

Yunida kembali mengangguk.

"Selama ini saya hidup sendirian. Ketika saya pergi dan pulang tidak ada siapa-siapa, rasanya hampa. Saya membutuhkan rumah untuk pulang."

Yunida mengangguk kembali. Kini jantungnya memantul gila-gilaan.

"Saya berharap ...." Faisal menghentikan kalimat untuk menarik napas panjang. Ia berharap sore ini tidak menjadi kenangan buruk.

Yunida menunggu. Jeda itu membuat napasnya pendek-pendek. Lelaki ini pandai sekali memainkan suasana.

Setelah beberapa detik, akhirnya Faisal melanjutkan kalimat. "Saya berharap bisa pulang ke kamu, Yun."

Yunida terkesiap. Walau sudah menduga sebelumnya, tetap saja ia kaget.

"Maksud Abang ... ah, Abang minta saya untuk ...?"

Faisal tidak kaget. Ia sudah siap ditolak, namun belum berniat menyerah. "Kamu nggak punya pacar. Kamu cantik dan pintar. Saya yakin banyak yang datang ingin meminang. Mungkin saya hanya salah satu dari sekian banyak pilihan. Tapi, Yun, mau nggak mencoba dengan saya? Setahun misalnya? Kalau setelah itu ternyata nggak cocok, kamu bisa memilih lelaki lain."

Perlu beberapa detik bagi otak Yunida untuk mencerna perkataan Faisal. "K kalau ternyata cocok?" bisiknya seperti orang bodoh.

"Kalau ternyata cocok, tahun depan kita menikah." Mantap dan tenang perkataan Faisal. Ia tidak tahu kalimat tersebut mendatangkan gempa bumi bagi gadis di depannya.

"Sa saya butuh seismograf!" sahut Yunida.

"Kamu nggak butuh seismograf. Kamu butuh ini." Faisal mencuci kedua tangan di kobokan, mengeringkannya dengan tisu, lalu mengulurkanya ke arah Yunida. Sudah pasti gadis itu hanya bengong.

"Kemarikan tanganmu," pinta Faisal dengan kepercayaan diri selangit.

Yunida seperti dihipnotis. Cepat-cepat dicucinya tangan, dikeringkan dengan tisu, kemudian menyambut tangan Faisal yang terbuka di atas meja. Sentuhan hangat itu seketika membuat seluruh tubuh membeku.

"Yunida Akmal," panggil Faisal lembut. "Mau nggak serius menjajaki kemungkinan buat menikah tahun depan?"

"Abang suka sama saya?"

Mulut Faisal kontan manyun. "Kalau nggak suka, masa ngajak kamu nikah?"

"Mulai kapan suka?"

"Nggak jelas. Mungkin sejak kamu seneng melawan."

"Saya nggak merasa melawan."

"Oh, ya? Yang pura-pura nggak dengar itu apa?"

Yunida tidak bisa berpikir. Genggaman Faisal membuat otaknya kram akut.

"Jangan kedip-kedip aja," ujar Faisal. "Kamu sudah bikin aku kacau begini. Ayo tanggung jawab!"

"Abang belum bilang kenapa saya nggak boleh ke Kalbar," sahut Yunida asal. Pasti karena jantungnya nyaris rontok. Orang yang selama ini hadir dalam mimpi-mimpi, kini secara nyata meminang. Siapa yang tidak syok?

"Astaga, Yun! Ya ini alasannya! Masa belum jelas?"

"Oh, iya," jawab Yunida dengan cepat sehingga membuat Faisal tidak yakin.

"Iya apa?"

"Iya, saya nggak jadi ke Kalbar."

"Bagus. Kamu mau ke mana?"

"Ke rumah Abang ... em ... tahun depan."

Faisal terbelalak. Tidak menyangka loncatan pikirannya bisa diimbangi gadis ini. "Jangan ke rumahku. Ke "

"Kalau nggak boleh ke rumah Abang, ke hati Abang aja," potong Yunida.

===Bersambung===

Komen pleaseee ....

17. Namanya Yun

Banjarmasin, 2036

Mereka menikmati es buah dengan dada bergemuruh. Saat mulai makan tadi, status keduanya masih single. sekarang, saat keluar dari rumah makan ini, mereka telah menjadi sepasang kekasih.

Ehm! Faisal tersenyum senang saat menyadari bahwa mulai saat ini ada seseorang mengisi ruang kosong yang ditinggalkan Yun. Yun-nya yang sekarang memang bukan tipe idaman masa kecil, yaitu putri lembut nan rapuh yang membutuhkan perlindungan. Yunida sama sekali bukan gadis lemah, melainkan tegar dan penuh energi. Agaknya, jenis wanita idaman itu perlu diubah mulai saat ini. Ia harus jujur mengakui bahwa hatinya berdebar bila berdekatan dengan Yunida. Dynamite mengalun kuat sehingga gairah masa remaja kembali hadir. Bukankah menyenangkan bersama dengan seseorang yang sanggup mendatangkan keceriaan?

"Kamu pernah punya pacar, Yun?" tanya Faisal tiba-tiba. Ia tidak bermaksud apa-apa, hanya ingin mengenal lebih dalam.

Yunida mengangguk. "Abang mau tahu ceritanya?"

Faisal mengangguk. "Boleh. Kalau kamu nggak keberatan."

Yunida menggerakkan sebelah tangan dengan cepat. "Enggak, Bang. Tapi gantian, nanti Abang harus cerita mantan-mantan Abang."

"Boleh. Mantanku nggak banyak. Jadi nggak bakalan lama ceritanya."

Yunida meletakkan sendok, lalu meringis sejenak. "Mantan pertama, temanku di kelas empat ...."

"Ha? Kelas empat SD kamu udah pacaran?" Faisal ternganga.

"Dih! Cuma gitu-gitu aja, kok. Cinta anak monyet."

Faisal mengembuskan napas. Ternyata ada yang lebih kacau dari dirinya. "Ya udah. Terus, kenapa putus?"

Yunida meringis lebar. "Nggak jelas juga kapan dan kenapa putusnya. Namanya juga cinta anak monyet."

"Kamu dapat pacar baru?"

"Eh, aku bukan tukang selingkuh, Bang! Dia yang dapat pacar baru pas kelas lima."

"Oooooo!" Faisal mengangguk-angguk kecil sehingga Yunida merasa digoda. Gadis itu mencibir panjang.

"Terus habis itu ada lagi pacarmu?"

"Ada. Satu di SMP dan satu di SMA. Tapi malas cerita. Nggak penting. Nggak berkesan sama sekali."

"Oh, oke. Habis itu?"

"Habis itu waktu kuliah dapat kakak kelas."

"Siapa?"

"Hendy. Abang ingat? Pasti udah pernah stase di bagian psikiatri."

Faisal mengerutkan kening sejenak, berusaha mengingat satu demi satu mahasiswanya. "Hmmm, yang stase sebelum ini, bukan? Yang dari Kalteng?"

Yunida mengangguk.

"Kenapa putus?"

"Orangnya rese, Bang. Begini nggak boleh, begitu nggak boleh."

Faisal seperti melihat dirinya sendiri dalam kepribadian Yunida. Cerdas, namun susah diatur. Menantang sekali gadis ini!

"Habis sama dia "

"Busyet! Masih ada lagi? Banyak bener pacarmu, Yun!" sergah Faisal.

Yunida tidak terpengaruh, cukup membalas dengan cibiran. "Gini-gini, banyak yang suka. Abang sendiri bilang tadi."

"Ya udah! Siapa lagi pacarmu?" ujar Faisal dengan ketus.

Yunida terkekeh. Faisal yang tetlihat seperti remaja bila merajuk begitu. "Dih, nggak perlu cemburulah! Mereka cuma mantan, Bang."

"Ada berapa lagi mantanmu?"

"Cuma dua lagi."

"Hmmm," sahut Faisal dingin.

"Yang satu, polisi. Dijodhin sama Papa. Cuma jalan sebulan udah ketahuan selingkuh sama cewek lain. Bubar langsung, Bang."

"Hmm, kamu patah hati, dong?"

"Enggak! Cowok nggak penting gitu ngapain ditangisi? Kayak dunia cuma dia aja cowoknya. Masih banyak pilihan, kok."

Faisal tertampar. Sudah berapa tahun dirinya gagal *move on*? Enam belas tahun? Yunida benar-benar mengalahkannya!

"Yang satu lagi teman sesama Koas."

Mata Faisal melebar. "Ahaaai! Ada lagi sainganku di kampus. Siapa lagi, tuh?"

"Yang ini aku yakin Abang kenal banget."

"Hah? siapa?"

"Arman."

Faisal tertegun. "Yuuun! Kamu jangan main-main sama aku kali ini! Aku nggak akan sanggup kalau cuma kamu jadikan selingan!"

Yunida menjawab dengan santai, "Semoga enggak, Bang."

"Kok 'semoga'?!"

"Loh, loh. Jangan marah. Tadi Abang bilang apa coba? Bukannya, 'Yuk kita coba setahun.' Nah. Harus menunggu setahun biar pasti, Bang!"

Faisal kontan merengut. Yun sontak terbahak.

"Abang sendiri emang udah yakin sama aku? Abang udah pacaran berapa kali? Sekarang gantian cerita, dong."

"Malas! Kamu bikin aku *bad mood*."

Bukannya takut, Yunida malah cengar-cengir tidak jelas. "Ya udah, kalau emang *bad mood*. Mumpung belum keterusan, kita putus aja, gimana?"

Faisal kontan memicing. Belum setengah jam jadian, Yunida sudah menantang putus?

Beneran, kamu ini bikin geregetan, Yun!

"Hiiiishhhh!" desisnya. "Mana papamu, aku mau ketemu!"

Yunida melongo. "Untuk apa?"

"Loh, aku harus minta izin buat pacaran sama putrinya. Supaya kamu dijaga dan diingatin keluargamu kalau ada cowok lain niat aneh-aneh."

Hati Yunida bersorak, tapi mulutnya manyun panjang. "Dih! Belum-belum Abang posesif."

"Yun, tolong ya, aku serius kali ini!" ucap Faisal dengan nada tegas.

"Iiiiya, Bang. Papa ada di belakang. Yuk!"

Petang itu juga, Faisal meminta restu pada ayah Yunida untuk berkencan dengan putrinya. Melihat sosok Faisal dan latar belakang lelaki itu, sang ayah langsung merestui.

Malam itu, sepulang dari tempat Yunida, Faisal tidak langsung pulang. Entah, hatinya mengajak berkeliling dulu melewati tempat-tempat di mana kebersamaan dengan Yun-nya dulu diukir.

Di dekat masjid raya, ia berhenti sejenak. Halaman masjid yang dibangun untuk menghormati ulama besar yang

berjasa mengembangkan agama Islam di Kalimantan Selatan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sangat luas. Terdapat hutan mini di sekelilingnya. Dalam keremangan hutan itu, salah satu kenangan paling berkesan bersama Yun dipahat.

Bunyi telepon mengangetkan Faisal.

"Ya, Pa? Gimana kabar Mama?"

"Baik. Kamu nggak pulang? Mama kangen banget."

"Sibuk, Pa. Aku ngajuin beasiswa buat doktoral."

"Oh?" Balasan Ismet terdengar mengambang dan hambar. Mungkin kecewa mendengar penolakan anaknya. "Beasiswa ke mana?"

"Oxford."

"Ah ... berapa lama? Kapan berangkat?"

"Belum tentu lolos. Kalau lolos mungkin tahun depan, Pa. Sekitar tahun lebih."

"Sal, datanglah ke Semarang, jenguk Mama." Suara Ismet terdengar memohon.

"Iya, Pa. Nanti," sahut Faisal, hambar seperti biasa.

Terdengar desahan panjang dari lawan bicaranya di Semarang. "Kamu nggak bisa terus begini. Mama butuh kamu. Kondisinya makin lemah."

"Pa, aku kurang apa? Aku dulu udah siap buat donor ginjal, tapi Mama sendiri nolak. Kalau sekarang makin lemah, apa itu juga salahku? Itu pilihan Mama sendiri."

"Papa paham soal itu. Papa cuma ingin lihat kalian berbaikan sebelum ...."

Faisal mendengkus. Ia paling benci diintimidasi dengan cara seperti itu. ia akan pulang, tapi nanti. Nanti saat hatinya sudah bisa diajak datang ke Semarang. Akhirnya, ia harus memberi sedikit penawar sakit hati sebagai pengganti ketidakhadiran.

"Pa, aku mulai dekat dengan seseorang," ujarnya pelan. Upaya itu berhasil. Papanya terdengar antusias.

"Oh, ya? Siapa?"

"Aku kirim fotonya." Faisal mengirimkan foto pacar barunya melalui WA. "Gimana, Pa? Suka?"

Terdengar suara sang ayah berbicara dengan gegap gempita pada Widya. Tak lama kemudian, suara Widya-lah yang terdengar.

"Sal, cantik banget. Anak mana?"

"Dia Koas stase terakhir. Sebentar lagi lulus. Anak sini, setengah Jawa setengah Dayak Kalbar."

"Oh, dokter juga!" Suara Widya terdengar kembali. "Siapa namanya?"

"Namanya ... Yun."

Tiba-tiba sunyi. Baik Ismet maupun Widya tidak sanggup menyahut.

===Bersambung===

18a. Pembaca Pikiran

Faisal membelokkan mobil memasuki halaman Masjid Raya Sabilal Muhtadin, yang terletak di sebelah barat sungai terbesar yang membelah Kota Banjarmasin, yaitu Sungai Martapura. Setelah memarkir mobil, ia turun, lantas berjalan kaki menuju area samping masjid. Tahun telah bergulir. Suasana kota Banjarmasin telah banyak berubah. Bersyukur pepohonan di samping masjid ini masih dipelihara dengan baik, memberi suasana sejuk. Penerangan taman membuat batang-batang pohon serta bangku-bangku beton terlihat dramatis.

Faisal melangkah ke sebuah sudut yang berbatasan dengan pagar lingkungan masjid. Batang pohon kenangan itu masih tegak di sana. Faisal tercenung. Bayangan Yun yang duduk di akar pohon, dengan latar belakang jalan dan Sungai Martapura, tergambar nyata.

Yun ....

Napas Faisal terembus kasar.

Sedang apa kamu di sana?

Tahu nggak, apa yang bikin aku sesakit ini?

Kamu nggak kasih aku kesempatan buat ketemu dan bicara, Yun!

Banjarbaru, 2020

Yun melajukan sepeda motor dari kediamannya di pal 6 Banjarmasin menuju ke Banjarbaru, tempat kampusnya berada. Sejak dari rumah tadi, hatinya tidak tenang. Perjumpaan dengan Widya di restoran membayang sepanjang malam sehingga ia tidak bisa memejamkan mata sama sekali.

Seorang pengendara sepeda motor lain membunyikan klakson berkali-kali. Yun terpaksa menoleh. Ternyata ia melaju terlalu ke tengah sehingga mengagetkan pengguna jalan lain.

Pengendara yang marah itu menyalib. "Mata *ikam* ditaruh di mana?!" bentaknya sambil memelotot. [kamu, bahasa Banjar]

Yun menggigit bibir sambil mengangguk dan meminta maaf. rasanya ia kenal orang itu.

Astaga!

Mata Yun membelalak. Bukankah orang itu pemuda aneh yang mencemoohnya di perpustakaan tempo hari? Hati Yun kontan menciut sebesar biji bayam. Semoga orang itu tidak membuntuti lagi kali ini. Agaknya, Yun bisa bernapas lega. Pemuda yang mengendarai sepeda motor berwarna hitam itu terus melaju hingga hilang dari jangkauan pandang.

Sampai di kampus, halaman parkir telah ramai oleh mahasiswa. Yun menunduk, malas menyapa bila berjumpa orang yang dikenal. Setelah mengunci sepeda motor, ia berjalan dengan langkah cepat melintasi halaman, kemudian menyusuri selasar.

Berkali-kali ia terpaksa menghindar dari tatapan orang. Entah mengapa, ia risih. Orang-orang itu memandang padanya lekat-lekat seperti melihat makhluk dari luar planet. Apa yang ada dalam pikiran orang-orang? Jangan-jangan setelah ini mereka memfitnahnya di belakang.

Faisal sudah mewanti-wanti agar jangan menjumpai Widya seorang sendiri, apa lagi di kampus. Sore nanti, Faisal berjanji akan menjemputnya, lalu menemani bertemu Widya di rumah.

Yun menurut dan berniat tidak akan ke kampus hari ini. Ternyata rencana tidak berjalan mulus. Dosen pembimbing kedua menghubungi, ingin berjumpa untuk membahas revisi. Pak Agus, begitu Yun memanggil, adalah pria berusia empat puluhan yang ramah. Yun tidak gemetar saat menjumpai lelaki itu.

"Bu Wid bilang, kamu kesulitan membuat kerangka konsep, makanya beliau minta saya membimbing kamu lebih intens," ujar Agus.

Yun mengangguk, lalu menyerahkan naskah. Agus membaca beberapa saat. Kening lelaki itu berkerut beberapa kali.

"Hmm, kamu tahu apa yang tidak nyambung?" tanyanya.

Yun menggeleng lemah. Agus menyodorkan naskah yang terbuka di bagian bagan. Dengan pulpen, ditunjuknya sebuah kotak teks.

"Lihat kotak ini. Isinya faktor lingkungan. Lihat panah hubungan. Ke mana arah panah hubungannya?"

Yun menjulurkan kepala untuk melihat. "Mmmm, ke predisposisi tuberkulosis, Pak."

Pak Agus membuka bagian narasi. "Nah, coba kamu lihat, sudah kamu tuliskah faktor lingkungan dan hubungannya dengan presdisposisi tuberkulosis?"

Yun membolak-balik naskah. Dengan sedih, ia menggeleng. "Tidak ada, Pak."

"Naaah! Itu salahnya. Semua yang kamu tulis dalam bagan ini harus ada penjelasannya dalam narasi di atas."

Hati Yun semakin galau saja. Terbayang sudah betapa banyak yang harus ditambahkan. "Tapi referensi yang saya dapat cuma segitu," keluhnya.

"Makanya ditambah referensinya. Bu Wid sudah minta tambahan, 'kan? Sudah kamu masukkan?"

Yun menggeleng lemah. Bagaimana mau memasukkan bahan lagi? Kepalanya sudah penuh!

Melihat itu, Agus mendesah. "Bu Wid itu sebenarnya baik, asal kamu ikuti saran beliau. Kalau diberi masukan tidak dikerjakan, siapa yang tidak jengkel?"

"Maaf, Pak," bisik Yun. Bahkan dosen terbaik pun sekarang ikut menyalahkan. Kalau seperti ini, dunia mendadak berubah suram. Tempat berpijaknya goyah. Mata Yun mulai mengabur.

"Loh, nggak usah nangis. Dijalankan saja pelan-pelan. Saya yakin nanti akan selesai," hibur Agus.

Tak ada yang bisa dilakukan Yun selain mengambil naskahnya, kemudian keluar dari kubikal Agus dengan kaki lunglai.

Belum sempat keluar dari ruang dosen, sosok wanita yang sangat ditakuti muncul di ambang pintu. Yun tidak sempat menghindar.

"Kamu, Yun? Ayo ikut ke ruangan saya," perintah Bu Wid. Mau tak mau Yun membuntuti wanita itu.

Berbeda dari Agus yang menempati kubikal dalam satu ruang besar bersama rekan-rekan dosen lain, Widya memiliki kantor tersendiri.

"Silakan duduk," ujar Widya.

Dengan gemetar, Yun menempatkan diri di depan wanita itu, terpisah oleh meja kerja. Tak sanggup Yun mengangkat wajah. Untuk bernapas saja terasa lemas.

"Tadi sudah ketemu Pak Agus?" tanya Widya. Suaranya datar.

"S sudah, Bu."

"Mulai sekarang, kamu selesaikan dengan Pak Agus. Kalau sudah beres, baru ke saya. Akan langsung saya acc. Saya putuskan begitu karena saya tidak yakin perasaan saya akan tidak akan terbawa saat ketemu kamu."

Badan Yun seperti mengerut dan mengering. Ia tahu benar maksud perkataan dosen senior itu. Air mata sudah berguguran membasahi rok.

"Yun, kamu tahu, Faisal itu masih anak-anak banget. Belum waktunya kenal cinta." Widya mulai berceramah.

Yun hanya bisa terisak sembari menunduk dan memainkan jari di pangkuan.

"Umurmu berapa?" tanya Widya lagi.

Tak ada jawaban. Yun tetap terisak.

"Yun, jawab!"

"D du dua puluh dua, Bu."

"Nah, kamu lima tahun lebih tua. Coba kamu berpikir jauh. Kalau kalian menikah, waktu Faisal umur 45, kamu umur 50. Kebayang seperti apa kondisinya? Tidak seimbang! Itu tidak baik, Yun. Carilah laki-laki yang umurnya sama atau lebih tua dari kamu."

Kalau begini, sudah jelas bagi Yun bahwa ibunda Faisal tidak menyetujui hubungan mereka.

"Faisal itu orangnya ngototan. Kalau saya larang, malah menjadi. Satu-satunya jalan harus dari kamu, Yun. Saya minta kamu mundur dari Faisal. Jangan merusak masa depannya dengan pacaran terlalu dini. Kamu paham, 'kan?"

Napas Yun semakin sesak. Ia heran sekaligus ngeri. Bagaimana bisa Widya membaca pikirannya. Wanita itu bisa tahu keluarganya hancur.

Dia tahu aku pernah nyaris dicabuli bapak sendiri. Ibuku lonte. Aku keturunan sampah. Nggak pantas buat anak orang terpandang.

Suara dari kepala Yun berteriak nyaring, membuat pening.

"Yun!" Suara keras Widya membuat Yun mendongak. Ia baru tahu wanita itu telah memanggil-manggil sedari tadi. Kenapa otaknya kacau begini, sampai tidak mendengar suara dari luar?

"Yun! Bisa kamu penuhi permintaan saya?" tanya Widya dengan tajam. "Saya minta kamu putus dari Faisal. Bisa, 'kan?"

Yun terdiam.

"Hmm, saya yakin kamu pintar. Seharusnya, saya tidak perlu meminta dengan keras, kamu sudah mengerti. Benar, 'kan?" Widya tersenyum penuh arti. Senyum itu cantik, namun bagi Yun, terlihat bagai seringai malaikat maut.

Putus dari Faisal? Wajah cerah itu terbayang. Tidak, ia tidak sanggup. Hanya Faisal yang bisa membuatnya tersenyum. Ia tidak rela!

Kamu harus rela. Sana, becermin! Kamu itu siapa, Fasial itu siapa!

Suara dari kepala berteriak nyaring, menggema ke sudut-sudut otak sehingga telinganya mendenging.

Anak lonteeeee!

Aaakh! Telinga Yun sakit. Yun menutup telinga untuk mengurangi rasa nyeri. Sudah pasti, usaha itu tidak berefek apa pun.

"Hei, kenapa kamu?" Widya bertanya keheranan.

Sekali lagi, Yun bertatapan dengan Widya. Otaknya benar-benar kacau sekarang.

Bu Wid tahu isi otakku! Oh, tidaaakkk! Jangaaaan!

"Ehm, enggak! Enggak, Bu!"

Detik berikutnya, kaki Yun bergerak cepat, pergi sejauh mungkin dari tempat itu.

Terdengar sayup-sayup Widya memanggil.

Tidaaaak!

Yun lari kencang. Wanita itu tidak boleh membaca pikirannya!

===Bersambung===

Udah bisa nebak, kan, Yun kenapa?

18.b. Harus Ngomong

Yun bergegas ke parkiran tanpa menghiraukan tatapan keheranan orang-orang. Tangannya menutup telinga, berusaha meredakan denging yang membuat pusing. Selain itu, ia merasa pikirannya tersiar ke mana-mana. Semua orang sekarang dapat melongok isi kepalanya.

Tidaaakkk! Jangaaannn!

Yun berlari menuju parkiran. Begitu sampai, ia segera mengeluarkan kunci. Malang, tangan yang gemetar membuat kunci itu terjatuh ke kolong sepeda motor.

Aaaaargghhh!

Dengan susah payah, Yun menunduk untuk menjangkau kunci. Saat bangkit, seseorang mendekat.

"Hey! Ngapain nangis? Revisi lagi?"

Yun terbelalak saat tahu yang berbicara itu si pemuda aneh di perpustakaan. "Pergiiii!" serunya.

"Apa kubilang. Kamu nggak bakalan wisuda!" tukas pemuda itu.

"Diam!" sentak Yun.

Tiba-tiba, bahunya disentuh. Yun menoleh. Ternyata Eva, teman seangkatan.

"Yun, kamu kenapa?" tanya Eva.

Yun mengalihkan pandangan ke tempat pemuda tadi berdiri. Ternyata orang itu lenyap! Bulu kuduk Yun seketika berdiri. Tanpa menjawab pertanyaan Eva, ia menstarter sepeda motor, lalu menarik gas, melaju secepatnya dari situ. Di ujung parkiran, ia kembali mendengar sayup-sayup pemuda itu terbahak mengejek.

Hanya karena kasih sayang Yang Maha Kuasalah Yun sampai di rumah dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun. Tangisnya sudah reda, namun kepalanya masih penuh dengan pikiran yang berseliweran seperti benang kusut.

Saat masuk, terlihat Suryani mengemasi baju dengan wajah sembab. Begitu melihat Yun, ia memanggil.

"Yun, Ibu harus pulang kampung. Mamak sakit keras," ujarnya sambil menahan tangis.

"Nenek sakit apa, Bu?"

"Darah tinggi, strok. Maklum, udah tua. Kamu berani, kan, sendiri di rumah?"

"Kapan Ibu pulang?"

Suryani menggeleng lemah. "Belum tahu. Lihat kondisi."

Yun mengangguk. Tak lama kemudian, sebuah mobil travel berhenti di depan rumah. Suryani berangkat setelah meninggalkan sejumlah uang pada Yun. Setelah mobil yang membawa Suryani pergi, tersisa Yun seorang diri.

Lengang.

Suasana sepi itu tiba-tiba mencekam. Yun segera menutup semua jendela, gorden, pintu, lalu mengunci diri di kamar, lalu meringkuk di kasur.

Faisal, kamu masih sekolah?

Aku takut.

Yun meraih ponsel, lalu memutar "Dynamite". Irama lagu yang rancak itu segera menumbuhkan kekuatan dalam hati. Perlahan, otot-otot tegang Yun mengendur. Ia bisa rebah dengan lebih nyaman. Diciumnya cincin giok merah pemberian Faisal, seolah mencium kekasihnya itu. Ingatannya kembali ke saat mereka berciuman pertama kali. Bibir Faisal juga merah seperti giok ini. Dan ... dan bibir itu mirip dengan milik ibunya.

Rasa takut mendera, mencengkeram hati. ia ngeri akan masa depannya. Semua terlihat gelap. Sanggupkah menyelesaikan skripsi? Sanggupkah hidup tanpa senyum Faisal? Yang paling menyiksa, tak ada masa depan bagi anak lonte dan tukang cabul. Tidak ada!

Yun kontan memegang kepala, ada banyak suara memenuhi kepala. Serasa seisi dunia tengah berbicara padanya. Oh, sakit! Pikirannya buntu. Yun mengacak rambut dan memukul kepala, berharap tindakan itu merontokkan isi otak yang kacau.

Yun merintih sendiri di kasur. Entah berapa lama. Yang jelas, bantalnya basah.

Langit telah berubah warna menjadi jingga. Bias cahaya kemerahan menerobos jendela, menerangi kasur dan tubuh Yun. Gadis itu masih meringkuk tanpa daya.

Bel pintu berbunyi.

Satu kali. Yun tidak bergerak.

Dua kali. Yun masih tidak bergerak.

Tiga kali.

Terdengar langkah kaki di samping rumah. Yun berdebar. Siapa dia? Jangan-jangan pemuda jahat di perpustakaan itu.

Kaca kamar diketok dari luar. "Yuuuun!"

Yun terjingkat. Itu suara Faisal. Serta merta ia bangkit, lalu menuju jendela.

"Haaai! Ketiduran?" sapa Faisal. Senyumnya manis terkembang, cerah seperti cuaca sore ini.

"Faisal?" Yun menyeka mata yang bengkak karena terlalu lama menangis.

"Wah, kamu mutar 'Dynamite' nyaring-nyaring. Demen bangetkah?"

Yun menoleh ke ponsel. Ternyata suara musik itu sangat nyaring. Ia baru sadar. Mungkin karena isi otak terlalu penuh, ia tidak tahu volume suara ponselnya disetel maksimal.

"Oh, iya ... eh, bentar. Aku bukain pintu depan."

Yun pergi ke depan, lalu membuka pintu.

"Kok sepi?" tanya Faisal tanpa bergerak masuk.

"Ibu pergi ke Pangkalan Bun. Ibunya Ibu sakit keras."

"Wah, semoga bukan sakit serius. Yuk duduk di teras aja. Nggak enak di dalam kalau rumah kosong."

Yun menurut, duduk di samping Faisal di bangku teras. Ada rasa yang bergetar dalam dada saat berdekatan dengannya.

Aroma lelaki itu harum. Mungkin habis mandi. Diciumnya lengan baju di dekat ketek.

"Bau, ya? Bau apa? Bau kambing?" Faisal langsung menggoda.

"Iiiih! Enggak, kok!" Yun tersipu.

"Kamu belum mandi? Cepetan mandi. Katanya mau ketemu Mama."

Mendengar itu, Yun kontan tertunduk. "Nggak jadi, Sal," rintihnya sambil berlinangan air mata. "Tadi udah ketemu di kampus."

Wajah Faisal meredup. "Loh, kenapa ketemu di sana? Aku kan udah bilang, kalau ketemu Mama harus sama-sama aku."

Yun hanya terisak, sehingga Faisal menjadi gusar.

"Nah, kan. Gini nih jadinya. Pasti Mama kelewatan. Itu kenapa kamu harus aku temenin, Yun! Kalau ada aku, Mama nggak berkutik."

"Mamamu benar. Kita putus aja, ya, Sal?" rintih Yun lagi.

Mata Faisal berkilat karena tidak terima. "Siapa yang suruh kamu minta putus? Mamakah?"

Yun sesenggukan semakin keras, namun tidak mengatakan apa-apa. Faisal mendengkus dan berdecak. Marah sekali pada ibunya karena sudah ikut campur.

"Enggak, kok. Mamamu nggak suruh kita putus. Aku sendiri yang mau begitu. Kamu nggak cocok buat aku."

Faisal ternganga. "Aku nggak percaya! Itu bukan kamu banget."

Yun memainkan jemari di pangkuan dengan kalut. "Jangan datang ke sini lagi, ya?"

"Nggak! Aku nggak mau! Jangan nyerah gitu, dong?"

"Aku takut ...."

Faisal paham sekarang. Tak salah lagi. Ibunya telah melakukan sesuatu pada gadis ini. Pantas saja ia diinterogasi wanita itu saat hendak pergi tadi. Untung ia raja ngeyel. Tidak ada satu hal pun yang bisa membuatnya surut.

"Mama ngancam kamu pakai skripsi, ya?" bisiknya.

Yun menggeleng. Bagi Faisal, menggelengnya Yun itu sama dengan mengangguk.

"Ya udah. Yuk kita selesaikan tinjauan pustaka dan kerangka konsep. Kalau urusan skripsi beres, kamu lepas dari Mama."

Tangis Yun mereda. Faisal sedikit lega. "Udah, cepetan mandi. Kita ke Asiah, yuk," bujuk Faisal.

Yun menoleh dan menatap kekasihnya. Mata bening itu kembali membuat hati Fasial berdebar keras.

"Kenapa, sih, silau banget di sini?" keluh lelaki itu.

"Ah? Masa silau?" Yun keheranan. Belum hilang herannya, tahu-tahu bibir Faisal mendarat di pipi.

"Oh, ternyata silaunya karena wajahmu memancarkan cahaya cinta, Yun!"

"Ihhhh!" Gadis manis itu menghujani pinggang kekasihnya dengan cubitan. Faisal berlari ke halaman untuk menghindar. Yun terlampau penasaran. Disusulnya lelaki itu ke halaman. Seperti dua anak kucing, keduanya kejar-kejaran sambil tertawa riuh.

Biar saja tetangga heran, pikir Faisal. *Apa dosa kejar-kejaran dengan pacar sendiri?*

Tiba-tiba, sebuah kendaraan berhenti di depan halaman, lalu membunyikan klakson. Gerakan Faisal maupun Yun terhenti. Jendela kaca diturunkan. Wajah Widya muncul.

Dunia bagai terbalik bagi Yun. Rasa takutnya membuncah. Tanpa berkata-kata lagi, gadis rapuh itu lari ke dalam rumah, lalu mengunci pintu. Faisal menyusul.

"Yun, buka!" Faisal mengetuk beberapa kali.

Tak ada balasan.

"Yuuuun! Jangan kayak gini. Buka, dong? Aku mau ngomong."

Sunyi.

Berkali-kali Faisal mengetuk, Yun bergeming. Pintunya tertutup rapat. Amarah Faisal memuncak. Dengan wajah tegang, dihampirinya mobil Widya.

"Apa maksudnya ini, Ma, Pa?!"

"Pulang, Sal. Kita ngomong di rumah," sahut Widya dingin.

"Ya! Mama benar! Kita harus ngomong!"

===Bersambung===

19. Ketakutan

Sudah beberapa hari Yun menutup diri. Setiap datang, Faisal hanya menemukan rumah yang terkunci rapat dan gorden yang tertutup. Ia yakin Yun berada di dalam karena mendengar "Dynamite" melantun sayup-sayup. Walau terus ditolak, ia tidak menyerah. Keesokan hari, sepulang sekolah, ia datang. Lagi dan lagi.

Sore ini adalah upayanya yang keenam. Faisal masih menemukan rumah yang lengang. Jendela depan dan samping tertutup. Di samping kiri dan kanan rumah Yun, terdapat pagar dari kayu dan seng gelombang. Pagar semipermanen itu membatasi pekarangan belakang. Karena sederhana, terdapat celah di bagian pintu yang juga terbuat dari kayu dan seng gelombang.

Faisal mengintip melalui celah tersebut. Matanya memicing untuk meneliti pekarangan belakang. Ia tersenyum lebar saat melihat Yun tengah mengisi ember dengan air dari kran.

"Yuuuun!" panggilnya seraya menggedor pintu seng.

Yun menoleh dan terlihat kaget. Tahu ada orang datang, ia meninggalkan ember beserta kran yang terbuka begitu saja, lari menghindar.

"Yuuuun! Jangan lari! Ini aku, Faisal. Tolong, bukain pintu! Aku mau ngomong sama kamu!" Faisal berteriak.

Tak terdengar jawaban dari Yun. Gadis itu telah menghambur ke dalam rumah. Faisal tahu dari bunyi pintu yang ditutup dengan keras. Melihat kekasihnya telah menghilang ke dalam, Faisal terpaksa mengitari teras

depan, lalu berjalan ke arah samping kanan, di mana jendela kamar Yun berada.

"Yuuuun! Jangan kayak gini, dong? Aku sayang kamu, aku kangen kamu!" seru Faisal sambil mengetuk kaca jendela beberapa kali.

Di dalam, Yun meringkuk di sudut kamar sembari memasang *headset*. Diputarnya lagu "Dynamite" keras-keras untuk mengusir suara Faisal. Ia seperti tenggelam dalam dunianya sendiri. Dunia yang serba tidak pasti, gelap, dan mengancam.

Ia tahu Faisal di luar. Sebagian jiwanya ingin berlari ke pelukan pemuda itu. Namun, tangan dan kakinya seperti ditahan oleh rantai yang ditambatkan ke lantai.

Kamu nggak boleh ketemu dia! Suara dari dalam kepala Yun menggema.

Yun paling benci bila suara-suara itu mulai terdengar. Semuanya berbicara sendiri-sendiri. Penuh sekali tempurung kepalanya hingga untuk berpikir sulit. Jangankan berpikir. Ia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali tidur.

Faisal kembali mengetuk dan memanggil. "Yuuun, masa kamu tega banget? Aku salah apa, Yun? Aku sayang kamu. Biar aja semua orang nggak setuju. Aku nggak peduli!"

Dia bohong, Yun! Dia penipu! Kamu cuma buat iseng aja! Mana ada anak SMA serius pacaran? Mana adaaaa?

"Dia baik. Faisal baik. Kamu salah!" Yun menyanggah suara lain yang berasal dari kepalanya sendiri.

Percuma. Suruh dia pulang, cepaaat!

Suara menggelegar itu seperti meledak dalam batok kepala Yun. Gadis itu kontan gemetaran tidak karuan.

"Faisal, kamu pulang ajaaaa!" teriaknya dengan suara serak.

Walau diteriaki, Faisal senang. Setidaknya Yun mau merespons panggilannya. "Enggaaaak! Aku nggak akan pulang sebelum ketemu kamu!"

Selesai ucapan Faisal, tiba-tiba Yun mendengar suara riuh. Seperti seisi dunia sedang membicarakan dirinya. Tak lama kemudian, sebuah teriakan menyembul nyaring.

Usir dia, Yun! Usir! Ibunya jahat, anaknya pasti juga jahat!

Tak ada yang bisa dilakukan Yun selain menuruti. "Pergi kamu, pergiiiiiihh!" teriaknya kepada Faisal, kali ini diiringi air mata yang meluber ke pipi.

Fasial tertegun. Teriakan itu seperti suara orang yang dilanda ketakutan hebat. Ia ikut kalut. "Yuuun, ayo buka! Aku sayang kamu! Jangan nangis sendirian di situ. Ada aku di sini buat kamu!"

Jangan percaya! Dia anak kecil labil. Kamu pasti kecewa nanti!

Hati kecil Yun meronta. *Tapi aku sayang dia! Kenapa kamu melarang?*

Karena kamu nggak cocok sama dia! Nggaak cocooook! Cincinnya lebih bagus kamu buang!"

"Jangaaaan!" Yun mengiba sambil memegang cincing Faisal erat-erat.

"Buaaaang!"

"Ja-jangan, tolong, jangan dibuang!"

Sementara itu, di luar rumah, Faisal mencium bau benda gosong. Ia semakin panik. Digedornya kaca jendela agar Yun mau membuka pintu.

Suara gaduh itu justru membuat Yun semakin kacau. Sebuah lengkingan nyaring kembali berkumandang hingga Yun merasa telinganya mendenging. Serta merta dilepasnya *headset*. Begitu terlepas, "Dynamite" tak terdengar lagi. Suara-suara dalam kepala justru semakin banyak dan semakin nyaring.

Kontan, Yun tak sanggup menahan. Kedua tangannya segera mencengkeram kepala dengan kencang. Dengan sekuat tenaga, ia menjerit. Berharap teriakan itu bisa membungkam suara riuh yang menggangunya.

Mendengar jeritan itu, Faisal kalang kabut. "Yuuuun! Kamu kenapa? Ada apa di dalam situ?"

Yun masih memekik-mekik sambil menangis. Bau gosong semakin keras tercium. Faisal yakin sekali ada yang tidak beres dengan kekasihnya. Hanya satu yang ada dalam pikiran, mencari bantuan segera. Ia berlari ke rumah sebelah. Bapak-bapak pemilik rumah keluar dengan keheranan.

"Pak, tolong! Yun teriak-teriak di dalam rumah. Ada bau terbakar. Saya takut dia kenapa-napa."

Lelaki paruh baya itu mengikuti Faisal dengan tergopoh. Mereka berdua tidak berhasil masuk ke rumah. Akhirnya, bapak itu memanggil RT setempat, sedangkan Faisal menghubungi Suryani melalui telepon.

Bersama Ketua RT dan beberapa lelaki, mereka mendobrak pintu pagar belakang. Mereka kaget menemukan benda-benda seperti ember, bangku plastik, sapu, pel terserak di halaman belakang, seperti habis digunakan tapi ditinggalkan begitu saja. Halaman juga kotor, penuh dedaunan. Sepertinya berhari-hari tidak disapu. Air menggenang dari kran yang tidak ditutup. Dari arah dapur, asap tebal mengepul.

Mereka segera mendobrak pintu dapur. Pintu yang terbuat dari kayu murah itu terbuka dengan mudah. Begitu masuk, mereka menemukan kondisi dapur berantakan dan kotor. Api di kompor menyala. Sebuah panci mengepulkan asap tebal. Masakan di dalamnya telah hangus dan berubah menjadi hitam.

Setelah mematikan kompor, mereka mencari Yun di dalam rumah. Gadis itu ditemukan tengah meringkuk sambil menunduk dan memegang kepala. Kondisinya kacau sekali. Begitu pula kondisi kamarnya, berantakan.

"Yun, kamu kenapa?" tanya Faisal. Saat dijamah, Yun menjerit dan semakin meringkuk.

Pak RT juga berusaha memanggil, namun Yun sangat ketakutan. Ia bergerak menjauh, tetap meringkuk di lantai.

Faisal tak memedulikan rasa malu lagi. Direngkuhnya gadis itu. Tubuh yang mungil dan rapuh terbenam dalam pelukan. Yun memberontak, namun Faisal mempererat pelukan.

"Sssssshhh! Ini aku, Faisal. Kamu udah aman, Yun. Udah aman! Kamu dengar?" bujuk Faisal sambil mengelus lembut punggung gadis itu.

Kehangatan dan aroma tubuh Faisal rupanya masih dikenali Yun. Ingatannya berangsur pulih. Seiring dengan itu,

ototnya mengendur. Tak lama kemudian, ia merenggang dan mendongak.

"Faisal?" bisiknya.

Senyum lega terkembang pada wajah Faisal. "Iya, ini aku. Faisal!

Faisal kemudian membimbing Yun untuk bangkit dan berpindah ke kasur. Seorang tetangga membawakan air minum. Yun menerimanya dengan tangan gemetar sehingga Faisal terpaksa membantu memegang gelas.

"Kamu kenapa, Yun?" tanya Pak RT.

Mata Yun bergulir ke kiri dan kanan, seperti memindai keadaan. "Saya ... saya ...." Ia tergagap dan kehilangan kosa kata.

"Ayo bilang aja, Bapak akan bantu kamu," bujuk Pak RT lagi.

Yun menoleh, menunjuk ke jendela. "Saya takut itu ... ba-banyak orang ngomongin saya. Mereka bikin saya takut."

"Siapa mereka?"

Yun tidak menjawab. Matanya tidak fokus. Namun, ia masih mengenali Faisal dengan baik. "Ak-aku jaga cincinmu. Mereka nggak suka cincinmu."

"Hah? Cincin apa?" Faisal bertanya dengan keheranan karena pembicaraan Yun meloncat-loncat.

Yun tidak menjawab. Gadis itu duduk dengan gelisah. Jemarinya bergulat keras di pangkuan. Sedangkan matanya bergerak ke sana ke mari.

Faisal tertegun. Sebuah ketakutan kini mencengkeram jantungnya.

===Bersambung===

20a. Jatuh Sakit

Ketakutan dan kebingungan mendera Yun tanpa dapat ia mengerti. Rasanya dunia seperti terbalik dan dirinya terjepit di tengah-tengah, sendirian, dan merasa dimusuhi seisi dunia. Dirinya hancur, tidak memiliki kendali lagi. Orang bahkan dapat melihat isi pikirannya. Isi otak pun seperti tersiar ke segala penjuru. Bila diibaratkan sebuah vas, ia telah pecah dan terserak.

Aku takut. Mereka siapa?

Mereka mau berbuat jahat. Ya, pasti mereka mau berbuat jahat!

Kenapa ramai sekali di sini?

Jangan, jangan ganggu aku! Keluar kalian semua dari kepalaku, keluaarrr!

Jangan hina aku lagi! Aku nggak sanggup!

Yun meringkuk ketakutan saat ditemukan Faisal dan para tetangga. Ia sepenuhnya berada dalam dunia pikiran yang kacau.

"Yun, Yun, ini aku!" suara Faisal menyeruak kesadaran Yun.

Siapa memanggil?

Suara itu ... suara itu ....

Ia masih mengenal suara itu. Suara yang membawa rasa nyaman. Ya, kenangan manis bersama Faisal sanggup menarik Yun dari kegelapan.

"Yun, udah, kamu aman sekarang. Ada aku di sini." Sekali lagi, suara Faisal dan kehangatan pelukannya membantu Yun kembali ke kesadaran.

"Fa Faisal?" rintih gadis itu.

Faisal, kamu datang!

"Iya, aku Faisal. Kamu udah ingat?" tanya Faisal. Senyum manisnya mengalirkan rasa aman yang membuat gemuruh dalam kepala Yun perlahan mereda.

Ingat, aku ingat kamu. Kamu anak SMA yang suka godain aku.

"Kamu kenapa, Yun? Siapa yang bikin kamu begini?"

Yun menggeleng keras.

Aku nggak tahu. Mereka jahat. Banyak sekali. Semuanya ada di kepala, Faisal. Aku nggak bisa ngomong, nggak mikir. Kacau sekali!

Yun kembali menangis sehingga Faisal terus memeluk dan mengelus gadis itu. "Udah, kamu udah nggak pa-pa sekarang. Ada aku dan Pak RT jagain kamu."

Saat kemudian, ketegangan Yun reda. Faisal membaringkannya di kasur, dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mungil itu. Setelah memastikan Yun tenang, ia menemui Pak RT di ruang tengah.

"Sepertinya Yun harus dibawa berobat," ujar sesepuh warga itu. "Kamu pacarnya?"

Faisal mengangguk. "Iya, Pak. Saya pacarnya."

Orang-orang itu memandang Faisal dengan tatapan tak percaya. Walau kesal, Faisal maklum.

"Saya memang lebih muda dari dia, Pak," ujarnya dengan wajah masam.

Pak RT menepuk-nepuk bahu Faisal sembari tersenyum. "Iya, kamu harus jaga Yun baik-baik. Kasihan, orang tuanya nggak mau ngurus dia."

"Iya, saya akan jaga dia baik-baik, Pak."

"Saya sudah telepon Bu Suryani. Beliau sedang dalam perjalanan pulang. Mungkin malam nanti baru sampai. Kita bawa Yun ke dokter sekarang. Beliau sudah setuju. Coba kamu bicara sama Yun, ajak dia berobat."

Faisal menurut. Ditemani Pak RT, mereka menemui Yun di kamarnya. Dengan hati-hati, Faisal duduk di samping pembaringan, sembari mengelus tangan kekasihnya dengan lembut.

"Yun, kita ke dokter sekarang, ya?" ujar Faisal.

Yun bangkit duduk. Keningnya berkerut. "Ke dokter? Aku nggak sakit."

"Bukan begitu, kamu bukan sakit badan. Kamu ngerasa bingung dan kepala pusing, 'kan?"

Yun mengangguk. "Kepalaku bukan pusing, tapi berat. Rasanya penuh banget. Aku nggak bisa mikir."

"Nah, itu harus diperiksakan, Yun," timpal Pak RT.

Yun menatap bergantian pada Pak RT dan Faisal, lalu menggeleng. "Aku takut disuntik! Aku nggak mau diinfus!"

"Kita nggak ke rumah sakit, kok, cuma ke dokter praktek. Kamu nggak akan disuntik, nggak akan diinfus."

"Aku nggak mau, Sal!"

"Ayo, masa kamu mau tersiksa terus begini? Nggak enak, kan, punya kepala penuh?"

"Aku nggak gila! Aku cuma bingung, Faisal!"

"Nggak ada yang bilang kamu gila. Kamu nggak gila, tapi sakit, Yun," bujuk Faisal lagi. "Makanya harus berobat."

Yun terdiam untuk beberapa saat. Faisal segera menyiapkan jurus rayuan.

"Kalau udah sembuh, kita jalan lagi. Kamu mau makan jelawat saus bawang, atau beli mi ayam? Atau nonton? Aku dapat uang terjemahan lagi, loh. Aku bisa ajak kamu ke mana aja."

Yun mendongak. Matanya beradu dengan tatapan Faisal. Rasa sayang lelaki itu berhasil meluluhkan ketakutannya. Akhirnya, ia mengangguk. "Tapi, temani aku, ya?"

Faisal tersenyum lega. "Pasti! Aku temani kamu. Biar ke lubang semut pun aku temani terus."

Yun tidak tertawa. Mungkin karena otak yang kacau tidak bisa mencerna candaan. Justru Pak RT yang tergelak mendengar rayuan receh si anak SMA.

Sore itu juga, Faisal dan Pak RT mengantarkan Yun memeriksakan diri ke psikiater. Dari hasil pemeriksaan dokter, Yun dinyatakan menderita gangguan psikotik akut [1] sehingga harus mengkonsumsi obat dan menjalani psikoterapi.

"Apa bisa sembuh, Dok?" tanya Pak RT.

"Psikosis akut bisa sembuh, asal rutin berobat dan tidak mendapat stres berlebihan lagi."

Kontan, Faisal mengembuskan napas panjang. Bagaimana mungkin Yun tidak stres bila masih berjumpa ibunya saat menyelesaikan skripsi?

"Kalau tidak berobat rutin apa pengaruhnya, Dok?" tanya Pak RT lagi.

"Gangguan pada adik Yun ini cenderung dominan waham atau delusi dan halusinasi. Kemungkinan bisa kambuh-kambuhan atau berlanjut menjadi skizofrenia. Karena itu jangan sampai berhenti berobat sebelum pulih benar."

"Waduh, padahal kakaknya sudah duluan kena skizofrenia," gumam Pak RT lagi. Ia tahu riwayat Yun karena Suryani pernah bercerita tentang keluarga gadis itu dan karena sang kakak kerap menginap di rumah Suryani bila kontrol ke RSJ Sambang Lihum.

Dokter yang rambutnya telah memutih itu mengangguk. "Benar. Salah satu faktor risiko terkena gangguan ini memang faktor genetik, Pak. Kalau dalam garis keluarga ada yang menderita skizofrenia, risiko dia terkena gangguan psikotik menjadi lebih besar."

Baik Faisal dan Pak RT tercenung saat menyadari betapa miris nasib Yun dan keluarganya.

Malam itu, Yun dijaga oleh ibu-ibu kompleks hingga Suryani datang. Sedangkan Faisal diminta pulang saat menjelang pukul sembilan malam demi menjaga kepantasan.

Sampai di rumah, Widya dan Ismet sudah menunggu di ruang tengah. Faisal berjalan ke kamar tanpa menghiraukan.

"Faisal! Mama mau bicara. Ke sini kamu!" panggil Widya dengan suara keras.

Malas membuat perlawanan karena lelah, Faisal melepas jaket, kemudian duduk di hadapan ibu dan ayahnya. Menutup mulut rapat-rapat dan enggan bertatap pandang.

"Kenapa mukamu begitu? Bisa nggak kalau di depan Mama itu pasang wajah manis sedikit?" gerutu Widya.

"Ma!" tegur Ismet agar istrinya bersabar. Diam-diam ia mengeluh juga. Mengapa ibu dan anak ini seperti anjing dan kucing, tidak bisa akur barang sejenak saja?

Widya mendengkus keras. "Kalau sama ceweknya aja kamu bisa ketawa-ketawa. Sama Mama malah cemberut terus. Kamu lupa, di mana kamu hidup dulu? Di perut Mama, Sal. Mama yang mengandung dan melahirkan kamu ke dunia ini!"

Faisal kontan melengos. Kalimat lama itu sudah didengar berulang-ulang, bahkan mungkin sudah ribuan kali.

Ismet menepuk paha Widya agar diam. Sesudah itu, ia tersenyum kepada Faisal. Seberkas rasa sedih muncul. Bukan seperti ini hubungan yang ia dambakan. Walau bukan anak kandung, Faisal adalah satu-satunya anak yang ia miliki. Ia ingin sekali Fasial tahu bahwa ia menyayanginya dengan sepenuh jiwa.

"Faisal, Mama dan Papa sudah diskusi lamaaa sekali. Akhirnya Mama mengalah, tidak menuntut kamu sekolah kedokteran lagi," ujar Ismet.

Mendengar pernyataan itu, Faisal kontan memicing. Ibunya tiba-tiba melonggar? Ada apa?

---

[1] Gangguan psikotik akut merupakan penyakit psikiatri yang ditandai dengan munculnya tiba-tiba dari 1 atau lebih gejala berikut ini: delusi, halusinasi, postur dan perilaku yang *bizarre*, serta bicara yang kacau. Gangguan psikotik akut dapat menjadi gejala awal dari penyakit psikotik lainnya, seperti schizophrenia.

20b. Syarat

"Maksud Papa dan Mama gimana?" tanya Faisal. Ia sudah tahu, sesudah ini pasti kedua orang itu akan meminta syarat.

"Iya, Mama dan Papa sudah sepakat untuk mengikuti kemauan kamu. Kamu boleh kuliah di mana saja yang kamu suka."

Faisal menegakkan tubuh. Kedua tangan dilipat di depan dada. Menunggu. Melihat sikap siap tempur itu, Ismet mengeluh diam-diam. Ia harus kuat mental bila sesudah ini Faisal mengamuk.

"Tapi, Mama dan Papa juga minta sesuatu dari kamu," ucapnya perlahan.

Kontan Faisal melengos sejenak, kemudian kembali melemparkan tatapan tajam. "Syaratnya apa?"

"Bukan syarat. Mama dan Papa kepingin kamu dapat pendidikan yang bagus, sehingga dapat kuliah di tempat yang bagus pula. Kalau bisa ke luar negeri sekalian."

Otak jenius Faisal langsung bereaksi. Ia sudah bisa menduga maksud kedua orang itu. "Aku harus ngapain?"

"Kami pikir, SMA di Jakarta banyak yang menyediakan fasilitas buat lanjut ke luar negeri. Ada sekolah internasional bagus. Kakekmu sudah setuju buat menyekolahkan kamu di sana."

Mata Faisal kontan melebar. "Aku harus pindah sekolah?"

Ismet menelan ludah. Kalau sudah begini, sebentar lagi akan terjadi ledakan emosi. Ia sudah hafal gaya anak itu. "Iya."

"Kapan?" tanya Faisal dingin.

"Bulan depan."

Darah Faisal sudah di ubun-ubun, tapi ia malas bertengkar saat ini. Tak salah lagi, rencana pindah sekolah itu untuk menjauhkan dirinya dari Yun.
"Mama dan Papa mau menyingkirkan aku dari Banjarmasin?" sergahnya.

"Bukan begitu ka " Kalimat Ismet tidak selesai karena Faisal keburu bangkit dari duduk.

"Nggak!" sahut Faisal tegas. Tanpa berkata-kata lagi, Faisal meninggalkan kedua orang tuanya, masuk ke kamar dengan membanting pintu.

Sudah seminggu Suryani mengawasi Yun mengonsumsi obat. Sesuai anjuran dokter, ia tidak membiarkan Yun meminum obatnya sendiri. Ia hars menunggui gadis itu menelan pil-pil tersebut untuk memastikan dosis yang dibutuhkan masuk ke tubuh Yun.

"Bu, masa saya harus minum satu biji utuh? Nggak bisa separuh aja?" pinta Yun, mengiba.

"Jangan begitu, kamu harus minum sesuai yang diresepkan dokter."

"Tapi kalau minum satu butir, kepala saya jadi berat. Rasanya saya nggak sanggup bangun. Badan kaku semua."

"Memang begitu efeknya. Nanti lama-lama kamu akan terbiasa. Ayo, jangan banyak ngeluh."

"Tapi saya nggak bisa mikir kalau kepala berat. Nanti gimana bikin revisi skripsinya, Bu?"

"Udah, jangan mikirin skripsi dulu. Kamu sakit. Orang sakit harus istirahat dan minum obat secara teratur. Kamu harus cepat sembuh biar cepat bisa mengerjakan skripsi lagi."

"Buu-uuu!" Yun merajuk.

"Yun, ayo. Kamu harus jaga diri sendiri. Udah tahu kan gimana kalau penyakit begini dibiarkan aja? Kakakmu sudah jadi contoh hidup. Akibatnya fatal kalau nggak berobat teratur. Susah pulih total, Yun. Kamu nggak mau berakhir seperti kakakmu, 'kan?"

"Enggak, Buuu! Amit-amit!"

"Naah, ayo diminum semua. Obat ini menentukan masa depanmu!"

"Tapi ...."

"Tapi apa? Kamu nggak kasihan Faisal kalau kamu sampai telanjur parah seperti kakakmu? Dia sayang banget sama kamu, tiap hari datang bawain makanan. Kamu harus cepat sembuh biar dia nggak cemas terus."

Mendengar nama kekasihnya disebut, wajah Yun kontan merona. Tanpa banyak cakap lagi, ditelannya pil-pil itu.

Upaya itu membuahkan hasil, seminggu kemudian, Yun mulai tenang. Suryani bisa bernapas lega. Akan tetapi, hal lain membuat Suryani tidak dapat tidur. Widya meminta bertemu secara rahasia.

Di sebuah rumah makan yang memiliki ruang privat, Widya dan Ismet menjumpai Suryani. Di ruang yang hanya terisi mereka bertiga itu, Widya memohon pengertian Suryani.

"Bu, Faisal itu anak saya satu-satunya. Ibu pasti paham karena Ibu juga seorang mama," pintanya.

Suryani sudah tahu maksud Widya. Ia sepenuhnya memahami kerisauan wanita itu. Faisal adalah anak satu-satunya, sangat ganteng, jenius pula. Masa depan Faisal terbentang luas dan sangat cerah. Ibu mana yang akan rela membiarkannya terikat dengan seorang perempuan yang lima tahun lebih tua, berbeda agama, dan sekarang menderita gangguan jiwa.

"Bu, saya paham kalau Ibu menganggap saya jahat," ujar Ismet. "Tapi, Faisal masih anak-anak. Umurnya baru tujuh belas lebih sedikit. Dia belum mengerti memilih dengan bijak, masih mengikuti emosi saja. Sudah tugas saya dan istri saya untuk mengarahkan dia agar menjadi orang yang berguna." Ismet berusaha menguatkan perkataan istrinya. "Kami kepingin Faisal selesai sekolah sampai lulus sarjana, baru memikirkan calon istri secara serius. Apa itu berlebihan?"

Suryani mengembuskan napas. Sebagai seorang pendidik, ia tahu benar apa yang diharapkan orang tua Faisal adalah benar. "Saya juga menerapkan pengertian itu pada kedua anak saya, Pak. Memang benar, Faisal masih anak-anak. Remaja seusia dia memang sedang labil-labilnya."

"Nah, benar," sahut Widya dengan mata penuh harap.

"Tapi, Bu, jangan pula kita meremehkan mereka. Kadang kita menganggap mereka belum siap, ternyata mereka lebih siap dan lebih kuat dari yang kita duga. Apalagi saya lihat Faisal anaknya pemberani dan nekat. Susah dibelokkan

kalau sudah punya kemauan. Jangan sampai kita malah membuat dia berbelok ke jalan yang salah."

Ismet mencondongkan badan ke depan. "Justru karena itulah, kami memohon bantuan Ibu."

Suryani mengerutkan kening.

"Kami juga tidak akan menghalangi bila Yuniar memang jodohnya Faisal. Kalau Tuhan sudah menggariskan demikian, kami bisa apa?" lanjut Ismet. "Biarlah waktu yang membuktikan. Tapi, sebagai orang tua, kami harus berusaha mengarahkan anak untuk memilih yang terbaik, 'kan?"

Perkataan itu membuat hati Suryani nyeri. "Iya, saya paham. Yun memang bukan calon menantu yang ideal. Saya mengerti sekali."

"Saya harap ibu jangan tersinggung. Kami juga ingin Yun berhasil. Kalau cepat lulus dan bisa bekerja, pasti akan sangat bagus. Bagaimana?"

Suryani mengangguk. "Itu pula yang saya harapkan, Yun segera lulus dan mendapat pekerjaan supaya bisa mandiri dan mengangkat derajat keluarganya. Cuma dia satu-satunya anak dalam keluarga mereka yang bisa kuliah. Lainnya berhenti saat lulus SMP atau SMA."

"Nah! Benar sekali," ujar Ismet, senang karena mendapatkan celah. "Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan? Saya dan istri cuma ingin Faisal selesai kuliah dulu, baru menentukan calon istri. Kalau sekarang sudah lengket, saya khawatir sebenarnya Faisal belum benar-benar tahu wanita seperti apa yang cocok dengan dia. Kami mau sekolahkan dia ke Jakarta. Nanti kalau setelah selesai kuliah ternyata mereka masih saling cinta, kami tidak akan menghalangi."

Suryani kaget. Nasib Yun bagaimana bila mereka terpisah jauh? "Kapan Faisal dipindah? Faisal sekarang adalah satu-satunya sandaran Yun. Kalau dipisah, saya tidak yakin Yun akan pulih."

"Oh, begitu?" Ismet menoleh istrinya, mencari pendapat.

"Bisakah ditunda sampai Yun pulih?" pinta Suryani.

"Baiklah, Bu. Kamu bukan orang kejam yang tutup mata begitu saja. Faisal akan kami pindah saat tahun ajaran baru. Jadi masih ada waktu sekitar tiga bulan. Cukupkah?" tanya Widya. "Sebagai timbal balik, saya akan luluskan seperti apa pun skripsi Yuniar asal dia selesai menulisnya. Setelah lulus nanti, kami akan bantu Yun untuk mendapat pekerjaan. Tapi, kami cuma minta satu, tolong ibu bujuk Faisal agar mau pindah ke Jakarta. Bagaimana, Bu?"

Penawaran tersebut masuk akal bagi Suryani. Skripsi adalah penyebab stres Yun. Bila Yun segera lulus, pasti akan mempercepat penyembuhan.

"Bu, kami cuma minta diberi kesempatan," ujar Ismet. "Kesempatan untuk mengarahkan anak kami mendapatkan yang terbaik bagi dia. Ibu pasti paham. Setelah itu, biarlah Tuhan yang mengatur jodoh mereka."

"Pindah sekolah di tahun terakhir itu tidak mudah bagi seorang remaja, Pak. Mengapa tidak diselesaikan saja SMA-nya di sini, sambil diberi pengertian tentang memilih pasangan?" bantah Suryani.

Ismet dan Widya menghela napas panjang bersamaan.

"Bu, kami tidak mau ambil risiko," ujar Ismet.

Perkataan itu semakin menegaskan bahwa mereka tidak menyetujui hubungan Faisal dan Yun. Mau dilihat dari sisi mana pun, Faisal memang masih anak-anak dan belum saatnya terlalu serius pacaran.

"Bagaimana, Bu, setuju?" tanya Ismet lagi.

Suryani mengangkat bahu. Rasa kesal menyeruak, membentuk dengkusan lirih. "Apa saya punya pilihan lain? Sudah sangat jelas kalau Bapak dan Ibu tidak menghendaki hubungan mereka berlanjut."

"Mohon jangan tersinggung. Kami juga memikirkan masa depan Yun. Karena itu kami membuat penawaran tadi. Mungkin perlu saya ulangi sekali lagi bahwa yang dibutuhkan Yun saat ini adalah sembuh, lulus kuliah, dan mendapat pekerjaan. Benar?" kata Ismet dengan nada sesimpatik mungkin.

Perkataan Ismet membuat Suryani harus menerima keadaan dengan kepala dingin. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan selain menyetujui. "Baiklah, saya setuju. Tapi Bapak dan Ibu juga harus berjanji, kalau nanti setelah Faisal lulus kuliah dan mereka masih saling mencintai, jangan lagi dihalangi."

Widya dan Ismet saling pandang sejenak, kemudian mengangguk. Mereka sudah mempertimbangkannya semalam. Waktu lima tahun mungkin cukup untuk mendewasakan Faisal dan membuatnya mengerti tentang wanita yang paling cocok untuknya. Siapa tahu selera anak itu berubah setelah dewasa. Bukankah di luar sana begitu banyak gadis berbagai jenis yang bisa dipilih? Apa lagi mereka terpisah jauh. Sangat mungkin Faisal akhirnya berpindah hati, bukan?

"Ya, Bu. Kami janji," ujar Ismet dengan tegas.

"Tapi ibu juga bantu Yun agar berobat dengan baik supaya nanti bisa bekerja dengan baik dan tidak kambuh lagi. Untuk masalah biaya, kami akan membantu," imbuh Widya.

===Bersambung===

21a. Pilihan Sulit

Tantangan terbesar Suryani adalah Faisal. Mereka sedang makan berdua di Asiah Resto sesuai permintaan anak itu. Mereka memesan cumi telur asin dan jelawat saus bawang. Sembari mengunyah, Faisal bercerita tentang kenangannya bersama Yun di tempat itu.

Bagi Suryani hanya ada satu kata untuk menggambarkan kesannya terhadap remaja itu. Takjub. Faisal tidak hanya rupawan, namun juga penuh kekuatan. Caranya menatap dan berbicara tanpa keraguan. Postur tubuhnya tegak dan gerakannya gesit serta mantap. Ia tidak mudah dibuat percaya, selalu menuntut jawaban yang rasional. Seluruh sikap Faisal menyimpan kesombongan yang anehnya terasa anggun alih-alih mengancam. Pantas saja ayah tirinya mengeluh harus melakukan diplomasi tingkat tinggi bila menasehati anak ini.

Sebagai pendidik yang telah bekerja lebih dari empat puluh tahun, Suryani paham benar bahwa tidak mudah membesarkan anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Bukan hanya saat remaja saja, namun didikan harus sudah dijalankan sejak mereka bayi.

Anak-anak seperti Faisal tidak bisa dilarang atau dikekang. Darahnya sudah disusun untuk memberontak dan melawan otoritas, siapa pun itu. Orang tuanya harus memahami hal itu.

Faisal telah menghabiskan makanan di piringnya. Saat tahu piring Suryani juga telah kosong, ia bertanya, "Ibu mau

nambah sayur atau lauk? Atau mau dibungkus buat dibawa pulang?"

Suryani menggeleng. "Sudah cukup. Nggak perlu dibungkus, nanti Yun malah curiga kita ketemuan."

Wajah remaja di depannya mengangguk, kemudian menatap dengan penuh tanda tanya dan menunggu.

"Faisal, Ibu sudah dengar rencana orang tuamu untuk memindahkan kamu ke Jakarta," ujar Suryani untuk membuka pembicaraan serius mereka.

Faisal tidak berkata-kata, hanya mendengkus keras, kemudian terdiam dengan memalingkan wajah dan kedua tangan menumpu di paha.

"Faisal ...."

"Mama dan Papa ketemu sama Ibu? Jadi ini maksud Ibu ketemu saya? Bu, saya nggak mau pindah! Biar Ibu paksa-paksa, saya nggak mau!"

Suryani membiarkannya untuk beberapa saat sebelum melanjutkan, "Faisal, kamu tahu apa yang paling membuat Yun stres?"

Faisal mengangguk. "Mama saya," jawabnya sembari membuang pandangan ke jalan.

Senyum Suryani terkembang. "Bukan, kamu salah."

Ditentang begitu, Faisal kontan menoleh.

Senyum Suryani semakin mengembang. "Bukan mamamu, tapi skripsinya yang tidak kunjung selesai. Mamamu hanya pemicu saja."

Sorot mata Faisal berkilau sejenak, tanda tidak percaya.

"Kamu tidak tahu, kenapa skripsi yang terhambat itu bikin Yun stres berat?"

"Saya kurang paham." Kini, Faisal terpaksa mendengarkan.

"Hmm, kamu tahu apa yang membuat Yun mati-matian ingin lulus kuliah? Dia ingin dihargai, Sal. Masa kecilnya penuh pelecehan. Ia korban *bully* akibat kelakuan orang tuanya."

"Ah, iya. Yun pernah cerita."

"Mereka keluarga tidak punya. Baik dari pihak ayah atau ibunya, tidak ada yang sekolah lebih dari SMA."

Faisal mengangguk. "Iya, saya juga tahu itu. Tapi, korban *bully* karena apa?"

"Oh, kamu belum pernah dengar? Mungkin Yun tidak sanggup cerita karena terlalu berat untuk diungkap."

Mau tak mau Faisal mencondongkan tubuh karena ingin tahu. "Bu, apa saja yang dialami Yun dulu?"

"Ibunya adalah korban KDRT ayah kandung Yun. Memang sih, dia salah, selingkuh sana-sini. Gara-gara itu, selama masa kecilnya, Yun diolok anak *lonte*."

Faisal terpaksa mengambil napas dalam. Sungguh perih masa kecil gadis itu.

"Lalu karena tidak tahan, ibunya minta cerai. Waktu itu Yun SMP. Dia tinggal bersama ayahnya. Mau tahu, selama tidak punya ibu itu, ayahnya pernah mencoba memperkosa dia."

"Aaah!" Mulut Faisal ternganga. Ia baru tahu nasib Yun semiris itu.

"Kakak Yun jatuh sakit karena tidak tahan menyaksikan kejadian itu ditambah masalah perceraian kedua orang tuanya. Sayang, orang kampung tidak tahu bahwa itu penyakit medis. Bukannya dibawa berobat rutin ke dokter, malah lebih sering diajak ke dukun. Akibat ketidaktahuan itu, penyakitnya menahun dan menjadi skizofrenia. Sekarang sudah berat, mungkin tidak bisa pulih normal lagi."

Dada Faisal seperti dipenuhi batu. Berat dan sesak.

"Kamu bisa bayangkan, Sal. Seperti apa hinaan yang diterima Yun selama ini."

"Apa karena itu Yun mati-matian sekolah?" bisik Faisal.

Suryani mengangguk. Matanya membasah. "Yun ingin membuktikan ke seluruh dunia kalau dia juga bisa berharga seperti orang lain, Sal," bisiknya dengan suara parau. "Karena itu, lulus kuliah menjadi sangat penting buat hidupnya. Kamu bisa mengerti, 'kan?"

Perlu beberapa waktu bagi Faisal untuk meredakan nyeri dalam dada. "Saya harus membantu apa, Bu? Mengerjakan skripsinya? Saya bisa mencari orang yang bisa dibayar untuk itu."

"Jangan! Kamu pikir Yun mau? Dia ingin lulus dengan cara yang baik. Ibu juga tidak setuju kalau harus membayar orang. Biarpun jelek, harus hasil kerja Yun sendiri."

"Lalu saya harus bagaimana?" tanya Faisal dengan frustrasi.

Suryani menatap remaja di depannya. Dalam hati, ia tidak merasa sedang berhadapan dengan anak berusia tujuh belas tahun, tapi dengan seorang lelaki.

"Faisal, ibu tahu kamu sayang banget sama Yun. Kalau memang cinta, kamu harus mau memperjuangkannya."

"Saya janji akan memperjuangkan hubungan kami, Bu."

"Itu bagus. Kamu sekarang punya seseorang yang menjadi tanggung jawabmu. Kamu sadar?"

Badan Faisal kontan menegak. "Ya, Bu. Saya sadar, dan saya siap."

"Perjuangan itu tidak selalu harus dengan berperang, Sal."

Kening Faisal berkerut. "Maksud Ibu?"

"Mama dan papamu hanya khawatir kamu akan sengsara bila bersama Yun. Kalau kamu bisa membuktikan bahwa kamu bahagia dan hidup dengan baik bersama dia, Ibu yakin mereka akan menerima Yun."

"Ah!" Faisal mendesah keras, tanda tidak percaya.

"Mereka menentang hubungan kalian karena mereka menyayangi kamu. Kamu satu-satunya anak yang mereka punya."

"Saya tidak yakin itu!" dengkus Faisal. Mengapa ibunya ngotot menikah lagi bila benar-benar sayang padanya? Ia tahu siapa ayah tirinya itu. Mantan kekasih sang ibu saat kuliah, yang sempat menjadi orang kedua dalam hubungan ayah dan ibunya dulu. Bagaimana mungkin ayahnya tenang di alam kubur sana?

"Mulai sekarang kamu harus berpikir dua kali sebelum bertindak. Kamu juga harus memikirkan perasaan Yun, karena dia pasti akan terkena imbasnya. Kalau kamu ribut

dengan orang tua, Yun akan merasakan stresmu juga. Dia itu sangat peka."

"Saya tidak mau pindah, Bu. Gimana Yun nanti kalau saya tinggal?" Faisal tidak percaya ibu angkat Yun yang selama ini ia sangka mendukung hubungan mereka justru memberi saran aneh seperti itu.

"Justru karena itu, Sal. Ibumu sudah menjamin Yun akan lulus secepatnya, bahkan akan membantu mencarikan pekerjaan. Lulus dan bekerja itu cita-cita terbesar Yun, Sal. Kalau kamu sayang dia, maukah kamu membantunya cepat lulus tanpa ribut-ribut dengan ibumu?"

Faisal paham sekarang. Sangat paham.

"Ternyata mama saya memberi penawaran seperti itu!" Faisal menggumam dengan nada kesal.

===Bersambung===

Komen please ....

Sudah tepatkah pilihan Faisal?

21b. Keputusan Berat

Faisal baru tahu bahwa mama dan papanya sanggup setega itu untuk menyingkirkan Yun dari hidupnya. Mereka mau membantu Yun asal hubungan mereka putus. Ide kejam dari mana itu? Apa seperti itu orang tua yang baik?

Faisal menatap tajam lawan bicaranya. Ada rasa kecewa mengapa Suryani menyerah begitu saja. Namun, ia tidak menyalahkan wanita itu karena pasti ditekan oleh kedua orang tuanya. Faisal geregetan. Kakinya gatal, ingin segera pulang, lalu melancarkan protes besar-besaran.

"Mama dan papa saya bilang apa aja, Bu? Mereka memang kadang keterlaluan. Ibu nggak usah takut. Kalau nggak bener, nggak usah diikuti!"

Suryani tersenyum sabar, namun Faisal tidak bergeming.

"Saya tidak mau pindah!"

"Jangan keburu marah dulu. Kalau Ibu tidak salah perkiraan, kalian hanya akan terpisah satu tahun saja."

Otak Faisal berputar cepat. "Cuma setahun?"

Suryani mengangguk, tetap dengan raut lembut seorang ibu. "Ibu mau tanya, tahun depan kamu mau kuliah di mana?"

"Di ITB."

"Hmm, Bandung. Kamu suka di sana?"

"Bu, jangan mengalihkan pembicaraan. Maksud Ibu apa sebenarnya?" cecar Faisal.

Benar-benar harus diplomasi tingkat tinggi, keluh Suryani dalam hati.

"Faisal, kalau kita mengikuti skenario orang tuamu, tahun depan, Yun sudah lulus juga."

"Ya, saya tahu. Tapi saya bukan siapa-siapa dia lagi saat itu terjadi. Ibu nggak memikirkan perasaan Yun? Siapa bilang dia hanya butuh lulus? Siapa bilang kalau kami putus dia baik-baik saja? Ibu bisa bayangkan penderitaannya?"

Suryani menggerakkan tangan, meminta Faisal tenang. Namun darah pemberontak pemuda itu tidak bisa dihentikan.

"Ibu sendiri bilang, Yun peka sekali. Saya yang sehat saja stres kalau dipaksa putus, apalagi dia. Mama, papa, dan Ibu sama saja membunuh dia pelan-pelan!"

"Faisal, Ibu tidak menyuruh kalian putus! Kapan Ibu bilang begitu?" Nada suara Suryani turut meninggi.

Faisal terdiam, kaget dan sungkan karena membuat kesal Suryani, orang yang selama ini ia hormati.

"Justru Ibu mau memberi kalian jalan supaya tetap bisa jalan bareng tanpa keributan. Mau dengar tidak?"

Mata Fasial melebar seketika. "Maaf, Bu. Saya kira ...."

Suryani kembali menggerakkan tangan agar Faisal tenang. "Ya sudah, tidak apa-apa. Sekarang Ibu mau tanya, apa kamu mau kuliah jauh dari orang tua?"

"Iya, Bu. Pasti!" Kuliah adalah jalan untuk kemerdekaan dari kekangan orang tua. "Tapi, kalau Yun tidak bisa ditinggal, saya akan kuliah di sini saja. Toh kalau kerja nanti yang dilihat prestasi kerjanya, bukan cuma asal universitasnya."

Suryani terenyuh. Faisal ternyata punya pemikiran lebih matang dari anak-anak seusianya.

"Kalau kamu suka kuliah di Bandung, pergilah ke sana. Kamu bisa jemput Yun diam-diam. Ajak dia tinggal di Bandung. Dia bisa bekerja selama menunggu kamu kuliah. Kalian akan lebih tenang karena jauh dari orang tua. Begitu kamu lulus, kamu bisa menikahi Yun. Papa dan mamamu sudah berjanji tidak akan menghalangi kalian bila kalian tetap saling cinta setelah kamu mendapat gelar sarjana."

Faisal tercenung. Ide menjemput Yun setelah lulus SMA itu terdengar sangat bagus. Mereka bisa bersama lagi di Bandung setelah setahun. Mengapa tidak terpikirkan hal itu sebelumnya? Sayang, di dalam alam bawah sadar Faisal telah menggumpal rasa tidak percaya kepada kedua orang tuanya.

"Ah, nggak mungkin! Nanti setelah lulus pasti mama dan papa berulah. Saya tahu banget kenapa saya dipindah. Itu cuma akal-akalan mereka buat memisahkan saya dengan Yun!"

"Ya, ibu rasa begitu. Terus, apa rencanamu buat mempertahankan Yun?" telisik Suryani.

Faisal hanya melihat satu cara, menentang kehendak orang tua dengan keras. "Mungkin saya akan terus-terusan melawan sampai diberi izin."

Suryani mengangguk. "Benar, kamu bisa memilih jalan kekerasan. Menentang orang tua dengan kawin lari,

misalnya. Tapi apa kamu sudah memikirkan akibatnya bagi Yun?"

Mulut Faisal kering seketika. Yun yang lembut, Yun yang rapuh, Yun yang tengah berjuang untuk sembuh, sanggupkah menjalani kehidupan yang berat?

"Ibu yakin kamu tahu Yun tidak akan sanggup menahan semua tekanan itu, Faisal. Bagi dia yang terbaik saat ini adalah berobat dengan tenang, lulus kuliah dengan tenang, lalu bisa menghidupi diri sendiri dengan bekerja. Bisakah kamu memahami itu?"

Faisal tertunduk. Kata-kata Suryani masuk akal. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Yun ketakutan hanya karena berjumpa ibunya. Tidak mungkin gadis itu diajak "berperang" melawan mereka.

"Ibu yakin kamu pejuang yang tangguh. Biar presiden pun kamu lawan kalau perlu." Suryani melanjutkan dengan hati-hati. "Tapi tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan kekerasan. Kita harus cerdik menyiasati hidup."

Faisal seketika merasa tak berdaya. Ia punya nyali dan mental yang cukup untuk melawan siapa saja. Tapi cukupkah itu untuk melindungi Yun dari tekanan? Cukupkah untuk membuat suasana tenang dan damai di mana Yun bisa pulih dari penyakitnya?

Mau tak mau Faisal mengakui bahwa jalannya selama ini banyak diwarnai keributan. Ada gesekan sedikit dengan orang, teriakan dan tinju bicara. Mendapat teguran karena sesuatu, siap-siap saja orang itu menghadapi argumentasi sederas Sungai Barito[1]. Tidak mungkin dunia hitam itu dibawa ke dunia Yun.

Sepanjang mengingat masa lalu, ia hanya menemukan kesia-siaan. Buat apa segala keisengan tidak berfaedah itu? Mengumpulkan kawanan hanya untuk berkelahi, bahkan bermain-main dengan Noni. Coba dari dulu ia melakukan hal yang berguna, jualan misalnya. Mungkin uangnya sudah banyak dan bisa dipakai untuk persiapan masa depan. Jangan lupa, ke mana saja energinya terkuras selama ini? Bukankah untuk menentang mama dan papanya? Dada Faisal semakin sesak oleh penyesalan.

"Sekarang kamu tidak sendiri," lanjut Suryani. "Ada Yun yang harus kamu jaga perasaannya, harus kamu lindungi kesejahteraannya. Semua keputusanmu sekarang harus mempertimbangkan dia juga, Faisal."

Ada rasa perih saat Suryani mengucapkannya. Anak seumur Faisal sudah diminta untuk menanggung beban seberat itu. Mata Faisal membasah. Melihat itu, ia ikut meneteskan air mata.

"Kamu harus bisa bersabar demi masa depan kalian. Yun tidak boleh kambuh lagi. Sebab bila kambuh-kambuhan, ia akan jatuh menjadi skizofrenia. Kamu pasti tidak mau hal itu terjadi, 'kan?"

Faisal memejamkan mata. Bulir-bulir bening merembes dari pelupuk yang mengatup. Ia perlu mengambil napas panjang beberapa kali untuk meredakan rasa perih. Ada yang diam-diam berubah dalam jiwanya. Ia semakin memahami jalan hidup yang harus ditempuh. Mulai sekarang ia harus punya bahu yang kokoh untuk sandaran bagi Yun. Tangan yang hangat untuk menyalurkan ketenangan. Ia harus menjadi orang yang bisa diandalkan. Tidak ada lagi tempat untuk keisengan tak berfaedah.

"Kalau saya tinggal, apa Yun tidak semakin parah?" tanya Faisal setelah emosinya reda.

"Ibu tadi sudah bilang, yang menyebabkan dia stres adalah skripsi. Kalau cuma berjauhan, sekarang ada teknologi. Kalian bisa teleponan atau *video call* sepuasnya."

"Apa benar mama dan papa saya akan merestui kami bila saya lulus sarjana nanti?"

"Ya. Mereka sudah berjanji pada Ibu semalam," jawab Suryani dengan mantap.

Agaknya, Faisal memang harus mengalah pindah demi memperjuangkan hubungan mereka. Dengan air mata masih berderai, ia mengangguk.

"Baik, Bu. Saya akan pindah demi Yun."

[1] Sungai Barito adalah sungai terbesar yang membelah Provinsi Kalimantan Selatan dan merupakan lanskap ikonis bagi provinsi tersebut.

===Bersambung===

Komen please ....

22. Dukun

Sepanjang perjalanan pulang dari Asiah Resto, benak Suryani tidak bisa lepas dari bayangan wajah Faisal. Wajah yang masih polos itu berlinang air mata saat mengucapkan kata-kata setuju. Namun, tatapannya menyorotkan keteguhan yang membuatnya yakin bahwa anak itu akan melewati ujian ini dengan baik.

Jujur, bila berada dalam posisi Faisal, ia mungkin akan mundur teratur saat tahu penyakit Yun. Selama ini penderita sakit serupa selalu dianggap warga masyarakat kelas dua, termasuk soal jodoh. Belum apa-apa mereka akan menyingkir jauh saat tahu yang bersangkutan menderita gangguan kejiwaan.

Ia sempat pesimis, empat berpikir Faisal akan lari. Kenekatan Faisal mencintai Yun mungkin hanya karena keisengan remaja yang belum tahu bahaya. Namun, ia melihat sendiri air mata dan tatapan tulus anak itu. Betapa Faisal mau mengorbankan harga diri dan perasaan menuruti keinginan orang tua demi kebaikan Yun. Suryani terpaksa mengakui bahwa Faisal memang lebih tangguh dari yang ia duga.

Sepeda motor Suryani berbelok memasuki halaman rumah. Ia heran menemukan pintu depan terbuka dan ada sepatu laki-laki di teras. Saat masuk, ia menjumpai wajah yang tak asing.

"Mbak Sur," sapa lelaki itu. Dia adalah Mulyono, ayah tiri Yun.

"Mul? Kapan datang?" balas Suryani sembari duduk di depan lelaki itu.

Yun datang membawakan teh hangat, lalu duduk di dekat Suryani.

"Baru aja, Mbak," jawab Mulyono. "Maaf, baru bisa datang. Soalnya susah ambil cuti. Banyak karyawan sawit dipehaka. Kami yang tersisa harus kerja dobel."

Sebenarnya Suryani lebih senang ayah Yun tidak datang. Lelaki ini sejak lama tidak terlalu mendukung anaknya sekolah tinggi. Katanya buat apa, lebih baik cepat mencari kerja dan membantu keluarga. Saat Yun sakit, ia memberi kabar lelaki ini hanya demi kepatutan.

"Oh, nggak pa-pa. Yun sudah baik, kok. Tinggal rutin minum obat dan kontrol sebulan sekali."

Mulut Mulyono terbuka sedikit. "Oh, dia stres karena skripsinya, ya?" Entah mengapa, nada bicara Mulyono seperti tidak percaya.

Suryani menoleh kepada gadis di sampingnya. "Yun, tolong masakkan pisang goreng buat bapakmu," ujarnya, demi membuat Yun menjauh.

Gadis itu tersenyum, lalu melangkah pergi. Setelah Yun menghilang dari pandangan, Suryani melanjutkan pembicaraan.

"Sebenarnya banyak hal yang bikin dia stres. Lagipula, dia punya kakak yang sakit serupa."

"Oh, Dani? Dani sudah sembuh, kok. Kemarin kami dapat orang pintar dari Pangkalan Bun. Hebat banget, Mbak. Semua yang 'menempel' di badan Dani sudah dibersihkan tuntas." Sesudah itu, Mulyono bercerita panjang lebar tentang kesaksian orang-orang yang sembuh dari berbagai penyakit berkat bantuan si dukun.

Suryani hanya mengeluh dalam hati karena sudah malas berdebat. Semua penjelasan tidak berguna bagi orang berpikiran sempit seperti ini. "Baguslah kalau begitu," ujarnya datar.

"Nah, saya datang untuk menjemput Yun, Mbak. Dia mau saya bawa ke sana juga. Sebelum datang ke sini saya sudah konsultasi sama orang pintar itu. Ternyata penyakit Yun juga 'dibuat' orang."

Kontan hati Suryani membengkak memenuhi dada. Sesak. "Dibuat orang gimana?"

"Dia bilang, ada yang suka sama Yun, tapi ditolak, lalu sakit hati. Dia dikirim 'barang-barang' dari daerah Hulu Sungai sana."

Suryani tetap saja ternganga walau sebelumnya sudah menduga. Betapa absurd pembicaraan mereka.

"Terus, nggak cuma satu orang katanya. Ada lagi orang yang nggak setuju anaknya suka sama Yun, lalu kirim gangguan."

Nama Widya dan Ismet sempat tercetak dalam benak Suryani. Tapi, ia tidak percaya dua orang terpelajar itu akan menggunakan dunia mistis untuk memisahkan anaknya dari Yun.

"Gini, Mbak. Saya terima kasih banget sampeyan sudah membantu anak saya sekolah. Tapi, sebagai orang tua, saya juga ingin mengobatkan anak yang sakit. Jadi, kalau boleh, besok Yun saya ajak pulang ke Sebabi."

"Sebabi? Kotawaringin Barat? Bukannya kalian ...."

"Oh, saya belum kasih kabar. Saya dan ibunya Yun sudah pindah perusahaan. Sekarang kami kerja di Sebabi. Tapi

masih masuk lagi, ke tengah hutan."

"Perusahaan sawit juga?"

"Iya, Mbak. Mau kerja apa lagi? Lulusan SMP dan SD kayak kami ya paling banter jadi buruh sawit."

Entah mengapa, Suryani merasakan firasat kurang baik. "Tapi, Yun masih harus berobat dan kontrol rutin."

"Aaaah, sudahlah, Mbak. Buktinya Dani sudah berobat bertahun-tahun nggak ada kemajuan. Medis memang bagus, tapi kalau ditambah alternatif kan lebih bagus lagi."

"Mul, penyakit Yun nggak sama dengan Dani. Dani itu sudah kena skizofrenia berat, susah pulih lagi. Kamu tahu kenapa begitu? Karena terlambat diobati rutin. Coba dari awal telaten terapi, pasti sembuh. Nah, jangan sampai Yun ngalami nasib seperti kakaknya. Cukup satu saja korbannya."

"Loh, korban gimana? Saya ini berniat baik, kok! Biar mereka anak tiri, saya sudah menganggapnya anak kandung sendiri." Mulyono membalas dengan nada tinggi. "Jangan dikira sebagai keluarga kami menelantarkan Dani. Kami urus, kok. Tapi ya karena kemampuan cuma segini, mau gimana lagi. Berobat ke Banjarmasin itu butuh uang banyak. Kalau hanya harga obat, kami sanggup. Yang berat itu ongkos perjalanan pulang-perginya. Kalau dijumlah banyak, Mbak!"

"Gini, Mul. Kalau kamu memang sayang sama Yun, jangan diajak ke mana-mana. Serahkan saja sama saya. Saya sanggup mengobatkan dia sampai tuntas. Kamu nggak usah repot-repot, nggak usah keluar biaya. Ditabung saja uangnya buat biaya adiknya Yun."

Mulyono melengos sambil mengeratkan rahang. Suryani tahu, lelaki ini tidak percaya pada kata-katanya.

"Mul, kamu lihat sendiri, Yun sudah membaik. Kondisinya jauuuuh lebih baik dari Dani, 'kan? Jangan sampai karena kamu bawa pulang kampung malah putus obat. Udahlah, percaya saja sama saya. Kalau tidak, kamu dan istrimu akan menyesal, loh. Yun itu satu-satunya keluarga kalian yang bisa sekolah tinggi. Jangan sampai sakit berlarut-larut. Sayang banget!"

Mulyono tetap melengos, malah sekarang ditambah menggumam. "Halah! Obat medis itu kan racun."

"Kok racun? Dibanding dukun-dukun kamu itu gimana? Ya kalau orang pinter beneran. Kalau cuma pinter nipu?"

Mulyono menoleh dengan wajah merah padam. "Mbak, saya nggak bermaksud nggak sopan sama sampeyan. Tapi jangan menghina keyakinan saya! Saya tahu, saya orang bodoh, sekolah SMP nggak lulus. Tapi soal dunia halus, nggak perlu sekolah, Mbak! Saya lebih tahu dari sampeyan!"

Suryani malas menjawab lagi. Percuma. Dulu, mereka sudah berniat mengambil Yun saat lulus SMA. Katanya mau dinikahkan dengan anak tetangga kampung. Yun sampai menangis ketakutan. Suryani mati-matian mempertahankan anak itu agar tetap di Banjarmasin karena Mulyono setengah memaksa. Ia datang membawa tiga lelaki yang katanya dari keluarga calon mempelai pria. Karena ia janda dan tinggal seorang diri bersama Yun, Suryani terpaksa memanggil Pak RT dan tetangga untuk membantu.

"Dari dulu saya sudah ngira hasilnya begini!" tukas Mulyono lagi. "Yun nggak kuat sekolah tinggi. Buktinya apa? Dia stres kan sekarang? Siapa yang dulu ngotot nyekolahin Yun?

Sampeyan, 'kan? Kalau sudah kejadian gini, siapa yang mau tanggung jawab?"

"Kamu ini gimana, sih, Mul? Yun ikut saya. Sudah jelas saya yang tanggung jawab!" Suryani kehabisan stok sabar sekarang.

Mulyono tetap memasang wajah sinis. "Ya sudah kalau itu niat sampeyan. Tapi, kalau sampai Yun nggak sembuh juga, saya terpaksa bawa dia pulang!"

===Bersambung===

23. Sebuah Janji

Banjarmasin, 2036

Faisal menjemput Yunida di Asiah Resto pada suatu sore. Gadis itu muncul mengenakan kaus putih dan celana denim biru muda. Sebuah cardigan berwarna pink pastel menambah cerah kulit yang kuning terang. Rambutnya diurai dan di-*blow* gelombang sehingga kesan imut pada wajah bulat telurnya semakin nyata. Efek total penampilan itu adalah jantung Faisal berdebar keras.

Dengan gesit, gadis itu naik ke samping Faisal, lalu memasang sabuk pengaman. "Kita ke mana, Bang?"

Merasa tidak dijawab, Yunida menoleh. Serta merta matanya tertumbuk pada mata Faisal.

"Bang, kita mau ke mana?" tanya Yunida lagi dengan intonasi lebih pelan.

Faisal sengaja tidak melepaskan pandangan. Senang mendapati gelepar tersipu-sipu gadis di sebelahnya. "Ke hatimu, Yun," ucapnya dengan nada dalam.

Jangan panggil Yunida bila tidak sanggup menandingi. Tatapan dibalas tatapan. "Kalau ke hatiku, kenapa naik mobil, Bang?" bisiknya.

"Hah? Aku harus naik apa?"

"Naik pelaminan!"

Geregetan sekali Faisal dibuatnya. "Sekarang?"

"Emang Abang sanggup sekarang?"

Faisal mendengkus, kemudian mengalihkan pandangan ke depan untuk menjalankan mobil. "Tahun depan!" tukasnya.

Sikap itu membuat Yunida mengeluh dalam hati. Faisal selalu begini. Sejenak ada di sisinya, sejenak kemudian, jiwa lelaki itu seperti melayang entah ke mana.

Kamu ngerasain apa, sih, Bang? Kesedihan apa yang kamu pendam?

Mobil melaju menembus jalanan Banjarmasin yang padat. Tak lama kemudian, mereka membelok di KM 6, menuju sebuah perumahan.

"Kamu dulu kepingin dengar kisah lamaku, 'kan?"

Yunida mengangguk. "Abang udah mau cerita?"

"Antara iya dan enggak."

"Dih!" Yunida manyun panjang. "Kayak lelembut aja, Bang, antara ada dan tiada."

Faisal terkekeh juga. Mulut nyinyir Yunida ternyata bisa mendatangkan kesenangan yang unik. "Aku mau kenalin kamu sama ibu angkatku. Namanya Bu Suryani."

Mobil menyusuri jalanan kompleks, kemudian berhenti di depan sebuah rumah.

"Kok gelap-gelapan rumahnya? Pagarnya ditutup pula. Kayaknya kosong, Bang."

Faisal menatap halaman rumah sederhana itu. Enam belas tahun berlalu, rumah itu tak banyak berubah. Hanya pagar samping sekarang sudah permanen, bukan kayu dan seng.

Ada pula garasi mobil di bagian depan, mengikis halaman tempat ia dan Yun sering berkejaran dulu.

Aku masih bisa mendengar suara tawamu, Yun.

Angannya melayang ke masa sebulan setelah Yun jatuh sakit.

Banjarmasin, 2020

Semenjak menyetujui kepindahan, kegiatan Faisal tidak diusik lagi oleh Widya dan Ismet. Mereka seolah tutup mata. Yang penting Faisal mau ke Jakarta tiga bulan lagi, mereka tidak keberatan putranya menemani gadis itu setiap hari.

Alasan lain barangkali karena sudah bosan bersitegang dengan anak sendiri sekian lama. Faisal tahan baik perang dingin maupun perang panas berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Dendamnya karena sang ibu mengkhianati cinta ayahnya masih membara hingga hari ini. Faisal masih mau memanggil Ismet 'Papa' saja sudah merupakan keajaiban. Mungkin karena dalam hati kecilnya, Faisal sebenarnya mengakui bahwa Ismet bisa menjadi ayah yang baik.

Sudah menjadi kebiasaan baru, setiap pulang sekolah, Faisal mampir ke rumah Yun dan baru pulang saat menjelang magrib. Sebenarnya, ia ingin mengajak gadis itu jalan-jalan, namun Yun masih ketakutan. Bahkan duduk di teras pun ia tak sanggup sehingga mereka selalu mengobrol di ruang tengah, tempat paling nyaman dan aman bagi Yun.

Setelah hampir sebulan menjalani pengobatan dan selalu ditemani Faisal, Yun sudah bisa diajak mengobrol. Bicaranya tidak lagi meloncat-loncat tidak jelas seperti dulu. Ia juga bisa menyambung pembicaraan orang, dan terlihat lebih ceria. Faisal yakin sekali, Yun bisa pulih seperti semula.

"Jalan ke Taman Bekantan, yuk," ajak Faisal.

"Jangaaan!" sahut Yun dengan nada resah. "Kita di sini aja, Faisal. Aku takut keluar."

"Takut apa? Ada aku jagain kamu."

Yun menggeleng keras. "Aku takut ketemu orang-orang."

Faisal tidak memaksa. Ia sudah tahu penyakit Yun memang seperti itu. "Ya udah. Kita dengerin musik atau nonton film? Semalam aku *download* film banyak."

"Film apa?"

"Drama Korea, selera kamu."

Yun menggeleng lagi. "Aku malas nonton drama Korea. Isinya bikin nangis."

Mata Faisal melebar. "Oooh, bener. Terus kamu suka apa?"

"Film kartun aja, yang lucu-lucu."

"Ah, bener! Siap, Madam! Besok aku bawain film kartun."

Tiba-tiba, Yun tertunduk sambil meremas jemari di pangkuan. Faisal hafal, kegelisahan Yun datang lagi.

"Kamu ngerasain apa sekarang? Dengar suara-suara? Atau diganggu orang jahat?"

Yun menggeleng keras. "Faisal, apa aku ini gila?" rintih Yun.

Hati Faisal seperti dicambuk. "Kamu nggak gila. Siapa yang bilang begitu?"

"Nggak tahu. Orang-orang lihat aku kayak aneh. Apa aku aneh?" Bibir Yun gemetar saat mengucapkannya.

Faisal bergeser mendekat. Direngkuhnya tubuh rapuh itu. "Kamu nggak gila. Kamu nggak aneh. Kamu tetep pacarku yang paling baik dan paling cantik. Aku sayang kamu, Yun."

"Faisal, aku takut. Takut nanti jadi parah dan nggak bisa bahagiain kamu." Tangis Yun mulai runtuh.

"Siapa bilang kamu nggak bisa bikin aku bahagia. Aku bahagia punya kamu. Kamu itu hadiah paling indah buat hidupku." Mata Faisal turut membasah. "Kamu harus semangat buat sembuh. Jangan berhenti minum obat, oke?"

Yun mengangguk kecil. "Aku mau sembuh, Sal. Mau lulus secepatnya. Lalu kerja, biar bisa bantu nenek di kampung."

"Kamu pasti bisa. Dijalani aja pelan-pelan. Kamu tahu, mamaku udah nggak mempersulit skripsimu lagi. Kamu tinggal bikin aja kapan kamu siap."

Yun merenggang untuk melihat mata kekasihnya. "Beneran? Mamamu udah nggak benci aku lagi?" Dihapusnya air mata dengan punggung tangan.

Faisal merasa miris. Tapi biarlah, sedikit berbohong demi kebaikan tidak mengapa. Tanpa ragu ia tersenyum dan mengangguk. "Iya. Kita nggak dilarang pacaran, asal aku bisa lulus sarjana dengan nilai yang bagus."

Mata Yun melebar. "Kalau begitu, kamu harus banyak belajar. Cepetan pulang, jangan kelamaan di sini!"

"Dih, kok malah diusir? Aku nemenin kamu, Yun! Katanya takut."

"Oh, iya." Tiba-tiba, Yun merengek. "Faisal, besok seharusnya aku konsultasi lagi sama Pak Agus. Gimana, dong?"

"Kenapa emang? Berangkat aja. Perlu diantar?"

Yun menggeleng dengan gelisah. "Bukan gitu. Aku masih takut keluar rumah, takut ketemu orang-orang."

"Ya udah jangan dipaksa. Istirahat aja di rumah sampai sembuh."

"Tapi, tapi, ntar aku nggak bisa lulus semester ini. Kalau mundur gimana?"

"Lulus tahun depan juga nggak pa-pa, kok."

"Enggak mau!"

Faisal menatap pilu sepasang manik hitam yang bergerak gelisah. "Yun, kamu mau ikut aku ke Bandung tahun depan?"

Yun mengerjap keheranan. "Ke Bandung?"

Faisal mengangguk keras. "Aku mau kuliah di sana tahun depan. Mau?"

"Aku mau!" ujar Yun.

"Nah, kamu masih punya waktu satu tahun lebih buat nyelesaiin kuliah. Santai aja. Yang penting sembuh dulu, nanti kita tinggal di Bandung sama-sama."

"Aku mau ke Bandung, Faisal. Aku mau ikut kamu."

Faisal berdebar. Ia harus menyampaikan kabar buruk itu. Apakah Yun bisa menerima?

"Yun, biar aku diterima di ITB, aku harus sekolah di Jakarta yang punya fasilitas lebih bagus," ujar Faisal asal mengarang. "Kamu kasih izin aku sekolah di Jakarta bulan Juli nanti?"

Mata berbinar Yun kontan meredup. "Kamu mau pergi?"

"Bukan pergi, aku mau sekolah di Jakarta biar kita bisa tinggal bareng dan tenang di Bandung tahun depan."

"Kamu nggak bisa ke Bandung tanpa pindah ke Jakarta?"

Dengan sedih, Faisal menggeleng. "Enggak bisa. Jurusan yang mau aku ambil sulit. Belum ada anak sini lolos di sana." Faisal asal membual.

"Kamu mau ambil jurusan apa?"

"Astronomi."

"Astronomi? Bukan seni rupa?"

Ternyata Yun masih mengingat pembicaraan saat pertama berjumpa dulu. "Itu pilihan kedua. Pilihan pertama astronomi, ilmu bintang dan angkasa luar."

"Kamu mau ke angkasa luar?" Mata Yun kembali berbinar dan Faisal yang menemukan percikan itu menjadi senang.

"Kamu mau diambilin bintang apa, Yun?"

Yun terkikik. "Nggak lucu, ah!"

"Kalau nggak lucu kenapa ketawa?"

Yun kembali menggeleng. "Nggak tahu. Tiba-tiba kepingin ketawa."

"Boleh. Ketawalah sepuasmu. Tapi boleh, aku pindah ke Jakarta?" tanya Faisal lagi.

Yun mengangguk. "Tapi janji, nanti ajak aku ke Bandung."

Faisal lega luar biasa. Ia segera mengangkat tangan kanan. "Aku janji!"

"Janji juga, sering-sering telepon."

"Pasti! Aku bakalan ganggu kamu terus dari pagi sampai malam."

Yun menatap lurus-lurus. "Faisal," bisiknya.

"Ya, kenapa?"

"Kamu nggak akan ninggalin aku, 'kan?"

"Enggak."

"Janji?"

"Janji!"

===Bersambung===

Aku nemu cast yang cocok buat Yunida Akmal. Yang di atas itu, Nayeon. Setuju?

Buat Faisal tahun 2036 blom nemu. Biarin aja, ya? Pembaca bayangin sendiri gimana Jungkook pas umur 33 tahun. Hehehehe ... pasti makin ehem!

23b. Kekesalan

Banjarmasin, 2036

Faisal menatap halaman gelap rumah Suryani. Ada segumpal pilu yang mengendap dan menjadi kerak keras di dasar dada.

Pada kenyataannya, justru kamu yang ingkar janji, Yun. Kamu ninggalin aku.

"Bang!" Suara Yunida dan tepukan di bahu membuat Faisal terjingkat kaget. "Ngelamun lagi!"

"Aku mikir, bukan ngelamun!" sanggah Faisal.

Yunida tentu saja tidak terima. "Mikirin apa atau siapa?"

Faisal berdecak. "Kita nonton aja." Tanpa berkata-kata lagi, ia memutar mobil.

"Bang, ada apa, sih?" tanya Yunida setelah mereka keluar dari kompleks rumah Suryani.

Faisal tersentak dari kenangan lama, lalu menoleh sekilas pad gadis di sampingnya. "Kamu tanya soal apa?"

Yunida menatap lekat-lekat sambil memicing. "Abang kayak sedih, kayak tertekan. Ada apa di rumah itu?"

Faisal harus mengakui bahwa insting Yunida sangat tajam. "Nggak ada apa-apa, cuma masa lalu."

"Masa lalu yang pedih?"

Faisal kembali menoleh karena dadanya seperti disentak. "Apa semua masa lalu itu sedih? Masa lalumu kali yang

sedih."

Yunida tersentak. Membicarakan masa lalu, pikirannya langsung melayang kepada kehilangan besar yang belum genap sebulan berlalu. Ibunya telah pergi. Penyakit kanker getah bening telah merenggut sang ibu dari sisinya. Terbayang kembali wajah tirus dan pucat yang masih berusaha tersenyum di saat-saat terakhir. Air mata Yunida berguguran tanpa sengaja.

Faisal kaget mendengar isakan halus dan raut yang tertunduk. "Yun, kamu nangis?"

Hanya gelengan dan tangan yang sibuk mengelap air mata sebagai jawaban.

Udah jelas nangis, masih mengelak, gerutu Faisal dalam hati. Namun, ia khawatir juga. Jangan-jangan ada ucapan atau tingkah lakunya yang menyakiti gadis itu. Segera dipinggirkannya mobil, lalu berhenti di tempat aman.

"Aku salah, ya? Kamu kesal sama aku?" ucapnya lirih.

Yunida telah selesai menghapus air mata. Ia menggeleng kecil. "Enggak, Bang. Gara-gara ngomongin masa lalu, aku jadi ingat mama."

Faisal sudah tahu apa yang menyebabkan kepergian ibu Yunida. Tapi pasti ada sesuatu yang membuat gadis ini menangis padahal sifatnya selalu pemberani dan ceria.

"Mamamu kenapa? Kamu sedih karena apa?"

Pertanyaan itu sangat janggal bagi Yunida. "Bang, mama belum genap sebulan pergi. Ya, pasti aja aku masih belum terbiasa tanpa mama! Emang Abang nggak akan begini kalau mamanya pergi?"

Faisal terkesiap. Sekarang ganti dirinya yang terlempar ke masa lalu. Luka hati berat itu menganga kembali dan mengeluarkan darah.

"Kamu sayang banget sama mamamu, ya?" bisik Faisal.

Yunida mengangguk. "Banget. Mama adalah segalanya buat aku. Pelindung, iya. Teladan, iya. Guru, iya. Waktu mama divonis nggak akan hidup lama, aku nggak bisa makan berhari-hari."

Kata-kata itu menusuk jiwa Faisal. *Andai ibuku sebaik ibumu, Yun.*

"Mama dan papanya Abang masih sehat?" tanya Yunida.

Sebuah embusan napas kasar menyembur dari hidung mancung Faisal. "Papaku udah nggak ada waktu aku kelas lima SD. Yang sekarang ini papa tiri. Ya, papaku sehat. Mamaku udah lama kena gagal ginjal. Penyakitnya progresif, makin hari makin parah. Sekarang harus cuci darah seminggu dua kali."

Yunida merasakan kemuraman yang kental dalam nada bicara kekasihnya. "Abang kapan pulang jenguk mamanya?"

Fasial terdiam. Ia masih malas pulang. "Papa dimakamkan di sini, jadi rumahku di sini, Yun. Aku harus pulang ke mana?"

Yunida berpikir keras untuk memahami kalimat terselubung itu. "Begitukah? Akhir tahun nanti Abang mau ke Semarang?"

Faisal membuang muka. Ia tahu ibunya menunggu kedatangannya. "Kayaknya enggak."

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut Yunida.

"Aku mau nemenin kamu di sini," ucap Faisal sambil berusaha tersenyum.

Yunida tidak tersenyum. Ia yakin jawaban itu hanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Bang, kesedihan itu harus dibagi biar terasa ringan. Kalau dipendam sendiri, ntar jadi gangguan jiwa, loh!"

Faisal terkekeh. "Siapa yang sedih? Lagian, biarpun aku gangguan jiwa, kamu tetep suka, 'kan?"

Decakan keras meluncur dari mulut Yunida. "Iya, Bang. Aku cinta psikiater kekanakan, susah ditebak isi hatinya, kemauannya keras, dan sombongnya amit-amit."

Kontan mata Faisal melebar. "Masa sih aku sejelek itu?"

"Tuh, kaaan? Nggak sadar deh! Makanya, jangan sia-siakan cintaku, Bang!"

Faisal memajukan wajah ke arah Yunida. Gadis itu tertegun saat sebuah kecupan mendarat di bibirnya. "Aku sayang kamu, Yun," bisik Faisal. Sesudah itu, ia segera menjalankan mobil, menembus kepadatan lalu lintas Banjarmasin.

Yun tidak melepaskan pandangan dari lelaki yang tengah menyetir itu. Faisal geli.

"Kok kayak kecewa. Kurang lamakah?"

Yun tidak segera menjawab. Ia memutar tubuh hingga menghadap Faisal. "Bang, kenapa sih Abang selalu nyebut 'Yun'? Jangan-jangan dulu ada orang yang punya nama Yun. Siapa dia? Pacar Abang?"

"Sok tahu," gerutu Faisal.

"Abang jujur, dong! Abang masih hutang cerita masa lalu sama aku, loh!"

"Nggak ada masa lalu. Lupakan!"

Yunida mulai kesal karena yakin Faisal menyimpan sesuatu. "Kalau gitu, aku nggak mau dipanggil 'Yun'!"

"Aku nggak butuh izinmu buat manggil kamu 'Yun', kok."

"Aku nggak bakalan noleh. Aku cuma noleh kalau dipanggil Nida."

"Yun!"

"Nida!"

"Yuun!"

"Nidaaa!"

"Yun, Yun, Yun, Yuuuuun!"

Wajah Faisal yang berbinar membuat Yunida cemburu. Ia yakin sekali Yun adalah nama orang yang berarti dalam hidup lelaki itu. Siapa lagi kalau bukan mantan pacar.

"Aku nggak mau punya pacar orang yang gagal *move on*, Bang! Ogah sama magamon!"

"Kalau aku magamon, emang kamu mau apa?"

Yunida menegak. "Abang nantangin aku? Mau minta putus? Oke, Bang. Sana, bilang sama papa kalau Abang mundur."

"Loh, siapa yang mau mundur?" Entah mengapa, Faisal tak mau kalah. Jiwa remajanya tertantang begitu saja.

"Habis, Abang main rahasia-rahasiaan. Lama-lama aku kesel juga. Abang di sini, tapi jiwa Abang kayak di tempat lain."

Faisal menoleh, semakin geli dengan semburan kekesalan itu. "Ow, jiwaku kabur gitu?"

Yunida terdiam.

"Kamu bener, sih. Jiwaku nggak utuh lagi. Sebagian udah kamu curi." Faisal melanjutkan dalam hati, *Sebagian lagi sudah dibawa pergi oleh Yun.*

"Bang, aku serius! Abang mau cerita, nggak?"

"Nggak."

"Bang!"

"Enggak!"

"Oke. Aku emosi sekarang!"

===Bersambung===

Enaknya kasih saran apa buat Yunida? Kasihan nggak sih dia?

24. Pergi

Banjarmasin, 2020

Upaya Suryani dan Faisal membuahkan hasil. Setiap hari, Faisal menemani Yun mengerjakan proposal. Sebenarnya tidak terlalu sulit. Bahkan otak jenius Faisal dapat memahami ke mana alur pemikiran harus diarahkan. Walau tidak tahu persis tentang tuberkulosis, cowok itu bisa membantu mengumpulkan da menerjemahkan jurnal untuk bahan tinjauan pustaka. Suryani pun ikut turun tangan, membantu memperbaiki alur logika sehingga Yun bisa memahami kerangka konsep.

Bila datang hari untuk konsultasi dengan Pak Agus, Suryani mendampingi. Guru yang telah pensiun itu mengajar di sebuah bimbel hanya saat sore hari, sehingga punya cukup waktu untuk mengantar Yun ke kampus.

Sebulan yang penuh kesibukan berlalu dengan cepat. Bila dihitung, maka tinggal sebulan lagi Faisal harus berangkat ke Jakarta.

"Yun, minggu depan aku dipingit Mama dan Papa, soalnya sekarang ujian akhir semester," katan Faisal sore itu di depan Yun dan Suryani.

Yun menatapnya dalam-dalam, lalu tersenyum. "Kamu harus belajar yang tekun, ya. Biar dapat nilai bagus, terus nanti diterima di Astronomi."

Faisal terkekeh. "Kuliahnya masih tahun depan, Yun. Tapi aku emang mengejar nilai bagus. Siapa tahu bisa lolos seleksi masuk tanpa tes."

Mata Yun melebar. Ia ingat kekasihnya ini memang jenius. "Oh, semoga kamu lulus tanpa tes, Faisal!"

"Ya udah, Faisal pulang aja, belajar," timpal Suryani.

Yun ikut mengangguk. "Iya, kamu pulang aja."

Faisal menurut. sebenarnya tidak masalah bila terus berada di rumah Yun, toh pelajaran sekolah tidak terlalu sulit dan ia yakin bisa mendapat nilai bagus. Namun, akhir-akhir ini ia malas membuat masalah dengan kedua orang tua sehingga lebih senang menurut dan tidak membuat kegaduhan.

"Aku pulang," pamitnya pada gadis itu.

Yun mengantarkan Faisal hingga ke halaman. Dari pintu rumah hingga tempat sepeda motor Faisal terparkir, cowok itu terus menggandeng tangannya. Kehangatan tangan Faisal merembes dengan cepat ke jiwanya, menyisakan senyum tersipu dan wajah merona.

Ah, Faisal ... kamu selalu hangat!

Sementara itu, dari tempat duduk di ruang tamu, Suryani dapat menyaksikan dua punggung menjauh sambil bergandengan tangan. Mau tak mau senyum bahagia terkembang. Entah apa jadinya Yun bila tidak ada Faisal. Agaknya, remaja SMA itu adalah hadiah terindah bagi hidup Yun yang selama ini biru dan carut-marut.

Semoga kalian selalu bahagia bersama, doanya dalam hati.

Agaknya, doa Suryani tidak terkabul. Selama ditinggal Faisal, Yun memang terlihat sibuk di kamar, duduk di depan laptop. Suryani mengira, semua baik-baik saja. Yun memang lebih pendiam akhir-akhir ini, serta jarang keluar kamar. Beberapa pekerjaan rumah terpaksa dikerjakan oleh

Suryani. Wanita itu mengalah karena tidak mau memberi tekanan pada Yun. Minggu depan, Yun maju sidang proposal. Ia hanya berharap Yun dapat melalui masa sulit itu dengan baik.

Menjelang sidang, kesibukan Yun bertambah. Ia mulai mencetak dan menggandakan naskah. Gadis itu terlihat tegang, namun masih bisa diajak bicara. Hanya saja kalau diajak ngobrol, pembicaraan selalu berputar-putar sekitar proposal. Biar diajak ngobrol tentang masakan, film, sinetron, atau apapun, Yun selalu kembali ke tuberkulosis. Akhirnya, Suryani memilih membiarkan saja Yun dengan aktivitasnya.

Salah besar. Suatu malam, Suryani terbangun karena panggilan alam. Saat hendak ke kamar mandi, ia mendengar suara-suara dari kamar Yun. Lampunya masih menyala, padahal saat itu telah lewat tengah malam. Perasaan tidak enak segera merayapi hati Suryani. Dengan mengendap, ia mendekat ke pintu kamar gadis itu.

Betapa terkejutnya, Yun ternyata sedang berbicara seorang diri, mengoceh segala macam yang tidak jelas.

"Kamu kok gitu? Aku bisa, kok. Siapa bilang aku nggak bisa jadi sarjana ...."

"Aaaaah! Jangan ganggu aku! Pergi, hush, huuush! Aku mau ngetik proposal!"

"Eheheheh ... jangan gitu, lihat nanti, ya! Kalau sudah lulus, aku akan kerja dan punya uang banyak. Kamu boleh minta apa aja."

Kaki Suryani lemas seketika. Jangan-jangan Yun kambuh. Mungkin tekanan mempersiapkan sidang proposal terlalu berat buat jiwanya yang rapuh. Padahal Yun selalu minum

obat di depannya. Mengapa pil-pil itu tidak dapat menahan munculnya kekambuhan?

Hati Suryani menciut. Ia ingat akhir-akhir ini, saat diminta meminum obat, Yun bilang sudah duluan minum. Saat ia memeriksa kemasan obat, memang benar jumlah obat dalam kemasan berkurang. Apakah sebenarnya Yun membuang pil-pil itu alih-alih menelannya?

Ya, Gustiiiii!

Suryani segera mengetuk pintu. Ternyata tidak dikunci sehingga ia langsung masuk. Yun menoleh karena kaget. Saat tahu yang datang Suryani, ia tertawa.

"Eheheh ... Ibu? Saya kaget," ujarnya sambil meringis lebar. Suaranya keras, seperti sedang bicara dengan orang dari kejauhan.

"Yun, kamu belum tidur?" tanya Suryani sembari mendekat, kemudian merengkuh bahu gadis yang tengah duduk menghadap laptop.

"Eh, iya, Bu! Masih banyak yang diketik!" sahut gadis itu dengan gegap gempita. Sifat Yun yang biasanya lembut dan kalem, mendadak menjadi heboh.

Suryani miris menyadari perubahan kepribadian itu. "Udah malam, ayo tidur dulu."

"Oh, belum ngantuk. Masih kuat, kok, Bu!"

"Kamu udah minum obat sore tadi?"

"Sudah!"

"Oh." Pandangan Suryani beralih ke layar laptop. Ia semakin sedih. "Yun, laptopmu mati."

Wajah Yun mengerut, lalu tiba-tiba berkaca-kaca. "Iya, Bu. Udah tua, rusak dia."

Jadi sepanjang malam kamu menghadap laptop mati? Astaga!

"Besok Ibu belikan yang baru. Udah, tidur aja." Iseng, tangan Suryani memencet tombol "On". Layar langsung menyala, dan beberapa saat kemudian, laptop itu bisa berfungsi seperti biasa.

"Loooh, sekarang kok bisa?" seru Yun.

"Kamu nggak nyalakan, gimana bisa hidup?" sahut Suryani dengan tersenyum sabar. "Udah, ayo istirahat. Besok sore, kita kontrol ke dokter."

Yun tidak menyahut, jarinya langsung bermain di atas *keyboard.* "Laptop, kamu nakal, ya, bohongin aku!" gerutunya.

Suryani meninggalkan Yun untuk melanjutkan tidur. Maklum, masih terlalu pagi untuk bangun. Ia terjaga saat azan subuh berkumandang. Seperti biasa, Suryani bangkit untuk pergi ke dapur. Saat melewati kamar Yun, ia kaget. Pintunya terbuka. Kamar itu kosong. Yun sudah pergi!

===Bersambung===

25. Persembunyian

Banjarmasin, 2020

Suryani menangis di teras rumah. Pak RT dan beberapa tetangga telah mencari Yun sedari subuh, namun hasilnya nihil.

"Sudah ada kabar dari keluarganya? Siapa tahu pulang ke Basarang, ke makam kakeknya," tanya Pak RT.

Suryani menggeleng. Ia sudah menghubungi nenek Yun, tapi wanita tua itu mengatakan tidak menemukan Yun di rumah maupun di pemakaman.

"Rasanya tidak mungkin dia ke sana, Pak. Dia nggak bawa apa-apa. Tas, dompet, hape, semuanya utuh di kamar," sahut Suryani lemas.

"Udah tanya Faisal? Siapa tahu sama dia."

Suryani mengembuskan napas panjang. "Kita harus menunggu sebentar lagi. Anak itu sedang UAS. Tapi saya sudah kirim pesan."

Benar saja. Siang itu juga, selesai sekolah, Faisal langsung menuju rumah Suryani, masih mengenakan seragam putih abu-abu. Rupanya anak itu tidak sempat mengganti baju.

"Bu, Yun kenapa?" Raut Faisal memelas, panik bercampur sedih.

"Ya itulah. Dia tiba-tiba pergi. Ibu pikir dia di kamar terus karena mengerjakan skripsi. Sekalinya kambuh," keluh

Suryani. Ia masih bingung apa yang menyebabkan Yun kambuh. Apakah karena tekanan hendak maju sidang, seminggu tidak berjumpa Faisal, atau tidak rutin minum obat?

"Kalian kontak-kontakan selama seminggu kemarin?" tanya Suryani. "Ada perubahan nggak?"

"Iya, sering *video call,*" jawab Faisal sembari mengingat-ingat apakah ada keanehan. "Hmm, cuma dia emang terus-terusan ngomongin proposalnya, kayak bingung gitu. Saya sampai ikutan bantu ngetik revisi."

"Faisal, kamu tahu nggak ke mana kira-kira Yun pergi?" tanya Pak RT. "Kalian seringnya ke mana kalau jalan?"

Faisal kontan teringat tempat-tempat di mana ia sering berduaan dengan Yun. Wajahnya merona ketika bayangan indah itu menguasai benak. Bersama Pak RT dan Suryani, mereka mendatangi lokasi yang ditunjukkan oleh Faisal.

Tempat pertama, Asiah Resto. Yun tidak ada di sana, dan pegawai resto tidak melihat ada pengunjung yang memiliki ciri-ciri seperti Yun. Tempat berikutnya, gedung bioskop. Sama saja, sampai pegal kaki mereka menyusuri segala sudut, tidak ada tanda-tanda Yun di mal tersebut.

Faisal teringat satu tempat, Taman Bekantan. Mereka pun memeriksa tempat itu. Tetap saja nihil. Akhirnya karena lelah, mereka duduk-duduk di bangku yang tersedia pinggir taman.

Faisal memutar otak, ke mana kira-kira Yun pergi. Matanya tanpa sengaja mengarah ke jauh di seberang taman. Berbatasan dengan sungai dan jalan, terdapat hutan mini yang merupakan area Masjid Raya Banjarmasin. Ia yakin, Yun pasti mencari tempat di mana ia merasa nyaman.

Mungkin gadis itu pergi ke taman ini. Karena ramai, ia merasa tidak aman. Bukankah kalau sedang sakit gadis itu seperti ketakutan? Siapa tahu setelah melihat pepohonan besar di daerah masjid ia ingin bersembunyi di sana.

"Bu, coba kita cari di masjid depan itu," ajak Faisal.

Bertiga, mereka memutar dan menyeberangi jembatan, untuk masuk ke area masjid. Faisal langsung turun dari mobil. Karena area tersebut luas, mereka berpencar. Suryani mencari di area masjid, Pak RT kebagian halaman di sisi kiri, sedangkan Faisal mendapat bagian sisi kanan.

Hutan mini itu rindang, namun ditata dan diurus dengan baik sehingga bersih. Ada jalan setapak yang melingkar untuk pejalan kaki. Faisal menyusur daerah itu sambil memanggil-manggil nama Yun. Kebetulan saat itu menjelang sore. Waktu salat Azar telah lewat. Area masjid lengang, begitu pula hutan mini ini. Faisal menyisir hingga ke pagar batas. Ada tanaman perdu yang dipelihara untuk menutup lanskap. Ia harus menyibak ranting-ranting kecil, mencoba menemukan ceruk yang mungkin digunakan untuk bersembunyi.

Cukup lama Faisal melakukan pencarian hingga lengannya merah-merah tergores ranting. Ia hampir menyerah saat melihat sesuatu seperti ujung rok batik di balik sebatang pohon besar.

"Yun?" panggilnya sembari bergegas ke tempat itu. Semakin dekat, terdengar isakan lirih. "Yun!" serunya.

Faisal menengok ke balik gerumbulan perdu. Di kaki pohon, meringkuk dalam kegelapan, ia menemukan gadis yang mengisi hatinya selama ini.

Yun hanya mengenakan daster. Tubuh mungil itu duduk dengan lutut ditekuk ke dada dan kepala dibenamkan di antara kedua kaki. Punggungnya berguncang karena tangis yang tersendat. Rambut panjangnya diikat dengan karet gelang, namun sudah berantakan. Ia tidak mengenakan sandal. Terdapat luka lecet di kakinya.

Faisal menyentuhnya. Ia kaget karena tubuh gadis itu menggigil dan basah kuyub oleh keringat dingin.

Yun terjingkat dan langsung mendongak. "Fa-Faisal?" bisiknya. Terlihat mata yang sembab dan bibir yang pucat.

Faial segera duduk dan membenamkan gadis itu ke dalam rengkuhan. Tangis Yun langsung mengeras.

"Faisal ...," rintih Yun. Hanya nama itu yang bisa ia ucapkan untuk meminta tolong. Ia membenamkan wajah ke dada Faisal. Kehangatan tubuh cowok itu membuat menggigilnya mereda. "Faisal ...."

Faisal mengelus punggung dan kepala Yun, berusaha memberikan ketenangan. "Kamu kenapa di sini?" bisiknya dengan lembut.

"A-aku t-takut, Sa-al," rintihnya. "Mereka jahat! Me-mereka u-usir aku da-dari rumah."

Butiran-butiran air mata membasahi seragam Faisal. "Ssssh! Aku di sini jagain kamu. Rumahmu udah aman. Yuk pulang."

Yun masih merintih. Seolah menumpahkan berton-ton beban pada kekasihnya. "Ke-napa jadi begini? Hi-hidupku ka-kacau."

"Kamu naik apa ke sini?" tanya Faisal sembari mengamati kaki Yun.

Gadis itu menggeleng. "A-aku lari. Aku nggak ingat."

"Hah? Kamu lari dari Pal 6 ke sini?" Faisal kaheranan. Pantas saja kaki Yun lecet-lecet.

Orang lain mungkin akan mentertawakan dan mengatakan Yun gila. Faisal tidak. Padahal ia biasanya keras dan ngotot. Namun, saat ini hatinya bisa merasakan kehancuran yang dialami Yun. Ketakutan, kebingungan, serta kehilangan harapan bertumpuk menjadi satu. Faisal belum pernah melihat derita batin sedalam itu. Penderitaan yang hanya bisa dimengerti oleh Yun sendiri.

"Udah, nggak pa-pa. Kamu pasti kuat. Ayo, kita pulang." Faisal mencium kening gadis itu dengan sayang, lalu mengangkatnya ke dalam gendongan.

Sore itu juga, mereka membawa Yun kontrol ke psikiater. Dokter yang sudah berumur itu dengan sabar meminta keterangan dari Yun.

"Obatnya berapa kali diminum?" tanya sang dokter.

"D-dua kali," jawab Yun sambil meremas jemari di atas pangkuan.

"Gimana cara minumnya? Ditelan nggak?"

Yun tertunduk, lalu menggeleng. "Obatnya bikin kepala saya berat. Saya harus menyelesaikan skripsi. Kalau minum obat, saya kepingin tidur terus."

"Oh, nggak diminum, ya. Kamu bilang kamu minum di depan ibumu. Kok bisa nggak ditelan?" tanya dokter lagi.

"Mmm, mm, saya sembunyikan di jari. Ibu nggak lihat."

"Waah, kamu lebih pintar dari tukang sulap, ya?" Dokter itu tersenyum. Wajahnya seperti tidak heran. Mungkin banyak pasiennya berbuat serupa.

"Ta-tapi dulu nggak minum obat nggak pa-pa aja," kilah Yun.

"Iya, memang nggak langsung kelihatan efeknya. Setelah beberapa hari atau sebulan, baru terasa. Gimana, enak nggak kalau kambuh?"

Yun menangis. "Nggak enak, Dokter."

"Nah, 'kan? Lebih baik ngantuk dikit, kepala berat dikit, daripada isi kepalamu kacau begini. Bener, nggak?"

Yun mengangguk dengan lemah.

"Ya, sudah, saya kepingin ketemu ibumu. Kamu tolong menunggu di depan sebentar."

Kini, giliran Suryani dan Faisal diberi penjelasan. Banyak hal disampaikan oleh dokter itu. Yang terutama tentu saja pengawasan minum obat.

"Mereka memang terganggu pola pikir dan kepribadiannya, tapi tetap saja cerdas, bisa bohong juga seperti orang lain."

"Jadi benar karena putus obat, Dok?" tanya Suryani.

Dokter itu mengangguk, lalu menuliskan resep lagi. "Saya tambah dosisnya, ya. Semoga cepat tenang, biar bisa maju sidang secepatnya."

Suryani dan Faisal saling pandang. Agaknya mereka harus lebih jeli lagi dalam mengawasi Yun.

Beruntung setelah itu Yun tertib minum obat. Suryani berhasil memohon keringanan dari pihak fakultas untuk

mengundurkan jadwal sidang Yun dengan membawa surat keterangan sakit dari dokter. Dua bulan kemudian, Yun benar-benar siap untuk sidang. Suryani dan Faisal ikut menunggu selama acara, namun di luar ruangan.

Mereka duduk dengan cemas di depan ruang sidang. Hampir satu jam berlalu ketika pintu terbuka dan para dosen keluar. Salah satunya adalah Widya. Wanita itu langsung menatap tajam putranya, namun tidak mengatakan apa-apa dan pergi begitu saja.

Faisal menyerbu masuk. Ia langsung panik menemukan Yun duduk di kursi sambil menunduk dan menutup wajah dengan kedua tangan.

"Yun, Yun, gimana? Kamu nggak pa-pa?" tanyanya.

Yun mendongak. Matanya sembab, namun senyumnya terkembang. "Aku lulus, Faisal. Dapat B, tapi lulus!"

---Bersambung---

26. Tahun Baru

Banjarmasin, 2020

Yun bersemangat untuk menyelesaikan skripsi. Setelah proposalnya selesai direvisi, ia mendapat surat pengantar untuk melakukan penelitian. Sejak awal, Suryani sudah awas-awas. Proses mengumpulkan data itu memaksa Yun keluar dan berjumpa dengan orang-orang. Ia memastikan Yun meminum obat secara benar. Selain itu, ia mendampingi di setiap wawancara dengan responden.

Faisal harus berangkat ketika Yun sedang sibuk-sibuknya menyusun hasil penelitian. Yun ingin mengantar ke bandara, tapi baik Suryani maupun Faisal melarang. Jangan sampai gadis itu mendapat tekanan lagi karena berjumpa dengan Widya. Akhirnya mereka hanya membuat acara perpisahan kecil-kecilan di rumah Suryani dengan makan tumpeng mini lengkap dengan urap, sambal goreng, telur, dan ayam ingkung.

"Kamu nggak usah sedih. Aku baik-baik aja kok kamu tinggal," ujar Yun. Sedari tadi ia dapat merasakan senyum Faisal yang seperti dipaksakan.

Faisal menatap kekasihnya. "Janji, ya. Jangan curang lagi minum obatnya. Aku bisa stres kalau kamu menghilang lagi." Mulut Faisal manyun. Bibir yang bentuknya bulat imut itu semakin menggemaskan saja.

Yun terkekeh. Ia paling senang kalau Faisal mulai merajuk. Alis cowok itu terangkat, lalu matanya melebar dan

membulat, dan bibirnya manyun. Lucu sekali, mirip kartun.

"Aku janji," ujar Yun sambil menatap kekasihnya dengan mata berbinar.

Faisal kontan celingukan. Matanya memindai keadaan. Begitu Suryani memalingkan wajah ke arah lain, bibirnya mendarat di pipi Yun. Gadis itu sampai terbatuk-batuk, tersedak karena kaget.

"Yun, kamu kenapa?" tanya Suryani sambil memberikan air minum pada gadis itu.

"Fa Faisal, Bu!"

"Dih! Emang aku kenapa?" semprot Faisal. Mana mau ia mengaku?

Perpisahan itu ternyata tidak seburuk yang dibayangkan Suryani. Semula ia mengkhawatirkan Yun, sanggupkah hidup berjauhan dengan Faisal. Belum lagi kewajiban untuk menyelesaikan penelitian. Kemajuan teknologi ternyata sangat membantu dua orang yang terpisah lautan untuk tetap bermesra-mesraan. Pernah suatu kali Suryani mengintip Yun yang tengah *video call* dengan Faisal.

"Iiiiih! Kamu jelek kalau begitu! Jangaaaan!" seru Yun. Suaranya yang lembut terdengar manja. Suryani tidak melihat wajah Faisal, tapi samar-samar ia bisa menangkap suaranya.

"Kalau begini?"

"Hihihii! Kamu kayak Puss!"

"Hmm, Puss? Puss in Boots? Wah, mukaku halus gini masa disamain meong? Nakal kamu! Nih, terima ini!"

"Iiiiiih! Kamu ngapaiiiiin? Kenapa layarnya cuma isi bibir aja?"

....

"Faisal?"

....

"Faisaaaaal! Kamu nakaaaal!"

Suryani pun meninggalkan pintu kamar Yun dengan tersenyum-senyum sendiri.

Dasar remaja bucin!

Semester itu juga, Yun berhasil menyelesaikan penelitian. Didampingi Suryani, ia menjalani tahap-tahap akhir skripsinya dengan baik. Barangkali Widya memang menepati janji, membujuk koleganya untuk memberi kelonggaran pada seorang penderita gangguan psikotik untuk lulus dengan lebih mudah. Tak apalah. Yang penting Yun bisa wisuda pada semester itu.

Pada hari bersejarah ketika Yun wisuda, nenek Yun dari Basarang turut hadir. Wanita yang sudah renta itu memaksakan diri datang demi sang cucu walau buat berjalan pun ia tertatih. Ibu Yun dan bapak tirinya tidak bisa datang karena ibu Yun melahirkan anak kedua mereka. Bapak kandung? Jangan ditanya. Ia hanya mengucapkan selamat melalui telepon dan permohonan maaf tidak bisa datang karena kurang sehat.

"Kayaknya Bapak nggak dikasih izin sama istri barunya, Bu," ujar Yun.

"Ooo, iya! Bapakmu itu tidak bisa berkutik sekarang. Semua diatur istrinya. Dia tidak dikasih pegang uang," timpal nenek Yun.

Suryani hanya bisa menghibur dan membesarkan hati Yun.

Faisal mengirimkan dompet kulit cantik berwarna merah marun sebagai hadiah wisuda. Di dalamnya ada secarik kertas dan foto Faisal. Bunyinya,

Selamat menjadi sarjana! Disimpan baik-baik, ya, dompet ini. Kalau kamu dapat gaji nanti, ingat aku yang bantuin skripsimu!

Suryani sampai terkekeh-kekeh melihat kenarsisan Faisal.

Bulan-bulan terakhir di penghujung tahun 2020 itu menjadi saat-saat membahagiakan dalam kehidupan Yun. Apalagi saat Faisal pulang di akhir tahun.

Cowok itu tidak menyiakan hari. Dengan segala dalih untuk mengelabui orang tua, ia mendatangi Yun setiap hari. Mereka bersama di penghabisan tahun 2020.

"Kita di rumah saja, ya. Ibu sudah menyiapkan jagung dan daging untuk dibakar," ujar Suryani.

Rumahnya ramai. Kedua putranya datang dari Sulawesi dan Surabaya, membawa serta anak dan istri mereka. Faisal dan Yun bergabung dengan mereka melewatkan akhir tahun.

Di sela-sela keramaian keluarga Suryani, Faisal tidak kehabisan kesempatan untuk menggoda pacarnya.

"Kamu tahu, apa yang romantis dari jagung bakar?" bisiknya sembari meletakkan jagung di atas panggangan.

"Apa?"

"Warnanya mula-mula kuning ...."

"Lalu?" tanya Yun dengan sedikit mendongak karena Faisal menjulang di sampingnya. setelah enam bulan tidak berjumpa, Faisal bertambah tinggi saja. Dan ... makin ganteng!

"Lalu jadi hitam karena gosong." Faisal nyengir lebar.

Mata Yun melebar, lalu mengerjap. "Romantisnya karena gosong itu? Ada-ada saja kamu."

"Bukan."

"Trus apanya yang bikin romantis?" tanya Yun sembari mengoles permukaan jagung dengan margarin berbumbu.

"Jagung? Nggak ada romantisnya kalau jagung mah."

"Iiiiih! Mulai lagi, deh! Jangan bikin aku bingung, Faisal," pinta Yun dengan memelas. Ia sudah kenyang dikerjai Faisal sepanjang sore hingga malam ini.

Faisal mengambil ponsel, lalu dengan cepat mengambil gambar Yun yang tengah mengoles margarin. "Kalau cuma jagung aja nggak ada apa-apanya. Kalau ada *background*-nya gini baruuuu romantiiisss!"

"Mana, mana, aku mau lihat!" pinta Yun lagi.

Faisal menyeringai. Ponsel segera disembunyikan di belakang tubuh. "Enggak boleh!" jawabnya dengan manyun genit.

Yun terbelalak. "Iiiiih nakaaal!" Ia merangsek, hendak merebut ponsel, namun Faisal sudah lari menjauh ke depan

rumah. Terpaksa Yun mengejar cowok itu ke halaman depan.

Di sela-sela keriuhan itu, Suryani mendapat telepon dari Widya.

"Bu, anak saya di tempat Ibu?" tanya ibunda Faisal. Nada suaranya tidak seperti orang yang kesal, melainkan sedih.

Sebagai seorang ibu, Suryani bisa merasakan kepedihan yang dirasakan Widya saat ini. Melewatkan akhir tahun tanpa anak tersayang. Betapa sepinya rumah wanita itu.

"Iya, Bu. Faisal ada di sini, bersama saya dan anak-anak saya."

"Oh ...." Desahan panjang mengiringi jawaban Widya.

"Bu, lebih baik dia di sini bersama keluarga saya. Saya bisa menjaganya. Daripada dia keluyuran di luar sana, kita tidak tahu apa yang dia kerjakan," hibur Suryani.

"Ah, iya. Ibu benar. Saya titip anak saya, ya, Bu."

"Saya jamin dia akan baik-baik saja selama di sini."

"Terima kasih. Tapi, mohon Ibu jangan lupa bahwa saya tidak setuju dengan hubungan Faisal dan Yun."

Suryani mengelus dada diam-diam. "Iya, bu. Saya tidak lupa. Dan terima kasih sudah membantu Yun lulus dengan mudah."

"Sama-sama. Ijazah Yun sudah keluar, kan?"

"Sudah."

"Saya dapat tempat untuk Yun kerja. Januari nanti Yun bisa ke sana."

Hati Suryani berdebar. Yun akan segera dibuang? "Kerja di mana, Bu?" tanyanya dengan suara serak.

"Saya punya kenalan di Dinas Kesehatan Katingan. Kebetulan kepala dinasnya teman saya kuliah, dan kabid-nya dulu mahasiswa saya. Mereka membuka lowongan tenaga kontrak. Sepertinya saya bisa bantu. Saya juga kenal dengan dokter yang masih keluarga bupati sana. Kalau terpaksa, saya akan minta bantuan beliau."

"Katingan? Kalteng?"

"Iya, benar."

"Apa tidak terlalu jauh? Tidak ada yang dekat-dekat saja? Yun harus terus diawasi, Bu."

"Yah, itu penawaran saya. Kita sudah sepakat, kan? Kalau kesempatan itu tidak diambil, tidak apa-apa, kok ...." Suara Widya menggantung.

Suryani seperti merasakan hawa ancaman. Ismet adalah pejabat di Dinkes Provinsi. Widya adalah dosen senior. Jaringan mereka luas. Bukan tidak mungkin mereka akan menggunakan pengaruh untuk menggagalkan setiap upaya Yun untuk mendapat pekerjaan sesuai bidang keilmuannya di Kalsel. Yah, bekerja di luar Kalsel memang pilihan terbaik buat Yun.

"Saya akan pertimbangkan dulu, Bu. Saya masih ingin Yun tidak jauh dari saya."

"Bu, saya harap Ibu mengerti. Saya akan berterus terang saja pada Ibu. Saya tidak mungkin membiarkan Faisal terus

menerus dekat dengan Yun. Paling tidak, selama dia SMA dan kuliah. Gimana dia bisa melihat gadis lain kalau masih ketemuan dengan Yun?"

Hati Suryani remuk dan berdarah. "Bu, apa tidak bisa Ibu melonggar sedikit? Yun sudah sehat dan baik-baik saja. Saya yakin mereka saling mencintai. Yun bisa membuat Faisal bahagia, kok. Saya yakin itu."

"Saya tidak yakin!" Nada suara Widya meninggi. "Kalau benar Yun sudah sehat, seharusnya tidak apa-apa kalau dia kerja di Kalteng."

"Ya, tapi "

"Tapi apa, Bu? Kalau Ibu tidak yakin Yun tetap sehat bila jauh dari Ibu, gimana saya bisa yakin dia bisa menjadi istri yang baik bagi Faisal? Bagaimana dia bisa menjadi ibu dan merawat anak-anaknya nanti? Ibu belum tahu, kalau hamil dan melahirkan itu bisa memicu kekambuhan?"

Suryani mati kutu. Seketika ia lemas dan terduduk di kursi. Matanya menangkap bayangan Yun dan Faisal yang tengah bercanda mesra di depan panggangan di teras belakang. Saat jam dinding menunjukkan pukul 00.00 WITA, mereka meniup terompet. Ia bisa melihat tangan keduanya berkali-kali saling menjangkau, seperti tak ingin terpisah lagi. Tatapan mereka tertaut. Suryani bisa merasakan cinta yang dalam dan kuat melingkupi sejoli itu.

---Bersambung---

Komen please ....

27. Cemburu

Banjarmasin, 2036

Faisal masih menatap Yunida yang balas menatap dengan tajam. Ya, ya. Gadis ini bukan Yun-nya yang kalau dipandang tersipu-sipu. Yunida memang bisa tersipu, tapi cuma sekian detik. Sesudahnya ia bisa membalas dengan tingkah yang kadang membuat jantung nyaris copot dan harga diri sebagai Raja Ngeyel terinjak-injak. Seperti saat ini, Yunida merengut maksimal. Faisal terpaksa meminggirkan mobil, kemudian parkir di pinggir jalan. Tidak baik menunda urusan antara lelaki dan perempuan, bukan?

"Oooo, gini nih yang namanya emosi?" ejek Faisal.

Mata bulat Yunida mengerjap. "Abang! Aku serius marah, nih. Aku marah!"

"Oooo! Terus apa hubungannya sama aku? Kalau mau marah, marah aja."

Mata Yunida semakin terbeliak. "Aku marah sama kamu, Bang!" Kesal sekali ia, ditanggapi enteng begitu saja.

Faisal mengangkat alis. Senyumnya terkembang. Tingkah itu seperti bilang, *Emang gue pikirin?*

Yunida menyilangkan lengan di depan dada, lalu mendengkus. "Ayo ceritain pacar-pacarmu dulu, Bang. Mulai dari orang yang punya nama Yun itu," tuntutnya.

"Enggak usah. Ceritanya pasti bikin kamu bosen."

"Sok tahu!"

"Loh, cerita soal Yun berarti aku cerita soal kamu, 'kan? Kamu nggak bosen dengar cerita diri sendiri?"

Yunida belum menyerah. Ia teringat rumah ibu angkat Faisal dan mulai berpikir untuk mengunjungi rumah itu saat ada kesempatan. "Jangan remehin aku, Bang. Aku bisa cari tahu sendiri. Terima kasih!"

"Terima kasih kembali! *You're welcom!* Udah emosinya? Kita mau ke mana?"

Yunida memutar tubuh menghadap ke depan. Dari samping terlihat mulutnya yang manyun panjang.

Faisal gemas luar biasa. Dengan cepat, dicondongkannya tubuh ke arah Yunida. Pipi gadis itu diraih sehingga wajah bulat telurnya menghadap tepat di depan hidung Faisal.

"Boleh?" bisik Faisal. Embusan napasnya menyapu wajah bening Yunida.

Yunida yang terkaget hanya mengangguk kecil. Detik berikutnya, bibir mereka telah tertaut.

Mereka tidak jadi pergi nonton. Siapa yang membutuhkan bioskop di saat seperti ini? Malam yang gelap tanpa sinar rembulan, bahu jalan yang lebar di depan sebuah kantor yang tutup menyembunyikan keduanya dengan sempurna sehingga mereka bisa membuat film sendiri.

Yunida sibuk mengerjakan laporan jaga di ruang Koas. Ia kesal karena semalam sulit berkonsentrasi. Ciuman Faisal membuatnya terbayang lelaki itu sepanjang malam.

"Laporanmu udah kelar?" tanya Arman.

Aroma sabun dan parfum maskulin menyerbu penghidu Yunida. Ia kontan menoleh. Mantan pacarnya itu telah duduk di sebelah dengan menatap dalam. Hanya ada mereka berdua di ruangan itu. Entah ke mana Koas yang lain. Mungkin di sarapan di kantin.

Yunida jelas menjadi jengah. Dulu, ia ditinggalkan saat sedang sayang-sayangnya. Kata Arman, ibunya lebih suka gadis lemah lembut dan penurut, sehingga ia memilih Safitri sebagai calon istri. Safitri adalah adik kelas satu tingkat di bawah mereka. Memang benar. Safitri sesuai namanya yang berarti lembut dan "suci" tidak pencicilan dan pengeyelan seperti dirinya.

"Ngapain lihat aku kayak gitu? Kalau Safitri tahu apa nggak cemburu?" sergah Yunida.

Arman berdecak. "Apa urusannya sama aku? Apa aku salah kalau deketin kamu? Laki-laki kan boleh punya istri empat."

Mata Yunida terbelalak. Tak habis pikir bagaimana ia dulu bisa terpikat dengan cowok ini. Pantas ayahnya bolak-balik menasehati agar jangan terlalu serius dulu, takut nanti tidak cocok lalu sakit hati.

Ternyata perkataan orang tua itu banyak benarnya. Semula ia tidak percaya. Sekarang telah terbukti Arman bukan penganut monogami.

"Boooleeeh! Mau sepuluh juga terseraaah! Tapi aku mau jadi istri satu-satunya, ya! Dengar dan ingat baik-baik, kamu nggak masuk hitungan!"

Arman berkedip genit. "Itu kan sekarang. Ntar sebelum keluar dari stase di sini, dijamin kamu bakalan nyariin aku terus."

Yunida menggeser duduk ke kursi sebelah, menjauh dari Arman. Lelaki itu mengikuti, lalu melongok untuk melihat tulisan Yunida. Sesuatu membuatnya tertarik. Diambilnya laporan Yunida tanpa permisi.

"Ini pasien yang mana?" tanyanya.

Yunida kesal, namun malas berdebat sehingga ia biarkan saja kelakuan si mantan. "Pasien yang datang tadi malam."

"Oh, mas-mas yang gaduh gelisah itu?"

"Iya. Aku dapat yang itu, 'kan? Kamu dapat cewek umur tujuh belas?"

"Iya. Tapi kok aneh. Nih aku baca, ya. Nama pasien, Faisal Elvano ...."

Yunida kontan terbelalak. "Apaaaa?"

Arman mundur, lalu membalik kertas laporan Yunida di depan dada sehingga Yunida dapat membacanya. "Ini! Faisal Elvano kan bunyinya?" Sesudah berkata begitu, ia menjauh dengan cepat.

"Balikiiiiiiinn!" pekik Yunida dengan panik.

"Bilang dulu, kamu suka Dokter Faisal?" cecar Arman.

"Bukan urusanmu!"

"Hmm, pantas kamu seneng cari perhatian dia. Ternyata ...." Arman langsung kabur karena yakin Yunida akan menghajarnya.

"Ternyata apa? Cari perhatian apa? Kembalikan laporanku!" dikejarnya lelaki itu ke sudut ruang.

Arman tidak menghindar lagi. Kertas Yunida diserahkan. Gadis itu segera mengambil dengan kasar, lalu berbalik hendak pergi. Malang, cengkeraman Arman menahan pergelangan tangannya. Bukannya menjauh, ia malah berbalik dan tertarik mendekat.

Yunida kontan berusaha menarik tangan kembali. Sayang, upaya itu sia-sia. Cengkeraman Arman terlalu keras.

"Da, aku masih sayang kamu. Sayang banget. Jangan tinggalin aku sama orang lain, *please* ...."

"Arman! Apa-apaan sih kamu?" Yunida kembali menarik tangannya.

"Dokter Faisal itu nggak bakalan suka sama kamu. Dia itu "

Hati Yunida mulai terbakar. "Dia itu apa? Dia kenapa?"

"Ah, enggak kok. Udah jangan mikirin dia. Masa nggak ada sisa perasaanmu buat aku? Kalau kamu maksa, aku putusin deh si Safitri."

Yunida emosi maksimal. Tangan terangkat hendak menampar lelaki tak tahu malu itu. Belum sempat telapaknya mendarat di pipi Arman, sebuah suara menyeruak dari arah pintu masuk di belakang mereka.

"Dokter Faisal *vis* !" Lengkingan Dita koas yang satu regu dengan mereka terputus saat tahu apa yang terjadi di dalam ruang. "... *sit* ...," lanjutnya dengan bergumam.

Cengkeraman Arman terlepas. Posisinya saat itu tepat menghadap pintu sehingga tahu siapa yang datang. Wajah lelaki itu kontan tegang.

Yunida membalikkan badan. Matanya berkunang ketika menemukan siapa yang berdiri di belakang Dita. Siapa lagi kalau bukan pacarnya, Dokter Faisal Elvano.

---Bersambung---

27b. Cemburu

Pagi itu, Faisal sengaja datang lebih pagi untuk *visit.* Pukul sembilan nanti ia harus menghadiri rapat bersama Dekan sehingga ia ingin kewajibannya pada pasien dan mahasiswa dituntaskan lebih awal.

Setelah mencium panjang Yunida semalam, lalu mengantarnya jaga malam, otaknya dipenuhi gadis itu. Sejak bangun tidur tadi, ia dilanda kangen berat sehingga saat menapaki selasar rumah sakit, tiba-tiba muncul pikiran iseng. Ia ingin melihat Yunida di ruang Koas. Siapa tahu gadis itu belum mandi. Pasti lucu sekali mukanya.

Faisal berbelok ke arah ruang Koas. Saat sudah dekat, ia berpapasan dengan seorang teman Yunida.

"Pagi, Dok," sapa Dita sambil menunduk hormat.

"Pagi. Saya mau visit sekarang. Tolong beri tahu teman-temanmu."

Dita terbelalak. "Dokter mau *visit* sekarang?"

"Iya, sekarang. Saya mau rapat pagi ini."

"Oh, mohon izin memberitahu teman-teman, Dok." Dita langsung berbalik. Dengan langkah cepat gadis itu mendahului Faisal ke ruang Koas.

Faisal segera menyusul Dita. Saat sampai di ambang pintu, matanya terpaku pada dua orang yang saling berpegangan tangan. Kontan saja dadanya sesak.

Yunida dan Arman? Sungguh tak dapat dipercaya. Emosi Faisal pun memuncak ke ubun-ubun.

Dita berbalik hendak keluar. Yang terjadi adalah ia malah nyaris menubruk Faisal. Ia mundur dengan sangat malu.

"Ma maaf, Dokter," pintanya memelas.

Faisal tidak menanggapi karena pikirannya terpaku pada Yunida dan Arman. Mata Faisal tak lepas dari gadis yang kini datang mendekat dengan ekspresi kacau.

Hmmm, ketahuan kamu! rutuk Faisal dalam hati.

"Cuma tiga orang yang ada? Ke mana aja semua Koas jaga?" tanya Faisal dengan nada dingin tanpa melepaskan tatapan dari Yunida.[1]

"I iya, Dok, eh, tidak, Dok. Mungkin teman yang lain sedang mandi atau sarapan." Dita terbata menjawab karena ngeri melihat mata Faisal yang berkilat dan rahang yang terkatup erat.

"Ya udah. Yang ada aja ikut saya ke ruangan!" Faisal berbalik, lalu dengan langkah lebar mendahului para Koas itu ke ruang perawatan.

Yunida menyambar buku catatan dari atas meja, lalu berlari mengejar Faisal. Ia sempat memelototi Arman.

"Awas kamu!" sergahnya. Entah awas apa yang dimaksud, Yunida sendiri tidak tahu. Ia cuma ingin melampiaskan kesal saja.

Arman yang tidak peka segera menyusul gadis itu. Ia tidak tahu makna kemarahan Faisal. Dipikirnya dosen itu marah karena Koas yang jaga ternyata pergi-pergi dan hanya

tersisa sedikit. Soalnya sudah lama ia mendengar kabar bahwa Faisal tidak tertarik pada wanita.

Dita rupanya bergerak cepat menyebarkan berita. Saat Faisal sampai di ruang perawatan, Koas-Koas jaga berlarian datang. Begitu Faisal mendekati salah satu *bed*, semua orang berkumpul berdesakan di sisi pembaringan. Malangnya, Arman menempatkan diri di samping Yunida. Saat teman lain datang berkumpul, mereka terdesak hingga berhimpitan.

Yunida mencuri pandang pada Faisal yang berdiri berseberangan. Seketika ia tahu lelaki itu marah besar hanya dari tatapannya yang berkilat. Faisal juga tidak mengatakan apa-apa untuk beberapa saat sehingga para Koas kebingungan dan jantung mereka mulai terpacu.

"Yunida Akmal!" panggil Faisal dengan nada keras.

Nyali Yunida kontan menciut. Kalau sudah memanggil dengan nama lengkap, artinya sebentar lagi Faisal akan membuat masalah menjadi panjang.

"Ke sini!" Faisal memberi perintah dengan jari telunjuk, menuding tempat kosong di sisinya.

Wajah Yunida memerah, namun ia tak sanggup berkata apa-apa. Dengan lunglai karena ditatap semua orang, ia berjalan memutari ranjang, lalu menempatkan diri di sisi Faisal. Setelah itu ia menunduk, tak sanggup menghadapi teman-temannya, dokter jaga, dan para perawat yang ikut *visit.*

Sementara itu, semua yang hadir di situ memandang bergantian antara Faisal, Yunida, dan Arman. Wajah tegang mereka seketika berubah lega. Ternyata Faisal mengamuk bukan karena Koas yang menghilang, melainkan karena ... cemburu?

Jangan ditanya, sesudah itu konsentrasi mereka kacau. Gosip baru itu telah menggusur ilmu psikiatri dari otak mereka.

"Kenapa kalian malah cengar-cengir? Pasien siapa ini?!" tegur Faisal kepada anak bimbingannya.

"Sa-saya, Dok," jawab Dita dengan terbata. Ia masih susah payah menahan tawa karena melihat Yunida kelimpungan dan mati kutu dengan wajah merah kuning hijau di samping Faisal.

"Ya sudah, sekarang mulai!" titah Faisal.

Dita membuka mulut. "Na "

"Nama, Samsudin. Umur empat puluh tahun. Alamat Liang Anggang. Dirawat karena patah hati," ujar pasien yang sebenarnya perempuan itu, menyerobot perkataan Dita.

"Siapa Samsudin?" tanya Faisal.

"Saya, Dok. Masa Dokter lupa?" jawab pasien dengan genit.

"Masaaaa? Nama Ibu kan Syahrini," jawab Faisal asal saja.

Si ibu meringis lebar. "Ih, Dokter tahu ajaaah. *Ulun* emang ulalaaa cetar membahanaaaa, Dokteeerr!" (Saya)[2]

Para Koas itu seketika menggigit bibir. Ada yang menunduk, ada yang menutup mulut. Mereka ingin tertawa, tapi karena takut Faisal masih *bad mood*, mereka menahan diri sebisa mungkin.

Ibu itu kemudian melambai ke arah Yunida. "*Ding, Ding. Ikam* cantik banget. Maukah *ulun* nikahkan sama anak *ulun?* Cakep loh." (Dik, Dik, kamu cantik banget.)

Yunida meringis. "Mau, Bu."

Faisal kontan melemparkan tatapan pedang ke gadis di sebelahnya. Yunida diam saja. Memangnya candaan pasien harus ditanggapi serius?

"Syahrini diam dulu, ya! Dokter-dokter ini mau belajar!" perintah Faisal dengan wajah kecut.

"Oh, maaf, Dok. Iya, *ulun* diam."

Mereka pun melanjutkan rutinitas seperti biasa. Tak ada yang berubah kecuali Yunida yang harus selalu berada di samping Faisal. Bahkan saat *morning report,* Faisal meminta gadis itu duduk paling depan. Walau kesal, ia cukup puas melihat wajah merah padamnya.

Biar seisi rumah sakit tahu kalau kamu punyaku, ikrar Faisal dalam hati.

Sikap posesif Faisal belum berhenti sampai di situ. Ketika waktu pulang tiba, ia menelepon pacarnya.

"Pulang bareng aku!"

Belum sempat Yunida menjawab, telepon sudah ditutup.

Pulang bareng? Ia kan bawa mobil sendiri.

Tanpa berpikir apa pun, Yunida mengemasi barang-barang. Baru ketika suara sapaan rekan-rekannya yang berada di selasar terdengar, ia sadar apa yang terjadi.

Faisal datang.

Saat Yunida menoleh, lelaki itu telah berdiri tegak di ambang pintu ruang Koas, menatapnya lekat, sambil memasukkan tangan di saku celana. Koas lain yang masih

berada di ruangan tidak berani bergerak karena hawa awan badai yang dibawa Faisal.

"Udah siap?" tanya Faisal dengan nada datar.

Nyali melawan Yunida hancur seketika. Ia mengangguk saja, lalu berjalan mendekat. Tahu-tahu, tangannya digandeng. Kepala Yunida kontan terasa ringan. Melangkah pun tidak jelas lagi apa yang ditapaki. Ia tidak berani melirik teman-temannya. Pasti besok ia akan diserbu pertanyaan dan menjadi *trending topic.*

[1] Disclaimer: Setting ini hanya untuk kepentingan cerita. Saya tidak tahu apa masih ada giliran jaga malam di stase psikiatri saat ini.

[2] Maafkan daku yang belum bisa *move on* dari si Ulala Cetar Membahana. Ada yang sudah baca? Bagi yang sudah berusia 21 thn, silakan mampir ke ***Bukan Remah Roti Untuk Anjing*** di akun saya yang ini: furadantin_

---Bersambung---

28. Ikatan Masa Lalu

Banjarmasin, 2036

Mulut Yunida terus manyun walau mobil sudah berjalan beberapa waktu. Mula-mula, Faisal membiarkannya. Tapi setelah beberapa menit, ia bosan didiamkan terus.

"Kamu marah?"

Yunida mendengkus. "Enggak, Bang. Aku nggak marah!"

Faisal melongo. Siapa yang seharusnya marah? Harusnya ia, yang menangkap basah gadis itu tengah pegangan tangan dengan mantan pacar. Faisal berusaha menahan senyum. Ia ingin memencet hidung runcing gadis itu. Gemas sekali! Yunida berhasil menyeretnya ke masa remaja yang menggelora.

"Kalau nggak marah, bibir manyun itu karena apa? Bukan disosor Arman, kan?" tanya Faisal santai.

"Aku nggak berbuat apa-apa sama Arman. Abang jangan menuduh sembarangan. Dia aja yang main pegang nggak pakai bilang!" Yunida masih sewot dengan menggebu.

"Loh, emang aku nuduh kamu apa, sih? Aku udah ngomong apa?" balas Faisal.

Hmm, Raja Ngeyel kamu lawan, Yun!

Yunida terkesiap. Nyalinya mulai mengerut. Agaknya, ia tak akan memang berdebat melawan Faisal.

"Loh, tadi pagi waktu *visit*, kenapa memelototi aku, terus maksa pindah ke samping Abang? Bukan cemburu itu?"

"Oooo, kamu marah karena itu? Masalah kalau berdiri di sampingku?" tanya Faisal dengan nada enteng.

"Masalah, kalau sedang *visit.* Itu kan rumah sakit! Abang nggak malu kelihatan mesra di depan semua orang? Nggak profesional, tahu!"

Faisal mengangkat alis. "Masa cuma berdiri sebelahan aja mesra? Kamu pegangan tangan sama Arman apa namanya? Mesum?"

"Bang! Arman maksa megang! Aku nggak ngapa-ngapain sama dia!" geram Yunida. "Tapi Abang cemburunya norak. Ngapain lihat gitu aja terus ikutan gandeng aku?"

Alis Faisal kembali terangkat. "Gandeng pacar sendiri masa norak? Kalau kamu nggak mau kugandeng, gimana kalau aku gandeng Syahrini aja? Lebih norak mana, gandeng kamu atau Syahrini?"

Yunida diam, tapi Faisal tahu gadis itu menahan tawa. Faisal tidak menyiakan kesempatan.

"Tuh, kan! Kamu juga nggak rela aku sama Syahrini. Ya udah, kita damai aja."

"Iiiiih, Abang! Aku tuh mau ngambek lama. Kenapa Abang bawa-bawa Syahrini, sih? Aku jadi kepingin ngakak, tahu!"

Faisal tidak menjawab. Sambil tetap memandang ke depan, tangan kirinya meraih tangan Yunida, lalu mengelusnya

dengan lembut sejenak. Tawa Yunida lenyap seketika, berganti dengan debaran jantung yang menggila. Faisal selalu berhasil membuatnya jatuh. Walau tangan Faisal telah kembali memegang setir, hatinya masih bergemuruh.

"Jangan pergi ke orang lain, Yun. Aku bisa mati berdiri kalau kehilangan kamu," ujar Faisal dengan nada dalam.

Ada sesuatu yang menyentak kesadaran Yunida. Ucapan Faisal yang dalam seperti menyiratkan kesedihan yang lama dipendam.

"Tapi Abang bisa bikin aku mati berdiri kalau cintanya cuma setengah-setengah," protes Yunida lagi.

"Siapa yang cinta cuma setengah?" tanya Faisal, sambil tersenyum lebar dan tetap berkonsentrasi ke jalan.

"Hiiih! Emang dari tadi aku ngomong sama siapa, sih, Bang? Monyet Pulau Kembang[1]? Ya Abanglah! Sekarang Abang sedang sama aku, tapi aku kok merasa hati Abang ada di tempat lain." Nyinyiran Yunida meluncur deras.

Faisal tidak menoleh. "Nuduh sembarangan," gumamnya.

"Kenapa sih, Abang nggak pernah mau cerita masa lalu dan keluarga Abang?" tanya gadis itu dengan hati-hati. Disentuhnya punggung tangan Faisal yang memegang persneling. "Coba diceritain, siapa tahu bisa sembuh luka hatinya."

Faisal menangkap tangan Yunida, lalu menggenggamnya erat. "Aku nggak punya luka hati, Sayang."

Yunida tidak percaya. Mulut Faisal memang berkata begitu, tapi sorot mata dan remasan tangannya menyiratkan hal yang berbeda.

"Selalu aja ngeles!"

Faisal terkekeh. *Kalau aku ceritakan pun, belum tentu kamu siap mendengarnya, Yun.*

"Oh, ada. Aku kesel lihat kamu dekat sama Arman. Kalian ngapain sih tadi?" tanya Faisal untuk mengalihkan pembicaraan.

Yunida manyun kembali. "Dia ngajak balikan."

"Oh, ya? Terus kamu mau?"

"Aku nggak mungkin bikin orang mati berdiri, Bang," balas Yunida sambil menatap lekat-lekat kekasihnya. Lelaki di sampingnya ini memang galak dan otoriter, namun entah mengapa ia suka.

"Makasih, Yun."

"Tuh, kaaan! Yun lagi! Siapa sih Yun ini?" Nada keras Yunida memenuhi kabin.

"Ya kamulah! Emang dari tadi aku ngomong sama monyet Pulau Kembang?" balas Faisal.

Mereka terdiam hingga Yunida sampai di rumah. Faisal turun, lalu mengantarnya hingga ke depan pintu.

"Nanti malam jaga?" tanya Faisal.

"Enggak. Udah nggak ada jadwal jaga."

"Oh, iya. Besok aku jemput, ya. Mulai besok kalian ujian, kan? Udah dapat penguji?"

"Belum." Yunida memandang pacarnya yang tiba-tiba cengar-cengir tidak jelas. Ia memicing dengan curiga. "Bukan Abang, kan, pengujiku?"

"Heh? Aku nggak kekanakan kayak gitu. Jelas bukan, dong. Masa menguji pacar sendiri? Jadinya anak ntar!"

"Hiiiih! Mesuuuuum!" Pukulan Yunida menyerbu dada Faisal. Baru berhenti ketika Faisal menangkap kedua tangannya lalu mengecup keningnya.

"Abang!" tegur Yunida, kesal karena dikecup tiba-tiba. Padahal ia ingin balas mengecup, tapi malu.

"Hm?" Faisal mengerling penuh arti.

Yunida menarik tangan. Wajahnya berubah serius. "Kadang Abang tuh memang kayak anak ABG, loh."

"Masa?"

"Masa remaja Abang kurang bahagia, ya? Jiwa Abang tuh kayak terikat di masa lalu."

Faisal terkesiap. Inilah yang membuatnya kagum. Yunida selalu tahu apa yang menjadi keresahannya.

"Sok tahu!" Faisal kembali berkelit sambil tersenyum lebar.

"Jangan marah, ya. Masa lalu itu harus dilepaskan, Bang. Kalau terus-terusan dipegang, Abang nggak akan ke mana-mana, malah tersiksa aja adanya."

Faisal terkekeh, namun tawanya sumbang. Yunida telah menusuk tepat di lukanya.

"Udah, pikirin ujianmu aja. Belajar yang baik, jangan bikin aku malu jadi calon suamimu."

Kata "calon suami" itu seketika membuat Yunida jatuh untuk kesekian kali. Hatinya meleleh. Otaknya lupa pada teori tentang masa lalu Faisal.

Sepanjang perjalanan pulang, Faisal terngiang perkataan Yunida. Ia masih bertingkah layaknya ABG? Jiwanya terikat di masa lalu?

Tangan Faisal meraba cincin giok merah yang masih tergantung di dada. Agaknya Yunida benar. Jiwanya terikat di masa lalu. Itulah penyebab mengapa cincin itu masih tergantung di situ sampai hari ini.

Ia masih menyayangi Yun dengan sepenuh hati. Apa itu tidak boleh? Siapa yang berhak menentukan kapan rasa sayang ini harus diakhiri? Ia tidak bisa menghilangkan rasa itu. Tidak bisa dan tidak mau!

Masa remajanya tidak bahagia?

Entah. Ia tidak tahu bagaimana menyebut potongan riwayat hidup itu. Ia mengalami keduanya, puncak bahagia dan jurang kepedihan dalam waktu yang hampir bersamaan.

[1] Pulau Kembang adalah adalah sebuah delta yang terletak di tengah sungai Barito yang termasuk di dalam wilayah administratif kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, provinsi Kalimantan Selatan. Pulau Kembang terletak di sebelah barat Kota Banjarmasin. Pulau Kembang ditetapkan sebagai hutan wisata. Yang khas dari kawasan ini adalah banyak terdapat monyet di sana. Wilayah ini merupakan akhir dari perjalanan wisata pasar terapung. Sumber: Wikipedia

---Bersambung---

Ada yang mau double up?

Syaratnya follow akunku. trus kasih vote/bintang dan bom comment.

Klo bintangnya dapat 30, aku langsung up part berikutnya.

Deal?

29. Kenyataan yang Menyakitkan

Banjarmasin, 2036

Ujian Koas berlangsung lancar. Selama itu, Faisal tidak banyak mengusik Yunida. Ia sendiri masih sering lembur untuk menyelesaikan penelitian yang akan ia tampilkan pada pertemuan ilmiah di Osaka beberapa bulan lagi. Hal yang menyenangkan semenjak menjadi kekasih Yunida adalah sekotak bento yang dikirim gadis itu setiap siang. Punya pacar anak pemilik restoran ternyata senyaman ini.

Tanpa terasa, waktu berlalu. Yunida pun menyelesaikan stase terakhirnya dengan nilai yang memuaskan. Hari-hari terakhir tahun 2036 itu bisa mereka nikmati dengan tenang. Di pagi terakhir tahun 2036, Faisal diajak Yunida keluar.

"Abang nanti malam datang, kan?" tanya gadis itu. "Kalau enggak, Papa dan keluarga lain kecewa banget. Acara tahun baruan di resto kali ini istimewa, loh."

"Iya, aku kan udah bolak-balik bilang mau datang. Kenapa ditanya terus?" protes Faisal. "Kamu bikin aku merasa bakal ingkar janji."

"Bukan gitu, Bang. Tahun lalu, aku tuh tahun baruan sambil nangis-nangis. Terus sekarang ada Abang. Kayaknya terlalu indah buat jadi kenyataan."

Hati Faisal kontan mengembang dan berbunga mendengarnya. "Oh, ya? Ada apa tahun lalu?"

"Aku mergokin Arman jalan sama Safitri." Yunida melengos dengan wajah merah padam.

"Safitri?"

Yunida menoleh, matanya melebar. "Abang tahu Safitri?"

"Tahu. Dia stase di Psikiatri beberapa bulan yang lalu. Adik tingkatmu, kan? Dia pacar Arman?"

"Iya," gerutu Yunida.

"Waaah, Arman pintar milih pacar."

Yunida kontan merengut. "Ini maksudnya apa, ya? Safitri lebih dari aku, gitu?"

Faisal mengangkat bahu. "Pasti menurut Arman begitu. Nyatanya dia milih Safitri."

Kedua tangan Yunida terkepal di depan wajah. Giginya merapat. Siap tempur. Pacarnya hanya terkekeh saja.

"Arman pintar milih pacar, tapi aku pintar milih istri!" sahut Faisal, membuat tangan Yunida jatuh.

"Udah, ah. Kita mau ke mana?" tanya Faisal untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Ke Pasar Sudi Mampir. Ada pernik-pernik yang harus aku beli."

"Siaaap, Nyonya!"

"Nyonya, nyonya! Nikah aja belum!"

Faisal mengangkat-angkat alis. "Yuk, nikah?"

Yunida kontan manyun. "Nggak ada nikah sebelum Abang cerita soal cincin itu!" Telunjuk Yunida mengarah ke dada Faisal.

Kontan mata Faisal mengikuti arah telunjuk Yunida. Ternyata cincin giok merah Yun menyembul keluar dari balik kemeja. Faisal teringat saat menunggu Yunida bersiap tadi, ia sempat membungkuk untuk mengecek ban mobil. Mungkin karena gerak tubuh itu, cincin Yun meluncur keluar tanpa sengaja.

Yunida mengulurkan tangan, meraih cincin itu. Faisal hanya bisa menyaksikan dengan perasaan was-was. Kisah lama yang disembunyikan dari Yunida itu mau tak mau terkuak.

"Kecil ...," gumam Yunida saat mengamati cincin berwarna merah darah itu. "Ini pasti cincin perempuan. Siapa pemiliknya, Bang? Kenapa Abang jadikan mata kalung?"

Faisal harus menghela napas panjang untuk meredakan sesak yang tiba-tiba menggelembung. Ditatapnya mata Yunida lekat-lekat. Gadis itu pun membalas dengan sorot mata penuh tanda tanya. Agaknya, ia tidak bisa berkelit lagi. Sudah saatnya Yunida tahu.

"Kamu mau dengar masa laluku, Yun?" bisiknya.

Ada rasa nyeri menyusup ke dada Yunida. Pemilik cincin itu pasti orang yang sangat penting dalam hidup Faisal. Kalau tidak, mengapa cincinnya terus dibawa? Karena terdorong rasa ingin tahu, Yunida mengangguk.

"Kamu udah siap kalau ceritanya nggak bikin kamu seneng?" tanya Faisal lagi dengan lebih serius.

Yunida mengangguk. Lebih baik sakit hati sekarang daripada nanti setelah menikah, bukan?

"Kalau gitu, kamu mau belanja atau dengar cerita dulu?" tanya Faisal.

"Dengar cerita! Pernak-perniknya nggak penting. Nggak ada juga nggak pa-pa. Ceritamu lebih berharga, Bang."

Faisal mengangguk. "Kita cari tempat yang nyaman, yuk."

Faisal memutar mobil, lalu melajukan mobil menuju ke sebuah kafe di pinggiran Sungai Martapura. Setelah mendapatkan tempat duduk yang nyaman dengan pemandangan sungai dan memesan makanan, Faisal mengeluarkan ponsel dan *headset.* Diberikannya sebuah untuk Yunida, sedangkan yang satu lagi ia pasang di telinga sendiri.

Jemari Faisal melakukan sesuatu di layar ponsel. Tak lama kemudian, lagu "Dynamite" milik BTS melantun riang.

Cos ah ah
I'm in the stars tonight
So watch me bring the fire
and set the night alight

Shining through the city
with a little funk and soul
So I'mma light it up
like dynamite, woah

"Abang suka 'Dynamite' juga?" tanya Yunida.

"Suka banget! Kamu tahu lagu ini?"

"Pastilah, Bang. ABG zaman saya semua tahu BTS."

"Kamu tahu, ada kisahku di balik lagu ini," ujar Faisal dengan senyum manis yang membuat hati gadis manapun meleleh seketika. Namun saat ini, senyum manis itu terasa bagai mandau yang menusuk jantung Yunida.

"Kisah apa itu, Bang?" tanya gadis itu dengan suara parau.

"Cinta pertamaku. Kisah yang akan kuceritakan ke kamu."

Sejurus kemudian, Faisal menceritakan perjumpaannya dengan Yuniar Lestari, gadis yang cincinnya belum bisa ia lepaskan. Angannya menerawang kembali ke masa enam belas tahun yang lalu saat ia mendekati dan kemudian jalan bareng gadis itu. Matanya berbinar, seolah Yuniar benar-benar hadir saat ini. Keceriaan masa remaja itu membuncah kembali di masa kini.

Faisal tidak tahu bahwa gadis yang tengah ia ajak bicara diam-diam merasakan sesuatu yang lain. Siapa yang tidak nyeri saat kekasih hati menceritakan gadis masa lalu dengan bahagia begitu? Yunida melengos akhirnya.

"Loh, kok nggak didengerin? Katanya mau tahu masa laluku?" tanya Faisal saat tahu Yunida kesal. "Mau dilanjutkan nggak?"

"Habis, Abang menggebu banget. Abang beneran cinta dia?"

"Iya. Aku nggak bohong. Aku memang cinta dia."

"Pantas, cincinnya masih dipakai sampai sekarang!" tukas Yunida sembari manyun.

Faisal sudah biasa melihat Yunida manyun sehingga ia menanggapi enteng.

"Cemburu? Aku nggak boleh cemburu sama Arman. Tapi ka "

"Tapi aku nggak bawa-bawa barang milik Arman ke mana-mana, Bang!" potong Yunida dengan emosi. "Abang masih

bawa cincinnya sampai sekarang. Aku ini apa sih bagi Abang?"

Walau kaget karena semburan emosi itu, Faisal masih tersenyum sabar. "Nah, ini nih. Makanya aku malas cerita masa lalu karena takut bikin kamu emosi. Kalau kamu nggak siap dengar, kenapa minta diceritain tadi?"

Yunida mendengkus. "Ya udah, lanjut. Siapa nama cewek itu?" tanyanya sambil menatap tajam.

"Namanya Yuniar Lestari."

"Ada fotonya? Aku mau lihat!"

Faisal membuka galeri ponsel, lalu menunjukkan wajah Yuniar kepada Yunida. Kening Yunida seketika berkerut. Gadis itu berwajah lonjong. Mata dan hidungnya mirip dirinya! Begitu pula perawakannya, mungil. Persis bentuk tubuhnya saat ini.

Mulut Yunida terbuka sebentar hendak berucap, namun urung. Ia paham sekarang mengapa Faisal ngotot memanggilnya 'Yun'. Cincin Yun masih dibawa, namanya pun masih disebut. Sosoknya mirip dengan gadis itu. Apa yang kurang jelas? Faisal sebenarnya belum *move on!* Hatinya kontan remuk saat menyadari kenyataan itu.

---Bersambung---

Komen please ....

Biarin aja putus kali ya. Kasihan Yunida, cuma jadi bayang-bayang.

30-Kejujuran

Banjarmasin, 2036

"Bang, sekarang ini, siapa yang kamu lihat, Yunida Akmal atau Yuniar Lestari?" tanya Yunida dengan suara bergetar. Tangisnya nyaris runtuh.

"Ah, kenapa tanya begitu?" Faisal baru sadar situasi mereka sedang gawat saat menemukan wajah Yunida memerah dan matanya berkaca-kaca.

"Aku sayang kamu sepenuh hati, Bang. Kenapa kamu melihat aku hanya sebagai bayang-bayang orang lain?"

"Yun, aku ... kamu ngomong apa? Yang aku sayang itu sekarang kamu." Faisal terpaksa meneliti diri. Ia memutar memori kebersamaannya dengan Yunida. Bukankah hatinya bergetar karena gadis ini mirip dengan Yun? Mungkin benar, ia melihat Yun dalam diri Yunida.

Ah!

Yunida menggeleng dengan cepat. Beberapa butir air mata gugur.

"Enggak, Bang. Aku mirip sama dia. Nama juga sama-sama Yun. Abang manggil aku Yun. Abang masih bawa-bawa cincinnya sampai sekarang. Abang sering nerawang kosong kayak jiwa Abang nggak ada di sini. Jujur aja, yang Abang cintai itu Yun yang itu, bukan aku!"

"Loh, kamu kok mikir ke situ, sih? Aku beneran sayang kamu!"

Faisal kini dilanda kecemasan. Kehadiran Yunida memang membuat hari-harinya cerah dan berbunga. Namun, ia tidak menampik bahwa sebagian hatinya masih tertinggal di masa lalu. Agaknya Yunida benar, ia gagal *move on.*

Yunida berdiri, lalu menggantungkan tas di bahu. "Aku mau pulang sendiri, Bang. Nggak usah diantar!" Sesudah berkata begitu, ia bergegas meninggalkan Faisal.

Faisal kaget. Segera diraihnya tangan Yunida dan ditariknya gadis itu mendekat.

"*Please* ... jangan kayak gini. Aku mungkin belum bisa *move on,* tapi jangan sepelekan niatku untuk serius sama kamu," bisiknya.

Yunida tercenung mendapati tatapan sayu dan mengiba. Sorot mata itu seperti meneriakkan permintaan tolong. Ia juga sayang pada lelaki ini. Ia pun ingin menutup luka itu. Tapi kalau begini keadaannya, barangkali berjauhan sejenak akan membuat Faisal sadar bahwa ia hidup di masa kini, bukan masa lalu.

Yunida menepis tangan Faisal. "Enggak, Bang. Sekarang kita butuh jarak dan jeda. Abang harus merenung beneran, ke mana hati Abang mau diletakkan. Kalau Abang memang merasa kehilangan aku saat kita jeda, cari aku, Bang. Tapi kalau udah datang ke aku, jangan setengah-setengah lagi!"

Sesudah berkata begitu, Yunida melesat cepat keluar. Faisal hendak menyusul, tapi karena teringat belum membayar makanan mereka, ia terpaksa menuju kasir, meninggalkan sejumlah uang, baru setelah itu mengejar Yunida. Saat sampai di luar, gadis itu sudah jauh.

"Yuunidaaa! Tungguuu!" panggil Faisal.

Gadis itu tidak peduli, malah berdiri di trotoar sambil melambai untuk menyetop taksi.

Faisal berlari mendekat, hendak mencegah gadis itu memanggil taksi. Ia tidak tahu ada dua mobil saling kejar dengan membabi buta dari arah berlawanan. Entah apa yang terjadi, salah satu mobil memepet mobil yang lain. Kendaraan yang dipepet itu menjadi tak terkendali hingga keluar jalur dan melampaui pembatas jalan. Bunyi benturan yang nyaring terdengar saat mobil itu menubruk dua sepeda motor, lalu akhirnya menyambar trotoar di mana Yunida berdiri.

Faisal berteriak dan berlari sekencang mungkin. Rasa putus asa mendera. Ingin rasanya bisa meloncat agar sampai di tempat Yunida, lalu menarik tubuh gadis itu menjauh dari mobil. Sayang, ia bukanlah Superman atau Spiderman. Saat ia sampai di tempat itu, Yunida telah tergeletak di *paving* trotoar, tak bergerak.

Melihat Yunida tak sadarkan diri dengan kepala berdarah, Faisal merasa dunianya hendak runtuh. Bagaimana mungkin keadaan berubah hanya dalam beberapa detik? Beberapa saat yang lalu, Yunida masih tertawa-tawa bersamanya. Saat ini, gadis itu tergeletak bersimbah darah.

Faisal berlutut di samping tubuh kekasihnya. Pikirannya sudah tidak karuan. "Yun!" panggilnya. Seketika mulutnya membeku. Ia teringat Yunida marah karena dipanggil Yun.

Ah!

"Nida!" panggilnya lagi sembari mengecek nadi dan pernapasan gadis itu. Ia sedikit lega karena nadi Yunida masih teraba. Ada embusan udara dari hidung dan dadanya

naik turun, pertanda ia masih bernapas. Ditepuk-tepuknya pipi gadis itu. "Nida, Nida, bangun!"

Tak ada reaksi. Faisal segera menyalakan telepon untuk memanggil ambulans. Sambil menunggu bantuan medis datang, Faisal memeriksa tubuh Yunida, kalau-kalau ada luka dalam lain yang lebih parah. Ia tidak menemukan tanda-tanda luka yang lebih serius. Jadi, ia berkesimpulan bahwa benturan di kepala itulah yang menyebabkan Yunida tak sadarkan diri. Ia justru semakin kalut. Benturan di kepala bisa menyebabkan perdarahan otak.

Oh, jangan. Jangan Yunida!

Karena tak sabar menunggu, akhirnya ia memindahkan Yunida ke mobil, lalu membawanya ke rumah sakit terdekat. Ia juga membawa serta dua korban lain yang bisa diangkut dengan mobilnya. Sepanjang perjalanan itu, hanya ada sesal dan kecemasan yang menggunung.

Bagaimana bila Yunida benar-benar mengalami perdarahan otak dan berakibat fatal? Bagaimana bila gadis yang ia sayang ini akhirnya juga pergi? Ia tidak tahu apakah masih bisa bertahan bila kehilangan Yunida pula.

Faisal seperti dibangunkan paksa dari tidur panjang dengan diguyur sember air es. Kesadarannya pulih seketika. Enam belas tahun ia hidup dalam mimpi masa lalu. Saat masa depan datang, ia tetap terpejam.

Oh, bagaimana bila ini adalah jawaban semesta atas keegoisannya? Hadiah indah berupa cinta Yunida ia terima dengan setengah hati. Bagaimana bila semesta mengambilnya kembali?

"Nida, *please* ... bertahanlah," Faisal meracau sembari menyetir, sementara Yunida terbaring di jok tengah.

"Aku minta maaf, Nida. Aku minta maaf ...."

Luka lama itu terbuka kembali. Lebar menganga, masih berdarah dan nyeri. Bahkan sekarang ditambah jaringan busuk dan nanah karena disimpan belasan tahun.

---Bersambung---

31. LDR

Jakarta, 2021

Faisal tengah menghadapi persiapan Ujian Nasional. Setelah itu, ia harus banyak belajar untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Ia tidak mau gagal. Impiannya adalah bisa diterima di ITB, di Fakultas Seni Rupa dan Desain, sesuai cita-cita selama ini.

Hidupnya di Jakarta sangat nyaman karena kakek dan neneknya memberikan fasilitas berlebih. Apa yang ia minta, diberikan tanpa banyak bertanya. Mungkin kedua orang tua ibunya itu bahagia Faisal akhirnya mau ke Jakarta. Faisal bisa saja memanfaatkan fasilitas itu untuk bersenang-senang. Namun, ia kini sudah berpikir jauh ke depan. Ia tidak boleh lagi main-main dan bertingkah unfaedah, demi masa depan bersama Yun. Beberapa bulan lagi, ia akan memboyong Yun ke Bandung. Pasti membutuhkan persiapan dana. Ia mulai melirik usaha apa yang bisa dijalankan untuk memiliki penghasilan tanpa merecoki orang tua.

"Faisal, aku udah di Pegatan," lapor Yun sewaktu mereka berkomunikasi lewat *video call.* "Ternyata di sini ada sinyal 4G!"

"Kamu dapat Puskesmas apa?"

"Pegatan 1." [1]

Bulan Februari kemarin, Yun lulus seleksi dan mendapat kontrak tugas di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Faisal sebelumnya cemas karena Kecamatan Pegatan terletak jauh di ujung selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Belum ada jalur darat untuk sampai ke sana. Semua transportasi melalui air. Ia sampai berpikir ibunya sungguh keterlaluan, telah membuang Yun jauh-jauh.

Tadinya Faisal hanya berharap bisa menelepon. Ternyata *video call* pun lancar. Sungguh kebahagiaan tersendiri.

"Kamu berangkat sendiri?"

"Iya, sampai Palangka Raya, terus ditemani bapak tiriku sampai Pegatan."

"Kamu tinggal di mana?"

"Ada rumah dinas. Aku satu rumah sama petugas lab dan petugas gizi."

"Cewek semua?"

Yun terkikik. "Iya, dong. Bahaya kalau campur cowok."

"Enak nggak tempatnya?"

Yun mengangguk. "Aku seneng di sini, Faisal," lapor Yun dengan wajah berbinar. "Puskesmasnya di pesisir. Halaman belakangnya langsung menghadap laut."

"Oh, ya? Wah, kamu bisa mancing, dong? Tapi nggak boleh berenang, ya, bahaya!"

"Kenapa enggak? Aku bisa berenang, kok."

Faisal cemas. Berenang di laut? Kalau nanti terseret ombak bagaimana? Faisal langsung merasa ngeri. "Nggak boleh!"

"Loh, kenapa?"

"Pokoknya nggak boleh! Berenang di kolam renang dan di laut itu beda, Yun!"

Yun terlihat kecewa. "Yah, padahal aku kepingin banget. Kalau berenang di sungai boleh?"

Mata Faisal terbelalak. "Sungai apa?"

"Sungai Katingan."

"Loh, di mana lagi itu? Jauhkah dari Puskesmasmu?"

"Aduh, lihat peta, dong? Cari di *map* ya, Puskesmas Pegatan 1. Di belakangnya itu laut. Di depannya, muara Sungai Katingan. Asyik banget, kan? Kami punya kapal, Faisal."

Faisal merengut. "Nggak boleh, ada buaya, tahu!"

"Mana ada buaya di sini?" kilah Yun.

Faisal menatap wajah ayu itu. Hatinya sudah lebih tenang karena Yun dapat menjalani kehidupan baru dengan baik di sana.

"Yun?" panggilnya lirih.

"Ya, kenapa?"

"Kamu masih mau ikut aku ke Bandung, kan?"

"Iya, aku mau. Tapi setelah kontrak di sini selesai."

Faisal merengut lagi. "Yaaaah! Nggak jadi tahun ini, dong? Masa aku harus nunggu tahun depan?"

"Kalau kerja dulu, aku bisa nabung buat bekal ke Bandung," jawab Yun untuk menghibur cowoknya.

"Aku juga udah usaha buat nabung. Aku kerjakan macam-macam biar dapat uang tambahan."

"Kok kerja? Nanti ujianmu keteteran."

"Enggak capek, kok. Aku main saham, dan bikin artikel buat *blog*-nya orang." Faisal teringat bagaimana ia meminta pekerjaan sampingan pada kakeknya. Dalihnya tentu demi pengalaman kerja. Ia disuruh mengetik bermacam bahan presentasi untuk sang kakek. Orang tua itu dengan senang hati memberikan uang lebih. Sungguh berbeda dari ibunya yang super ketat dalam hal uang saku.

"Ah, iya, aku baru ingat kalau kamu jenius," ujar Yun.

"Kamu nggak kangen aku?" tanya Faisal.

Yun tersipu. Matanya mengerling ke atas. "Mmmm, kangen nggak, ya?"

"Kalau kangen aku kamu ngapain?" serobot Faisal.

"Mmm, aku dengerin 'Dynamite' yang kamu kasih itu," jawab Yun sambil tersenyum manis.

Faisal tersenyum puas. "Aku juga kangen kamu."

Yun terkikik. "Kalau kamu sudah selesai ujian, main ke sini, ya? Nanti aku ajakin susur sungai pakai klotok."

Mata Faisal melebar. "Beneran? Mau, mau!"

"Beneran! Nanti aku kenalin sama teman-teman Puskesmas," ujar Yun.

"Oke. Ngomong-ngomong, kamu udah minum obat?"

"Udah."

"Jangan kelupaan, janji?"

"Iya, janji!"

"Muuuuacch!"

Mata Yun melebar. "Eh, apa itu?"

Percakapan-percakapan manja bin mesra terus terjalin hingga akhir Maret. Faisal tenang, karena Yun tampaknya baik-baik saja. Memasuki bulan April, ia mulai sibuk ujian. Komunikasi rutin dengan Yun tetap terjalin, namun ada yang berubah. Yun terlihat murung.

"Faisal, orang sini aneh. Mereka nggak suka sama orang baru," keluh Yun.

"Loh, kenapa mikir gitu? Mereka ngapain?"

Yun tercenung sejenak dengan mata kosong, kemudian terkikik. Faisal mulai dirayapi rasa cemas.

"Ah, enggak. Enggak pa-pa, kok, hehehehe."

"Teman kerjamu ada yang julid?" desak Faisal.

Yun menggeleng. "Bukan teman kerjaku, tapi Ibu Kapus."

"Oh, kenapa dia?"

Yun menunduk sembari melakukan sesuatu. Faisal tidak melihat apa yang dikerjakan karena di luar jangkauan kamera. "Galak. Marah-marah terus."

"Dia marah ke kamu?"

Yun mengangguk sambil tetap menunduk. Firasat buruk membayangi Faisal. "Kalau nggak tahan, kamu pulang ke Banjarmasin aja, Yun."

Yun tidak menjawab, namun tiba-tiba bersemangat. "Aku dapat ikan kemarin waktu mancing. Buesaar!" Suara Yun tiba-tiba nyaring.

Jantung Faisal seketika berdenyut tidak karuan. Pembicaraan yang meloncat dan tidak menyambung itu seperti saat Yun sakit dulu.

"Yun, kamu masih minum obat?" cecarnya.

"Masih, Pak Dokter!" jawab Yun asal.

"Aku serius Yun! Berapa kali sehari kamu minum obat?"

"Masih sama kayak dulu. Dua kali sehari. Aku tertib, kok, Faisal."

Faisal menghitung. Rasanya bekal obat dulu seharusnya habis dalam satu bulan.

"Kapan kamu terakhir kontrol?"

"Sebelum berangkat ke sini. Aku dibawain obat banyak."

"Obatnya masih sisa? Jangan sampai kehabisan."

"Masih! Masih banyak." Yun pergi sebentar dari hadapan kamera, lalu datang lagi sambil membawa kantung plastik. Saat gadis itu mengeluarkan isinya, Faisal lemas.

"Yun, kenapa sisanya masih banyak? Kamu nggak minum sesuai dosis?"

Yun menggaruk kepala. "Aku udah enakan, kok."

"Astaga, Yun! Nggak boleh gitu! Kamu harus minum sampai dokter bilang berhenti!" tegur Faisal.

"Habis, kalau diminum terus, badanku sakit semua, Faisal."

Faisal mendesah. "Yun, sebaiknya kamu minta izin sama Kapus buat kontrol."

"Ke Banjarmasin? Enggak, ah. Aku lanjutin berobat di Puskesmas aja. Ada juga kok obatnya di sini."

"Oh, gitu ya? Ya udah. Jangan curang. Diminum beneran obatnya."

"Iya. Kapan kamu UNAS?"

"Tiga minggu lagi. Nanti habis itu aku langsung pulang, terus ke tempatmu."

"Ah, bener?"

"Bener. Makanya kamu harus minum obat biar sehat, ya. Demi aku, Yun."

Yun tersenyum manis. "Iya. Aku akan minum obat demi kamu, Faisal."

---

[1] Ada kisah seru dokter dan dokter gigi dengan setting Pegatan, tapi Puskesmasnya Pegatan 3. Jangan lewatkan, ya. Judulnya ***The Young Lion*** di akun furadantin_

Yun dan Faisal suka selfie, loh. Nih, rekaman kemeseran mereka.

---Bersambung---

32. Bertemu Nenek Sihir

Pegatan, 2021

Pagi itu, Marina, dokter yang mengepalai Puskesmas Pegatan 3 memanggil Yun. Tahun ini, Puskesmas mereka akan menjalani reakreditasi. Setelah dua tahun yang lalu hanya lulus Dasar, mereka dituntut untuk meningkatkan peringkat pada tahun ini.

Setiap mengingat akreditasi, kepala Marina memanas, begitu pula hatinya. Ia masih tidak terima juniornya dulu, Dira, malah bisa membawa Pegatan 3 meraih peringkat Madya. Padahal persiapan mereka hanya tiga bulan. Yang lebih menyakitkan adalah mereka dulu anak bimbingnya. Bagaimana mungkin pembimbing malah disalib oleh anak bimbing? Setelah itu Pegatan 3 bahkan menjadi juara nasional FKTP Berprestasi untuk kategori Sangat Terpencil. [1]

Oh, my God! Pegatan 1 satu harus Utama kali ini!

Tekad Marina menggebu. Karena itu, ia mengerahkan semua anak buah untuk mengejar ketertinggalan mereka. Setiap hari ia memantau perkembangan dokumen dan pelaksanaannya.

"Yun, mana SOP yang saya minta diketik kemarin?" tanya Marina.

Yun sudah gemetar. Dengan ragu, diserahkannya setumpuk dokumen yang diminta Marina. Dokter itu kemudian membolak-balik berkas tersebut dengan kening berkerut dan bibir manyun.

"Loh, kok masih salah lagi? Kenapa bagannya begini? Harus sesuai langkah-langkah yang kamu tulis di atas ini dengan bagan alur yang di bawah."

Yun menunduk. Ia selalu merinding bila berserobok pandang dengan atasannya itu. Wajah Marina tirus. Ia berhidung mancung, berdagu lancip, serta memiliki sepasang bibir yang tipis. Sorot matanya mengerikan. Yun seperti bertemu dengan nenek sihir.

Sudah dua minggu Yun berusaha mengerjakan tugas membuat SOP itu. Mereka harus menyelesaikan pengetikan ratusan SOP. Dan sialnya, tidak semua pegawai lancar menggunakan komputer. Terpaksa Yun dan beberapa teman melembur berkas-berkas itu agar selesai sebelum pembimbing akreditasi dari Dinas Kesehatan datang.

Sudah dua minggu pula otak Yun penuh. Faisal dan Suryani selalu mengingatkan agar minum obat. Ia tahu. Tapi bila diminum 2 x 1, tiga macam obat itu membuatnya seperti mayat hidup. Malas bergerak, tidak bisa berpikir, tidak bisa merasa, dan kepalanya sangat berat. Maunya tidur saja. Ia pernah ditegur Marina karena kedapatan tertidur di meja Puskesmas. Akhirnya diam-diam ia mengurangi dosis. Cukup masing-masing setengah butir saat akan tidur.

Otaknya mula-mula lancar bekerja, tapi lama-lama menjadi penuh kembali, seakan batok kepalanya terbuka sehingga semua isi tempurung kepala meluber ke segala arah. Isi otaknya bahkan diketahui semua orang. Sangat menakutkan dan membingungkan. Ia tidak tahu harus

berpikir apa. Beruntung suara-suara riuh yang dulu didengarnya tidak muncul. Itu berarti ia masih sehat, bukan? Tidak kambuh seperti kata Faisal?

Tidak, aku tidak kambuh. Aku hanya kebanyakan pekerjaan.

"Yun!" bentak Marina karena gadis itu hanya terbengong dengan tatapan kosong.

Yun tergagap. "I-iya, Bu?"

"Kalau diajak ngomong itu memperhatikan orang yang ngajak ngomong. Kamu malah melamun! Tidak sopan! Kenapa masih kayak gini dokumennya? Kamu nggak perbaiki?" tuduh Marina.

"S-saya sudah perbaiki, Bu," jawab Yun dengan suara bergetar.

"Bu?!" sentak Marina. *Kurang ajar. Kamu nggak tahu aku harus sekolah berapa lama buat dapat gelar dokter.*

"Oh, maaf, Dokter."

Marina berdecak keras. "Maaf, maaf. Kalau kerjamu lambat gini, kita bisa ditegur pembimbing. Yang malu itu saya, bukan kamu!"

Jemari kurus Marina meraih pulpen, lalu membuat koreksi dengan mencoret-coret secara kasar dokumen yang diketik Yun. Yun pasrah. Setiap goresan pena seakan menoreh hatinya, perih!

Pintu diketuk. Seseorang masuk tanpa dipersilakan oleh Marina. Yun menoleh ke arah pintu dan seketika kaget. Ia kenal orang itu. Pemuda yang melecehkannya di perpustakaan kampus dulu!

"Pagi, Yun!" Pemuda itu melambai kecil sambil tersenyum sinis.

"Ka-kamu? Kenapa di sini?"

"Hmm, siapa bilang cuma kamu yang bisa ke sini? Aku juga bisa." Tawa meringkik memenuhi telinga Yun. Sesudah tertawa sinis, ia berdiri sambil bersedekap.

"Hey!" tegur Marina dengan keras. "Kamu ngomong apa?"

Yun kembali memandang Marina. "Oh, enggak, Bu ... Dok."

"Enggak, enggak! Hey, aku di sini! Berani kamu remehin aku?" Pemuda itu tiba-tiba sudah berdiri menjulang di samping Yun sehingga gadis itu terjingkat. Suara tawa nyaring kembali mengisi ruang itu.

Keringat dingin Yun mengucur. Pemuda itu tidak hanya menatap dengan sorot mata setajam pedang, namun mata itu juga berkilat merah. Sepasang taring mencuat dari balik bibirnya. Seketika Yun merasa ketakutan sangat. Ia bangkit, lalu berlari ke pojok ruang sambil menutup telinga.

"Kamu mau apaaaaa? Jangan ganggu akuuuu!" pekik Yun. Matanya mengerling ke Marina, mengharap pertolongan. Namun, yang terlihat sekarang adalah nenek sihir berpakaian hitam yang menyeringai siap menerkam.

"Yuuuuun! Kamu nggak boleh lari dari akuuuuuhh!"

"Yun, Yun, Yun, Yun, Yuuuun!"

"Anak lonte, anak lonte, anak lonte!"

Dua orang itu mencemooh Yun dengan ribuan kata yang memenuhi kepala. Yun merosot, lalu meringkuk di lantai,

menggulung badan dengan kedua tangan menutup telinga. Mengapa seisi dunia memojokkan dirinya seperti ini?

Entah perasaan apa yang kini berkecamuk di dada Yun. Mau marah, mau berteriak minta tolong, mau menjerit sekeras-kerasnya biar terbebas dari himpitan itu. Namun, ia tak punya daya. Jiwanya hancur berkeping, remuk. Isi dadanya seperti kosong, gelap dan hampa. Begitu pula masa depan, hanya ada kegelapan. Semua yang kacau balau dan gelap itu tidak hanya membingungkan, namun juga sangat, sangat menakutkan!

"Faisal ... Ibuuuu ...." Yun merintih memanggil Faisal dan Suryani. Hanya mereka yang bisa memahami dirinya. Hanya dua orang itu!

Melihat itu, Marina baru sadar ada yang tidak beres pada anak buahnya.

"Yun, Yun! Kamu kenapa?" tanyanya sembari mengguncang bahu Yun.

Gadis itu malah semakin ketakutan. "Pergiiiiii! Jangan ganggu akuuuuu!"

Marina akhirnya memanggil teman satu rumah Yun, yaitu Suli dan Dina.

"Kenapa dia begini?" tanyanya.

"Hmm, dia memang agak aneh, Dok. Suka melamun," jawab Dina.

"Iya, Dok. Kalau diajak ngomong suka nggak nyambung, terus kayak bicara sendiri gitu," timpal Suli.

Marina menatap Yun yang masih meringkuk di lantai. "Coba kamu bujuk dia ke IGD."

Suli dan Dina berlutut di dekat Yun, kemudian membujuknya. Suara lembut yang dikenal Yun itu mampu menarik Yun dari ketakutan. Gadis itu akhirnya bangkit. Dengan dituntun Suli dan Dina, tubuh mungil yang rapuh itu berjalan menuju IGD.

Yun harus dibujuk beberapa kali agar mau berbaring di *bed* observasi, lalu diperiksa oleh perawat senior. Terpaksa perawat yang menangani karena Yun ketakutan setiap melihat Marina. Wajah dokter itu sampai merah padam karena dituding dan dikatai nenek sihir.

"Suli, kamu tahu keluarganya?" tanya Marina setelah memberi instruksi pada perawat untuk menyuntikkan diazepam pada Yun.

"Tahu, Dok. Dia diantar ayahnya waktu datang ke sini."

"Oh, bagus. Kamu punya nomor teleponnya?"

"Punya, Dok. Saya kirim ke Dokter, ya. Tapi mungkin agak sulit dihubungi karena ayah Yun tinggal di kamp perkebunan sawit."

"Oh, ya. Nggak pa-pa. Soalnya Yu harus dirujuk ke psikiater dan ditemani keluarga, nggak bisa dibiarkan sendiri di sini terus."

Marina menyimpan kontak ayah tiri Yun, lalu menghubungi lelaki itu. Ia harus mencoba berkali-kali baru bisa tersambung. Marina dan pegawai Puskesmas merawat Yun di rumah dinas hingga ayah tirinya datang.

---

[1] Kisah Marina sekilas ada di ***The Young Lion*** part 30.

---Bersambung---

33. Tak Berdaya

Jakarta, 2021

Di rumah kakeknya di Jakarta, Faisal kalang kabut. Sudah beberapa hari Yun tidak menjawab panggilannya. Pesan teks pun hanya dibaca, tidak dibalas. Pasalnya mereka sempat bertengkar.

Semua bermula ketika Faisal merasa perilaku Yun terlihat semakin aneh. Gadis itu sering tidak fokus. Baru bicara satu hal, tiba-tiba berubah topik. Lantas, yang paling mencemaskan adalah kecurigaannya pada segala macam hal. Dari mulai teman sekantor yang meremehkan dirinya, hingga kepala Puskesmas yang katanya mengerikan bak nenek sihir.

"Yun, mana obatmu? Aku ma lihat sisanya," ujar Faisal saat *video call* malam itu.

Yun merengut. "Kamu curiga terus. Aku minum rutin, kok."

"Iya, aku percaya. Aku cuma mau lihat. Kenapa nggak boleh?"

"Itu sama aja kamu nggak percaya aku, Faisal." Mulut Yun semakin manyun.

"Bukan gitu. Aku sayang kamu, makanya aku mau lihat obatmu. Kan kata Bu Sur obat itu masa depanmu. Jadi, aku mau lihat masa depanmu, cerah apa enggak," bujuk Faisal.

Dengan mulut masih manyun, Yun akhirnya membawa kantung obatnya ke depan kamera. "Ini! Udah berkurang,

kan?"

Faisal hanya bisa mendesah. "Kalau gitu, yuk diminum sekarang, aku mau lihat," ujar Faisal, mengikuti ajaran Suryani.

"Aku udah minum sebelum kamu *vidcall*," kilah Yun.

Faisal menjadi kesal. Ia berharap Yun tertib minum obat. Kalau begini, ia tidak tahu obat itu benar sudah diminum atau tidak. "Aduuuh, kenapa kamu minum duluan? Aku kan udah bilang tunggu aku *vidcall* baru minum," tegur Faisal agak keras.

"Kok kamu nggak percaya aku, sih?" keluh Yun. "Aku minum beneran, kok."

"Yun, aku nggak suka kamu gini. Obat itu demi masa depan kamu sendiri!" Suara Faisal mulai meninggi. Matanya menatap tajam. "Kamu harusnya merawat diri sendiri, Yun. Kalau udah tahu harus minum sesuai dosis, ya harus diminum, dong!"

"Aku tahu apa yang aku butuhkan, kok. Kamu nggak usah curigaan gitu!" Yun ikut sewot karena dimarahi Faisal. Tatapan tajam Faisal menusuk tepat ke jantungnya.

"Aku nggak curigaan. Tapi kamu kan emang pernah curang minum obat. Gimana aku bisa percaya gitu aja?"

Yun juga kesal terus menerus dicecar soal obat. "Faisal, bisa nggak kita ngomong yang lain aja? Aku pusing kalau terus-terusan membahas obat."

"Enggak. Sekarang ini yang paling penting buat kamu itu minum obat, Yun. Ayo dong, sadar!"

"Kapan sih, kamu percaya sama aku?"

Faisal ngotot. Rasa cemas membuatnya bersikap keras. "Aku baru percaya kalau kamu udah minum di depanku! Ayo, dong, jangan kayak anak kecil gini, Yun!"

Yun semakin kesal. Semua orang yang ia kenal di Pegatan seperti menekan dan memandangnya aneh. Sekarang Faisal juga marah-marah. "Aku bukan anak kecil! Kamu perlakukan aku kayak anak TK! Yang anak kecil itu kamu! Aku udah lulus sarjana. Kamu kan masih SMA."

Diungkit-ungkit statusnya yang masih SMA, Faisal tidak terima. "Kalau bukan anak TK, harusnya kamu udah tahu, nggak curang minum obat kayak gini! Aku emang masih SMA, tapi paling enggak aku tahu mengurus diri sendiri!"

Yun mulai berkaca-kaca. "Kamu pikir aku nggak bisa mengurus diri sendiri? Sampai minum obat aja harus ditunggui? Kamu segitunya meremehkan aku, Faisal."

Faisal terkesiap melihat air mata Yun meleleh. Ia tidak bermaksud membuat ceweknya menangis. Ia keras karena terlalu mencemaskan kesehatan Yun. "Yun, bukan gitu. Aku sayang kamu. Aku pingin kamu sehat terus. Kamu mulai aneh akhir-akhir ini. Itu yang bikin aku pikir kamu nggak minum obat sesuai dosis lagi."

Yun sesenggukan. Ia sadar dirinya lemah dan rapuh. "Aku emang aneh, kok. Aku emang cuma bisa bikin kamu cemas. Aku nggak bisa bikin kamu bahagia, cuma jadi beban kamu."

"Yun, aku minta maaf. Aku nggak bermaksud nyakitin perasaan kamu."

"Tapi kamu marah-marah terus beberapa hari ini, Faisal. Kalau kamu udah bosan sama aku bilang aja. Aku ... aku nggak pa-pa kok kalau kamu putusin."

Rasa panik merayapi hati Faisal. "Yun, aku nggak marah. Aku khawatir sama kamu!"

Suara tangis Yun semakin keras. Tak lama kemudian, Yun memutus sambungan dan hubungan. Ratusan sms dan panggilan tak terjawab memenuhi ponsel gadis itu, namun Yun tak menanggapi.

Faisal kalang kabut sendiri. Ia menghubungi Suryani, mengabarkan tentang perkembangan Yun.

"Ibu juga terus kontak dengan Yun, Faisal," sahut Suryani. "Iya, benar apa yang kamu bilang. Dia berubah. Ibu juga khawatir dia kambuh."

"Dia mau ditelepon Ibu?"

"Beberapa hari yang lalu masih menyambut. Tapi tadi pagi Ibu telepon kok enggak diangkat, ya. Ibu malah mau nanya sama kamu."

"Kami bertengkar, Bu. Maaf."

Suryani tertegun. "Kalian bertengkar soal apa?"

"Soal minum obat. Dia marah karena saya paksa."

Suryani lemas. "Ya, sudah. Nggak pa-pa. Lain kali bicaranya lebih halus, ya?"

Mulut Faisal menjadi kering. "Bu, saya harus gimana? Apa saya datang ke Pegatan, ya? Saya bisa minta izin dari sekolah. Besok saya langsung berangkat."

Inilah yang dikhawatirkan Suryani. Faisal bisa saja nekat pergi dari Jakarta untuk mencari Yun. Nyali yang besar dan uang yang tebal. Apa yang bisa menghalangi anak itu?

"Faisal, beberapa hari lagi kamu UNAS. Jangan membuat kehebohan. Nanti orang tuamu panik, lalu Yun pula yang memanggung akibatnya."

"Tapi, tapi saya nggak bisa biarin dia jadi parah sendirian di sana, Bu!"

"Udah, kamu fokus untuk ujian saja. Kamu masih ingin membawa Yun ke Bandung, kan?"

Diingatkan akan tujuan hidup itu, Faisal termangu. "Iya, tapi ...."

"Kamu tetap di Jakarta buat persiapan ujian. Biar Ibu yang berangkat ke Pegatan."

Hati Faisal sedikit lega. "Oh, terima kasih, Bu. Ibu jadi repot."

"Nggak pa-pa. Yun udah Ibu anggap anak sendiri. Tapi nggak bisa besok, Faisal. Ibu harus menyelesaikan bimbel anak-anak yang mau UNAS dulu dua hari ini. Habis itu baru bisa berangkat."

"Iya, Bu, nggak apa-apa."

Hari-hari berikutnya menjadi semacam siksaan bagi Faisal. Menunggu itu memang meresahkan. Apalagi yang ditunggu adalah kabar cewek tersayang.

Beberapa hari berlalu. Akhirnya telepon yang ditunggu-tunggu datang. Suryani menghubungi dari Pegatan.

"Faisal, Yun udah nggak di Pegatan. Ibu barusan ketemu sama Kepala Puskesmas dan teman satu rumah dia."

Jantung Faisal berdetak keras. "Dia ke mana, Bu?"

"Dia dijemput ayahnya. Mau diantar kontrol ke psikiater."

Karena suara Suryani terdengar tenang, Faisal ikut tenang. "Oh, jadi dia pergi berobat?"

"Sepertinya begitu. Kamu tenang, ya, fokus buat dapat nilai terbaik. Yun pasti seneng kalau lihat nilaimu sempurna."

Mendengar saran indah itu, otak cerdas Faisal justru menangkap ada yang tidak beres. "Bu, Yun berobat ke mana?"

"Ibu tidak tahu."

"Ibu sudah coba hubungi ayahnya?" cecar Faisal.

"Sudah."

"Apa katanya?"

"Ibu nggak berhasil terhubung. Mungkin nggak ada sinyal."

"Psikiater cuma ada di kota, kan, Bu?" tanya Faisal lagi.

Suryani mendadak menangkap nada tidak percaya anak itu. "Iya."

"Bu, jangan-jangan Yun nggak dibawa ke psikiater, tapi dibawa pulang ke rumah ibunya di kamp perkebunan sawit!"

"Ah, enggak mungkin. Ayahnya Yun itu peduli kok sama kesehatan Yun," ujar Suryani berbohong. Begitu tahu Yun

dibawa pulang oleh ayahnya, ia yakin 99% anak itu diantar ke dukun.

Keringat dingin membasahi sekujur tubuh Faisal. Ia menyesal telah bersikap keras dan bertengkar, bahkan membuat ceweknya menangis. Seandainya ia bersabar sedikit, mungkin ia masih bisa berhubungan dengan gadis itu saat ini.

"Gimana kalau enggak dibawa ke dokter? Yun nggak boleh terlambat ditangani kan, Bu? Kalau kambuh-kambuhan terus, dia akan menjadi skizofrenia, kan?"

"Kita doakan sama-sama, ya?" Lirih, Suryani menjawab.

Suara bergetar Suryani membuat Faisal semakin galau. Ingin rasanya lari ke Pegatan atau ke mana saja untuk menemukan Yun. Tapi, ia terpaksa tetap di Jakarta, terpisah ribuan kilometer dari kekasihnya.

"Bu, saya harus gimana lagi?" rintihnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Faisal merasa tak berdaya.

---Bersambung---

34. Cerita Akhir Tahun

Banjarmasin, hari terakhir di tahun 2036

Tabrakan maut itu memakan korban satu jiwa, yaitu ibu muda penumpang sepeda motor. Dua pengendara motor dan satu anak balita terluka parah. Salah satunya bahkan tengah kritis.

Faisal menatap Yunida yang terbaring di IGD, ia kembali merasa tak berdaya, sama seperti enam belas tahun yang lalu, saat Yun dibawa pergi ayahnya. Semua yang ia bisa upayakan sudah dilakukan. Ia bahkan memaksa koleganya bedah saraf untuk segera datang ke rumah sakit padahal si rekan sedang menunggui istri yang melahirkan.

"Iya, iya. Kepalanya udah nongol, nih. Bentar!" sahut si rekan.

Keringat dingin membasahi sekujur tubuh Faisal. Memang benar, semua parameter yang ditunjukkan oleh alat monitor pasien yang diletakkan di samping *bed* Yunida sementara ini dalam batas normal. Hanya saja, gadis itu tak kunjung siuman. Itulah yang membuatnya cemas. Berarti ada proses di otak yang masih berlangsung. Bisa saja tiba-tiba kondisinya memburuk karena perdarahan otak bisa bergejala seperti itu.

Mengapa kejadian serupa terulang lagi? Dulu Yun lepas kontak setelah bertengkar dengannya. Sekarang pun Yunida kecelakaan setelah marah padanya. Sekarang, tidak ada lagi

yang bisa ia lakukan selain memohon kepada Sang Pemberi Hidup untuk berbelas kasih pada Yunida.

Ayah Yunida sudah datang. Lelaki itu duduk di samping Faisal sambil berkali-kali menghapus air mata. Faisal benar-benar merasa bersalah.

"Pak, maafkan saya, tidak bisa menjaga Yunida dengan baik," ujarnya.

Ayah Yunida hanya mengangguk, tanpa memandang ke arahnya. Faisal semakin merasa berdosa pada lelaki itu. Belum lama ia kehilangan istri, dan sekarang anak sulungnya mendapat musibah seperti ini.

"Kami tadi bertengkar. Yunida lari keluar, mau pulang sendiri. Lalu ...." Faisal tak dapat melanjutkan penjelasan. Sudah pasti ayah Yunida bakal menyalahkannya.

Di luar dugaan, lelaki itu justru menggeleng. "Hidup dan mati sudah diatur oleh Yang di Atas, Faisal. Kita hanya bisa menjalani dengan ikhlas. Saya baru saja ditinggal mamanya Nida. Kalau hanya menuruti rasa kehilangan, mungkin sekarang saya tidak bisa menjadi kepala rumah tangga lagi."

Faisal terkejut. Perkataan ayah Yunida itu mengenai dirinya dengan telak. Itukah yang terjadi selama ini, dirinya tidak ikhlas menjalani takdir?

Hati Faisal menolak keras. Apakah bisa disebut takdir bila musibah itu hasil kesalahan seseorang?

Mungkin tahu Faisal galau, ayah Yunida menepuk bahunya. "Jangan menyalahkan diri sendiri."

"Tapi saya memang salah, Pak. Kalau kami nggak bertengkar, mungkin nggak begini jadinya."

Ayah Yunida merasa kasihan. Ia pun sedih Yunida menjadi begini. Tapi beban Faisal agaknya jauh lebih berat. "Jangan melihat hanya dari satu sisi. Lihat dari sisi lain. Tidak ada yang namanya kemalangan. Yang ada hanya pelajaran."

Sekali lagi, Faisal tercenung karena perkataan ayah Yunida.

Seorang perawat mendekat. "Waktunya untuk *CT-Scan*, Dok."

Faisal berdebar menatap layar monitor *CT-Scan*, meneliti proses pemeriksaan otak Yunida. Karena telah dikenal sebagai dokter yang praktik di rumah sakit itu, Faisal diperbolehkan masuk ke ruang monitor.

"Duduk, Dok," ujar Asriani, dokter spesialis radiologi yang sedang bertugas. Ia sudah lama mengenal Faisal dan sudah lama pula ia bertanya-tanya mengapa dokter seganteng itu tidak memiliki pasangan, bahkan sempat dikira tidak berminat pada perempuan. Tapi melihat Faisal begitu mencemaskan gadis yang cedera kepala itu, pandangannya berubah.

Faisal bolak-balik berpindah antara layar monitor dengan jendela kaca timbal di mana ia bisa memandang kekasihnya. Gadis itu tengah dipindai.

"Nah, ini hasilnya, Dok," panggil Asriani.

Faisal segera duduk di samping Asriani. "Di mana perdarahannya?" tanyanya setelah beberapa saat.

"Hmm, kayaknya nggak ada, Dok. Cuma memar otak aja."

Terdengar embusan napas lega. Asriani tersenyum penuh selidik. "Dia siapanya Dokter?"

"Calon istri saya," jawab Faisal enteng, sambil masih mengamati layar.

Mulut Asriani segera membentuk huruf 'O' panjang. "Kecelakaan beruntun, ya?" tanyanya.

Faisal mengangguk. "Orang kebut-kebutan, lalu nyambar trotoar.

"Calon istri dokter berdiri di trotoar?" tanya Asriani. "Baru ngapain?"

"Baru beli buah," jawab Faisal asal. Masa harus menjawab baru kelahi?

Setelah mengucapkan terima kasih, Faisal mengiringi Yunida yang didorong keluar dari ruang *CT-Scan*.

Yunida sudah sadar penuh saat keluar dari ruang *CT-Scan.* Saat ini, beberapa luka di kepala tengah dijahit. Faisal menunggui di sampingnya sambil terus memegang tangannya.

"Bang, aku pusing banget. Kalau buka mata, semua muter," keluhnya.

"Jangan buka mata. Merem aja," jawab Faisal.

"Kalau merem, ntar kamu pergi diam-diam," ujar Yunida, setengah meracau karena otaknya baru saja kena benturan. "Kamu masih cinta sama Yun itu, kan?"

Dokter umum dan perawat yang mengerjakan jahitan beberapa kali melirik ke arah mereka sambil menahan

senyum. Dokter itu dulu mahasiswa Faisal juga. Melihat dosen yang tidak pernah dikabarkan punya pacar itu menggenggam tangan seorang cewek, otaknya dipenuhi gosip.

"Aku nggak ke mana-mana. Nih, aku pegang tanganmu," ujar Faisal, tak peduli sekitar.

"Nggak percaya! Kamu jahat!" rajuk Yunida lagi.

Tiba-tiba ia mengernyit saat sang dokter memasukkan jarum. "Kok masih terasa sakit? Nggak kurang lidokainnya[1]?"

"Iya, maaf. Saya tambah, ya?" tanya dokter itu.

"Nggak usah. Ntar ditusuk lagi. Serem," gumam Yunida. "Suntikin ke dia aja tuh, biar nggak ngeselin." Jari telunjuk Yunida mengarah ke wajah Faisal yang kontan memerah.

Kalau nggak lagi sakit, aku pencet hidungmu! gerutu Faisal dalam hati. Kesal juga ia dibuat bulan-bulanan begitu.

"Kenapa, Bang? Mau membela diri? Kamu emang ngeselin tingkat dewa!"

Dokter dan perawat tak dapat menahan cengiran. Kontan saja Faisal melibas mereka dengan tatapan petir. Cengiran keduanya menguncup seketika.

"Udah, ah! Syahrini diam dulu, biar cepat sembuh! Ngomelnya disambung besok aja," tukas Faisal.

"Syahrini ...." Bibir Yunida melengkung, lalu ia diam.

Faisal menunggui Yunida di ruang perawatan bersama calon ayah mertua. Lelaki itu terpaksa meninggalkan kesibukan di

resto demi menunggui putri sulungnya.

Selain memar otak, Yunida mengalami luka robek di kepala dan memar-memar di pinggul, lengan, serta kaki. Sepertinya akibat terhantam moncong mobil, lalu terempas ke trotoar.

Malam telah mencapai puncak. Ayah Yunida telah mendengkur di *sofabed.* Yunida menggeliat dan mengerang kecil. Faisal bangkit, lalu mendekat.

"Mau minum?" tanyanya.

Yunida mengangguk. Faisal mendekatkan gelas dengan sedotan, karena Yunida tidak boleh bangun untuk beberapa waktu.

"Bang, jam berapa ini?" tanya Yunida dengan suara serak.

Faisal melihat jam di dinding. "Sejam lagi tahun baru," jawabnya.

Yunida mendesah. "Aku terpaksa ngerayain tahun baru di rumah sakit."

"Iya, nggak pa-pa. Yang penting kamu selamat. Mau ngerayain tahun baru di mana pun, aku seneng, kok."

"Bohong ...," desah Yunida. "Kamu kepingin ngerayain sama Yun yang itu, bukan yang ini."

Faisal menghela napas panjang. "Aku minta maaf. Aku nggak sadar sudah nyakiti perasaan kamu. Tapi, aku beneran sayang kamu dan serius sama kamu."

"Aaaah!" desah Yunida lagi. Ia melengos, pura-pura tidak mendengar. "Harusnya sekarang aku nonton *live music* dan *stand up comedy* di resto."

"Udah, jangan banyak mikir. Kamu harus istirahat, biar cepat sembuh."

"Ini gara-gara Abang! Kamu harus tanggung jawab, Bang. Bikin hiburan di sini sekarang!" tuntut Yunida dengan ketus.

"Hah? Aku harus ngapain? Nyanyi? *Stand up comedy?* Aku nggak lucu, tahu. Aku nggak bakat melawak."

"Emang Abang bisanya apa?"

Faisal memutar otak. "Hmmm, bersiul. Mau dengar?"

Bibir Yunida kontan manyun. "Aku bukan burung, Bang, nggak perlu kamu siulin. Ngeselin!"

"Lah terus apa?"

Yunida terdiam sebentar, lalu manyun. "Abang masih hutang kelanjutan cerita tadi pagi!"

"Tentang Yun yang itu? Ntar kamu nangis lagi. Enggak, ah!"

"Abang bikin aku penasaran! Ayo, lanjutin!"

Faisal mengembuskan napas. Yunida benar. Sudah saatnya luka lama dibuka agar bisa diobati. Ia harus mau menghadapi kesakitan itu kalau ingin sembuh.

"Kamu beneran mau dengar? Nggak akan marah?" tanya Faisal.

"Bawel! Aku akan lebih sakit hati kalau Abang nggak cerita."

Faisal masih diam, menimbang apakah perlu menceritakan kisah penyebab pertengkaran itu sekarang, saat Yunida masih lemah.

"Abang!" seru Yunida. "Kok malah diam? Abang harus jujur sama aku. Jangan jadi pengecut, Bang! Mau aku marah, mau enggak, Abang harus terima dengan jiwa besar!"

Faisal tertegun. Kata-kata Yunida serasa tamparan keras. Ia pengecut? Benarkah?

Akhirnya Faisal mengangguk, lalu melepas kalungnya. Cincin giok merah itu dipegang. Kenangan masa lalu segera membuncah ke permukaan, mengembalikan semua rasa yang terbenam untuk hadir kembali saat ini.

"Yun ...," bisiknya.

---

[1] lidokain adalah obat untuk pembiusan lokal. Biasa digunakan untuk menjahit luka atau pembedahan kecil lainnya.

---Bersambung---

35. Terpencil

Yun harus tamat hari ini. Jadi, aku akan up terus sampai berhasil menyematkan kata "TAMAT".

Doain kelar, sebelum pukul 23.59 WIB malam ini. Mohon diingatkan klo nemu typo. Makasih.

Area perkebunan sawit PT. SS Jaya[1], Kotawaringin Barat, tahun 2021

Yun duduk menunggu ibunya di dapur. Mereka tinggal di rumah panggung yang terbuat dari kayu. Satu bangunan terdiri atas sepuluh unit rumah petak. Ada puluhan bangunan d daerah itu. Kompleks perumahan pekerja kebun sawit itu dihuni ratusan pekerja dan keluarganya.

Aroma rebusan rempah-rempah menguar hingga ke ruang tamu. Rumah petak yang satu unitnya hanya terdiri atas dua kamar itu dipenuhi aroma ramuan yang terbuat dari akar-akaran dan kulit kayu. Menghirup uapnya saja pangkal lidah terasa pahit. Bisa dibayangkan bagaimana bila jamu tradisional itu ditelan.

Sudah beberapa hari Yun harus menjalani "pengobatan" dari orang pintar. Saat dijemput dari Pegatan tempo hari, ia langsung diantar ke seseorang di daerah Kapuas. Ia disuruh mandi kembang tujuh rupa saat tengah malam selama tujuh hari berturut-turut. Bersamaan dengan itu, ia hanya boleh mengenakan baju putih-putih dan makan nasi putih serta minum air putih. Nasinya hambar. Sekadar diberi garam pun tidak diizinkan. Alhasil, Yun mersa sangat lemah. Saat ini tubuhnya meriang seperti akan flu.

Setelah syarat tujuh hari itu, ia harus menjalani tirakat dan mandi di sungai tiap hari sampai empat puluh hari.

Ibunya, Artini, mengambil air rebusan yang tengah menggelegak itu, lalu menuangnya di dalam gelas.

"Ini, diminum sampai habis," perintahnya.

Tangan Yun sedikit gemetar saat menerima ramuan itu. Ditiup-tiupnya beberapa kali agar dingin. "Bu, kapan aku diantar ke dokter?" tanyanya lirih.

Yun ingin ke dokter, karena itu berarti keluar dari kompleks perkebunan sawit. Keluar ke kota berarti mendapat sinyal 4G lancar. Selama di kamp ini, ia hanya bisa berkirim sms dan telepon. Itu pun harus pergi ke pinggir kompleks agar mendapat sinyal. Bila tersambung, seringkali kata-kata yang diucapkan Faisal terdengar terputus-putus.

Oh, Yun kangen wajah ganteng cowok itu. Bibirnya yang kemerahan dan matanya yang bulat. Yang pasti, ia merindukan gombalan receh Faisal.

"Kata bapakmu nggak usah. Kemarin kan udah minta suntik sama mantri klinik," kilah Artini, perempuan berusia empat puluh tahun itu. "Kalau kamu lemes, besok kamu pergi ke klinik lagi."

Yun malas pergi ke mantri. Selain takut disuntik, ada penyebab lain. Untuk mencapai klinik milik perusahaan itu, mereka harus berjalan melewati mess untuk karyawan yang belum menikah. Di situ banyak karyawan pabrik CPO[2] yang bekerja dengan sistem *shift*. Bila pagi begini, ada saja yang pekerja *shift* sore yang nongkrong di teras mess. Mereka selalu usil bila Yun lewat. Ada yang memanggil-manggil, ada yang suit-suitan.

Yun ngeri. Si pemuda perpustakaan selalu ada di tengah-tengah mereka, menyeringai dengan sorot mata melecehkan. Pasti pekerja-pekerja sawit itu sudah tahu penyakitnya dari si pemuda. Kalau tidak, mengapa mereka begitu meremehkan dirinya? Bahkan Yun tahu dalam hati mereka membisikkan, *Anak lonte, anak lonte, anak lonte.*

"Tapi dia cuma perawat, bukan dokter," kilah Yun.

"Tunggu hari Rabu, jadwalnya kunjungan dokter dari klinik induk."

"Tapi ... dia dokter umum, bukan dokter jiwa." Yun belum menyerah.

"Halah, paling-paling obat dari dokter jiwa sama. Obat kakakmu yang lebih parah aja sama."

Yun melengos dengan tatapan kosong mengarah ke pintu belakang. Di kejauhan ia melihat pemuda dari perpustakaan tengah berlari-lari dan tertawa dengan beberapa anak kecil. Yun tidak tahu anak-anak dari mana mereka. Memang benar, selama pengobatan dari orang pintar, pemuda itu hanya berada di kejauhan, tidak berani mendekat. Barangkali ibunya benar, ia tidak membutuhkan psikiater lagi.

Biarpun berpikir begitu, Yun tetap ingin keluar dari kamp. Ingin berjumpa Faisal dan Suryani. Sebentar lagi Faisal pulang. Ia harus berada di kota agar cowok itu bisa menjemputnya dengan mudah.

"Buu-uuu! Aku mau ke Banjarmasin," rajuk Yun, setengah merengek.

"Buat apa? Di sini dulu sampai sembuh."

"Aku mau ke Banjar, Bu," jawab Yun sembari berkaca-kaca.

Artini mengembuskan napas. "Buat berobat? Obatmu masih ada. Coba diminum yang itu aja."

"Yang itu nggak cocok, Bu. Aku mau minta obat yang nggak ada efek sampingnya," ucap Yun, tidak mau menyerah.

Artini tidak sabar. "Udah, jangan macam-macam! Kalau berhenti di tengah-tengah, nanti makin parah. Kamu kan dengar sendiri dari Mbah Tono. Syarat-syaratnya harus dipenuhi, nggak boleh putus sampai empat puluh hari empat puluh malam."

"Udah aja syarat-syaratnya. Aku mau makan ikan, Bu," rengek Yun lagi. Ia turun dari bangku pendek, lalu duduk di lantai kayu sambil meluruskan kaki. "Bu?" pintanya lagi.

Artini diam saja. Ia masih sibuk meniup satu gelas jamu. Merasa tidak ditanggapi ibunya, Yun bangkit, lalu membuang jamunya. Sudah pasti Artini kesal.

"Yun! Ke sini kamu!"

Yun kembali duduk di lantai sambil berselonjor dan merengut. Tak lama kemudian ia menangis. Tingkahnya sudah mirip anak kecil. Rambut panjangnya tergerai awut-awutan.

"Diam!" hardik Artini. "Nih, minum! Yang ini udah Ibu tiup. Jangan dibuang lagi!"

Dihardik begitu, Yun menurut seperti robot dikontrol dengan *remote.* Artini menunggui anak gadisnya menghabiskan jamu sembari menyisir dan mengepang rambutnya. Semenjak sakit, Yun paling malas mengurus diri. Jangankan

sisiran. Bahkan mandi pun tidak akan dilakukan bila tidak dipaksa Artini.

Sore itu, ibu dan ayah tiri Yun belum pulang dari bekerja. Pekerja kasar kebun itu biasanya sampai rumah saat menjelang magrib. Semenjak Yun datang, ia yang ditugasi menjaga adik-adiknya. Yang satu sudah berumur enam tahun. Yang satu masih bayi. Hari-hari Yun menjadi semakin berat saja.

Mau tahu, si pemuda perpustakaan itu senang sekali menggoda adik bayi. Jangan tanya, bayi yang baru bisa merangkak itu sering menjerit-jerit tanpa sebab. Kalau sudah begitu, telinga Yun penuh. jerit tangis itu mendengar di dalam telinga, lalu mampat di otak. Yun sampai membentur-benturkan kepala di dinding kayu rumah agar otaknya kembali kosong. Kadang batok kepalanya perlu dipukul-pukul dengan tangan agar sampah-sampah otak yang kacau itu rontok dan tidak membuat bingung.

Getaran dan erangan mudah menjalar di dinding kayu. Keganjilan itu segera diketahui penghuni rumah petak yang lain. Kalau sudah begitu, tetangga sebelah biasanya datang. Untung wanita-wanita itu berbaik hati menjaga kedua adik Yun dan menenangkan gadis itu.

"Lha wong setres ngene kok dikongkon momong bayi," gerutu salah satu dari mereka. Banyak pekerja kebun sawit yang berasal dari Jawa. (Lah orang stres kok disuruh menjaga bayi.)

"Jaaan, ancene edaan kok Artini kuwi," timpal yang satu. (Emaaang, emang edan si Artini.)

"Lha mulo yo edan kabeh anakke loro." (Makanya, gila juga dua anaknya.)

"Ckckck. Mesake temen si Yun ini. Ayu-ayu kok gendheng." Si ibu menempelkan jari telunjuk di dahi dengan posisi miring. (Ckckck. Kasihan sekali si Yun ini. Ayu tapi gila.)

"Aku wis ngomong karo Artini, mbok ya leren sik nyambut gawene. Yo ra digubris ki. Jare Yun wis waras, kok." (Aku sudah bilang sama Artini, istirahat dulu dari kerjaan. Tapi tidak digubris tuh. Katanya Yun sudah sehat.)

"Lha wong gendheng mbok kandhani, yo ora mempan, hahaha!" (Orang gila kok dinasehati, tidak mempanlah!)

Entah mengapa, sore ini si adik bayi tidak rewel. Setelah makan siang, ia tidur di samping sang kakak. Dua bocah itu tenang di dalam kamar. Yun tidak menyiakan kesempatan. Ia celingukan ke depan dan belakang rumah. dengan cekatan, Yun mengambil ponsel, lalu mengendap-endap keluar rumah melalui pintu belakang.

"Mau ke mana kamu?!"

Yun terjingkat kaget. Tahu-tahu si pemuda perpustakaan sudah berdiri menjulang di sampingnya. Yun mendongak. Orang itu ternyata telah bertambah tinggi!

"Pergiiii!" bentak Yun. Kedua tangannya mendorong tubuh pemuda itu dengan sekuat tenaga. Ia berhasil. Si jangkung itu terjengkang dan kesulitan bangkit. Yun tak menyiakan kesempatan. Ia lari sekencang mungkin.

Pemuda itu tidak bangkit, melainkan duduk di teras belakang sembari tertawa meringkik mengerikan.

"Lari, lari yang kencang Yuuuuun! Aku akan kejar kamu!"

---

[1] Hanya nama fiktif rekaan penulis

[2] **Crude Palm Oil** (**CPO**) adalah minyak nabati yang dihasilkan dari buah kelapa sawit. Didapatkan dengan merebus dan memeras buah sawit hingga menghasilkan minyak mentah.

---**Bersambung**---

36. Gratisan Kualitas Super

Area perkebunan sawit PT. SS Jaya, Kotawaringin Barat, 2021

Yun berlari menuju tempat di pinggir kompleks yang berbatasan dengan kebun sawit. Tempat itu agak terpencil. Bila sore begini, matahari tertutup oleh jajaran hutan sawit sehingga tempat itu menjadi gelap. Yun sebenarnya ngeri berada di sini sendirian. Namun, di sinilah tempat sinyal itu didapatkan. Di rumah kadang-kadang juga mendapat sinyal, tapi lebih sering putus-putus dibandingkan dari di tempat ini.

Jam seperti ini Faisal sudah selesai sekolah dan sudah bisa dihubungi. Yun mendekam di sela rumpun perdu yang berbunga kuning. Tanaman itu sengaja dibiarkan subur di sekitar kebun untuk tempat tinggal serangga yang memangsa hama kutu pemangsa pohon sawit. Tangannya sibuk memencet nomor. Penanda sinyal menunjukkan satu batang. Lumayan, sms Faisal masuk. Ia segera mengetik pesan.

Me: aku udah di lokasi

Ayang Faisal: ok

Tak lama kemudian, nama Faisal terpampang di layar.

Faisal is calling ....

"Yun ... apa kab ... aku kangen ...." Suara Faisal terdengar terputus-putus karena jaringan yang buruk.

"Aku juga kangen kamu, Faisal," balas Yun. Biarpun perkataan cowok itu tidak jelas, ia tahu Faisal kangen.

"Kamu udah ... -num obat?"

"Udah. Aku rutin minum obat, kok. Aku juga minum jamu. Tapi jamunya pahit banget, Faisal. Aku mau muntah kalau dipaksa."

" ... apa? ... Yun ... minum obat ... jangan putus."

"Iya, aku minum obat, kok. Kamu udah UNAS?"

"Apa? ... Yun ... Yun ... halo?"

"Iya, halo!"

"Halo? Kam ... masih ... halo, halo?"

"Haloooo! Aku dengar kok. Kamu udah UNAS?"

Tak terdengar sahutan. Indikator sinyal menunjukkan tanda silang. Yun mendengkus dengan kecewa. Selalu begini. Baru mulai ngobrol, jaringan terputus. Beruntung tak lama kemudian sinyal satu batang kembali muncul. Pesan Faisal masuk.

Ayang Faisal: Putus-putus. Aku sayang kamu. Jangan lupa minum obat. Aku mulai UNAS besok. Doain ya, biar nilaiku bagus.

Me: Aku pasti doain. Kapan kamu pulang?

Ayang Faisal: Minggu depan. Aku udah beli tiket.

Me: Kerjain UNAS yang baik, ya.

Ayang Faisal: Pasti, dong. Apa sih yang enggak buat kamu?

Me: Ih! Gombal bingitz

Ayang Faisal: Kamu kan suka gombalan. Ya nggak?

Me: Aku suka semua.

Ayang Faisal: Kasih tahu tempatmu. Nanti aku jemput ke sana.

Me: Jangaaan. Jauh banget masuk hutan sawit, ntar kamu tersesat. Biar aku aja yang ke kota.

Ayang Faisal: Gitu? Kamu nggak tersesat keluar hutan?

Me: Aku bisa numpang kendaraan yang keluar dari kebun.

Ayang Faisal: Gitu?

Me: Iya.

Ayang Faisal: Tapi aku mau tahu rumah kamu. Ya udah deh. Ntar kita omongin lagi klo aku udah pulang.

Me: Iya.

Ayang Faisal: Kamu di mana ini? Di pinggir hutan kayak yang kamu bilang itu?

Me: Iya.

Ayang Faisal: Wah, udah mau magrib. Cepetan pulang. Ntar kemalaman ada ular, loh.

Me: Iya. Bye Faisal. Aku sayang kamu.

Ayang Faisal: Aku lebih sayang lagi. Muuuuach!

Me: Muuuuuachh!

Layar ponsel pun mati, namun senyum Yun masih tersungging. Dikecupnya layar.

Aku sayang kamu, Faisal Elvano.

Yun memasang headset. "Dynamite" melantun mengisi ruang kalbu. Kekisruhan di dalam otak mereda bila sudah bicara dengan Faisal dan mendengarkan lagu itu.

"Cos ah ah I'm the stars tonight .... So watch me bring the fire and set the night alight."

Yun mendendangkan lagu itu sembari bangkit dari rumpun perdu. Saat telah berdiri, betapa kagetnya ia. Si pemuda dari perpustakaan kampus telah berdiri menjulang di sampingnya, menyeringai maksimal.

"Bhaaaa! Ketahuan pacaran di sini kau!" sentak orang itu. Ia memutar tubuh ke belakang. "Heiiii! Dia di sini!" serunya.

Yun ikut melayangkan pandangan ke belakang pemuda itu. Hatinya seketika kecut. Ada tiga pemuda mendekat sembari tersenyum-senyum. Yun belum pernah melihat mereka. Pakaian mereka sederhana seperti pekerja kebun, tapi tidak mengenakan sepatu boot dan membawa perlengkapan kerja.

Tatapan menyeramkan itu membuat bulu kuduk Yun meremang. Tanpa pikir panjang, ia berbalik lalu lari.

"Bhaaaa! Mau ke mana kamu?" Langkah Yun dihalangi oleh si pemuda perpustakaan.

Yun menjerit. Tangannya dengan kacau berusaha menghalau lelaki itu. "Pergiiiii! Pergi kamuuu!"

Tiga pemuda yang menyaksikan itu saling pandang.

"Ssst, cantik banget, tapi kok ngomong sendiri?"

"Gila kayaknya."

Mereka saling tatap dan tersenyum penuh arti. Kemudian tanpa bicara, mereka bergerak mendekati Yun.

"Dek, kamu diganggu siapa? Abang bantuin, ya?"

Yun yang telah berurai air mata, menoleh. "B bang? Ada orang jahat ga ganggu aku.

"Mana orang jahatnya?" tanya pemuda yang satu lagi.

"I itu!" Yun menuding ke arah si pemuda. Saat itulah ia baru sadar orang itu telah lenyap. "Loh, kok nggak ada?"

"Udah abang usir, Dek."

"Abang yang usir?"

"Iya. huusssh! Huuushh! Gitu tadi. Kamu tinggal di mana?"

"Di ... di barak sana itu." Yun menunjuk arah bangunan rumah petaknya.

"Ooo, bapakmu kerja di kebun? Di bagian apa?"

"Buruh. Bersihin pohon sawit."

Ketiga pemuda itu saling pandang lagi, lalu bergerak ke sisi Yun, mengelilinginya. Entah mengapa, Yun seketika ketakutan. Ia juga bingung. Mereka ini nyata atau gaib seperti si pemuda perpustakaan?

Tahu-tahu, si pemuda perpustakaan muncul di belakang para lelaki itu.

"Lariiiiiii! Mereka jahat, Yun! Lariiiiiii!" teriak pemuda itu. Ada tiga anak kecil di sampingnya. Ketiga anak itu juga berteriak menyuruhnya lari.

Yun mengerahkan semua tenaga yang ia punya. Diterobosnya ketiga pemuda aneh itu, lalu lari sekencang mungkin. Malang, kaki-kaki mungilnya tak dapat menandingi langkah lebar ketiga pemuda. Sebentar saja mereka bisa menyusul.

Tubuh mungil dan rapuh itu ditangkap. Yun memberontak sekuat tenaga. Ia berusaha berteriak senyaring mungkin. Ada daya, mulutnya dibekap. Hanya geraman tertahan yang berhasil lolos dari bibir. Sudah pasti, geraman itu tak mampu menerobos hutan sawit untuk didengar orang-orang di kompleks perumahan.

Ketiga orang itu tidak kesulitan membawa tubuh mungil Yun ke semak-semak yang gelap. Di tempat itu, mereka membuka pakaian Yun hingga kulit indahnya terpampang.

"Hmmm, mulus!" ujar salah satu saat menemukan bagian tubuh yang putih dan berkulit halus setelah melepas celana dalam Yun.

"Hahahaha, rezeki! Kapan lagi dapat gratisan tapi kualitas super gini?" timpal yang lain.

"Aman lagi. Cewek gila mana bisa ngomong habis diapain. Ya, nggak?"

"Cepetan dieksekusi! Ntar gantian. Capek nih pegangin terus."

Yun membelalak. Ia menendang dan meronta. Namun, mulutnya telah disumpal baju kaus milik salah satu dari mereka. Satu orang memegang tangan, satu lagi menahan kakinya tertekuk di perut agar tidak bisa menendang.

Yun masih berusaha menggeliat. Suatu saat kakinya terbebas. Tanpa menunggu, Yun menendang lelaki yang tengah melepas celana. Orang itu terjengkang. Namun, perbuatan itu hanya membuat ketiga orang itu semakin beringas. Sebuah pukulan mendarat di wajah Yun. Seketika ia pening dan tak berkutik.

Lelaki yang terjengkang tadi kini telah kembali ke posisi semula. Senjata kejantanan pun sudah bersiaga penuh, siap diluncurkan. Yun sudah terlalu lemas untuk melawan. Hanya air mata yang menemani saat rasa sakit itu mendera harta miliknya yang paling berharga. Harta yang ia simpan untuk Faisal.

Sakiiiit!

Aaaah!

Faisal ....

Faisal ....

Maafkan aku ....

---**Bersambung**---

37. Kotor

Area perkebunan sawit PT. SS Jaya, Kotawaringin Barat, 2021

Saat ketiga orang itu meninggalkan Yun, ia tergolek tak berdaya di semak-semak. Hari sudah gelap. Tidak ada sinar yang menerobos hutan sawit.

Ular ... nanti ada ular. Faisal bilang kalau malam ada ular.

Yun berusaha bangkit. Rasa sakit membuat Yun lemas. Sekujur tubuhnya telah dijarah. Air liur berbau busuk tersisa di wajah, bibir, dan bagian tubuh yang lain. Ia tak sanggup membayangkan apa yang terjadi di bagian bawah tubuh. Semua sudah hancur.

Bau!

Ih! Kotor ... aku kotor!

Yun menggapai sekitar. Ia menemukan bajunya. Dengan gerakan kalang kabut, ia menyeka seluruh tubuh dalam kegelapan.

Kotor!

Harus dilap. Harus bersih.

Faisal mau datang.

Yun menyeka dari atas. Bau liur itu berkurang sedikit. Ia meraba ke bagian bawah. Ada cairan berleleran di sana. Yun

mengendus jari yang ternoda cairan itu.

Iiiiih! Bauuuu!

Aku nggak sukaaaa!

Jijiiiik!

Yun segera menyeka bagian itu. Rasa sakit segera mendera saat kain baju itu merambah bagian sensitifnya. Seketika ia ingat telah kehilangan harta yang paling berharga.

Faisal ....

Faisal ....

Maafkan aku ....

Yun terkulai lemas, meringkuk di semak-semak sambil sesenggukan. Entah berapa lama ia berada dalam kegelapan. Ia tidak takut gelap. Justru saat ini ia ingin bersembunyi dari terang agar tidak seorang pun tahu dirinya yang telah kotor. Ia bahkan tidak ingin pulang.

"Hei, hei, bangun!" Suara si pemuda menyeruak di antara nyanyian serangga hutan.

Yun membuka mata. Pemuda itu berjongkok di depannya. "Mau apa kamu?" tanyanya, lirih karena kehabisan tenaga.

"Ayo bangun! Jangan di sini terus!"

"Nggak mau. Aku mau di sini!"

"Sampai kapan? Ini sudah malam, Yun!"

"Nggak tahu. Selamanya mungkin." Yun memejamkan mata lagi.

"Yuuuuunnn!" Pemuda itu berteriak di telinganya sehingga Yun terjingkat. "Cepat lariiiii! Orang jahat tadi datang lagiiiiii!"

Rasa takut mencengkeram hati Yun. Ia berusaha bangkit dengan tenaga yang tersisa.

"Lariiiiiii!" seru pemuda itu.

Yun melangkah cepat walau hanya kegelapan yang terlihat. Hutan itu begitu gulita, tak ada penerangan sama sekali. Berkali-kali Yun terantuk semak atau menabrak pohon.

"Lariiiii!"

Yun berusaha melangkah lebih cepat. Entah berapa lama ia begitu, yang jelas sepanjang malam. Karena saat ia berhenti, langit yang hitam mulai berganti warna menjadi biru tua.

Dari jauh, terdengar teriakan orang-orang memanggil namanya. Yun berjalan ke arah datangnya suara. Tak lama kemudian, ia melihat sorot lampu senter.

Faisal ...?

Oh, jangan!

Aku kotor, Faisal.

Yun berbalik, lari sekencang mungkin ke dalam kegelapan hutan.

"Itu diaaa!" Sayup-sayup terdengar suara lelaki.

Yun ingin berlari, tapi kakinya berat. Ia hanya bisa melangkah satu-satu.

"Yun! Yun!" panggil orang-orang itu.

Faisal ....

Aku nggak mau kamu tahu.

Aku nggak mau ketemu kamu.

Orang-orang berhasil mencapai tubuh Yun. Ia langsung terkulai lemas saat mereka menarik tangannya. Karena ia telanjang tanpa selembar benang pun, seseorang memberikan sarung dan jaket untuk membungkus tubuh gadis itu.

"Yun, kamu kenapa?" tanya mereka.

Faisal ... maaf.

Kamu nggak boleh tahu.

Aku nggak boleh cerita.

Banjarmasin, malam tahun baru 2037

Faisal memejamkan mata, sejenak menarik napas panjang. Buliran-buliran bening jatuh dari pelupuk. Pedih mengisi seluruh dadanya saat ini. Menyesakkan sekali.

"Bang?" panggil Yunida. Hatinya ikut pilu mendengar penggalan kisah masa lalu itu. Diam-diam ia merasa bersalah telah cemburu buta pada seseorang yang nasibnya begitu malang.

Ya, bukan hanya gadis bernama Yun itu saja yang menyedihkan. Lelaki yang duduk di sampingnya sambil berurai air mata ini pun tak kalah memilukan. Pasti begitu besar luka batin yang dipendamnya selama ini.

Tangan Yunida terulur ke pipi kekasihnya, menyeka air mata yang bercucuran. "Kalau nggak kuat, nggak usah dilanjutin."

Faisal menggeleng. Tangannya segera menyeka air mata. "Aku harus lanjut. Kamu bilang aku nggak boleh jadi pengecut. Nggak boleh lari dari luka."

"Iya. Tapi aku nggak minta harus sekaligus sekarang."

Faisal menangkap tangan Yunida, lalu menciumnya dengan penuh sayang. "Enggak, Nida. Aku harus selesaikan sekarang demi semua orang yang aku sayang. Demi kamu, demi kita."

"Kamu minum hangat dulu, deh. Biar nggak stres banget."

Faisal mengangguk. Tubuh jangkung itu menjauh sejenak untuk menyeduh kopi saset dengan air panas yang tersedia di termos. Ia membawa menuman panas itu ke samping Yunida, lalu menyesapnya pelan-pelan.

Di luar sana, terdengar gemuruh kendaraan orang-orang yang akan merayakan detik-detik berakhirnya tahun 2036. Ia ingat kenangan termanisnya bersama Yun. Di jam yang sama, enam belas tahun yang lalu, ia melingkarkan lengan di pinggang gadis itu. Sampai sekarang pun otak jeniusnya masih merekam dengan jelas kehangatan kulit dan aroma harum gadis itu.

Ah, mungkin inilah kutukan memiliki ingatan jenius. Setiap memori tersimpan jelas, bahkan memori yang ingin

dilupakan dan dihapus dari otak.

"Bang, gimana Yun setelah ditemukan?" tanya Yunida setelah yakin Faisal lebih tenang.

Faisal menatap Yunida sejenak, lalu meletakkan gelas kopi yang telah kosong di nakas. "Kata mereka, Yun nggak pernah ngomong apa-apa sejak saat itu."

"Oh?"

Faisal mengangguk menegaskan. "Dari yang aku dengar, dia cuma ngomong dua kata aja, dan itu juga bergumam nggak jelas."

"Dia ngomong apa, Bang?"

Faisal menarik napas dalam, berusaha meredakan gumpalan nyeri yang tiba-tiba membengkak. "Dia cuma nyebut namaku dan kata maaf," ujarnya, lirih.

Entah mengapa, Yunida seperti terhubung ke hati Yun di masa enam belas tahun yang lalu. Ia bisa merasakan kepedihan dan penderitaan gadis itu. Rasa takut, kebingungan, dan rasa putus asa karena kehilangan masa depan tiba-tiba mendera jiwanya begitu saja, seolah ia memang berada di tempat kejadian.

"Mereka tahu kalau Yun diperkosa?"

Faisal mengangguk. "Waktu Yun ditemukan, masih tersisa bekas-bekas air mani di badannya. Lalu ada darah mengalir dari kemaluan. Setelah diperiksa di klinik perkebunan, ketahuan kalau vaginanya robek dan harus dijahit."

Air mata Yunida langsung mengalir deras. Tega sekali mereka memperkosa gadis yang sedang sakit, beramai-

ramai pula.

"Baaang, aku ... aku minta maaf. Aku ... cemburu buta sama orang yang harusnya ... dikasihani," ujar Yunida dengan suara bergetar karena tangis.

Faisal tersenyum sambil berlinang air mata. Dielusnya kening kekasihnya. "Nggak pa-pa. Kamu nggak salah, kok. Aku yang salah karena nggak cerita jujur sama kamu."

"Kamu jadi jemput dia setelah selesai UNAS?"

Faisal mengangguk kembali. "Iya. Aku pulang keesokan hari setelah selesai UNAS."

"Kamu jemput Yun ke kamp sawit?"

"Enggak."

"Loh, kenapa?"

"Karena ...." Faisal terpaksa jeda sejenak untuk mengumpulkan kekuatan. "Karena waktu aku pulang, Yun udah nggak di kamp perkebunan sawit."

"Dia pergi ke mana?"

"Dia dibawa ke Basarang, Kapuas. Kembali ke tempat nenek dari pihak ibunya. Kampung tempat dia lahir."

"Kamu ketemu dia di Basarang?"

Faisal menatap pilu. "Enggak."

---**Bersambung**---

38. Faisal ... maaf

Area perkebunan sawit PT. SS Jaya, Kotawaringin Barat, 2021

Yun mengernyit dan menjerit tertahan. Rasa nyeri luar biasa dirasakan saat dokter di klinik utama perusahaan menjahit luka di kemaluannya. Memang hanya dua jahitan, namun karena daerah sensitif, rasanya lebih sakit dari luka di tempat lain.

"Bagaimana anak saya, Dokter?" tanya Artini dengan cemas. Yun tidak hanya terlihat kesakitan setiap bergerak, namun ada yang lebih mengkhawatirkan. Mata gadis itu kosong. hanya sesekali saja bereaksi ketika dipanggil atau diajak bicara.

"Ibu, anak Ibu korban tindak kejahatan. Saya sudah menghubungi pihak keamanan untuk menindak lanjuti kasus ini. Semoga pelakunya segera tertangkap."

"Lalu lukanya gimana, Dok?"

"Nanti saya beri obat. Ya dirawat seperti orang yang dijahit habis melahirkan. Tapi yang lebih penting lagi, kondisi mentalnya. Saya kan buatkan surat rujukan, nanti segera diantar ke rumah sakit jiwa, ya. Apalagi sebelumnya memang sudah ada gangguan."

Artini dan Mulyono langsung saling pandang. "Harus sekarang, Dok?" tanya Mulyono. "Soalnya saya belum minta izin sama pimpinan."

Bukan pimpinan yang Mulyono pikirkan, melainkan dana. Uangnya baru saja terkuras untuk menjemput Yun ke Pegatan yang jauhnya 14 jam perjalanan. Belum lagi membawanya ke orang pintar. Terus terang, ia harus mencari pinjaman dari kantor untuk biaya perjalanan mereka.

Dokter klinik itu agaknya mengerti situasi. "Bisa besok. Tapi obat yang saya beri ini benar-benar diminumkan, jangan sampai terlewat. Obat ini gunanya supaya dia tenang dan besok bisa dibawa perjalanan jauh."

Kedua orang tua Yun menyanggupi. Mereka membawa Yun pulang ke rumah petak, jauh ke dalam area perkebunan.

"Sakit?" tanyanya.

Yun diam. "Faisal ... maaf," gumamnya, nyaris tak terdengar.

"Kamu ngomong apa, *Ndhuk?"* tanya Artini.

Yun seolah tenggelam dalam dunianya sendiri. Ia tidak mau berkontak mata dengan siapa pun.

"Faisal ... maaf, maaf, Faisal."

"Yun?" tanya Artini lagi.

"Faisal ... Faisal ... ma maaf. Maaf, Faisal."

Hanya dua kata itu yang terus terucap dari mulut Yun.

Dua hari berlalu, Mulyono masih mencari uang pinjaman. Banyak alasan penundaan dari staf kantor. Menunggu pimpinan, belum tahu apa boleh meminjam lagi sementara pinjam yang dulu belum lunas, dan sebagainya. Ia dan istrinya hanya pekerja kasar kebun sawit. Gajinya UMR. Itu

pun telah dipotong berbagai keperluan. Salah satunya untuk berobat kakak Yun ke Banjarmasin dan biaya nenek Yun di Basarang. Belum lagi biaya susu si bungsu. Kalau sudah begini, ia menyesal mengapa mengotot membawa pulang Yun. Coba dari dulu ia berbaik-baik pada Suryani. Barangkali sekarang ia tidak perlu gengsi untuk meminta bantuan wanita itu.

"Udah, Mas. Hubungi aja Mbak Sur. Nggak usah malu. Memang kita terpaksa, kok," desak Artini.

Mulyono berdecak. Ponsel diberikan kepada istrinya. "Nih, kamu aja yang telepon!" sentaknya untuk menutupi rasa malu.

Artini harus berulang kali berusaha menghubungi. Akhirnya, setelah meminjam telepon satelit milik kantor, ia baru bisa terhubung dengan Suryani. Wanita baik hati itu menyanggupi untuk menjemput di gerbang keluar perusahaan, yaitu di muara jalan kompleks yang berhubungan dengan jalan trans-Kalimantan. Dengan lega, Artini pulang ke rumah.

"Yun, kamu kangen Ibu Suryani?" tanyanya pada sang putri.

Yun tengah meringkuk di kasur, bergulung selimut. Mendengar nama Suryani, ia menatap Artini sejenak, lalu berguman lirih, "Maaf ... maaf ... maaf."

"Iya, Yun. Bu Sur mau jemput kamu, lalu bawa kamu ke Banjarmasin."

Mata Yun melebar. Tiba-tiba ia terlihat ketakutan. "Faisal ... Faisal!"

Artini kebingungan. Sedari kemarin ia tidak tahu siapa yang disebut Faisal itu. Ia sudah melaporkan nama itu ke pihak

keamanan. Siapa tahu itu nama pelaku pemerkosaan. Belum sempat bertanya, Yun telah bangkit dari kasur, lalu berpindah ke lantai, meringkuk di sudut kamar.

"Loh, kamu nggak mau ke Banjarmasin? Katanya kepingin ke sana?" tanya Artini dengan heran.

Yun menangis sambil menutup wajah dengan kedua tangan. "Faisal ... maaf. Maaf, maaf ... Faisal."

Dengan lembut, Artini membimbing anaknya naik lagi ke kasur. "Udah, istirahat aja. Kita berangkat besok subuh, ya."

Suryani berangkat hari ini dari Banjarmasin. Setelah perjalanan empat jam, ia akan singgah sebentar di Palangka Raya, lalu melanjutkan dengan bus malam. Bila semua lancar, pukul dua dini hari nanti wanita itu sampai di pintu keluar lokasi perusahaan. Ia akan beristirahat di mess perusahaan induk, lalu sekitar jam delapan pagi kembali ke Banjarmasin bersama Yun dengan menumpang mobil travel.

Yun menurut. Siang hingga malam itu, ia terlihat diam di kamar.

Ditinggalkan sendiri, Yun merasa kosong. Tangannya mencari-cari ponsel. Tidak ketemu.

"Faisal ... Faisal," desahnya. Ponsel itu ibarat kepanjangan sosok cowoknya. Lagipula, ia harus mendengar "Dynamite" agar otaknya lebih teratur. Sekarang benda itu tidak ditemukan di mana pun. Pasti terjatuh di kebun sawit saat ia diperkosa. Atau jangan-jangan dirampas oleh para begundal itu.

Yun lemas. "Faisal ...," tangisnya sembari merebahkan diri lagi di kasur. Mulutnya bergumam lirih. Walau tidak jelas dan terpotong-potong, ia menyanyikan "Dynamite".

"Shining through the city ... With a little funk and soul.
So I'mma light it up like dynamite, woah."

Faisal, aku kangen kamu.

Mana suaramu?

Mana gombalan recehmu?

Ah, kamu jauh.

Aku pasti dihukum nggak boleh ketemu kamu karena aku udah kotor.

Faisal, aku minta maaf.

"Disco overload. I'm into that. I'm good to go. I'm diamond ... you know I glow up." Bibir Yun kembali menggumamkan lagu kesayangan itu.

"Cos ah ah ... I'm in the stars tonight. So watch me bring the fire and set the night alight."

"Dynnnnananana ... Life is dynamite. Dynnnnananana ... life is dynamite."

Faisal, aku nyanyi "Dynamite" buat kamu.

Kamu bisa dengar?

Faisal ....

Aku kangen.

Malam hari, si pemuda dari perpustakaan mengetuk pintu kamar Yun. Sejak ia sakit, adik yang berusia enam tahun takut tidur dengannya sehingga anak itu memilih tidur di kamar sebelah, bersama bapak, ibu, dan adik bayinya.

Yun bangkit untuk membuka pintu. Semenjak pemuda itu menyuruhnya lari dari kawanan pemerkosa, ia tidak begitu kesal lagi karena orang itu ada di pihaknya. Si pemuda pun jarang meledek dan mencaci. Ia hanya datang, lalu tersenyum prihatin.

"Kamu mau ke Banjarmasin?"

Yun menggeleng. "Enggak!"

"Bagus! Di sini aja. Faisal akan marah kalau ketemu kamu."

"Faisal ... Faisal," gumam Yun. "Aku harus gimana?"

"Tanya diri kamu mau apa?" ujar pemuda itu.

"Aku kotor .... Aku mau bersih."

"Bersihkan, dong!"

"Emang dosa dibersihkan pakai apa, Yun?" tantang pemuda itu.

Yun menegakkan tubuh. "Pakai api neraka."

Si pemuda menuding hidung Yun sambil menyeringai. "Naaah, itu udah tahu!"

Yun ragu. "Nanti Faisal ...."

"Kenapa dia? Kamu nggak malu ketemu dia? Cewek miskin, bodoh, anak lonte, dan udah nggak suci kayak kamu mau ketemu cowok pintar, ganteng, kaya, dan sebaik dia?"

Yun surut, lalu terduduk di kasur. Jemarinya meraba jari manis di mana cincin giok merah melingkar kokoh. Air mata Yun menetes saat ia melepas cincin itu.

Ia bangkit, lalu mencari amplop kecil dan kertas. Amplop bekas itu didapat saat Suryani menyisipkan uang saku ketika ia berangkat ke Pegatan dulu. Masih ada satu lembar seratus ribuan yang ia simpan baik-baik.

Uang ia keluarkan, lalu amplop diisi cincin. Pada secarik kertas kecil, ia menulis,

Buat Faisal.

Tolong, lupain aku.

Yun

Air mata menetes di kertas itu hingga sebagian tintanya luntur. Yun cepat-cepat melipat suratnya, lalu memasukkannya ke dalam amplop. Pesan dan cincin untuk Faisal itu kemudian diletakkan di atas bantal.

"Baguuuus!" kata si pemuda sembari mengacungkan kedua ibu jari. "Gadis pemberani!"

Yun mengangguk. Dengan langkah perlahan, ia pergi ke belakang rumah. ayah tirinya menyimpan jerigen berisi bensin di sana. Maklum, jauh dari peradaban seperti ini, Mulyono selalu membeli stok bensin saat turun ke kota. Selisih harganya sangat, sangat lumayan.

Tangan halus Yun mengambil jerigen dan korek api. Dalam kegelapan malam, tak ada yang tahu ia menyelinap keluar kompleks, lalu masuk ke hutan sawit.

"Ucapkan selamat tinggal dunia kotor," ujar si pemuda. "Sebentar lagi kamu akan dibersihkan."

"Selamat tinggal dunia kotor." Tangan halus Yun meraih jerigen, lalu mengguyur badannya dengan bensin. Setelah

itu, ia memantik korek api.

---**Bersambung**---

39. Berjumpa Takdir

Banjarmasin, 2021

Senyum Faisal terkembang begitu udara terik menyengat Banjarmasin terhirup saat ia menuruni tangga pesawat. Dengan berjalan cepat, ia menuju bus yang mengantar mereka ke terminal kedatangan. Ia sengaja tidak membawa bagasi. Toh pulang ke rumah sendiri. Buat apa membawa baju? Cukup sebuah ransel berisi laptop dan kotak cokelat untuk Yun.

Ia dijemput Ismet karena ibunya tengah menguji mahasiswa. Tak banyak yang mereka bicarakan selama perjalanan, hanya berbasa-basi saja. Begitu sampai rumah, ia langsung mengambil sepeda motor, lalu tanpa berkata apa-apa lagi, ia memacu kendaraan itu menuju rumah ibu angkat Yun. Suryani berjanji akan mengantar Faisal ke rumah nenek Yun. Ceweknya itu sekarang di Basarang, di tanah kelahirannya.

Dalam benak Faisal, terbayang bagaimana mata bulat Yun melebar saat membuka dan mencicipi cokelat pemberiannya. Cokelat itu istimewa dan harganya tak tanggung-tanggung. Untuk Yun, masa diberi yang tanggung?

Ada sebuah mobil parkir di halaman rumah Suryani. Seorang lelaki paruh baya duduk sambil merokok di teras rumah. Faisal belum pernah melihatnya.

Suryani keluar. Mungkin karena mendengar suara sepeda motor Faisal. Begitu melihat cowok itu, Suryani langsung

menangis. Hati Faisal yang semula berbunga, kontan mengerut. Ada apa ini?

"Faisal, oh, Faisal. Kamu datang," ucap Suryani sembari sesenggukan. Diraihnya cowok itu ke dalam pelukan. Ia menangis sejenak dalam rengkuhan Faisal.

"Bu?" tanya Faisal. Entah mengapa, ia mulai berkeringat dingin.

Suryani melepaskan pelukan, lalu menangkup pipi Faisal. "Ibu terharu, Faisal," ujarnya.

Yang diajak bicara hanya mengerutkan kening. Suryani berusaha tersenyum sambil menghapus air mata.

"Sudah hampir setahun, dan ternyata kamu menepati janji. Tetap datang dan setia pada Yun," ujar Suryani, lirih.

Ada sedikit rasa lega saat Faisal mendengar pujian itu. "Ah, pasti dong, Bu!" jawabnya dengan bangga.

"Ibu sudah menyewa mobil buat ke Basarang. Kita bisa berangkat dengan santai," kata Suryani. Ia memperkenalkan Faisal pada bapak yang menunggu di teras tadi. "Ini Pak Dedi, yang akan mengantar kita."

"Bu, kalau tahu begitu, saya tadi bawa mobil papa," kata Faisal, agak tidak enak hati.

"Ah, jangan. Ini memang sudah menjadi niat Ibu, kok. Anak-anak Ibu sudah mandiri semua dan selalu kirim uang tiap bulan. Buat apa uang Ibu numpuk tidak dipakai?"

"Ah, Ibu bisa aja."

Suryani tersenyum kembali. "Yuk, parkir motormu di halaman belakang, lalu kita berangkat."

Tak lama kemudian, mobil pun melaju ke arah luar kota. Suryani berusaha bersikap setenang mungkin dengan terus bertanya kegiatan Faisal di Jakarta.

"Gimana ujianmu?" tanya Suryani.

"Kalau saya bilang, sih, saya bisa," jawab Faisal, penuh percaya diri.

"Oh, ya? Syukurlah. Terus, kapan kamu tes masuk perguruan tinggi?"

"Dua bulan lagi," jawab Faisal. Ia menoleh dan menemukan aura aneh pada wajah Suryani. Mulutnya terbuka hendak bertanya, tapi keduluan wanita itu.

"Kamu udah siap buat ujian lagi?"

Faisal meringis. "Harus siap, dong. Itu masa depan saya dan Yun. Saya udah cari tempat les di Bandung. Nanti habis dari sini, saya pindah ke Bandung buat les."

"Kamu nanti tinggal di mana?"

Faisal kembali meringis. "Kakek saya punya apartemen di dekat kampus ITB."

"Oh!" Suryani baru ingat bahwa Faisal berasal dari keluarga berada.

"Bu, selama ini saya beberapa kali survei ke Bandung. Saya udah nemu kos-kosan yang pas buat Yun. Nanti kalau saya udah pasti diterima di ITB, tempat buat Yun udah nggak masalah."

Suryani tanpa sengaja mengembuskan napas agak keras. Otak Faisal yang jeli segera menangkap sinyal tidak biasa itu.

"Bu, gimana kondisi Yun? Ibu udah ketemu? Dia beneran kambuh?"

Suryani menoleh, baru sadar akan tatapan menuntut Faisal. "Iya, Yun memang sempat kambuh."

Air muka Faisal kontan berubah tegang. "Terus udah ke psikiater? Udah minum obat lagi?"

Suryani terenyuh. Tak disangka, anak SMA selengekan ini telah tumbuh menjadi dewasa dengan cepat. Memiliki Yun yang mempunyai keterbatasan, ternyata justru membuat Faisal semakin mengerti arti tanggung jawab.

"Kamu sekhawatir ini. Kamu sayang banget, ya, sama Yun?"

Kontan wajah Faisal memerah, dan Suryani tidak butuh jawaban lagi.

"Yun udah baik-baik aja sekarang, Faisal," ujar Suryani dengan hati-hati.

Faisal terlihat lega. Suryani semakin terenyuh. Diambilnya tangan anak itu, lalu digenggam dengan dua tangan. "Yun udah baik. Baik banget malah. Jauuuh lebih baik dan bahagia dari sebelumnya," ujarnya lirih. Biar sudah dikuat-kuatkan, air mata tetap menggenang.

Faisal yang semula sudah lega, kini panik kembali. "Bu, Yun kenapa?"

Tangis Suryani pecah. "Yun sudah bahagia, Faisal."

Suasana haru kontan mengisi kabin. Tahu-tahu, Faisal ingin menangis, padahal ia tidak tahu apa yang terjadi. "Bu ... Y Yun kenapa?"

"Faisal, kadang kita tidak bisa mengatur jalannya nasib. Bisa saja apa yang kita rencanakan tiba-tiba berantakan. Tapi percayalah, semua yang terjadi dalam hidup ini ada maksud di baliknya. Bila kita ikhlas, semua akan indah pada akhirnya."

Faisal yakin sekali ada yang tidak beres. "Bu! Jangan berputar-putar! Saya bukan anak kecil! Yun kenapa?" cecar Faisal dengan nada tinggi.

Suryani mengangguk beberapa kali. "Faisal, Ibu akan cerita pelan-pelan. Kamu kuatkan hati, ya?"

Perjalanan itu memakan waktu sekitar dua jam. Sampai di Basarang, mobil membelok masuk ke sebuah jalan kampung. Setelah menyusuri jalan tanpa aspal, mereka tiba di area pekuburan.

Suryani turun lebih dulu, lalu menggamit lengan Faisal yang sejak mendengar kabar tentang Yun tadi terus berdiam diri. Hanya air mata yang meleleh tanpa henti menunjukkan betapa remuk redam hati cowok itu.

"Ayo, di sebelah sana," ajak Suryani.

Mereka berjalan beriringan menuju ke sebuah makam yang masih baru. Bunga taburnya masih banyak dan sebagian belum mengering. Sepertinya ada yang selalu datang menabur bunga di sini.

Melihat tonggak kayu berukir nama Yuniar Lestari, tulang-tulang Faisal meluruh. Tangannya terulur untuk menyentuh. Ia terduduk lemas sambil memegang tonggak itu. Mulutnya

terbuka. Sejuta perasaan berdesakan ingin menyembur dari dada. Tapi yang keluar hanya tangis tanpa suara dan napas yang tersengal.

Suryani sendiri merasa hancur lebur. Ia tak sanggup menyaksikan tangan gemetar Faisal meraba tonggak nisan, lalu gundukan bertabur bunga. Jiwanya seakan melayang saat melihat air mata cowok itu berjatuhan di tanah makam. Air mata itu seperti tetesan nyawa Faisal yang ingin menyatu dengan kekasih yang kini terbujur di bawah sana.

Hati Suryani menjerit, *Ya Tuhaaan, apa yang harus dihadapi anak semuda ini? Tolong jaga dia, ya, Sang Sumber Hidup!*

---**Bersambung**---

40. Pertengkaran

Banjarmasin, 2021

Sepanjang perjalanan pulang, Faisal kembali bungkam. Suryani yang tidak tega, memijat-mijat bahu anak itu untuk membantunya tenang. Faisal tidak menolak. Ia tidak peduli tengah dipijat atau dipukul. Ia bahkan tidak ada semangat untuk hidup lagi.

"Pelakunya udah tertangkap, Faisal," ujar Suryani untuk menghibur.

Faisal menoleh. "Tiga-tiganya?"

"Iya. Satu ditangkap di Sampit. Yang dua di Kumai, pas mau melarikan diri ke Jawa pakai kapal. Mereka orang dari luar perusahaan. Katanya datang ke kamp buat jualan bensin dan kelontong."[1]

Faisal mengangguk. Memang benar, kabar itu memberi sedikit hiburan.

"Yun juga meninggalkan sesuatu buat kamu." Suryani merogoh tas. Dua benda itu ia dapat dari ibunda Yun setelah pemakaman di Basarang. Ia masih miris setiap mengingat kejadian tragis itu.

Di malam nahas itu, pukul dua, bus yang ia tumpangi tiba di gerbang perusahaan sawit. Ayah Yun sudah menunggu di sana. Suryani kemudian diantar untuk beristirahat di mess perusahaan yang terletak di dekat situ. Belum lama duduk

di teras sambil menyesap kopi bersama ayah Yun, datanglah kabar itu.

Jauh di kamp sana, petugas jaga pabrik kaget saat tahu ada yang terbakar di hutan dekat kompleks perumahan. Saat didatangi, ternyata seorang gadis tengah meregang nyawa dalam kobaran api. Yun masih bernapas saat ditemukan. Namun malang, ia mengembuskan napas terakhir dalam perjalanan menuju klinik. Suryani nyaris pingsan saat menyaksikan jasad Yun yang hangus menghitam.

"Apa ini, Bu?" tanya Faisal saat menerima kedua benda itu.

"Yang ini, surat Yun untuk kamu. Yang ini, ponsel Yun. Tadinya dikira hilang. Tapi ternyata ada yang menemukan. Waktu dinyalakan, ada *wallpaper* gambar kalian. Mungkin dia takut menyimpan barang milik orang yang udah nggak ada. Makanya dikembalikan setelah jenasah Yun ditemukan."

"Kenapa ponselnya untuk saya?"

Suryani mengembuskan napas. "Nggak tahu, Faisal. Tadinya sama orang tua Yun nggak mau diberikan. Tapi entahlah. Ibu rasa kamu pasti ingin tahu hari-hari terakhir Yun. Jadi Ibu membelinya dari mereka."

"Makasih, Bu."

"Kamu tahu *password*-nya?"

Faisal mengangguk. Bersama Yun, ia menyetel *password* kedua ponsel mereka, sebagai janji tidak akan ada rahasia di antara keduanya. Ponsel Yun telah di-*charge* penuh. Faisal membuka kotak pesan. Ada ratusan pesan tak terkirim. Faisal lemas saat membacanya.

"Ada apa di situ?" tanya Suryani.

Tanpa bicara, Faisal memberikan ponsel Yun ke Suryani. Wanita itu menangis saat membaca pesan yang semua hampir sama.

Faisal, aku kangen.

Faisal, kamu di mana?

Faisal, aku bingung. Orang dari perpustakaan itu sampai di sini. Aku takut.

Faisal, jawab.

Tangan Faisal beralih ke amplop kecil. Ia menemukan kertas kecil dan cincin giok merah.

"Yun minta kamu mengikhlaskan kepergiannya, Faisal," ujar Suryani lirih.

Tidak ada jawaban. Hanya air mata yang kembali menggenang. Mereka berdiam diri hingga memasuki Kota Banjarmasin.

"Ibu langsung antar kamu ke rumah, ya? Jangan naik motor sendiri saat kamu sedang galau. Nanti yang ada malah membahayakan diri sendiri dan orang lain. Kamu bisa ambil sepeda motormu besok."

Kali ini, Faisal mengangguk. Suryani menurunkan anak itu di depan rumah, lalu menunggu hingga ia masuk. Saat yakin Faisal telah masuk ke rumah, ia menghubungi Widya.

"Bu, Faisal sudah pulang," ucapnya.

"Iya, saya juga sudah lihat. Bagaimana dia di sana, Bu?"

"Syok berat. Saya mohon, jangan banyak ditekan, ya, Bu," pinta Suryani.

Terdengar suara tangis. "Saya minta maaf. Saya tidak tahu jadi begini," ucap Widya.

"Tidak perlu meminta maaf pada saya. Faisallah yang harus Ibu perhatikan saat ini. Dengan kenekatan dia, Faisal bisa berbuat apa saja."

Terdengar desah panjang. "Kalau saya harus menyerahkan nyawa di tangan anak sendiri, saya sudah siap, Bu."

Entah mengapa, perkataan Widya membuat Suryani tidak terima. "Ah, Ibu selalu salah paham pada anak sendiri. Ibu tidak benar-benar mengenal dia. Faisal tidak mungkin berbuat seperti itu, saya yakin."

Jawaban Suryani membuat Widya bungkam. Ia seperti ditampar keras.

Faisal masuk ke ruang tengah dengan gamang. Ia tidak tahu lagi apa yang dirasakan saat ini. Ia bahkan tidak merasa masih hidup. Bumi yang dipijak seperti tidak nyata. Begitu pula Yun yang telah tiada, tidak nyata. Ia masih merasa gadis itu tengah menunggu di suatu tempat, menanti untuk diboyong ke Bandung.

Widya dan Ismet bersamaan bangkit dari duduk saat tahu Faisal datang. Mereka bersiap menerima amukan badai puting beliung. Namun, yang terjadi justru Faisal yang berdiri lemah dengan mata berkaca-kaca.

"Kenapa Mama buang dia? Kenapa, Ma?" tanyanya lirih. Sorot matanya jelas-jelas terluka.

Ismet buka suara. "Faisal, Mama dan Papa "

"Diam! Ini urusanku sama Mama!" geram Faisal dengan suara dalam.

Ismet terpaksa surut. Pandangan petir Faisal beralih ke ibunya. "Jawab, Ma!"

"Faisal, Mama cuma ingin kamu mendapat yang terbaik," bisik Widya.

"Apa salah dia, Ma? Dia orangnya baik."

"Faisal, sakit seperti itu kan bisa kambuh-kambuh ...."

Air mata Faisal membanjir. "Kenapa Mama pikir aku nggak bisa menjaganya? Aku bisa merawatnya, Mama! Buktinya selama ada aku dia aman aja."

"Penyakit Yun itu bisa semakin parah!" balas Widya.

"Orang psikosis itu bisa sembuh kalau dirawat baik-baik, Mama! Justru karena jauh itu dia jadi parah. Dan siapa yang bikin dia parah? Mama!"

"Kamu masih terlalu muda, Sal. Belum saatnya terikat sama perempuan. Kamu mungkin mabuk cinta sekarang. Semua kelihatan indah. Lihat pecahan genteng dikira emas. Lihat tahi ayam dikira cokelat. Mama cuma berusaha mengarahkan kamu supaya nanti bisa hidup bahagia sama perempuan yang tepat!"

"Kenapa Mama pikir aku nggak bisa bahagia sama dia?" tantang Faisal.

"Faisal, mamamu cuma ingin kamu mendapat pasangan yang sepadan," Ismet terpaksa buka suara karena Widya terdiam.

"Apa itu sepadan, Pa? Apa?! Aku bahagia sama dia, apa itu bukan sepadan? Kalian sok tahu! Kenapa harus kalian yang putuskan aku bahagia sama siapa?!"

"Sal, Yun itu sakit, beda agama pula. Usianya lima tahun lebih tua. Kamu masih terlalu kecil buat mengerti susahnya berumah tangga!" sanggah Widya lagi.

Dada Faisal naik turun menahan emosi. "Aku cuma mau menyayangi dia. Apa itu berlebihan, Ma? Aku sama dia pacaran baik-baik. Kami nggak melanggar apa-apa. Aku jaga dia supaya tetap suci sampai saatnya nanti. Tapi apa yang terjadi? Mama malah membuang dia! Dia kambuh karena Mama. Dia diperkosa beramai-ramai secara nggak langsung juga karena Mama!"

Faisal terduduk di sofa karena lemas. Ia tak ingin menangis, tapi air mata tak kunjung habis, terus saja mengalir.

"Faisal, Papa tahu kamu sedang sedih. Tapi kamu juga tahu kalau takdir itu nggak bisa dihindari. Kalau sudah sampai waktunya, semua orang pasti kembali ke asalnya. Yun juga begitu."

Faisal mengeluarkan ponsel Yun, membuka kotak pesan, lalu menyerahkan benda itu pada Ismet. Kedua orang tuanya membaca pesan Yun dengan kening berkerut.

"Papa benar. Mungkin umur Yun memang pendek. Mungkin memang hari itu dia sudah ditakdirkan untuk pergi. Tapi kenapa kalian bikin aku jauh dari dia saat itu terjadi? Kenapa, Ma, Pa? Kenapa?!"

Faisal terengah sejenak. Kemudian kembali protes. "Kalau tahu begini, aku nggak mau ke Jakarta. Aku ingin ada saat dia butuh aku, Ma. Aku ingin ada di saat-saat terakhir dia.

Mau tahu apa yang bikin aku nggak terima? Dia menderita sendirian sampai meninggal, aku malah nggak ada!"

"Faisal ...."

"Mama mau bilang apa lagi? Soal rumah tangga? Emang rumah tangga Mama udah beres?"

"Sal!" Ismet menghardik. Namun, hardikan sama sekali tidak berpengaruh buat Faisal. Aib lama mau tak mau menguar ke permukaan.

"Mama udah mengkhianati Papa!"

Widya tergugu. "Itu dulu. Waktu papamu meninggal, Mama nggak selingkuh lagi!"

Faisal meringis getir. "Memang. Tapi setelah Papa nggak ada, Mama nikah sama dia, selingkuhan Mama!" Jari telunjuk Faisal lurus menuding Ismet. "Banyak banget laki-laki di luar sana. Kenapa Mama harus nikah sama orang yang menikung Papa?!"

---

[1] Pelabuhan di daerah Kotawaringan Barat, dengan tujuan ke Semarang

---**Bersambung**---

41. Ingin Mati

Banjarmasin, 2021

Tiga hari sudah Faisal menghilang. Kedua orang tuanya dan Suryani sudah mencari ke mana-mana. Semua tempat yang mungkin dikunjungi Faisal di Banjarmasin sudah diperiksa. Mereka sampai membayar orang untuk mengawasi makam Yun. Bila Faisal datang ke sana, agar segera diajak pulang. Mereka juga menanyakan pada Mulyono dan Artini, siapa tahu Faisal nekat datang ke TKP Yun diperkosa dan bunuh diri. Semua upaya itu nihil.

Teman-teman Faisal telah diminta membantu. Begitu pula Sopian, teman setawuran anak itu. Sopian bahkan mengantar Widya dan Ismet ke tempat Noni. Orang yang sakit hati bisa saja mencari hiburan dalam pelukan dada hangat, bukan? Widya nyaris pingsan saat tahu kelakuan anak tunggalnya di masa lalu.

"Tapi setelah punya cewek dia udah nggak lagi, kok, Tante," ujar Sopian. "Udah tobat. Malah merokok aja berhenti, kok."

"Faisal merokok juga?" Mata Widya terbelalak.

Sopian cuma tersipu-sipu.

"Ada lagi, nggak, tempat main Faisal yang lain?"

Sopian menggeleng. "Pokoknya sejak dia punya cewek, dia cuma main ke tempat ceweknya itu. Oh, iya. Om dan Tante udah cek rumah di Jakarta? Siapa tahu dia udah balik ke sana."

Ismet menggeleng. Ayah mertuanya sudah mengkonfirmasi hal itu. "Faisal pernah cerita nggak, dia suka main ke mana aja pas di Jakarta?"

Sopian menggeleng. "Dia kayaknya nggak keluar-keluar deh, Om. Kami kalau *vidcall,* dia di rumah, tuh."

"Tolong diingat-ingat, kira-kira dia bisa ke mana aja?"

"Waaah, Faisal mah bisa ke mana aja, Om. Uangnya banyak! Dia jualan macam-macam. Main saham juga."

"Main saham? Dari mana dia punya modal?" Widya terbelalak. Agaknya Suryani benar. Ia tidak benar-benar mengenal anak sendiri.

"Dapat dari kakeknya, katanya."

"Papaaaa!" Widya merintih. "Kenapa anak kecil dikasih uang banyak?"

Widya menangis. Kalau sudah begini, ia bisa apa? Mana mungkin menjelajah ke semua tempat untuk mengejar anak yang punya uang dan tidak takut apa pun?

"Faisal, maafkan Mama. Pulanglah, Nak," rintih Widya.

Hari keempat, orang yang bertugas menjaga makam Yun mengabarkan ada orang yang ciri-cirinya seperti Faisal datang ke makam. Ismet segera menghubungi Suryani. Setelah berdiskusi sejenak, akhirnya diputuskan Suryani saja yang menyusul ke sana.

Dengan diantar mobil dan sopir Ismet, Suryani pergi ke Basarang. Menurut orang suruhan itu, Faisal tidak ada tanda-tanda akan pergi dari makam. Benar saja. Dua jam kemudian, saat Suryani tiba di sana, Faisal masih bersila di

samping makam Yun. Ia duduk beralas plastik bekas karung beras. Ia mengenakan jaket biru tua yang ia pakai saat mengunjungi makam Yun pertama kali dulu. Hanya saja, sekarang hoodie-nya terpasang.

Mendengar ada langkah kaki mendekat, Faisal menoleh. Suryani melihat wajah pucat yang lusuh. Kantung matanya menghitam. Segala pikiran buruk segera mengisi benak wanita itu.

"Bu?" sapa Faisal dengan suara lirih yang serak.

"Faisal? Kamu udah bawa bunga tabur?" ujar Suryani.

Faisal mengangguk. "Belum sempat beli."

"Iya, di sini nggak seperti di Banjarmasin, tiap hari ada orang jual bunga." Suryani memberikan satu kantung plastik bunga tabur yang ia bawa dari Banjarmasin. Faisal menerimanya, lalu menaburkan bunga itu di atas makam.

Suryani sengaja tidak bertanya banyak. Faisal pun tidak berniat menghindar.

"Kamu sudah makan?" tanya Suryani lagi. Ia mengeluarkan beberapa potong onigiri yang tadi sempat dibeli di toko swalayan.

Faisal menggeleng.

"Ayolah, temani Ibu makan," bujuk Suryani.

Tangan Faisal akhirnya menerima pemberian itu. Suryani mengamati cowok itu makan. Tampak sekali ia tidak bernafsu. Ia hanya menggigit sedikit, lalu mengunyah pelan. Namun, makanan itu akhirnya habis juga.

Tanpa bertanya, Suryani menyodorkan minuman kemasan. Kali ini Faisal tidak menolak dan langsung menenggaknya.

"Habis dari sini, kamu mau ke mana Faisal?" tanya Suryani dengan hati-hati.

Faisal tersenyum. Tangannya mengelus tonggak nisan. "Mau menyusul Yun."

Suryani tersenyum sabar. "Kapan?" tanyanya lembut.

Suara bersahabat itu membuat Faisal terpana. "Ibu nggak keberatan saya mati?"

Suryani. "Semua orang akan mati, Faisal. Masalahnya adalah kapan dan bagaimana caranya."

Faisal termangu. Ia diam, lalu kembali mengelus tonggak nisan Yun.

"Kamu sudah tahu kapan mau mati dan dengan cara apa?" tanya Suryani.

Faisal menggeleng. "Belum saya putuskan."

"Kalau kamu mati sekarang, apa yang kamu dapat?" lirih, Suryani bertanya.

Faisal menggeleng. "Saya nggak tahu. Saya cuma kepingin pergi aja ke tempat Yun."

"Kalau begitu, tundalah sehari. Jangan mati hari ini."

Faisal menatap keheranan. "Saya boleh mati besok?"

"Boleeeh. Asal kamu melakukan sesuatu yang berguna dulu hari ini."

"Apa itu?"

"Lakukan sesuatu yang biasa bikin Yun senang."

"Apa itu?"

"Kok tanya Ibu. Siapa sih cowoknya Yun?"

Faisal mendengkus. Otak cerdasnya tidak butuh tambahan informasi. "Ya, Bu. Saya sudah tahu maksud Ibu. tidak usah berputar-putar, saya sudah paham! Pasti ujung-ujungnya Ibu minta saya pulang!"

"Faisal, kamu boleh marah pada papa dan mamamu. Boleh kecewa pada semua orang, bahkan pada keadaan. Tapi kamu masih bernapas hari ini. Lakukan sesuatu yang berguna dulu, baru kamu boleh mati. Itu yang Yun lakukan semasa masih berjuang untuk sembuh dulu.

"Derita orang sakit seperti dia itu yang paling berat di antara semua derita batin. Tapi cuma dia yang tahu dan dapat merasakan. Biar begitu, dia maju terus, Faisal. Di antara ketakutan dan kebingungan itu dia berusaha bertahan."

"Dan akhirnya menyerah," timpal Faisal dengan nada getir.

"Dia bukan menyerah. Dia sakit. Dia tidak tahu apa yang dia lakukan. Ada kalanya orang kalah oleh penyakit."

Air mata Faisal menetes. "Dan saya nggak ada waktu itu terjadi."

"Iya. Mau bagaimana lagi. Sudah terjadi. Tapi kamu masih bisa berbuat sesuatu untuk orang lain. Siapa tahu di luar sana ada orang yang membutuhkan perhatian dan kasih sayangmu."

"Saya tidak mau menikah dengan orang lain!" tukas Faisal.

"Loh, siapa yang suruh kamu menikah?"

"Itu tadi kasih sayang?"

Suryani tersenyum. Bagaimanapun jeniusnya, Faisal tetap anak-anak yang baru menuju ambang masa dewasa.

"Sayang itu nggak cuma sama istri, Faisal! Ibu minta kamu lakukan sesuatu yang berguna sebelum minta mati supaya kamu bisa mati dengan bangga."

Faisal tidak menjawab. Ia hanya termenung menatap gundukan tanah di depannya. Tapi Suryani yakin Faisal merenungkan kata-katanya. Lama keduanya duduk di samping makam. Mendung pun menyelimuti daerah itu. Titik-titik air jatuh satu demi satu.

"Saya mau pulang ke rumah Ibu," ujar Faisal akhirnya. "Jangan minta Papa dan Mama saya menjemput. Kalau enggak, saya lebih baik pergi sejauh-jauhnya."

"Iya. Ibu akan bicara pada papa dan mamamu supaya kamu tinggal di rumah Ibu."

Faisal masih bergeming dalam duduknya, padahal hujan mulai turun.

"Saya boleh tidur di kamar Yun?"

Suryani tersenyum. "Boleeeeh! Mau ibu masakkan makanan kesukaan Yun?"

"Apa itu? Panggang ikan patin?"

"Ah, kamu masih ingat! Iya, panggang ikan patin dan jagung bakar."

Mendengar jagung bakar, Faisal kontan teringat masa terindah saat tahun baru bersama Yun. Ia langsung mengangguk. Hujan deras pun jatuh. Dengan berlari-lari kecil, mereka menuju mobil.

---**Bersambung**---

42. Tahun Baru Lembaran Baru

Banjarmasin, 2036. Beberapa menit sebelum pergantian tahun.

Yunida mengelus pipi Faisal dengan hati pilu. Andai boleh bangun, pasti sudah ia peluk lelaki malang yang tersesat dalam kubangan dendam.

"Jadi itu yang bikin Abang nggak mau datang ke Semarang? Kepergian Yun dan perselingkuhan mamamu?"

Faisal mengangkat bahu. "Mungkin."

"Kok mungkin? Kamu terus berkelit. Itu tidak baik. Ayo hadapi dirimu sendiri, Bang!"

Faisal mengerjap. Agaknya ia memang harus mendapat istri super judes supaya sanggup membuatnya sadar saat mengacau. "Iya," jawabnya lemah.

"Terus apa hasilnya mendendam selama enam belas tahun, Bang?"

Mata Faisal melebar. "Dendam?"

"Iya, dendam. Apa lagi kalau bukan dendam? Eh, lebih enam belas tahun, ya. Sejak kapan mama Abang selingkuh?"

Faisal kontan melengos. Dalam hati ia membenarkan perkataan Yunida. Tapi mana mau ia mengaku begitu saja? "Nggak usah diingat-ingat!"

Yunida berdecak. "Sudah dalam posisi salah pun Abang masih mau menang sendiri!"

Faisal kembali menatap Yunida. "Apa?"

Ia cuma dijawab dengan cibiran panjang. "Ngomong-ngomong, selama tiga hari menghilang itu Abang ke mana aja?"

"Mau tahu aja!"

"Abang!" tukas Yunida.

"Aku ke makam Papa, lalu tidur di hotel."

"Di hotel? Ngapain?"

Pipi Faisal merona. Ia melengos.

"Abang!" tegur Yunida.

Faisal berdecak kesal. Agaknya tak ada tempat untuk sembunyi dari Yunida Akmal. "Aku butuh tempat yang tenang buat nangis."

Yunida tidak tertawa. Ia tahu, Faisal pasti sangat terpukul saat itu. Ia tidak mungkin menangis di rumah atau di tempat lain. Hotel memang pilihan yang aman.

"Mahal banget ongkos nangismu, Bang," komentar Yunida sambil tersenyum.

Faisal mengangkat bahu. "Aku susah payah mengumpulkan uang untuk Yun. Lalu tiba-tiba orang yang aku perjuangkan nggak ada. Uang itu lantas kehilangan arti, Nida."

"Ntar kalau nangis lagi nggak usah boros. Ada bahuku, Bang. Gratis!"

Faisal terbahak. Namun seketika itu juga, dadanya seperti diseruduk gajah. Kata-kata Yunida memang konyol, tapi sanggup merengkuh hatinya dengan sangat erat. Ia seperti melihat kasih sayang semesta tengah tertayang di hadapannya. Dunia kelabu yang selama ini terbentuk akibat dendam, tersingkap begitu saja, berubah menjadi terang benderang. Untuk pertama kali dalam enam belas tahun ia merasa damai.

Faisal menangis. Kali ini bukan karena sedih, melainkan menangisi kebodohan yang terjadi selama belasan tahun. Ia juga merasa haru karena menemukan tujuan hidup baru.

"Aku bersyukur ketemu kamu, Nida." Dielusnya dengan sayang kening Yunida. Kepada gadis inilah ia akan memberikan seluruh hatinya.

"Bang, karena kepergian Yun juga kamu ambil psikiatri?"

Faisal mengangguk. "Iya. Kamu nggak kecewa karena itu, kan?"

"Enggaklah. Aku ketemu jodoh di psikiatri."

"Semoga bukan Arman yang kamu maksud."

Sebuah cubitan mendarat di pipi Faisal. "Orang kok kayak gini bedungilnya! Gimana anakmu ntar, Bang?"

Mata Faisal kontan berbinar. Tatapan syahdu itu membuat pipi Yunida merona merah. "Anakku akan mirip kamu, Nida," ujarnya lembut.

"Tapi .... Ada tapinya nih pasti."

"Bukan 'tapi', 'makanya'. Makanya jangan judes-judes biar anakmu ntar nggak judesin kamu."

Yunida tidak menjawab. Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. "Abang sempat lama tinggal di rumah Bu Suryani? Ngapain aja di kamar Yun?"

"Enggak, cuma dua malam. Sesudah itu aku langsung balik ke Jakarta."

Faisal teringat masa itu. Ia membuka barang-barang pribadi Yun dan menemukan jejak kebersamaan mereka. Ia tidur memeluk guling Yun, menyesap kenangan akan gadis itu. Malam itu pula, ia memutuskan untuk mengambil kuliah kedokteran dan akan lanjut menjadi psikiater. Semoga sebelum mati, ia bisa menggunakan hidupnya untuk menolong orang-orang seperti Yun.

"Nggak mampir dulu ke rumah mama dan papa?"

Faisal menggeleng. "Aku nggak pulang sejak saat itu. Baru pulang pas udah dapat diterima sebagai dosen. Tapi waktu itu papa dan mama udah pindah ke Semarang, kota asal papa tiriku."

"Ya, ampun. Kok tahan sih, musuhan selama itu?"

Faisal kembali mengangkat bahu.

"Aku serius, Bang. Ini demi kebahagiaan Abang sendiri. Jangan jadi orang kejam."

"Aku kejam?" Suara Faisal meninggi walau mulutnya tersenyum. Cacian Yunida, entah mengapa terdengar bagai pernyataan cinta.

"Iya. Kamu nggak cuma kejam pada mama dan papamu, tapi juga kejam pada diri sendiri. Kapan Abang mau memaafkan diri sendiri?"

"Aku nggak punya masalah sama diri sendiri. Kalau sama mama dan papa sih, iya."

"Orang yang nggak punya masalah sama diri sendiri itu nggak bisa disakiti sama orang lain, Bang."

"Sok tahu!" sergah Faisal, namun ia tersenyum lebar. "Kamu sendiri juga punya masalah, kan? Buktinya tadi pagi ngambek."

Wajah Yunida memerah kembali. "Tapi aku udah nggak ngambek sekarang!"

Alis Faisal terangkat. "Ahaaaa! Jadi masa jedanya udah selesai!" Pipinya kembali kena cubit.

Perdebatan itu terhenti saat terdengar sirene pertanda tahun baru 2037 telah datang.

"Selamat taun baru, Nida." Faisal mengecup pipi kekasihnya.

"Selamat Tahun baru, Bang," balas Yunida.

"Papamu enak banget tidurnya. Perlu dibangunkan, nggak?"

"Ah, jangan. Kasihan. Papa kecapekan."

Faisal tercenung. Ia teringat ayah dan ibunya. Diambilnya ponsel, lalu pamit keluar ruangan.

"Mama?" panggilnya.

"Faisal?" balas suara parau dari seberang.

Jantung Faisal berdenyut kencang. Entah mengapa, ia merindukan wanita ini. "Iya, ini aku. Mama udah tidur?"

"Belum. Tadi nungguin tahun baru. Selamat Tahun Baru, Sal."

"Selamat Tahun Baru, Ma. Mama sehat?"

"Yah, masih seperti biasa. Kadang ngedrop. Kadang sehat."

Sejenak tak ada suara dari keduanya.

"Mama, aku minta maaf."

Terdengar desahan. "Iya. Mama ngerti kamu nggak harus pulang, kok."

Faisal semakin berdebar. "Ah, aku bukan minta maaf karena nggak bisa pulang. Aku minta maaf karena udah marah ke Mama selama enam belas tahun."

Tak ada balasan, hanya terdengar isakan lirih.

"Ma, Mama? Mama nggak pa-pa?"

"Terima kasih, Faisal," jawab Widya. Ia kembali sesenggukan. "Mama juga minta maaf sama kamu. Udah bikin orang yang kamu sayang meninggal. Udah mengkhianati papa kamu. Maafkan Mama, Faisal."

"Aku udah maafkan Mama."

Widya terisak. "Terima kasih, Nak. Mama selalu sayang kamu."

Ada rasa damai yang hangat menyusup ke dalam kalbu Faisal. Hatinya ringan sekali. Rasanya, ia sanggup tersenyum pada segala hal.

"Aku juga sayang Mama," bisiknya. Kini ia ikut terisak.

"Mama seneng banget. Mama siap dipanggil kapan saja kalau begini. Cuma maafmu yang Mama tunggu, Faisal."

Tangis Faisal semakin keras. Yunida benar ia sudah menjadi orang kejam selama belasan tahun.

"Jangan meninggal dulu, Ma. Ada yang mau aku kenalin ke Mama."

"Siapa?"

"Bentar. Kita pindah ke *video call,* ya."

Faisal masuk ke kamar, lalu menghubungi Widya melalui *vidcall.* Yunida kontan panik.

"Bang, gimana mukaku? Kok nggak bilang-bilang dulu?"

Fasial cuma menjawab dengan decakan. "Nah, udah tersambung. Hai Ma, Pa! Kenalin, ini Yunida Akmal. Panggilannya Nida."

Dua wajah antusias di seberang sana melambai di depan kamera. "Hai, Nida. Kamu sakit?"

"Oh, iya, Tante. Saya kecelakaan tadi pagi."

"Oh, ya? Parah?"

"Ah, enggak cuma pingsan sebentar. Tapi harus opname buat jaga-jaga."

"Syukurlah. Jangan panggil tante. Panggil Mama, ya?"

"Iya, Ma."

"Makasih udah mau jagain anak Mama. Mama titip Faisal, ya, Nida."

Yunida meringis. "Saya pasti jagain Abang baik-baik, Ma."

"Ma, nanti kalau Nida udah sembuh, aku ajak ke Semarang," ujar Faisal.

Baik Ismet maupun Widya mengangguk sambil berkaca-kaca.

"Papa dan Mama nunggu kalian."

Faisal tahu kondisi ibunya sebenarnya memburuk. "Ma, jaga kondisi sampai kami datang, ya."

"Iya, Faisal. Mama akan jaga kondisi."

Faisal tahu, ibunya hanya menghibur saja. Namun, ia tetap tersenyum dan mengangguk, berharap masih bisa berjumpa dengan wanita itu dua minggu lagi.

"Aku sayang Mama," ujarnya. Yunida sampai menoleh karena keheranan sekaligus bahagia.

Harapan Faisal terkabul. Walau harus menggunakan kursi roda, Widya masih bertahan saat dua minggu kemudian Faisal menjenguknya bersama Yunida.

Ia juga masih hidup saat keluarga besar Faisal datang ke rumah Yunida untuk lamaran. Bahkan wanita itu sempat menunggui Faisal menikah. Setahun kemudian, ia masih berkesempatan menggendong cucu pertamanya, Yufrisal Elvano.

Bagaimana dengan Yuniar Lestari?

Faisal dan Yunida secara rutin merawat makamnya. Mereka juga rutin mengunjungi Suryani. Wanita itu malah dikaruniai kesehatan. Ia sudah tidak mengajar, namun mempunyai

hobi baru memelihara ikan dan lobster untuk dijual. Yuel, panggilan Yufrisal, paling senang bila diajak berjumpa nenek berambut putih itu.

Seperti sore ini, Faisal dan Yunida menemani Yuel mengunjungi Suryani.

"Uwuwuwu! Cucu Eyang tambah besar. Berapa umurmu, Yuel?"

Balita yang belum genap berusia tiga tahun itu menunjukkan tiga jari.

"Woow! Sudah besar kamu, ya! Nanti kalau sudah besar mau jadi apa?"

Anak kecil bermata bulat dan berhidung mancung mirip ayahnya itu berkata tanpa ragu, "Gulu!"

"Guru? Kamu nggak kepingin jadi dokter seperti Papa dan Mama?"

"Gulu!" Mata anak itu memancarkan binar penuh karisma.

Suryani terbahak. "Anakmu, Faisaal!"

"Kenapa anakku, Bu?" tanya Faisal.

"Bakalan kayak kamu! Calon Raja Ngeyel! Hati-hati aja kamu."

"Tenang, Bu. Anakku nggak akan mengalami nasib kayak papanya."

===TAMAT===

Legaaaa udah tamat!

Makasih buat yang dukung kisah ini dengan vote dan komen.

Kalau berkenan,mohon menulis kesan selama membaca kisah ini.